DICOMBLANGIN MANTAN

Shofie Hapsari

DICOMBLANGIN MANTAN

Shafie Hapsari

Dicomblangin Mantan
Penulis : Shofie Hapsari

14 x 20 cm
385 halaman

QRCBN : 62-1001-8666-531

Editor : Suzy Rain
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Terima kasih

Alhamdulillah. Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Karena hanya kuasa-Nya lah yang membuatku mampu menyelesaikan cerita ini. Cerita yang sempat berubah haluan dan harus melewati kebuntuan, akhirnya bisa aku selesaikan.

My support system, double H, Bapak, Ibu dan kedua saudaraku yang tak pernah berhenti membuatku merasa berbeda. Kalian berada di sampingku saat aku membutuhkan.

Love you all.

Untuk Karos Publisher yang selalu memberi kesempatan pada penulis baru sepertiku untuk melebarkan sayap. Membuka semua pintu untuk dijelajahi dan dijadikan tulisan. Tanpa Mbak Wati dan Kakak Nindy, mungkin tulisanku hanya akan menjadi *file* yang tertumpuk rapi di dalam komputer. Terima kasih dan jangan bosan untuk selalu membuka pintu untukku.

Mbak Suzie, editor yang selalu sabar dengan catatannya untukku. T*hank you* untuk kesabaranmu menghadapi *typo* dan ketidakjelasan tulisanku selama ini. Semoga di proyek selanjutnya, kau tidak terlalu memberikan banyak warna merah dan juga *typo*.

Untuk kalian yang sudah memeluk Mamita dan Bagas, aku benar-benar berterima kasih. Karena tanpa kalian, mereka berdua tidak akan menjadi kisah yang menarik. *Vote* dan juga komen kalian semua membuat perjalanan ini menjadi lebih istimewa bagiku.

Thank you and love you so much.

Love, ya!

Shofie

Daftar Isi

Terima kasih 3
Prolog 6
Bagas Aditya Pratama 8
Melangkah Lagi 15
New Beginning 25
Mission Impossible 33
Pertemuan 40
Kenyataan 49
Syarat dan Ketentuan Berlaku 57
Good to Go 64
Denny Manusia Ikan 72
Penawaran 80
Batik 87
Makan Siang 94
Feeling Guilty 101
Nata de Coco 108
Bahasa Kalbu 118
Rapat Rapet 126
Kebetulan 133
Mencoba Ulang 140
Mamita vs Cenggo 149
Jebakan Batman 157
Setengah Hati 165
Biasa 173
Go With the Flow 180
Mitha sang Penari 187
Suatu Sore 194
Hati yang Hati-hati 201
Sempurna 208

Cemburu 215
Holding You Tight 223
A Question 230
Rindu Setengah Mati 238
Not Letting You Go 245
Welcome Home 252
Explanation 259
Home, at Last 266
Siap? 273
Kejutan 280
Sah! 287
Anjasmara Saputra 295
Asmara Putri Aldyansah 303
Full Circle 310
Malam Pertama 317
Hari Pertama 325
Telah Terbiasa 332
Anggota Baru 339
Ranania Putri 348
Family Moon 355
Jatuh Cinta 362
Janji yang Terucap 374
I'll See You When I See You 381

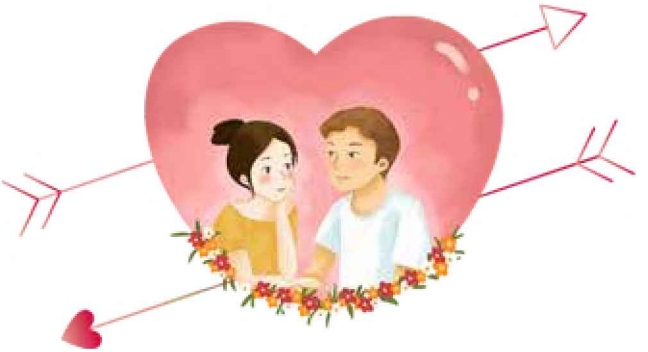

Prolog

MITHA MENGEDARKAN pandangan dan melihat satu per satu mereka yang dekat di hatinya. Wajah-wajah terkasih yang juga berbahagia menyambut hari ini bersamanya. Udara sejuk yang mengiringi langkahnya menuju awal baru, seakan menunjukkan bahwa semesta merestuinya bersama pria yang tak pernah menjadi pilihannya.

"Yang, kamu baik-baik saja?" tanya pria yang memakai jas sewarna dengan kebayanya. Senyum terukir di bibir pria berkumis dan berjambang tipis yang memandangnya dengan kening mengernyit.

Mitha mengusap pipi kanan suaminya dan tersenyum, meyakinkan pria yang tak pernah lelah menjaganya bahwa ia baik-baik saja. Ia tak mampu menjawab karena semenjak terbangun tepat pukul tiga pagi tadi, senyum tak pernah lepas darinya.

Mitha hanya mengangguk sebelum menyandar di pundak kokoh yang selama ini telah menjadi sandarannya. Jauh sebelum kata *sah* terdengar dua jam yang lalu.

"Bahagia?" tanya pria itu lagi.

Mitha mengencangkan jalinan jari mereka untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya tidak perlu ditanyakan, karena siapa pun akan bisa melihat wajahnya yang cerah dan berseri-seri hanya dengan memandang suaminya.

"Emang aku enggak kelihatan bahagia?" tanyanya dengan wajah cemberut yang terlihat dibuat-buat karena mata berbinarnya mengatakan semuanya. "Aku superduper bahagia. Terima kasih, Mas," ucap Mitha dengan mata terpejam, bibir tersenyum dan hati yang mengembang sempurna karena bahagia.

Lima bulan yang lalu, nama pria yang sering ia sebut hampir setiap hari itu tidak ada dalam daftar potensial untuk menjadi suami barunya. Namun, siapa yang bisa menebak jalan takdir, karena ternyata selama ini hanya pria itu yang menempati setiap sudut relung hatinya.

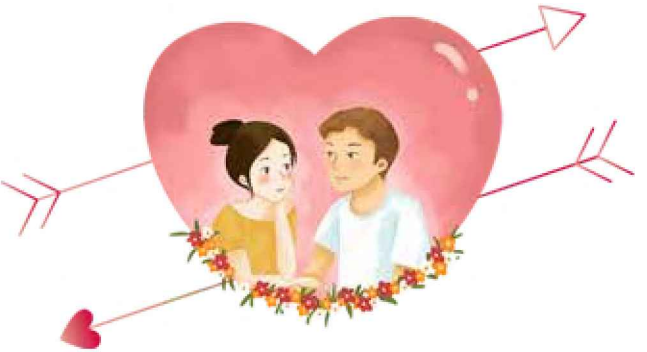

Bagas Aditya Pratama

SENYUM PUAS tercetak jelas di bibir Bagas saat memandang hasil kerja Ara di depannya. Bangunan satu lantai berdinding batu bata ekspos berwarna merah terlihat indah ketika pintu gebyok hasilnya berburu, terpasang dengan sempurna. Senyumnya tidak akan selebar saat ini jika pintu dengan ukiran di bagian atas tersebut dibeli dari seorang pengrajin. Karena pintu gebyok yang dikirim langsung dari Jepara tersebut berusia hampir seratus tahun.

Bagas menepuk punggung seseorang yang dengan teliti membuat semua itu terjadi. "Mas," sapanya.

"Hasilnya beda, kan? Kalau kita pasang pintu baru, efeknya enggak akan sebagus itu. Terlihat lebih berkarakter, Gas." Ara beberapa kali mundur

untuk mengambil gambar tampak depan butik yang dikerjakannya. "Mitha pasti senang liatnya," gumam kakak sepupu Mitha saat melihat hasil fotonya.

Keningnya mengernyit mendengar nama perempuan yang pernah mengisi hatinya disebut. Ia menyadari risiko ketika menerima pekerjaan dari Ara, karena ia tahu hubungan keluarga mereka.

"Jam berapa dia datang, Mas?" tanya Bagas bersamaan dengan suara mesin mobil di belakang mereka.

"Tuh," jawab Ara mengedikkan kepala ke belakangnya.

Keduanya melihat perempuan berambut panjang dengan mata yang terlihat terlalu besar untuk wajah mungilnya turun dari mobil SUV keluaran Korea, diikuti dua remaja berseragam SMP yang terlihat bersimbah keringat.

"Mas, Gas," sapa Mitha.

Anjas dan Mara—kedua anak kembar Mitha—mengucapkan salam saat keduanya mencium punggung tangannya dan Ara. Ia selalu tersenyum melihat kedua remaja yang terkadang usil seperti Aldy, mantan suami Mitha.

"Pulang basket?"

Keduanya hanya mengangguk dan meninggalkan ketiga orang dewasa yang tak terlihat terkejut dengan sikap diam mereka.

"Siap, Tha?" tanya Ara.

Mitha memandang Ara dan Bagas bergantian sebelum meluruskan pandangan ke arah butik dengan nama *Mamita* di depan mereka bertiga.

"Harus siap, Mas. Aku sudah siap untuk melangkah lagi!" jawab Mitha tegas.

"Berarti siap juga, dong?" pertanyaan Bagas membuat wajah Mitha berubah keruh dan Ara menyadari itu. "Aku udah tanya mulai dari bulan kemarin, Mamita?" tanya Bagas dengan nada jengkel yang tidak pria itu tutup-tutupi

"Siap untuk apa?" Terdengar pertanyaan dari belakang mereka. Rizky—adik lelaki Mitha—terlihat mendekat dengan wajah penasaran. "Tha?"

Bagas tertawa puas ketika melihat wajah Mitha yang memerah menahan marah saat ini. Berbeda dengan Mitha yang siap melepas dan melempar sandal wedgesnya ke arah Bagas setelah mendengar pertanyaan dari adiknya.

"Bagas mau nyomblangin aku sama temen dia," jawab Mitha pada adik lelakinya yang berdiri di samping Ara. Mitha melotot ke arah Bagas. "Puas?!"

Bagas mengedikkan pundak tak acuh menanggapi pertanyaan Mitha. "Siap, enggak?" tanyanya dengan nada geli. "Aku udah bikin *list* bibit unggul, Tha. Mulai dari pengusaha sampai ASN."

"Mayak! Mbok kiro aku enggak laku, Gas?"[1] tanya Mitha setelah benar-benar melempar sandal ke arah Bagas.

Tiga pria dewasa yang kemudian tertawa terbahak-bahak di bawah pohon mangga, tepat di depan butik yang akan dibuka besok pagi itu membuat Mitha semakin meradang.

"Karepmu, wis!"[2] jawab Mitha setelah mengambil sandalnya dan menjauh dari mereka yang masih berusaha menahan tawa.

Langkah Mitha terhenti. "Awas kalau sampai Mas Aryo ngerti!" ancam Mitha ke arah mereka bertiga sebelum melewati ambang pintu memasuki rumah utama.

"Mitha beneran mau kenalan sama teman kamu, Mas?" tanya Rizky pada Bagas.

"Aku pengen ngenalin kamu sama temenku."

Mitha terdiam begitu Bagas mengatakan niatannya. Mata perempuan yang terkadang terlihat berwarna coklat tersebut terlihat semakin besar dengan sorot tajam siap membunuh.

"Gendeng kowe, Gas! Aku lapo mbok kenalno neng koncomu!"[3] *Mitha berbisik karena tak ingin menimbulkan keributan.*

1 Sialan. Kamu kira aku enggak laku, Gas!

2 Terserah kamu!

3 Gila kamu, Gas! Ngapain kamu pengen aku kenalan sama teman kamu?!

Meski saat ini, Bagas bisa melihat satu-satunya yang diinginkan Mitha adalah mencabik mukanya yang memasang senyum geli.

"Saiki aku takon, ngenteni opo awakmu? Mantan bojomu lho wis duwe gandengan anyar! Pokoke awakmu enggak oleh nolak! Aku bakalan nggolekno kowe bojo!"[4]

Mitha tersedak mendengar perkataan Bagas yang diucapkan dengan nada santai. Seolah bercerita tentang pertandingan bola semalam, bukan tentang mencoba menjadi perantara baginya.

"Kamu enggak bosan tidur sendiri kalau malam. Bukannya enak kalau ada yang nemenin? Jangan mau kalah sama Aldy yang nikah enggak lama setelah kalian cerai."

Mitha bersiap untuk menggetok kepala Bagas dengan sendok di tangannya karena lelaki itu membahas kekosongan hati bahkan tentang Aldy yang sudah menikah lagi tak lama setelah perceraian mereka.

"Aku enggak lagi lomba sama Mas Aldy. Dia nikah lagi juga bukan urusanku, Gas!"

"Tha ... sebagai mantan pacar dan juga sahabat kamu. Rasanya enggak adil kalau kamu merana karena ditinggal suami kamu selingkuh," kata Bagas tanpa berusaha memperhalus kata-katanya. Mitha terlihat

4 Sekarang aku tanya, kamu nungguin apa? Mantan suami kamu sudah punya istri baru. Pokoknya kamu enggak boleh nolak. Aku akan mencarikan kamu suami.

terkejut karena Bagas mengetahui tentang masalah rumah tangganya. "Halah, enggak usah ditutupi. Aku ngerti suami kamu selingkuh, karena beberapa kali aku lihat dia jalan sama perempuan lain."

Mitha terlihat tidak percaya Bagas mengetahui cerita tentang mantan suaminya.

"Sorry, Tha, aku enggak kasih tahu kamu."

Mitha mengarahkan pandangan ke segala penjuru kecuali pada Bagas yang terlihat kikuk di depannya. Bagas tidak pernah bermaksud untuk menutupi kelakuan Aldy, ia hanya merasa bukan haknya untuk menceritakan kebejatan temannya tersebut. Meski saat ini ia menyesal kenapa tidak menceritakan pada Mitha semenjak ia mengetahui ketidaksetiaan Aldy.

"Jadi nyomblangin aku itu bagian dari rasa bersalah kamu?" tanya Mitha tanpa mengalihkan pandangan ke arah Bagas yang meringis menunjukkan gigi rapinya. Pria yang dulu juga mengenalkannya pada Aldy tersebut menatap dengan penuh penyesalan. "Enggak usah merasa bersalah gitu, Gas! Meski dulu kamu yang ngenalin aku ke Mas Aldy," kata Mitha.

Bagas memajukan badan dan memandang lekat ke arahnya. "Aku benaran pengen lihat kamu move on, *Tha! Mungkin caraku aneh, tapi percayalah, aku punya beberapa bibit unggul yang jauh lebih bagus ketimbang suami peselingkuh kamu itu."*

"Bibit unggul," ejek Mitha, menyembunyikan kegetiran di hatinya mengingat rayuan Bagas tentang

Aldy sebelum ia setuju untuk berkenalan dengan pria yang menurunkan senyum manisnya pada Mara. Meskipun ia terkejut mendapati Bagas mengetahui kelakuan Aldy, tapi ia tak ingin membuat suasana menjadi canggung. "Aku enggak mau kamu carikan suami, Gas!"

"Telat! Aku sudah mulai menyusun kandidat."

"Harus mau, Ky," jawab Bagas ketika teringat pertemuan sebulan lalu. Meski ia tahu Mitha menyetujui misinya hanya setengah hati.

"*Good luck,*" kata Ara dan Rizky bersamaan.

Keduanya sangat mengenal Mitha. Perempuan yang resmi bercerai tiga tahun yang lalu itu, saat ini sedang tidak ingin mencari suami. Yang ada di pikiran saudara perempuan mereka hanya kebahagiaan kedua anak kembarnya, bukan dirinya.

Melangkah Lagi

SEPERTI LAGU Vina Panduwinata yang sering Mitha dengarkan, hari ini ia melangkah lagi. Perlahan tapi pasti ia yakin bisa melewati semua. Meski langkahnya sempat goyah dan meragukan diri sendiri. Namun, semua keraguan itu menghilang ketika melihat kembali hasil kerja Ara dan Bagas, berdiri kokoh di depannya.

Bangunan satu lantai beratap miring terlihat pas dengan pintu gebyok yang diapit jendela berbingkai warna coklat. Kesan *njawani* yang diinginkannya, bisa Ara mengerti dan dengan mudah pria itu wujudkan. Terdapat jalan setapak berlapis paving sepanjang teras butik menuju pintu pagar kecil tambahan yang menjadi akses pelanggan menuju butik.

Neon sign bertuliskan *Mamita Butik*—hadiah dari kedua anaknya—menempel di dinding belakang meja kasir dan kaca depan menghadap jalan raya. Mitha tak bisa menghapus senyum bahagia ketika memandang itu semua.

"Aku siap untuk melangkah lagi," bisiknya entah pada siapa.

Ia masih bisa mengingat beberapa bulan lalu, ia mengajukan proposal pada kedua adiknya. Mitha ingin menggunakan delapan belas meter persegi dari halaman depan untuk mendirikan bangunan yang akan menjadi tempatnya bekerja. Mitha ingin mengembangkan usaha mendiang ibunya yang ia ambil alih tak lama setelah sang ibu berpulang.

Kecintaannya pada kain tradisional telah menjadi bagian hidupnya semenjak remaja, ketika Wulandari—sang ibu—memulai usaha jual beli kain batik. Ia bahkan telah bergabung dengan salah satu komunitas perempuan pecinta kain tradisional semenjak beberapa tahun yang lalu. Ia pun selalu menjadikan acara yang digelar komunitas di beberapa hari nasional seperti hari Kartini, hari Ibu atau hari Batik Nasional sebagai ajang promosinya.

Mamita Butik akan menjadi tempat di mana ia bisa menunjukkan kain tradisional yang ia perdagangkan, di samping baju batik hasil karyanya. Mitha bertekad untuk bisa berdiri sendiri meski tidak ada suami di sisinya.

"Selamat Mamita, semoga sukses," ucap semua orang padanya ketika butik resmi dibuka.

"Aku selalu berdoa untukmu Mamita. Aku, Ananta, juga Ayya akan selalu mendukungmu!" kata Rizky. Adik yang juga memerankan fungsi ayah bagi Anjas dan Mara selama tiga tahun ini merangkul pundaknya.

Mitha mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Rizky ketika merasakan pelukan adiknya. "Makasi, Ky. Yang aku minta padamu dan Mala sudah terlalu banyak. Dan sebenarnya butik itu enggak akan berhasil tanpamu."

Ucapan terima kasih yang tulus dari lubuk hati, membuat Mitha harus menahan tangis haru. Rizky mengambil peran besar dalam mewujudkan Mamita, karena adiknya tersebut terlibat semenjak ide itu tercetus. Ia tidak akan bisa melakukan apa yang adiknya lakukan dengan sosial media, membuat Mamita dikenal oleh pengguna internet aktif.

"Itu gunanya adik, Tha," jawab Rizky yang tak pernah memanggilnya *mbak*. Kebahagiaan tercetak jelas di wajah bapak satu anak di sampingnya. "Bagas datang, Tha."

Mitha mengikuti arah pandang adiknya dan melihat pria dengan senyum terkembang berjalan menuju dirinya bersama Saka, kakak kandungnya.

"Niat dia baik, Tha. Jangan ditolak dulu, kali

aja ntar ketemu jodoh yang lebih ganteng dan tajir ketimbang Mas Aldy."

Mitha mendengkus mendengar Rizky menyebut nama mantan suaminya. Suasana hatinya menjadi buruk karena Rizky juga mengingatkan tentang rencana gila Bagas.

"*Congrats*, Mamita," kata Bagas. "Syukuran berikutnya waktu ijab kabul, ya!" Tawa licik terlihat jelas di bibir Bagas setelah mendorong pelan pundak Mitha yang meliriknya tajam. "Jangan gitu, namanya juga usaha ... usaha cari jodoh!" godanya lagi.

Mitha bersiap untuk menjewer telinga Bagas ketika dari sudut mata ia melihat Mala—adik perempuannya—dan juga Aryo—kakak sepupunya—datang bersama anggota keluarga yang lain. Satu per satu mereka mengucapkan selamat dan doa semoga usahanya lancar dan sukses. Mitha pun berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Ara yang tidak mau menerima sepeser pun untuk jerih payahnya, bahkan ia tidak diizinkan untuk membayar tukang yang sudah mengerjakan butiknya.

"Kamu cukup beli bahannya, di luar itu bukan urusanmu," jawab Ara ketika ia meminta tagihan yang harus dibayarkan. Namun, itu sebelum ia mengetahui bahwa ia juga tidak harus membayar bahan karena Rizky yang melunasinya.

Mengingat itu, tak henti-henti ia mengucap

syukur karena Tuhan memberi saudara yang tidak pernah jauh darinya. Mereka semua siap kapan pun ia membutuhkan. Kegembiraan yang terpancar di wajah semua keponakan pun menular padanya. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya hingga kedatangan seseorang bersama wanita dalam gandengannya merusak suasana.

"Selamat, Tha. Kami berdua ingin mengu—"

"Ngapain Papa ke sini?!"

Sebelum ia sempat menjawab, terdengar bentakan dari arah belakang. Kepalanya menoleh dengan cepat dan mendapati Anjas memandang Aldy dengan mata memerah menahan marah. Mitha terbelalak dan terdiam tanpa tahu harus berkata apa ketika mendapati wajah anak remajanya yang selalu terlihat tenang itu memandang papanya dengan sorot mata penuh amarah dan luka. Ia merasakan pandangan setiap orang tertuju padanya saat ini.

"Mas, Papa datang ingin mengucapkan selamat sama Mama," jawab Aldy mengulurkan tangan ingin meraih Anjas.

Napas Mitha kembali tercekat ketika melihat Anjas menampik tangan papanya.

"Mas Anjas!" tegur Mitha dengan suara keras, meski ia tak menyadari itu. Hingga ia melihat Rizky menggeleng padanya lalu melingkarkan tangan di pundak Anjas dan membawanya memasuki rumah.

Dari kejauhan ia melihat Bagas menatapnya dengan raut yang tak bisa ia mengerti, Mitha menggelengkan kepala ketika melihat pria yang telah menjadi sahabatnya lebih dari dua puluh tahun itu hendak melangkah ke arahnya.

"Makasih sudah datang, Mas. Maaf, aku enggak tahu ada masalah apa sama Anjas," katanya setelah mengatur napasnya yang tak beraturan. Ia mencari keberadaan Mara yang ia lihat ada dalam pelukan Tara—anak Ara—di kejauhan.

"Dek, salim sama Papa dulu," pinta Mitha yang bisa melihat kerinduan di mata anak perempuannya. Namun, anak kesayangan mantan suaminya itu tidak terlihat segera beranjak mendekat melainkan menyusul Anjas memasuki rumah utama.

"Ada apa sama mereka berdua?!" tanya Aldy tajam yang segera menyulut kemarahan Mitha. Terlebih lagi ketika memandang perempuan di sebelah sang mantan suami terlihat memicingkan mata ke arahnya, seolah ikut menghakimi dirinya. "Kamu pasti menceritakan sesuatu yang enggak-enggak sama mereka berdua!"

Mendengar tuduhan tak berdasar itu, Mitha memajukan badan. Ia tidak segan mengacungkan jari telunjuk ke arah pria yang pernah ada dalam doanya setiap saat itu.

"Jangan asal menuduh, Mas! Kalau enggak bisa berkata baik, lebih baik kamu diam." Mitha melirik perempuan yang hari itu terlihat berbeda. "Kalian

berdua sudah melakukan apa yang menjadi tujuan kemari, terima kasih untuk ucapan selamatnya, sekarang silakan pulang. Karena aku harus melihat kedua anakku."

Mitha berniat meninggalkan dua orang yang berhasil merusak hari istimewanya ketika cengkraman di lengan diiringi kalimat tajam Aldy ia dengar.

"Dia juga anakku, Tha! Kamu enggak berhak menghalangiku untuk bertemu dengan mereka berdua!" bentak Aldy tanpa memedulikan semua mata yang tertuju pada mereka saat ini.

"Lepasin tangan Mitha!" bentak Bagas.

Mitha bisa merasakan kehadiran Bagas tepat di belakangnya meski tanpa melihat pria yang selalu menjaganya selama ini. Aroma parfum Bagas membuatnya tenang dan semakin yakin ia tidak sendiri. Ia mengurungkan niat, dan kembali memutar badan menghadapi Aldy yang tak terlihat merasa bersalah.

"Menghalangimu? Pernahkah aku melarangmu untuk menemui mereka selama ini, hah?!" bentak Mitha. "Apakah aku pernah memintamu untuk menjauhi mereka?" tanyanya dengan suara pelan tapi dingin. "Tanyakan pada dirimu sendiri, Mas. Apa yang membuat kedua anak yang dulu memujamu menjadi membencimu."

Tanpa menunggu jawaban dari dua orang yang

membuatnya muak, Mitha meninggalkan mereka lalu menuju Anjas dan Mara yang pasti ada di kamar. Mitha terus melangkah menuju rumah utama, tanpa memedulikan semua orang. Bahkan saat ini ia yakin Bagas sudah mengusir dua orang yang berhasil membuatnya ingin menjerit. Napasnya memburu karena rasa marah yang mengisi hatinya saat ini.

"Tha ... pelan-pelan!" cegah Ara ketika ia melewati pria yang mengulurkan tangan ke arahnya.

Mitha menyambut uluran itu dan tersenyum ke arah Ara, sebelum mengangguk dan menuju kamar Anjas. Ia memerlukan waktu untuk mengatur napas sebelum bertemu dengan mereka yang tak pernah lepas dari doanya setiap saat.

"Mas ... Mama boleh masuk?" tanya Mitha setelah mengetuk pintu berwarna hitam di depannya. Karena tidak mendapatkan jawaban, ia beralih mengetuk pintu berwarna krem yang berada di sebelah kamar Anjas. "Dek ... Mama boleh masuk?"

Beberapa menit ia berdiri dengan hati cemas, hingga terdengar suara kunci diputar dan ia melihat Anjas membuka pintu kamar Mara lebar-lebar dan menunggunya melangkah masuk. "Mama bisa bicara sebentar?" pintanya sebelum melangkah masuk.

Mitha memasuki kamar yang didominasi

warna biru muda dengan *wallpaper* garis tipis yang terlihat serasi dengan pernak pernik yang Mara atur dengan cermat. Hatinya hancur melihat Mara duduk di atas ranjang sambil memeluk Brad, boneka berwarna biru yang selalu menemani semenjak anak perempuannya berumur satu tahun. Mitha menempati kursi belajar yang Anjas dorong untuknya dan memandang kedua anaknya yang duduk di atas ranjang dengan kepala tertunduk.

"Mama enggak marah, hanya penasaran dengan sikap kalian berdua. Selama tiga tahun berpisah sama Papa, kalian berdua enggak pernah bersikap seperti ini. Ada yang bisa cerita ke Mama, sebenarnya ada apa?" tanya Mitha dengan lembut, meski di dalam hati ia ingin berteriak ke arah kedua remaja yang masih setia menekuri jari di pangkuan mereka masing-masing. "Mama enggak pernah ngajari kalian berdua untuk enggak sopan dengan siapa pun, terlebih lagi sama Papa. Iya, kan?" Kedua anaknya mengangguk meski masih menolak untuk memandangnya. "Lalu kenapa?"

"Karena aku tahu alasan Mama Papa bercerai," jawab Anjas pelan. "Aku tahu alasannya. Karena Papa berselingkuh dengan perempuan itu semenjak sebelum bercerai, iya, kan?!" kata Anjas dengan mata tajam ke arahnya.

Mitha menarik napas begitu mendengar rahasia yang ia simpan rapat-rapat terbongkar.

Dari semua masalah yang terjadi di antara dia

dan Aldy, Mitha hanya mengatakan pada kedua anaknya bahwa mereka sudah tidak cocok dan akan saling menyakiti jika bertahan dalam rumah tangga yang sudah tidak sehat. Ia tak pernah mengatakan tentang perselingkuhan Aldy kecuali pada mendiang ibu dan kedua saudaranya. Bahkan Ara atau Aryo, kedua sepupu yang dekat dengannya pun tidak mengetahui alasan perceraiannya, meski ia curiga keduanya mengetahui itu dengan sendirinya.

New Beginning

"PERTAMA MAMA tahu tentang Papa kalian, kurang lebih setahun sebelum ... kita pindah ke sini." Mitha menjelaskan dengan jantung berdetak kencang. "Kalian harus tahu, menghancurkan rumah kalian adalah sesuatu yang sulit untuk Mama lakukan," kata Mitha dengan hati yang hancur memandang wajah anak gadisnya.

"Mama enggak menghancurkan rumah kita, Papa yang melakukan itu!" jawab Anjas. "Yang aku dan Mara enggak ngerti adalah, kenapa Mama memutuskan untuk menyimpan sakit itu sendiri?!" tanya Anjas dengan suara serak.

Mitha terpaku memandang kedua anaknya, dalam sekejap terlihat lebih dewasa dibanding umur mereka yang baru saja beranjak dari tiga

belas tahun. Kedua anak yang menjadi tujuannya selama ini terlihat sedih, marah dan kecewa, meski ia tahu bukan ditujukan kepada dirinya.

"Seburuk apa pun Papa, tetap Papa kalian. Tidak ada yang bisa mengubah itu dan Mama enggak pernah ingin kalian tahu aibnya. Mungkin kalian marah dan kecewa sama Ma—"

Sebelum ia sempat menyelesaikan kalimat, kedua anaknya menghambur dan memeluknya dengan erat. Tangis bukan hanya ada di wajahnya, karena ia bisa mendengar isakan dari bibir Anjas dan Mara.

"Kami enggak marah sama Mama. Mama salah!" jawab Anjas tegas.

"Kami berdua merasa bersalah sama Mama, bukannya marah dan kecewa sama Mama," jawab Mara dengan suara serak yang mengeratkan pelukan di sekeliling pundaknya.

Kedua tangan Mitha sibuk mengusap punggung dua remaja yang tingginya sudah melewati dirinya tersebut. Setelah beberapa saat, Anjas dan Mara membiarkannya bernapas lega dan kembali duduk menghadap ke arahnya.

"Mama bisa cerita ke kita, enggak perlu disimpan sendiri?" pinta Anjas dengan suara pelan, menatapnya ragu. Seolah takut ia akan marah mendengar permintaannya.

Mitha mengusap air mata yang meleleh di pipinya ketika mengingat pembicaraan paling sulit yang pernah ia lakukan dengan kedua anak remajanya beberapa saat lalu. Tak pernah ia membayangkan akan kembali membuka rasa sakit yang selama tiga tahun dikuburnya dalam-dalam. Namun, yang membuatnya semakin sedih adalah melihat sorot mata Anjas dan Mara yang terlihat terluka. Salah satu alasan kenapa ia menyimpan duka itu sendiri, karena ia tak mau melihat itu pada kedua buah hatinya.

"*Piye*[5]? Mereka baik-baik aja?" tanya Rizky yang menghampirinya di paviliun yang sudah beralih fungsi menjadi ruang kerja sejak sang adik pindah ke kamar utama.

Mitha melirik Rizky dan kembali menekuri pola baju yang baru saja ia kerjakan. Ia membutuhkan pengalihan dari wajah kedua anaknya yang acap kali muncul ketika mengingat kejadian beberapa saat lalu.

"Kamu ngapain ke sini? Mas Ara udah balik?"

"*Lha kowe ngopo ndelik neng kene*?"[6] tanya Rizky yang memainkan penggaris lengkung di tangannya. Pria yang terlihat santai dengan celana pendek tersebut tak terlihat lelah meski ia tahu harus

5 bagaimana

6 Lha kamu ngapain sembunyi di sini?

berperan ganda selama ini. "*Kowe cerito arek-arek?*"[7]

Mitha hanya mengedikkan pundak tanpa menjawab pertanyaan tersebut.

"*Terus, piye?*"[8]

Mitha meletakkan gunting dan mengembuskan napas yang mengganjal di dada, membuka pintu untuk air matanya tumpah kembali. Ia tak mau kembali menjadi Mitha yang menangisi kegagalan rumah tangganya. Tidak ketika semua sudah berjalan normal bagi dia dan kedua anaknya.

"Yang paling membuatku sedih adalah ngeliat mata Mara, Ky. Aku seperti mengkhianatinya. Kamu, kan tahu sedekat apa ponakanmu sama papanya."

"Heh!" hardik Rizky. "Yang khianati Mara itu Mas Aldy, bukan kamu. Aku yakin mereka pasti ngerti alasan kenapa kamu enggak cerita tentang papanya."

Mitha menerima tisu yang Rizky ulurkan padanya.

"Selama ini, Mas Aldy enggak pernah datang bersama perempuan itu. Atau aku aja yang enggak tahu, ya, Ky. Karena setiap kali dia menjemput anak-anak, aku enggak pernah antar mereka sampai depan rumah. Mungkin perempuan itu ada di dalam mobil, siapa yang tahu."

7 Kamu cerita anak-anak?

8 Terus, gimana?

Setelah membuang tisu bekas, Mitha mengurai dan mengikat kembali rambut panjangnya. Seolah mengumpulkan kembali puing-puing semangat yang sempat tercecer beberapa saat lalu.

"Ky, kadang aku enggak ngerti harus gimana ngadepin mereka berdua. Aku tahu kamu sengaja mengambil alih, saat aku kewalahan dan aku benar-benar berterima kasih. Aku enggak yakin sudah jadi ibu yang baik buat mereka, buktinya hari ini ...."

"Hus! Enggak usah mikir mantan suami kamu!" Rizky berdiri meninggalkan Mitha setelah mendorong pelan pundaknya. "Aku enggak berusaha mengambil alih atau mengambil mereka darimu, Tha. *Take your time*, aku jaga mereka untuk kamu." Rizky mengedipkan mata.

"Aku lupa kabari, mereka berdua ikut Tara pulang ke rumah Mas Ara karena berencana untuk pesta bakar-bakaran ntar malam." Rizky melewati ambang pintu ketika tiba-tiba pria itu berhenti dan kembali memandangnya. "Tentang ide Mas Bagas ...."

Mitha cemberut mendengarnya, bukan karena Rizky memanggil Bagas dengan sebutan *mas*, tapi karena ide bodoh mantan pacarnya tersebut. Ia tidak menolak ide untuk menikah lagi, tapi bukan saat ini.

Mitha selalu merencanakan semua, dan saat ini agendanya penuh dengan urusan pekerjaan

dan kedua anaknya. Ia tak mampu memasukkan urusan jodoh di sana.

"Kenapa kamu malah dukung dia, sih, Ky!" protes Mitha. "Kamu tahu sekacau apa hidupku. Aku harus konsentrasi sama Anjas dan Mara, bukan pada diri sendiri."

Kebahagiaan kedua anaknya menjadi nomer satu, Mitha merasa tidak memiliki hak untuk bahagia setelah tanpa sengaja menghancurkan kehidupan mereka. Mitha memicingkan mata, memandang Rizky yang menyandar di kusen pintu dan bersedekap.

"Dengerin dulu rencananya. Toh kalau enggak cocok, hitung-hitung nambah relasi. Kali aja bisa nawarin batik atau kain songket."

Tidak ada nada geli di suara Rizky, bahkan Mitha bisa menangkap seserius apa adiknya saat ini.

"Jangan bilang kamu bosen lihat aku, Ky?!" godanya.

"Telat!" jawab Rizky. "Aku suruh Mas Bagas masuk, dan kamu dengar dulu misi mencari suami untuk Mitha ini."

"Mission impossible maksud kamu?!" teriak Mitha saat mendapati adiknya sudah meninggalkannya sendiri. Ia mengusap kasar wajahnya mengingat semua yang terjadi hari ini. Menghadapi kelakuan Aldy hari ini cukup menguras energi. Yang

diinginkannya adalah menyendiri di dalam kamar, bukan mendengar rencana Bagas.

"Aku ngerti Aldy bajingan, cuma enggak nyangka dia sebajingan itu."

Mitha tidak terlalu terkejut mendapati Bagas menyandar di pintu yang Rizky tinggalkan beberapa saat lalu. Lelaki itu memandang lurus kepadanya. Mitha mendengkus mendengar kalimat yang terdengar marah di telinganya.

"Aldy itu laki-laki baik, Tha. Hidupmu enggak bakalan susah kalau jadian sama dia," katanya menirukan kalimat Bagas lebih dari tiga belas tahun lalu. "Siapa dulu yang promo gila-gilaan?"

"Maaf, aku khilaf, Yang," jawab Bagas menirukan adegan sinetron.

"Halah ... gayamu, Gas!" hardiknya sebelum meminta pria yang masih setia menyandar di kusen pintu itu untuk mengikuti. "Rizky bilang aku harus dengerin dulu rencanamu. Jadi ... gimana rencananya?"

Bagas tidak merasa perlu menyembunyikan seringai puas di bibirnya mendapati Mitha ingin mendengar rencananya. Ia tahu perempuan yang terlihat lelah di depannya ini, tidak sepenuh hati menerima rencananya. Namun, ia bertekad untuk menghapus kesedihan Mitha, demi kedamaian hatinya.

"Rencana apaan? Ya ... pokoknya ntar kamu

harus mau kalau aku jemput, gitu aja kok repot!"

Bagas tidak memedulikan Mitha yang terlihat terkejut

Mission Impossible

PANDANGAN MITHA mengikuti gerakan pria yang mengelilingi *workshop*nya saat ini.

"Kamu mengharapkan aku meninggalkan apa pun yang kukerjakan setiap kali kamu jemput, gitu?"

"Ya enggak gitu juga, Mamita!"

Mitha memutar bola matanya mendengar panggilan Bagas untuknya. Selain Ayya, hanya dia yang memanggilnya Mamita.

"Pokoknya nanti aku atur pertemuan kamu sama temanku."

Mitha meletakkan gunting yang beberapa saat lalu ada di tangannya lalu bersedekap menghadap pria yang duduk di sebelah. Semenjak ide gila yang Bagas lontarkan, suasana di antara mereka berdua

selalu terasa panas setiap kali bertemu. Seperti saat ini, Mitha terlihat jengkel memandang Bagas yang dengan santai merapikan tumpukan kain perca yang ada di depannya. Pria berkemeja polos warna biru navy tersebut tak terlihat terganggu meski ia tahu Mitha akan melancarkan serangan khas perempuan.

Hingga beberapa menit, Bagas tidak merasakan cubitan di lengan kanan yang biasa ia dapatkan setiap kali melakukan kesalahan pada Mitha.

"Kenapa? Tumben enggak *njiiwit*[9]?" tanya Bagas yang terheran-heran mendapati Mitha memandangnya dengan kening mengernyit dan bukan wajah menahan marah. "Kamu kenapa, sih?!"

"Kenapa kamu cerai?" Pertanyaan yang selama ini berputar-putar di kepalanya tapi tak pernah cukup berani untuk ditanyakan semenjak berita perceraian Bagas lima tahun lalu.

Setelah mereka berdua memiliki pasangan masing-masing, keduanya membatasi pertemuan meski selalu saling memberi kabar. Meski begitu, hubungan persahabatan keduanya tetap terjalin baik karena mereka memulainya sebagai sahabat sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan di tahun kedua dan mengakhirinya tak lama setelah keduanya wisuda.

9 nyubit, mencubit

"Kamu tahu aku enggak pernah mau tahu urusan rumah tangga kamu, tapi aku enggak bisa menahan lebih lama lagi. Kenapa, Gas?"

Bagas meliriknya sekilas sebelum kembali meraih kain perca berwarna merah yang terlihat mencolok di antara potongan kain batik berwarna coklat dan hitam. Mitha mengenalnya bukan hanya untuk sesaat, dan ia tahu Bagas sudah menahan diri selama ini untuk tidak membicarakan tentang perceraiannya.

"Kamu tahu aku suka anak-anak, kan, Tha?"

"Tahu, lihat saja Anjas dan Mara. Selain Eky, kamu lelaki yang selalu mereka cari selama tiga tahun ini. Kamu manjain anak-anakku, Gas! Bisa dibilang, kamu dan Eky mengisi kekosongan itu."

Tawa lolos dari bibir Bagas mendengar protes yang Mitha layangkan padanya. Ia memang selalu memanjakan kedua anak Mitha, seperti ia memanjakan ketiga anak kakaknya selama ini.

"Kamu mandul?! Jangan bilang kalau selama ini kamu enggak bisa berdiri!"

"Jancuk! Aku jik iso ngadek, Tha! Opo perlu dibuktikno saiki, ta?" [10] hardik Bagas sambil mendorong lengan kiri Mitha yang sudah terbahak-bahak melihat wajahnya yang merah padam. Salah satu yang tak pernah berubah dari keduanya, keterbukaan tentang semua masalah yang kerap

10 Aku masih bisa berdiri, Tha. Atau perlu dibuktikan sekarang?

kali membuat semua orang salah paham melihat kedekatan keduanya.

Mitha berdiri dan menuju lemari es yang tersedia di pantri paviliun.

"Aku benaran tanya, Gas! Kalau adikmu itu enggak ada masalah terus kenapa kalian cerai? Karena selama ini aku lihat kalian berdua mesra terus tanpa ada masalah."

Mitha mengenal mantan istri Bagas seperti halnya pria itu mengenal Aldy, kedekatan mereka berempat seperti layaknya keluarga selama ini. Hingga Nay—mantan istri Bagas—pindah ke Bali tak lama setelah mereka resmi bercerai. Nay memutus semua komunikasi dengannya setelah memberi kabar kepindahannya ke pulau dewata waktu itu.

"Nay apa kabarnya, ya, Gas?"

Bagas mengeluarkan ponsel dan tak lama mengulurkan pada Mitha yang kembali duduk di sebelahnya.

"Dia sudah menikah dua tahun yang lalu, sekarang tinggal di Australia."

Mitha merebut ponsel Bagas dan membeliakkan mata melihat foto pernikahan Nay dengan seorang pria berambut pirang. Keduanya terlihat tertawa lebar ke arah kamera, dan ia bisa melihaat kebahagiaan yang terpancar di wajah mantan istri sahabatnya tersebut. "Dia kelihatan bahagia, ya,

Gas!"

"Iya, dan aku bahagia untuknya."

"Tapi kamu enggak mau jawab pertanyaanku!"

Bagas memasukkan ponsel kembali sebelum memutar tubuh sepenuhnya menghadap Mitha yang menanti jawaban.

"Kalau kamu enggak mau cerita juga enggak apa-apa, sih! Cuma rasanya enggak adil aja, kamu ngerti masalah Mas Aldy dan aku enggak tahu apa-apa masalah kam—"

"Nay meminta cerai karena ia tidak bisa ... tidak mau memiliki anak!" Jawaban Bagas membungkan Mitha. Sahabatnya yang tak pernah kehilangan kata-kata, saat ini terdiam dengan bibir terbuka dan mata membulat mendapati cerita di balik kegagalan rumah tangganya. "Aku sengaja enggak cerita, karena enggak mau anggapan kamu tentang Nay menjadi berubah."

Mitha memukul lengan Bagas bertubi-tubi, hingga ia kelelahan. "Aku enggak sepicik itu, Gas."

Keduanya terdiam dengan pikiran yang berbeda arah. Mitha tak ingin menanyakan tentang alasan dibalik keengganan Nay untuk memiliki anak. Sedangkan Bagas masih memikirkan tentang rencananya mengenalkan Mitha pada beberapa orang temannya. Perasaan bersalah yang ada di hatinya semakin besar melihat sikap Aldy yang datang dan merusak acara pembukaan butik Mitha.

Jika dulu ia menceritakan tentang ketidaksetiaan Aldy, apakah cerita pernikahan Mitha akan berbeda. Meski ia meragukan itu, tapi kepalanya tak berhenti untuk bertanya-tanya.

"Makasih karena enggak tanya tentang Nay selama ini," kata Bagas menarik perhatian Mitha.

"Alasan kita memutuskan untuk bercerai bukan untuk diceritakan pada semua orang." Mitha masih mengingat marah dan jengkel yang dirasakannya ketika bertemu salah satu saudara yang terkenal usil. "Gas ... aku enggak mau kamu merasa bersalah," kata Mitha. "Mas Aldy enggak bisa menahan nafsu bukan menjadi tanggung jawab kamu."

Bagas menopang dagu dengan satu tangan menoleh ke arah Mitha yang juga melihat ke arahnya.

"Aku enggak cerita ke kamu masalah Mas Aldy karena aku enggak mau dikasihani. Aku tahu semua orang kasihan melihatku, itu kenapa saat ini aku mati-matian membuktikan pada siapa pun bahwa aku bisa berdiri meski tanpa seorang suami."

"Tapi kamu enggak perlu sendiri, Tha!" kata Bagas tegas. "Aku tahu kamu kuat. Aku percaya kamu bisa, tapi aku juga tahu kamu pasti butuh seseorang buat nemenin kamu tidur. Karena tidur cuma sama guling itu enggak enak."

Mitha mendorong, memukul dan mencubit lengan Bagas ketika mendengar nasihat tidak

berguna yang masuk ke telinganya. Meski ia jengkel semua orang meributkannya yang tidur hanya berteman guling, tapi Mitha bisa tertawa terbahak-bahak dan melupakan semua masalah yang Aldy timbulkan hari ini. Meski terkadang ia merasa sendiri, tapi jauh di dalam hati, ia tau bahwa disekitarnya ada banyak orang yang mendukungnya. Termasuk Bagas dengan misi anehnya.

"Mau ikut ke rumah Mas Ara? Ada pesta bakar-bakar di sana."

Kedekatan Bagas dengan semua anggota keluarganya membuat pria berbadan tinggi besar itu selalu diterima kapan pun di rumah mereka.

Keduanya melangkah keluar dari tempat persembunyian Mitha dan menuju rumah utama yang sepi karena semua sudah berangkat ke rumah Ara. Hanya tinggal Simbok yang sibuk di dapur bersama Tatik yang membantu asisten rumah tangga sepuh mereka.

"Mas Bagas mau kopi?!" teriakan Simbok menyambut keduanya.

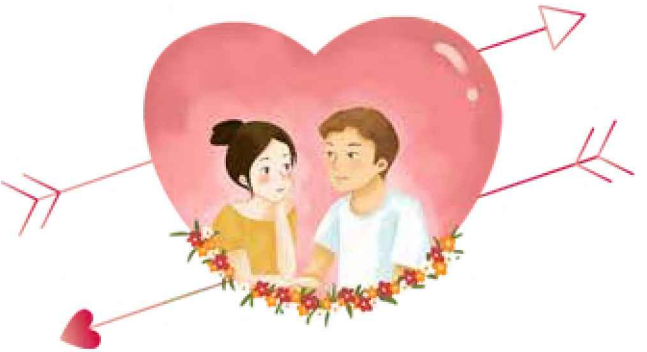

Pertemuan

MITHA MENATAP sebal ke arah pintu ketika melihat seorang pria terlihat memasuki kafe dengan tangan merangkul pundak perempuan yang berjalan bersisian dengannya. Senyum tak lepas dari bibir mereka, membuatnya semakin muak. Ia bukan iri melihat kebahagian pria itu, tapi marah karena Aldy membawa istrinya untuk bertemu siang ini. Pasalnya Aldy meminta bertemu untuk membicarakan masalah anak-anak mereka.

"Sudah lama, Tha?" tanya Aldy yang menarik kursi untuk perempuan yang menatapnya dengan ragu.

Mitha hanya mengedikkan pundak ke arah pria yang masih tidak merasa bersalah setiap kali bertemu dengannya.

"Mari kita berpisah," ucap Aldy *setelah menyelesaikan makan malam mereka.*

Mitha sengaja menitipkan kedua anak mereka di rumah keluarganya agar memiliki waktu berdua dengan suaminya untuk merayakan hari pernikahan.

Tangan yang memegang gelas air minum berhenti di udara ketika ia mendengar suara pelan dan tanpa ada keraguan sama sekali keluar dari pria yang menikahinya dua belas tahun lalu. Dengan tangan gemetar, Mitha meletakkan gelas sebelum menatap Aldy. Ia membutuhkan waktu beberapa menit untuk mengatur napas dan berdoa semoga telinganya salah mendengar.

"Mas bilang apa?" tanyanya pelan.

"Aku ingin kita berdua bercerai!"

Napasnya tercekat, dan tak lama kemudian keringat dingin mulai bermunculan. Ia bahkan bisa merasakannya mengalir di sepanjang tulang punggung yang ia tegakkan begitu mendengar permintaan yang tidak masuk akal dari bibir Aldy. Pria tinggi, gagah, berkulit putih dengan lesung pipi di sebelah kanan. Pria yang selama ini ia sebut di setiap akhir sujudnya. Pria yang berselingkuh di belakangnya semenjak tahun lalu.

"Karena kamu mau nikahi kekasihmu yang sudah hamil dua bulan, iya, kan, Mas?" Wajah pias pria yang selalu terlihat sempurna tak luput dari pengamatannya saat ini. Ia bisa melihat bibir Aldy mengeras dan sorot

mata penuh kemarahan tertuju kepadanya. "Enggak usah marah gitu. Aku tahu kok, hanya pura-pura enggak tahu, dan saat ini aku menyesali keputusanku itu."

"Kalau kamu tahu, kenapa diam selama ini?!"

Sesak di dadanya semakin terasa mendengar nada penuh kemarahan yang Aldy tujukan padanya. Bahkan saat ini ia bisa merasakan detak jantungnya semakin tidak beraturan. Mitha meraba dada kirinya dan berharap ia tidak pingsan saat ini. Karena ia harus menjadi perempuan kuat, bukan untuk diri sendiri, tapi untuk kedua anak-anaknya.

"Kenapa harus aku yang mengatakan sesuatu? Di antara kita siapa yang enggak bisa nahan nafsu? Aku? Enggak, kan?!"

Mita melonjak ketika Aldy menggebrak meja dan menunjuk dirinya dengan mata memerah menahan marah.

"Kam—"

"Kamu yang selingkuh," sela Mitha. "Jadi laki-laki jantan dan akui kesalahanmu, bukannya berharap aku yang mengatakannya. Aku hanya berharap papa yang jadi panutan kedua anakku akan bersikap seperti layaknya seorang laki-laki dan memulai sesuatu setelah mengakhiri apa pun yang kita punya. Namun, ternyata aku salah. Kau tidak cukup punya nyali untuk itu." Mitha berdiri dan meninggalkan meja makan di mana Aldy masih terdiam. "Kirim gugatan ceraimu

ke rumah Ibu, aku enggak akan menghabiskan satu malam lagi di rumah ini. Kalau Mas mau kasih rumah ini untuk selingkuhan kamu, silakan."

"Tha, ada apa sama anak-anak?!" suara keras Aldy membuat ingatan malam itu menghilang, terganti dengan wajah pria yang masih membuatnya marah. Sosok pria yang berhasil mengelabuhi semua orang dengan senyum menawannya. "Kamu pasti cerita sama mereka. Iya, kan?!" tuding Aldy ke arahnya tanpa merasa berdosa.

"Maksud kamu apa, sih, Mas?! Sepanjang kamu selingkuh sama dia," kata Mitha tanpa menoleh ke arah perempuan yang menundukkan kepala semenjak keduanya duduk di depannya. "bibirku terkunci dan enggak pernah mengatakan satu patah kata pun tentang itu pada mereka. Aku harus menelan semua kelakuan kamu sebelum dan setelah kamu menceraikanku!"

Mitha berdiri bersiap meninggalkan mereka berdua.

"Aku enggak tahu apa yang terjadi semalam saat anak-anak di rumah kamu, Mas. Yang pasti, enggak seharusnya Mas nuduh aku cerita aib kamu ke anak-anak!"

Mitha marah dan merasa dipermalukan. Tanpa memedulikan panggilan Aldy yang mengundang perhatian, ia menuju pintu keluar dan mengarahkan kakinya menuju deretan kursi yang ada di bagian *outdoor* kafe tersebut. Ia terlalu

marah untuk menyetir dan membahayakan nyawa sendiri dan orang lain. Setelah memilih kursi yang sedikit tersembunyi dari pandangan orang, ia duduk, menumpu siku di atas lutut dan mencoba untuk meredakan amarah yang ada di hatinya. Ia bahkan tidak memperhatian sekelilingnya, hingga tidak menyadari Saka yang juga berada di tempat yang sama.

Pria yang duduk tak jauh dari pintu masuk kafe itu terkejut ketika mendapati Mitha melewati tanpa melihatnya. Pasalnya posisi duduknya saat ini paling mudah untuk dikenali. Namun, saat Saka melihat arah yang Mitha tinggalkan, ia mengerti kenapa sahabat adiknya terlihat berbeda.

"Kamu di mana?" tanya Saka saat Bagas menjawab teleponnya.

"Di Blitar, Mas. Kenapa to?" tanya Bagas yang terdengar terganggu dengan pertanyaan kakaknya. *"Bukannya kamu ada rapat sekarang?"*

Saat memutuskan untuk memulai usaha ini, Saka hanya memikirkan satu nama untuk dia ajak bekerja sama, dan Bagas terbukti menjadi rekan kerja yang berharga baginya. Meski terkadang membuatnya jengkel dengan kelakuan dan kebiasaan telatnya. *"Kenapa, Mas?"*

"Pacarmu di sini, kelihatan kacau."

"Mitha di sana? Ngapain?" Saka mengulum senyum ketika mendengar Bagas langsung

menyebut nama Mitha saat ia menyebut kata pacar. *"Dia sama siapa, Mas?"*

"Sendiri. Tapi aku lihat pria yang datang waktu pembukaan Mamita minggu lalu," jawab Saka."

"Bisa temani dia, Mas? Jangan biarin ke mana-mana dulu, dia pasti lagi marah jadi nunggu sampai tenang baru nyetir."

Saka terkadang heran melihat kelakuan adiknya. Terkadang dia bisa menjadi laki-laki santai tanpa ada target yang harus dikejar, tapi berubah ketika berhadapan dengan Mitha. Perhatian yang Bagas berikan kepada Mitha dan kedua anaknya membuat Saka bertanya-tanya dalam hati. Kopi di cangkirnya sudah tandas semenjak ia melihat Mitha melewatinya. Lelaki itu berdiri dan masuk untuk memesan sesuatu sebelum menuju perempuan berambut panjang dengan wajah kotak yang masih terlihat menahan marah.

"Silakan," katanya. "Untuk mengurangi apa pun yang ada di kepalamu saat ini."

Ia mundur satu langkah ketika Mitha mengangkat kepalanya dan membelalakkan mata ketika pandangan keduanya bertemu. Tidak ada senyum di bibir mereka, bahkan ia hanya diam menanti perempuan yang terlihat terkejut itu mengatakan sesuatu.

"Mas Saka ...," kata Mitha lirih.

"Aku bisa pergi kalau kamu merasa enggak

nyaman," kata Saka tanpa memedulikan Mitha yang masih terlihat terkejut ke arahnya. "Sepertinya aku gang—"

Saka mundur bersiap untuk memutar badan ketika mendengar kembali suara Mitha. "*Stay, please*. Setidaknya kehadiran Mas bisa membuatku enggak berubah menjadi Hulk."

Ia menahan senyum mendengar suara itu, karena ia tak bisa membayangkan perempuan cantik berambut panjang itu berubah berwarna hijau seperti tokoh dari Marvel yang Mitha sebut. Ia memutuskan untuk duduk di depan Mitha yang saat ini mengalihkan pandangan ke arah cangkir berisi teh dengan irisan lemon, sambil mengamati perubahan wajah yang ditemuinya beberapa kali akhir-akhir ini. Meski sinar mata perempuan di depannya telah berubah, tapi Mitha tetap terlihat cantik dan ia bisa mengerti kenapa Bagas tidak bisa jauh dari perempuan di depannya.

"Kamu ... baik-baik saja?" tanyanya. Saka tak bisa melepas pandangan dari Mitha yang masih tertunduk dan tak terlihat ingin menjawab pertanyaannya. Ia pun diam menanti tanpa berusaha menganggu ketenangan perempuan di depannya.

"Selama ini ... aku selalu berusaha untuk menjadi ibu yang baik bagi mereka berdua," kata Mitha masih setia memandang cangkir di depannya. "Aku kira dengan tidak mengatakan yang sejujurnya

adalah pilihan yang bijak, tapi ternyata aku salah. Tuhan ingin aku berhenti untuk memperlakukan mereka berdua seperti anak-anak, karena mereka sudah bisa menerima apa pun keadaan kedua orang tuanya."

Helaan napas Mitha yang masih enggan mengangkat kepala terdengar jelas. "Hari ini, ada seorang pria yang menganggapku enggak becus mendidik anak. Menuduhku sudah membuka aib pada kedua anaknya dan yang paling membuatku muak adalah, pria itu enggak merasa bersalah sama sekali!"

Kebencian bisa Saka rasakan di tiap kata yang Mitha ucapkan.

"Kenapa aku yang harus menanggung semua rasa bersalah ini?"

Merasa bahwa curhatan Mitha tidak memerlukan jawaban, Saka hanya diam dan menanti hingga perempuan di depannya selesai memuntahkan semua unek-uneknya. Sesekali Saka mengecek ponselnya untuk melihat pesan dari Bagas yang semuanya berisi dengan kekhawatiran untuk sahabat-mantan rasa pacarnya.

"Apakah aku salah menyimpan semuanya, Mas? Bukan karena aku merasa paling kuat, tapi karena aku enggak ingin orang di sekitarku merasakan apa yang ada di hatiku. Aku salah, ya, Mas?" tanya Mitha.

"Kamu sibuk mengusahakan kebahagiaan semua orang. Namun, siapa yang akan mengusahakan kebahagiaanmu, Tha?" tanyanya dengan hati-hati, karena tak ingin menimbulkan masalah baru bagi mantan kekasih Bagas.

"Tuhan yang akan mengusahakan kebahagiaanku, Mas," jawabnya setelah mengangkat kepala dan memandangnya tepat di kedua bola matanya.

Saka tersenyum mendengar jawaban Mitha.

"Aku tahu Tuhan yang mengusahakan kebahagiaanmu, tapi bukan berarti kamu tidak berusaha untuk bahagia, kan?"

Kenyataan

Aldyansyah Saputra
Aku harap kamu bisa ngomong sama anak-anak dengan baik, Tha! Jangan sampai anak-anak membenciku karena kemarahanmu!

MITHA MEMUTUSKAN untuk tidak membalas pesan yang membuat suasana hatinya semakin buruk. Ia belajar dari pengalaman bagaimana cara menghadapi Aldy pascaperceraian, karena Aldyansyah Saputra yang dihadapinya saat ini berbeda dengan pria yang pernah menjadi bagian dalam hidupnya.

Sepanjang jalan menuju sekolah kedua

anaknya, Mitha kembali mengingat kata-kata Saka. Membuatnya bertanya pada diri sendiri, apakah itu yang dia lakukan saat ini, tidak berusaha untuk bahagia? Karena bagi Mitha bahagia adalah melihat senyum di bibir kedua anaknya dan keceriaan di wajah keduanya.

Namun, ada yang berbeda sore ini. Ketika keduanya masuk dan menutup pintu mobil, tidak ada cerita atau senyuman untuknya, bahkan keduanya sibuk menatap jendela mobil sepanjang perjalanan pulang. Sesekali Mitha melirik, tapi mereka masih diam seribu kata. Ia semakin yakin telah terjadi sesuatu di rumah mantan suaminya semalam

"Ini kenapa pada diam? Mama ada salah sama kalian berdua?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan Nginden yang mulai padat. "Ingat perjanjian kita semenjak pindah ke rumah Eyang?"

"Ingat, Ma," jawab keduanya serentak.

"Terus?" Mitha mulai tak sabar melihat kedua anak yang tak pernah kehilangan pokok pembicaraan, sore itu hanya diam tanpa kata. "Mama enggak mau kalau kalian ada masalah terus diam seperti ini!"

"Mama mau nikah lagi?"

Kaki kanannya langsung menekan kuat pedal rem, dan ia bersyukur tidak menabrak mobil di

depannya saat mereka berada di antrian lampu merah. Mitha memandang keheranan kedua anaknya yang terlihat menanti jawabannya.

"Jadi benaran Mama akan nikah lagi?" tanya Mara dengan muka muram.

Mitha mengurungkan niat menuju rumah, ia mengarahkan mobil ke arah salah satu restoran cepat saji di jalan Prapen. Jantungnya berdetak kencang membayangkan akan melakukan pembicaraan yang kemungkinan membuat keduanya kecewa, dan ia tak mau melihat kekecewaan lagi di mata mereka.

Membiarkan keduanya duduk dengan muka masam, Mitha menuju *counter* untuk memesan semua makanan kesukaan Anjas dan Mara. Ia tahu dua remaja yang sedang dalam pertumbuhan tersebut tidak akan melewatkan makanan begitu saja.

"Makan dulu, setelah itu cerita ke Mama kenapa tiba-tiba menanyakan itu!"

Melihat Anjas tanpa ragu meraih burger di depannya, membuat Mara mengikuti jejak kakaknya, dan hati Mitha merasa lega melihatnya. Ia diam menanti keduanya dengan sabar, ketika terdengar suara anak lelakinya tak lama setelah gigitan pertama ditelannya.

"Kemarin malam Papa bilang kalau Mama pasti akan menikah lagi," kata Anjas tanpa mengalihkan

pandangan dari burger di tangannya.

"Kenapa Papa tiba-tiba bilang gitu?" tanya Mitha penasaran meski jengkel karena mantan suaminya mengatakan sesuatu yang menimbulkan keraguan di hati kedua belah hati mereka. Kemarahan yang reda setelah pertemuan tadi kembali menyeruak, dan Mitha berusaha untuk tetap tersenyum meski yang diinginkannya adalah menghajar mantan suaminya.

"Kenapa kalian enggak cerita dari awal?"

Semenjak dulu, ia tak pernah memaksa kedua anaknya untuk terbuka padanya. Ia hanya membiasakan mereka untuk bercerita apa pun yang mereka rasakan. Mitha selalu menempatkan diri sebagai teman yang siap mendengar semua cerita dan keluh kesah keduanya. Seperti saat ini, ia menunggu dan tidak mendesak mereka untuk bercerita.

"Papa bilang suatu hari nanti Mama juga akan menikah lagi seperti Papa. Mama akan memulai keluarga baru."

Mendengar itu, Mitha harus mengepalkan tangan menahan diri untuk tidak menghubungi Aldy dan melayangkan protes karena menanam pemikiran seperti itu pada kedua anaknya. Ia tidak percaya dengan ketidakpekaan pria yang dulu selalu ada di dalam doanya.

"Jadi ... Mama akan menikah lagi?" tanya Mara

padanya. Anak perempuan yang masih enggan untuk menginap kembali di rumah papanya tersebut memandangnya dengan sorot mata yang membuatnya ingin menangis karena melihat Mara terluka.

Mitha mengatur napas dan menekan semua pikiran negatif di kepala sebelum menjawab pertanyaan anak perempuannya.

"Mama enggak akan berbohong dengan mengatakan tidak menikah la—"

"Tapi Mama ingin menikah lagi?!" sela Anjas.

Mitha bisa merasakan keraguan kedua anaknya saat ini. Ia juga bisa merasakan kemarahan Anjas dan Mara dengan keadaan kedua orang tua mereka, meski ia dan Aldy telah resmi bercerai semenjak tiga tahun lalu.

"Untuk saat ini, enggak. Namun, kalian harus tahu. Jika ... jika nanti ada pria baik yang ingin menikah dengan Mama. Kalian berdualah yang akan pria itu temui pertama kali."

Ia mendapati sorot kecewa semakin besar di mata Mara yang membuatnya semakin sedih dan juga ingin tahu apa yang sebenarnya Aldy katakan semalam.

"Sebenarnya apa yang Papa katakan semalam?" tanyanya dengan lembut pada keduanya. Mitha mengulurkan tangan pada anak gadisnya yang terlihat sedih. Ia tahu Aldy bukan hanya

mematahkan hatinya, karena Mara juga merasakan sakit yang sama.

"Mas An semalam bilang kalau Papa selingkuh sebelum resmi cerai sama Mama."

Mata Mitha membulat ke arah Anjas dan Mara bergantian. "Kenapa, Mas?"

Anjas memandangnya dengan tajam, dan ia bisa merasakan ada sesuatu yang menancap di sana. Sakit yang ia lihat di kedua mata anaknya, membuatnya berdarah hanya dengan mengingatnya.

"Papa marah karena waktu itu aku sama Mara enggak mau temuin Papa," kata Anjas. "Papa bilang kalau Mama sudah mengatakan sesuatu yang membuat kami berdua membenci Papa."

"Saat itulah Mas An bilang, Papa selingkuh." Mara menambahi cerita Anjas. "Mas An juga bilang kalau sebenarnya dia sudah tahu semenjak dulu." Mitha tidak mempercayai pendengarannya. "Mas An bilang kalau dia pernah lihat Papa sama tante itu beberapa bulan sebelum kita tinggal di rumah Eyang."

Mitha menghela napas berat yang mengganjal setiap kali mengingat kejadian di hari pembukaan Mamita. Setelah tiga tahun bercerai, ia mengetahui bahwa yang terluka karena perselingkuhan Aldy bukan hanya dirinya, tapi juga kedua anaknya.

"Yang Mama enggak ngerti, kenapa Mas An diam aja selama ini. Tiga tahun Mas, kenapa hanya

diam saja selama ini?" tanya Mitha.

"Aku diam karena Mama dan Adek," jawab Anjas. "Aku enggak mau Adek jadi benci Papa dan aku enggak mau Mama sedih karena tahu."

Air mata Mitha terancam mengalir keluar mendengar pengakuan Anjas. Anak lelaki yang terlihat tenang selama ini ternyata menyimpan badai sebesar itu di hatinya. Perasaan bersalah mencengkeram hatinya. Mitha tidak menyadari bahwa selama ini Anjas menjaga hatinya.

"Mama minta maaf sudah membuatmu khawatir, Mas," katanya sambil mengeratkan genggaman tangannya. "Mama juga minta maaf karena Mara harus merasakan sakit sebesar ini. Maafkan Mama."

"Makasih sudah menjagaku, Mas."

Mitha tersenyum mendengar kalimat Mara untuk kakaknya. Ia memandang Anjas dan Mara, hatinya kembali hancur saat ini. Mengingat semua usahanya untuk melindungi kedua buah hatinya selama ini, tapi Aldy dengan mudah menghancurkan semua.

Kepalanya terasa berdenyut setiap kali ia menarik napas yang terasa semakin berat kala teringat tudingan Aldy dan kekacauan yang mantan suaminya lakukan. Lelaki yang menjabat tangan bapaknya dan bersumpah akan mencintai, menjaga, melindungi dan juga menghormatinya

telah berubah. Mitha tidak menyesali perpecahan ini, karena ia percaya ini adalah jalan yang terbaik. Bukan hanya untuk dia dan Aldy tapi juga untuk kedua anak mereka. Namun, ia masih berharap situasi di antara mereka tidak membuat Anjas dan Mara semakin sedih.

Syarat dan Ketentuan Berlaku

SEMUA ORANG tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Menghindarkan mereka dari mara bahaya dan juga segala bentuk trauma yang bisa membuat tumbuh kembang mereka terganggu. Begitu juga dengan Mitha. Ia menginginkan yang terbaik untuk Anjas dan Mara, karena itu cerita perselingkuhan Aldy hanya menjadi bebannya. Namun, Tuhan menghendaki lain. Anjas dan Mara tahu cerita di balik perceraiannya. Bahkan ia baru tahu bahwa anak pertamanya mengetahui hal itu jauh sebelum perpecahan keluarga mereka.

"Mas, kenapa enggak cerita Mama?" tanya Mitha setelah mendengar penjelasan Mara.

Anjas mengangkat kepala dan memandang ke arahnya, tatapannya tajam, tapi Mitha bisa

merasakan rasa marah yang ada di sana. Namun, kesedihan yang mengusik hatinya.

"Apakah ada bedanya kalau aku cerita ke Mama? Bukannya Papa dan Mama akan tetap bercerai?!"

"Sayang," kata Mitha. "Kamu benar, tidak akan ada yang berubah di antara Papa dan Mama. Namun, Mama bisa bilang kalau cara Mama menghadapi kalian berdua mungkin saja berbeda." Sejenak ia membutuhkan waktu untuk mengatur napas, Mitha mengedarkan pandangan ke semua sudut kafe. "Seperti yang Mama bilang waktu itu," katanya kembali memusatkan perhatian pada kedua anaknya. "Memutuskan untuk tidak menceritakan tentang Papa adalah pilihan yang Mama ambil karena ingin melindungi kalian berdua. Jika Mama tahu kalau Mas An tahu tentang Papa, mungkin Mama enggak akan menutupi dari kalian. Mama minta maaf, ya. Enggak seharusnya menutupi kenyataan itu."

"Papa enggak jawab apa-apa waktu aku bilang Papa selingkuh dan menghancurkan keluarga kita."

Hati Mitha sedih membayangkan kesedihan kedua anaknya.

"Aku ingin membenci Papa. Aku ingin bisa melakukan sesuatu untuk mengurangi semua sakit yang Papa beri ke Mama. Aku ingin bisa melakukan sesuatu yang—"

Mitah menarik lembut tangan Anjas yang

terkepal di atas meja dengan tangan kirinya dan mengenggam tangan Mara dengan tangan kanannya.

"Mama enggak mau kalian membenci Papa. Mama enggak mau kalian menyimpan semua kebencian di hati untuk Papa atau bahkan untuk adik tiri kalian. Mama enggak mau anak-anak Mama hidup dengan marah di hati. Ketahuilah, Tuhan sudah menggariskan setiap bagian hidup kita semua. Garis jodoh Papa dan Mama berhenti tiga tahun yang lalu, tidak ada satu pun yang akan bisa mencegah itu."

Remasan di kedua tangan ia rasakan, dan membuat hatinya terisi dengan rasa bahagia yang tak tertandingi. Ia tidak menyesali perceraiannya. Mitha hanya berharap seandainya ia bisa lebih bijak dalam mengambil sikap.

"Mama enggak mau kalian berdua memikirkan tentang perkataan Papa. Suatu saat Mama mungkin akan menikah, tapi kalian berdua harus yakin kalau Mama enggak akan melakukan sesuatu tanpa memikirkan kalian berdua."

Sekian menit kedua anak remaja di depannya terdiam dan memandang ke segala arah kecuali dirinya. Mitha tahu banyak hal yang harus keduanya pikirkan, tapi ia tak ingin ada sesuatu yang berubah di antara mereka bertiga. Keterbukaan dan kedekatan yang semakin tumbuh setelah perceraian, membuatnya merasa tidak sendiri

meski tidak ada suami di sampingnya.

"Om Bagas ingin mengenalkan Mama ke temannya." Anjas dan Mara membeliakkan mata ke arahnya. Mitha memutuskan untuk tidak menutup-nutupi dari kedua anaknya. "Tapi Mama enggak akan lakukan kalau kalian tidak menyetujui itu." Mitha mengatakan itu setelah melihat keberatan yang terlihat jelas di wajah anak perempuannya. "Gimana?"

"Om Bagas bukannya pacar Mama?!" kata Mara.

"Hah! Dapat kesimpulan dari mana itu? Om Bagas itu sahabat Mama sejak kuliah, deketnya Mama sama dia udah seperti saudara." Ia mencoba menjelaskan kedekatannya bersama Bagas yang selalu membuat semua orang salah paham selama ini. "Gimana? Menurut kalian Mama harus terima penawaran Om Bagas enggak?"

Mitha tahu tentang kedekatan anak kembar, ia sudah melihat itu di keduanya semenjak mereka bayi. Terkadang mereka bisa menangis atau bahkan diam secara bersamaan setelah saling memandang atau tangan mereka saling menyentuh atau bahkan ketika keduanya berada di ruangan yang sama. Semua itu semakin berkembang hingga saat ini. Ia melihat keduanya saling pandang layaknya orang yang melakukan pembicaraan serius, tapi bibir keduanya tertutup rapat. Ia melipat tangan di depan dada dan menanti keduanya selesai berkomunikasi dengan bahasa isyarat mereka berdua.

"Kita berdua belum sepenuhnya bisa menerima jika Mama ingin menikah lagi, tapi aku dan Mara ngerti kalau Mama membutuhkan seseorang di samping Mama," kata Anjas. "Kata Om Eky, setiap orang membutuhkan pendamping. Bukan karena kami berdua tidak cukup untuk Mama, tapi karena Mama sayang sama kita berdua, jadi membutuhkan seseorang untuk berbagi sayang itu."

Mitha mengigit bibir bawahnya mendengar suara tegas Anjas. "Kita berdua belum sepenuhnya ikhlas, tapi jika Mama ingin berkenalan dengan teman Om Bagas, kami enggak apa-apa."

"Padahal Mama sedikit berharap kalian larang, lho," kata Mitha geli.

"Kenapa? Kata Om Eky, Mama butuh seseorang untuk menguatkan Mama. Meski aku enggak tahu apa maksudnya, karena buatku, Mama adalah manusia paling kuat."

Mitha kembali mengenggam tangan Mara dan mengatakan sayang pada gadis kecil itu.

"Jujur, Mama enggak yakin sama rencana Om Bagas," kata Mitha. "Mama merasa enggak adil buat kalian berdua."

Ada ketakutan di hatinya, bukan takut untuk memulai, tapi takut jika ia menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Karena bagi Mitha, itu sama dengan mengkhianati kedua anaknya. Setelah pengkhianatan Aldy, Mitha menjadi lebih berhati-

hati dalam bersikap.

"Kita berdua punya syarat," kata Anjas membuyarkan lamunannya. "Mama boleh berkenalan dengan siapa saja, tapi harus sama kita berdua," pinta Anjas setelah melihat keterkejutan di wajah Mitha. "Seperti Mama bilang tadi, kami berdua yang nanti harus dihadapi siapa pun yang ingin menikah sama Mama, kan?"

Entah harus bersyukur atau justru sedih melihat sikap kedua anaknya yang terlihat mendukung ide Bagas. Penerimaan mereka membuatnya semakin ragu untuk melakukan rencana Bagas, karena ia tak siap jika harus mencoba kembali. Membayangkan menerima seseorang untuk masuk ke dalam kehidupannya dan kedua anaknya menjadi sesuatu yang menakutkan. Ia tahu kedua anaknya sudah terbiasa dengan rutinitas tanpa seorang ayah, begitu juga dengan dirinya.

"Kalian ingin Mama menikah lagi?" Pertanyaan yang berat untuk ia tanyakan pada keduanya, tapi Mitha tahu pada akhirnya ia harus menanyakan hal tersebut. Anjas dan Mara terdiam dengan sorot mata yang berbeda, tapi ia tahu kedua anaknya menyimpan keraguan di hati mereka masing-masing. Karena ia pun merasakan hal yang sama, ragu untuk memulai kembali. Mempercayakan hati pada seseorang yang memiliki kesempatan besar untuk menghancurkannya lagi terasa menakutkan bagi Mitha. "Mama masih belum yakin bisa percaya

seseorang sebesar itu lagi?" katanya dengan senyum kikuk ke arah kedua anaknya.

"Tapi Mama percaya Om Bagas, kan?" Tanpa berpikir dua kali, Mitha mengangguk dan tersenyum menjawab pertanyaan Anjas.

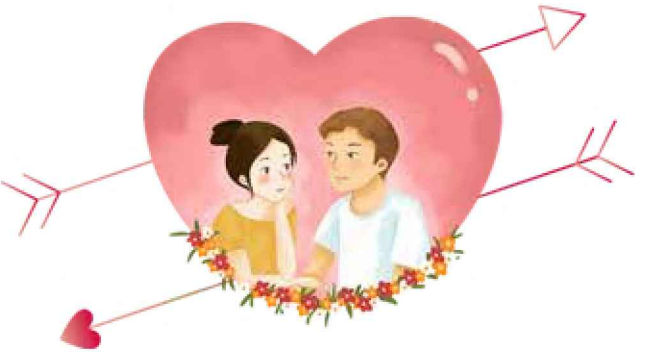

Good to Go

MITHA MELIRIK jam di dinding kamarnya, pukul sepuluh malam dan matanya masih enggan untuk terpejam. Sepanjang sore hingga malam hari, pikirannya penuh dengan penerimaan Anjas dan Mara pada rencana Bagas, walaupun mereka terlihat keberatan jika ia menikah lagi. Mitha merasa semua orang memintanya untuk beranjak dan kembali mencoba untuk membuka hati, sesuatu yang sebenarnya sulit ia lakukan saat ini.

Sekian menit, langit kamarnya menjadi satu-satunya yang ia lihat dengan pikiran melayang ke segala arah. Hubungan tidak sehatnya bersama Aldy yang berpengaruh pada kedua anak mereka. Rencana Bagas yang membuatnya tak bisa berkutik dan harus menerima tawaran sahabatnya tersebut. Ada keraguan yang menggelitik hatinya, tapi Mitha

memutuskan untuk meraih ponsel di atas meja nakas dan menghubungi pria yang ada di daftar panggilan cepat.

Mitha
Gas

Bagas Aditya
Opo! Tumben malem-malem ngechat, kangen?

Mitha
Males banget, Gas!

Bagas Aditya
Ya terus kenapa Mamita?

Mitha
Dengan sangat berat hati, aku memutuskan benar-benar ikhlas menerima tawaran kamu.

Bagas Aditya
Kedawan, Tha. Bilang aja kalau anak-anak udah kasih izin!

Mitha segera bangun dari posisinya dan menatap ponsel di tangannya dengan mata membulat tidak percaya. Ia membanting ponselnya karena merasa kecolongan. Ia lupa kedekatan kedua anaknya dengan pria yang akhir-akhir menjadi lebih menjengkelkan. Ia yakin kedua anaknya pasti

sudah menghubungi Bagas sepulang tadi. Mitha pun curiga selama ini Bagas sudah mengatakan rencana liciknya pada Anjas dan Mara.

Mitha
Mulai kapan kamu cerita sama anak-anak, Gas?

Bagas Aditya
Pembukaan Mamita, waktu kamu sembunyi di workshop

Mitha jadi bertanya-tanya kenapa hidupnya menjadi tidak terkendali semenjak pembukaan Mamita. Meski semua pekerjaan berjalan dengan baik, tapi hidupnya berjalan naik turun bagai di atas *roller coaster*, semenjak Bagas berniat mencarikan dia suami.

"Heh, Gas Elpiji, kamu udah males hidup, ya! Ngapain cerita ke anak-anak?!" Mitha mendamprat Bagas ketika pria itu menjawab teleponnya di dering kedua. "Harusnya kamu enggak cerita ke anak-anak. Karena aku enggak mau mereka berharap emaknya bakalan dapet bapak baru, Gas!"

Napasnya memburu mengingat semua kekacauan hidupnya semenjak ide gila Bagas muncul.

Gelak tawa menyambut omelannya, bahkan

Mitha harus menunggu beberapa menit hingga Bagas selesai dengan tawa penuh kemenangannya.

"Aku cuma bilang, kalau kamu memiliki terlalu banyak cinta yang bisa dibagi untuk orang lain," jawaban yang didengarnya masih membuatnya meradang. *"Tadi Mas Saka cerita kamu ketemu papanya si kembar, kamu enggak apa-apa?"*

Nada menjengkelkan yang beberapa menit lalu di dengarnya berganti dengan nada khawatir yang membuat air matanya mengambang keluar.

Mitha harus menahannya karena ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak meneteskan air mata lagi untuk Aldy. Ia merasa sudah cukup semua air mata dan kesedihan yang dirasakannya tiga tahun lalu, ia tak ingin merasakannya lagi.

"Aku capek, Gas! Kenapa Mas Aldy enggak ngebiarin aku hidup tenang?"

"Kawin maneh, Tha!"

"Nikah, dodol! Nikah lagi, *mbok kiro aku kucing!"* jawab Mitha sengit yang langsung menutup telepon tanpa mengucap salam.

Setiap kali suasana hatinya buruk, Bagas selalu datang dan membuatnya jengkel. Namun, yang tidak disadarinya adalah pria tersebut selalu berhasil membuat suasana hatinya berubah.

Bagas Aditya
Besok aku jemput!

Mitha
Mau ngapain, Gas?
Besok aku ada ketemuan sama orang di GC

Bagas Aditya
Ketemu dengan calon nomor 1

Mitha tergoda untuk menolak ajakan Bagas, tapi mengingat permintaan kedua anaknya, ia tak sampai hati untuk melakukan hal itu. Karena Anjas dan Mara, Mitha mencoba untuk menerima apa pun yang semesta lemparkan padanya.

Mitha
Kamu pasti sudah tahu syarat anak-anak. Jadi selain hari Minggu dan Sabtu, enggak ada pertemuan apa-apa.

Bagas Aditya
Ya wis, lah! Tapi besok tetep aku jemput. Ketemuan jam berapa sama orang itu?

Mitha sudah terbiasa dengan sikap Bagas yang semaunya selama ini, seperti saat ini. Ia memilih menjawab pertanyaan dari pada harus berdebat kenapa dia harus menjemputnya atau untuk apa

pria itu ikut bersamanya seperti perdebatan di awal-awal Mitha mengambil alih usaha ibunya.

"Aku anter, Tha!" kata Bagas setelah ia menutup sambungan telepon dari salah satu toko kain batik pelanggan ibunya yang terletak di jalan Ahmad Yani. Kening Mitha mengernyit mendapati sikap over protektif Bagas yang akhir-akhir ini muncul. Khususnya setelah ia resmi bercerai.

"Kamu kerja, aku enggak mau dimarahi Mas Saka karena partner kerjanya kelayapan," ejek Mitha. "Lagian aku bisa ke mana-mana sendiri, Gas!"

Bagas mengambil kotak rokok dan pematik hadiah darinya lalu berdiri dan menatap Mitha tajam.

"Besok aku jemput dari pada kamu digondol kucing."

Semenjak hari itu, jika Bagas mengatakan akan menjemput, Mitha malas untuk mendebat. Karena berdebat dengan pria itu hanya akan membuatnya semakin jengkel. Terlebih lagi saat Bagas tertawa penuh kemenangan karena ia tak membantahnya.

Mitha
Gas

Bagas Aditya
Opo maneh, se, Tha?

Mitha
Enggak jadi

Mitha hampir mematikan ponsel ketika melihat nama Bagas muncul di layarnya. Sejenak ia ragu untuk menjawab, tapi mengingat kegigihan sahabatnya setiap kali menginginkan sesuatu, Mitha pun memutuskan untuk menjawab.

"Apa?!" jawabnya.

"Yang biasanya ngegas, kan, aku. Kenapa tadi enggak jadi?"

Ia sudah bisa menduga apa yang akan dikatakan Bagas. Pria itu tak bisa tidur jika ada sesuatu yang masih mengganjal di pikiran. Terkadang Mitha menggoda dengan menggantung cerita lalu memutuskan sambungan. Akibatnya Bagas muncul di depan pintu rumahnya pagi-pagi, bahkan ketika ia masih belum sepenuhnya sadar. Mitha masih mengingat kejadian itu terjadi, beberapa bulan setelah perceraiannya.

"Kamu yang nggantung. Kalau mau ngomong, ya, ngomong aja!" Suara tegas dan berat Bagas membuatnya menutup bibir. Semua kekhawatiran yang beberapa saat lalu membuatnya bingung menghilang dengan sendirinya. *"Apa, Mamita!"*

"Aku mau bilang, kalau besok mau ketemuan sama calon nomor satu kamu, bisa kalau sepulang sekolah. Karena aku udah janji sama mereka."

Mitha mendengar napas lega lolos dari bibir Bagas.

"Oke. Besok aku jemput di mana?"

"Ya enggak perlu dijemput, Gas. Aku jemput anak-anak lalu ke sana," pinta Mitha. "Gas ...."

"Apa?"

"Besok aku harus pake baju yang gimana? Takut salah kostum, kan!" kali ini Mitha mendengar dengusan dari bibir Bagas. "Gas ... itu kan temenmu. Aku pengin tahu biar enggak malu-maluin kamu, lah!"

Mitha menunggu beberapa menit hingga terdengar jawaban Bagas.

"Jangan pakai lingerie, kalau perlu pakai daster biar kelihatan keibuan banget! Ojok dandan ayu-ayu, seng biasa ae![11]" jawab tegas Bagas sebelum memutuskan sambungan telepon tanpa salam seperti kebiasaan pria itu kalau sedang sibuk.

Mitha kembali merebahkan badan dan memandang langit kamar. Ia percaya Tuhan sudah menentukan jodoh untuk dirinya, tugasnya hanya satu. Berdoa meminta yang terbaik untuk kehidupannya dan juga kedua anaknya.

11 Jangan dandan cantik-canti, biasa saja

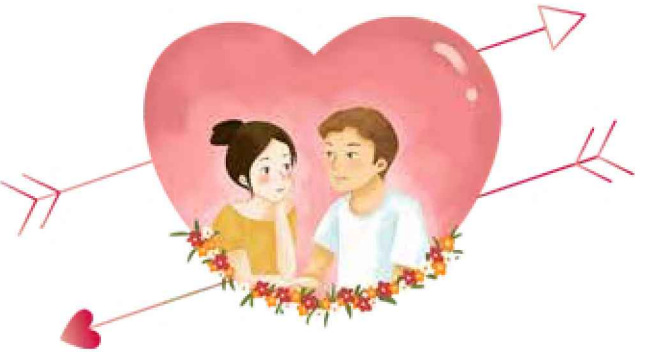

Denny Manusia Ikan

BAGAS MELIHAT Mitha memasuki kafe di jalan Opak bersama kedua remaja yang langsung mengenalinya dari kejauhan. Anjas dan Mara berlari meninggalkan Mitha yang terlihat ragu untuk melangkah.

"Hai, *Guys* ... laper?"

"Banget. Aku boleh makan apa aja, kan, Om?" tanya Anjas yang sudah sibuk membaca buku menu yang Bagas dorong ke arah anak lelaki yang bertubuh tinggi itu.

"Ra, kamu makan apa?"

Bagas selalu tersenyum melihat perhatian Anjas pada adiknya, bahkan saat ini anak itu sudah memesankan minuman untuk Mitha yang baru saja menjatuhkan badan tepat di sampingnya.

"Temen kamu mana?"

"Telat, tapi udah di jalan, kok," jawab Bagas sambil mendengarkan pegawai kafe kembali mengulang pesenan Anjas dan Mara. "Mama udah di pesenin, Mas An?" tanyanya ke arah Anjas yang mengangguk menjawab pertanyaannya.

Bagas bisa melihat wajah Mitha terlihat gugup, tidak ada warna di pipinya yang terkadang terlihat memerah bukan karena *make up*. Ia mengenal Mitha, perempuan itu paling malas harus menghabiskan waktu di depan cermin untuk ber*make up*.

"Enggak usah gugup gitu," kata Bagas yang mendekatkan kaki kirinya ke kaki Mitha yang bergerak naik turun setiap kali gugup menderanya.

Senyum gugup Mitha terlihat jelas. "Aku enggak gugup. Hanya saja, aneh rasanya ...."

"Kenalan sama orang tapi ngajak kedua anak kamu?" tanya Bagas setelah menyesap kopi hitam yang hanya tertinggal separuh di cangkirnya.

Mitha menggeleng.

"Karena kenalan sama orang tapi bawa kamu. Kesannya seperti bawa pengawal pribadi gitu, lho, Gas."

Keduanya tertawa menyadari kekonyolan yang mereka lakukan saat ini. Bagas mencoba membuat Mitha sesantai mungkin dan melupakan kenyataan untuk apa mereka bertemu di sini. Ia tak mau sahabatnya merasa terpaksa untuk bertemu dengan temannya meski Bagas tahu Mitha melakukan itu

hanya karena ia yang meminta.

Suasana kafe yang ramai tak membuat mereka berempat terganggu. Bagas melihat Anjas sudah tenggelam di buku komik yang selalu ada di mobil Mitha. Sedangkan Mara mencoret-coret buku gambar yang selalu ada di dalam tas ke mana pun ia pergi.

"Aku bakalan temenin kamu ketemu sama calon-calonku. Mau dianggap pengawal, teman atau pengawas juga enggk apa-apa. Yang penting bukan mucikari."

Mitha melayangkan pukulan telak di lengan kirinya, seketika ngilu Bagas rasakan. Meski ia tahu buku jari perempuan di sebelahnya pasti lebih terasa sakit.

"*Mayak*!" umpat Mitha pelan.

Sebelum Bagas sempat membalas Mitha, terdengar deheman dan terlihat teman yang ia nanti di sana.

"Den," sapa Bagas sebelum meminta teman lamanya untuk duduk tak jauh dari Mitha. "Denny, kenalin ini Mitha, Anjas dan Mara."

Bagas mengikuti gerakan tangan Denny menerima uluran tangan Mitha dan kedua anak yang tak melepas pandangan dari Denny.

"Tha, Denny ini temen waktu SMP. Kita baru ketemu lagi dua bulan lalu, itu juga enggak sengaja."

Mitha hanya mengangguk mencoba terlihat

sopan di depan teman Bagas. Ia meneliti pria dengan jas warna hitam melapisi kemeja kuning pucat yang dipakainya. Dari tempatnya duduk, ia bisa menghidu wangi parfum yang Denny pakai. Sepatu pantofel mengkilat melapisi kaki berbalut celana jeans berwarna gelap.

"Mitha kerja di mana?"

Tanpa basa basi, Denny melayangkan pertanyaan tentang pekerjaannya tak lama setelah pria itu duduk dan memusatkan perhatian pada Mitha.

"Eh, gimana?" tanyanya gugup karena ketahuan meneliti Denny. "Kerja, ya ... anu, aku punya usaha sendiri."

"Oh gitu. Kalau boleh tahu di bidang apa?" tanya Denny lagi. "Kalau saya saat ini lagi *handle* salah satu usaha orang tua." Pria yang semenjak duduk tidak melihat ke arah kedua anak Mitha itu kembali menanyakan pertanyaan seputar pekerjaan.

Mitha terlihat tidak nyaman mendapat perhatian seperti itu dari orang yang baru dikenalnya, terlebih lagi ketika mendapati mata Denny yang tak lepas darinya.

"Oh ... aku punya butik, Mas."

"Dan kamu sahabatan sama Bagas mulai kapan?"

Mitha bernapas lega ketika mendengar Bagas menceritakan tentang awal perkenalan mereka

saat hari pertama ospek. Tawa sesekali ia lontarkan ketika mendengar cerita lucu Bagas yang sudah sering didengarnya.

"Sempat jadian berarti waktu kuliah, ya?" tanya Denny kembali memperhatikannya.

"Sempat, kurang lebih dua tiga tahunan, Mas," jawab Mitha dengan senyum memandang Bagas yang terlihat mengerutkan kening. "Dari teman, jadi pacar, dan sekarang jadi sahabat. Jadi aku sudah kenal Bagas dari mulai dia kurus sampai agak berisi begini."

"Enak aja berisi!" jawab Bagas sengit. "Proporsional ini. Lihat aja, enggak ada lemak yang bergelantungan, kan?! Kamu aja yang *kekurusen,* Tha!"

Tawa terdengar dari kedua anak remaja yang semenjak kedatangan Denny tak melepas pandangan dari pria yang terlihat lebih tertarik untuk mendekati Mitha. Sesuatu yang bagus di mata Bagas, tapi ia tidak merasa ada kecocokan di antara Mitha dan Denny.

"Mitha enggak kekurusan, kok. Kalau buatku, malah pas. Proportional seperti yang Mitha bilang." Pujian Denny terdengar aneh di telinga Mitha. "Untuk perempuan berumur, udah pas lah ini."

Bagas menutup mulut menutupi tawanya ketika mendengar Denny menyebut Mitha *berumur.* Karena perempuan di sebelahnya itu tidak suka

jika ada yang membahas umur semenjak ia menjadi paling tua dalam keluarganya.

Senyum Mitha tidak menyentuh mata, dan bukan hanya Bagas yang mengetahui itu. Anjas dan Mara pun memandangnya sambil menahan senyum.

"Kalau boleh tahu, Mas Denny usianya berapa?"

Denny tidak terlihat keberatan dengan pertanyaan Mitha. "Aku tahun ini empat puluh lima, kalau Mitha?"

"O gitu, aku kira Mas Denny ini sudah lima puluhan." Mitha melirik Bagas yang terlihat membelalakkan mata padanya. "Aku masih di bawah Mas Denny, kok. Belum setua Bagas juga." Ia menunjuk pria yang hanya berbeda usia beberapa bulan dengannya.

Bagas bersyukur ketika salah satu pelayan mengantarkan minuman pesanan Denny. Memberinya kesempatan untuk mem*briefing* Mitha lewat tatapan mata. Kebiasaan yang mereka lakukan sejak dulu saat keduanya terlibat perang dingin saat masih menjadi sepasang kekasih.

"Mereka anak-anak Mitha?" tanya Denny.

Mitha memandang kedua anaknya dengan senyum di bibir. Berbeda dengan Denny yang terlihat tak tertarik pada Anjas ataupun Mara.

"Kelas berapa mereka?"

Ada sesuatu pada sikap Denny yang terlihat

acuh pada kedua anaknya yang membuat Mitha semakin tidak tertarik pada pria berkulit putih di sebelahnya.

"Mereka SMP kelas 1, Mas. Kalau Mas Denny, ada putra atau putri mungkin?" tanya Mitha yang masih mencoba untuk seramah dan sesopan mungkin.

"Enggak ada. Aku kurang bisa akrab sama anak-anak, mungkin karena anak tunggal, ya. Tidak terlalu bisa berinteraksi sama orang lain dan kebawa hingga setua ini."

Mitha bersyukur ketika ponsel Denny berbunyi nyaring di atas meja. Tak lama setelah pria itu meminta izin dan berdiri keluar kafe untuk menjawab telepon, ia membalik badan dan bersedekap.

"Kamu ngenalin aku sama laki-laki anti anak-anak, Gas!"

Bagas tak bisa menahan tawanya lebih lama lagi, bahkan Anjas dan Mara pun terlihat mengikuti jejaknya.

"Sumpah, Tha! Wajah kamu sampai merah nahan marah waktu Denny sebut kamu berumur."

"Jengkelin banget, sih! Tau git—"

"Maaf ... aku benar-benar minta maaf karena harus pergi. Ada masalah di kantor," kata Denny sambil mengulurkan tangan pada Mitha dan Bagas, tapi tidak pada kedua anak remaja berseragam

putih biru di depan meraka berdua. *"Next time* kalau boleh, bisa ketemu Mitha lagi. Ini kartu namaku, kasih tahu kapan Mitha ada waktu kosong. Makan malam mungkin."

Mitha menerima kartu nama Denny dengan senyum lega di bibir yang disalahartikan teman Bagas, terlihat dari senyum cerah yang ada di wajahnya.

"Bagas, makasih, ya."

Keempat pasang mata mengikuti gerak langkah Denny menuju pintu keluar dengan perasaan lega. Mereka berempat merasa pertemuan yang hanya berlangsung tidak lebih dari lima belas menit tersebut seperti angin lalu. Karena mereka sepakat Denny bukan calon yang mereka cari.

"Om itu anti anak-anak, apa ya? Padahal kita kan enggak gigit, ya, Om," kata Mara pada Bagas.

Bagas mendorong gelas minum Mitha yang masih utuh. "Enggaklah! Cuma emak kalian yang sukanya gigit."

Mitha melempar tisu bekas ke arah pria yang belum bisa meredakan tawanya.

"Kamu kenal Denny Manusia Ikan itu di mana, sih, Gas? Enggak jelas banget teman kamu itu!"

Tawa kedua remaja yang geli melihat kelakuannya seakan menjadi *mood booster* setelah bertemu dengan calon pertama Bagas yang langsung Mitha coret dari daftar.

"*Mbok ya golek* [12]calon yang benar gitu, lah, Gas!"

12 Mbok ya nyari

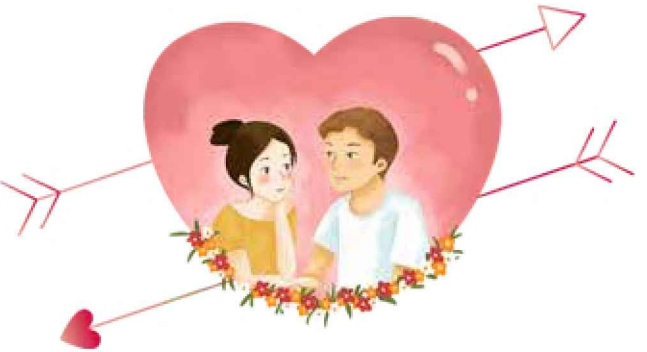

Penawaran

MELANGKAH MEMASUKI Mamita selalu membuat senyumnya terbit. Ada rasa tenang dan nyaman saat ia berada di antara semua kain tradisional yang tertata rapi. Kain songket yang bermotif cerah tergantung di dinding menghadap pintu masuk. Sedangkan kain batik terlihat tertumpuk rapi di atas meja marmer kotak berwarna putih.

Sebagian besar meja atau lemari yang ia gunakan untuk display adalah barang peninggalan orang tuanya atau orang tua Ara dan Nika—istri Ara. Perempuan berambut pendek tersebut lebih bersemangat daripada dirinya saat menata butik untuk malam sebelum pembukaan. Saat ini ia bisa melihat hasil kerjanya bersama Nika dan Ananta.

Teriakan *Paket* membuyarkan lamunannya, dan

mendapati kurir membawa kotak besar berwarna coklat. Hatinya melonjak bersemangat setiap kali mendapati produk baru yang bisa ia buka satu per satu seperti kebiasaan mendiang ibunya.

Mitha bersimpuh dan mengeluarkan satu per satu kain batik dari dalam kotak kardus besar di depannya. Mendapati kain batik hasil kerja samanya dengan pengusaha UMKM asal Surabaya, membuatnya semakin bersemangat. Dengan cekatan dan sesekali mengecek catatan di tangan, Mitha mengeluarkan semua isi kotak tersebut.

Batik dengan motif dan juga warna yang lebih cerah dan juga berani membuatnya tersenyum puas melihat hasil karya pengrajin batik. Jarinya mengusap pelan batik dengan warna cerah di pangkuannya. Motif Ujung Galuh dan juga Sawunggaling menjadi produk andalannya. Entah apa yang membuat kedua motif itu memiliki pasar yang lebih ramai, karena bagi Mitha semua batik terlihat indah.

Denting notifikasi terdengar lembut dari saku celana jeans yang dipakainya hari ini. Mitha memadupadankan dengan kemeja batik tanpa lengan sepanjang setengah paha membuatnya terlihat rapi tapi tetap santai.

Ajisaka Pratama
Boleh mampir? Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan

Matanya membulat membaca pesan Saka. Pasalnya semenjak pertemuan tidak sengaja di kafe waktu itu, ia tak pernah bertemu atau berkomunikasi dengan kakak kandung Bagas tersebut.

Mitha
Tumben, Mas? Monggo kalau mau mampir, kua da di butik.

Setelah menutup jendela pesan, Mitha duduk dan mengedarkan pandangan ke setiap sudut butik kecilnya. Semua terlihat rapi dan sesuai apa yang ia rencanakan, dan hari ini ia akan mengundang kakak Bagas untuk masuk kemari. Pria yang tidak terlalu banyak bicara ketika keduanya bertemu, membuatnya merasa terintimidasi. Bukan karena pria itu menakutkan tapi karena setiap kali Saka mengatakan sesuatu, ia bisa melihat bahwa pria itu mengamati atau menilai dirinya. Membuatnya merasa melakukan kesalahan.

"Gas, Mas Saka mau apa ke butik, ya?" tanyanya ketika Bagas menjawab teleponnya di dering kedua, seperti biasanya.

"Ada pekerjaan yang pengin aku dan Mas Saka ajukan ke kamu." mendengar kata pekerjaan membuatnya bersemangat. *"Kalau nanti Mas Saka enggak sempat mampir, aku yang ke sana."*

"Mas Saka aja, lah! Bosen aku liat kamu melulu. Sesekali ada penyegaran mata, gitu. Biar enggak sepet-sepet banget mataku."

"Heh! Mas Saka udah punya istri!"

Mitha tertawa setiap kali ia menggoda Bagas dengan memakai nama kakaknya. Terlebih lagi setelah misi mencari suami yang resmi diluncurkan minggu kemarin. Membuatnya teringat pada pria yang menolak untuk melihat kedua anaknya.

Mita tertawa mendengar hardikan Bagas.

"Masih mending Mas Saka timbang temen kamu, Gas. Orang kok jengkelin banget, gitu katanya bibit unggul."

Mitha mengingatkan pada promo Bagas tentang calon-calon yang sudah disusun untuk menyukseskan misi nekadnya.

"Iya iya ... enggak lagi. Aku jamin calon berikutnya bakalan bikin kamu senang."

Meski ragu dengan calon-calon yang Bagas punya, Mitha tetap menjawab *iya* sebelum menutup telepon dan menanti kedatangan Saka.

Ia masih duduk bersimpuh dikelilingi tumpukan kain batik terlipat rapi dan juga beberapa buku catatan ketika terdengar suara kamera. Ia mengangkat kepala dan siap untuk menghardik siapa pun yang mengambil fotonya, karena selama ini ia tak suka untuk berfoto.

"Kam—"

"Hai," sapa Saka yang terlihat menenteng kamera professional di tangannya.

"Lho, Mas. *Sorry*, aku kira siapa," kata Mitha ke arah pria yang masih berdiri di ambang pintu.

Kakinya kesemutan karena terlalu lama duduk di bawah, ia hanya mendongak dan menyambut Saka memasuki butiknya.

"Silahkan masuk, Mas," kata Mitha. "Enggak foto aku, kan, Mas. Aku belum siap terkena,." goda Mitha yang hanya mendapati senyum simpul dari pria yang berjalan masuk setelah mengucapkan salam.

"Aku enggak ambil foto kamu," jawab Saka. "Nih, foto butik kamu, kan?"

Mitha melihat layar kamera yang Saka ulurkan padanya, dan yang dilihatnya adalah tumpukan kain songket yang beberapa saat lalu disusunnya dengan rapi. Mitha tersenyum menampilkan deretan giginya sebelum meminta maaf karena menuduh kakak Bagas. Pria yang selalu terlihat rapi tersebut berkeliling di butik tanpa memedulikannya yang sedang menahan sakit.

"Kesemutan?" tanya Saka ke arahnya.

Mitha hanya mengangguk dan berusaha menahan sakit saat ia meluruskan kaki. Sesekali bibirnya mengaduh dan mengundang raut khawatir di wajah Saka.

"Sudah biasa lagi, Mas. Emang enggak pernah

lihat perempuan *gringgingen*[13], apa?"

Saka berjongkok di depannya dan meraih satu kain batik lalu berkata ke arah Mitha. "Pernah, tapi biasanya mereka enggak ngomong kalau kesemutan. Entah benaran enggak kesemutan atau pura-pura," jawab Saka. Kedikan pundak pria yang masih mengamati batik di tangannya tersebut terlihat acuh. "Masih sakit?"

Mitha menggeleng setelah tidak merasakan sakit di kakinya. "Mas Saka ada perlu sama aku?"

Bukannya menjawab, pria yang ada di depannya mengeluarkan kartu nama berwarna hitam berisi nama dan nomor teleponnya. Mitha menaikkan satu alis, keheranan melihat kartu nama di tangannya.

"Lha ngapain Mas Saka kasih kartu nama?" tanya Mitha geli, karena ia beberapa kali menyambangi kantor Saka dan Bagas.

"Biar kelihatan resmi. Bagas sudah cerita pekerjaan yang mau aku tawarkan?"

"Enggak, Mas," jawab Mitha.

Saka mengikuti dan duduk bersila di depannya. Ia hendak melarang pria itu, tapi melihat kenyamanan yang Saka tunjukkan membuat Mitha mengurungkan niat.

"Kamu pasti tahu kalau aku sama Bagas itu pedagang, dan sebagian besar klien kami berada di

13 kesemutan

luar negeri."

Mitha menerima uluran ponsel yang menunjukkan proses *packing* beberapa produk di sebuah gudang konstruksi baja.

"Mulai dari furnitur hingga kain traditional, semua hasil kerajinan tangan."

Mitha mengangguk mendengar Saka, meskipun ia belum mengetahui detail pekerjaan yang akan mereka berdua tawarkan padanya.

"Jadi maksud Mas, mau ambil kain dari Mamita?'

"Kenapa Mamita?" tanya Saka membuyarkan lamunannya tanpa menjawab pertanyaannya.

"Hah?!" tanya Mitha lagi dengan mata membulat.

"Kenapa Mamita?" tanya Saka sambil menunjuk lampu neon yang berwarna terang.

Mitha mengikuti arah pandangan Saka. *Neon sign* bertuliskan Mamita kado dari kedua anaknya.

"Aku ambil dari keponakan yang selalu memanggilku Mamita. Singkatan dari Mama Mitha," jawabnya tanpa memandang Saka mengingat anak perempuan Rizky yang selalu menjadi sasaran kasih sayang dan keusilan Anjas dan Mara.

"Saya ada permintaan beberapa furnitur dengan lapisan kain batik di bantalannya," kata Saka tiba-tiba kembali membahas pekerjaan.

Batik

"BEBERAPA HARI LALU, Bagas cerita kalau kamu ada kerja sama dengan beberapa pengrajin batik Surabaya. Jujur saja, aku belum pernah lihat batik produksi kota sendiri."

Mitha menganguk saat Saka menunjuk tumpukan kain batik yang belum ia cek satu per satu.

Ia mulai membuka lipatan beberapa motif batik yang masih menumpuk di sekelilingnya. Dengan semangat ia menjelaskan satu per satu tentang warna dan juga desain kain yang ada di depannya. Ia juga menceritakan proses pembuatannya termasuk tentang pewarna alami yang pengrajin pakai.

"Beneran pakai mangrove?" tanya Saka takjub ketika Mitha menunjukkan batik yang menggunakan limbah mangrove untuk pewarnanya.

"*Iyo* laah. Enggak nyangka, kan? Surabaya ternyata punya potensi besar. Enggak kalah sama Yogya atau Solo."

Mitha selalu bersemangat setiap kali menerangkan tentang proses batik yang ia pernah lihat langsung. Motif dan warna yang berbeda dengan batik Yogya atau Solo, membuat batik Surabaya terlihat menonjol.

Saka mengangkat kepala dan pandangan mereka berdua bertemu. Mitha bisa melihat mata pria yang berbinar mendengar penjelasannya tentang batik Surabaya dan juga semua informasi yang dia inginkan. "Ini furnitur yang memerlukan aksen batik di dalamnya," kata Saka mengulurkan ponsel ke arahnya lagi.

Mitha tak bisa mengalihkan pandangan dari beberapa furnitur berbahan eceng gondok, rotan ataupun bambu dengan bantalan berbahan batik. Sesekali tersenyum ke arah Saka ketika matanya jatuh pada satu atau dua benda yang ia suka.

"Desainnya bagus, ya, Mas," katanya setelah mengembalikan ponsel pria tersebut.

"Percaya enggak kalau saya bilang itu produksi Surabaya."

"Yang benar?!" tanya Mitha. "Desainnya halus dan enggak pasaran. Aku suka, Mas."

Saka masih setia bersila di depannya. Sikunya bertumpu di kedua lututnya dengan jari terjalin di

depannya.

"Itulah kenapa aku di sini, meski sebenarnya Bagas yang pengen ke sini. Tapi sayangnya dia tertahan di daerah Ampel," kata pria yang tak melepas pandangan ke arahnya. "Aku pengen kamu kerja sama dengan produsen furnitur itu. Dilihat dari semua kain yang ada di sini, sepertinya kamu orang yang tepat untuk proyek ini."

Mitha masih belum bisa berkata-kata, ia bahkan terdiam ketika Saka menggoyangkan tangan di depan wajahnya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Usaha ini pada awalnya adalah punya Ibu," jawabnya setelah meminta maaf karena terlalu terkejut mendengar tawaran pekerjaan dari Saka. "Beliau yang memulai semuanya. Selama ini aku hanya bantu sebisanya, karena harus bagi waktu sama keluarga. Ketika Ibu meninggal, aku tinggal nerusin apa yang sudah beliau mulai." Mitha menyentuh dada kirinya, merasakan kerinduan pada sosok perempuan yang tak pernah berhenti mencintainya. "Aku mengambil alih pelanggan Ibu dan meneruskan semua pekerjaan yang sudah beliau geluti semenjak dulu."

Ada rasa rindu di dada setiap kali menceritakan tentang perempuan yang tak pernah berhenti menyemangatinya untuk kembali berdiri.

"Mas menawarkan sebuah kerja sama—

terlepas jadi atau enggak—aku bersyukur banget. Aku enggak akan pura-pura Mas Saka enggak tahu cerita kehidupanku, karena Bagas pasti sudah cerita. Jadi, mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri merupakan sesuatu yang membuatku bersyukur banget sampai bingung mau ngomong apa."

Untuk beberapa saat keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing. Mitha menepuk pelan pipinya, ketika ia merasa terlalu bersemangat menjawab penawaran Saka.

"Maaf, ya, Mas. Aku kayak anak kecil yang dapat mainan baru. Terlalu bersemangat." Mitha tersenyum ke arah Saka yang masih diam dengan mata terarah padanya. "Intinya adalah ... kapan kita mulai?" tanya Mitha dengan penuh semangat, tidak memedulikan Saka yang menahan tawa melihatnya.

Mitha menjadi salah tingkah dan segera ingin menghubungi Bagas untuk berterima kasih pada kesempatan yang pria itu dan kakaknya berikan padanya. Menghindari berbuat konyol dengan senyum-senyum sendiri, Mitha membuka dan melipat kembali kain batik di tumpukan paling atas.

"Kenapa harus dibuka satu per satu?" tanya Saka ketika melihatnya membuka salah satu kain batik.

"Aku melakukan seperti cara Ibu," jawab

perempuan yang tak sabar untuk memulai proyek barunya tersebut. "Dulu ibu pernah dapat kain yang cacat, dan baru tahu saat sudah di tangan pembeli. Setelah itu, Ibu selalu ngecek satu per satu, dan aku melakukan hal yang sama."

Yang tidak semua orang ketahui adalah, Mitha selalu merasa dekat dengan ibunya saat berada di antara tumpukan kain seperti saat ini.

"Masukkan alamat email kamu!" perintah Saka mengulurkan ponsel ke arahnya. "Saya email detail kerja samanya. Nanti kita janjian ketemu sama pihak produsen furniturnya,"

Saka menerima ponsel, setelah Mitha memasukkan alamat email di dalam kontak pria itu. Tak lama kemudian, wanita itu merasakan getaran ponselnya.

"Mas Saka kirim email ke aku?" tanya Mitha.

"Iya. Aku kirim detail pekerjaannya, untuk surat kerja sama, nanti kalau kita ketemu sama pihak produsen furnitur." Saka sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Kamu kapan siap ketemu mereka? Atau aku harus tanya Bagas?"

Ada nada geli terselip di kalimat tanya Saka, membuat Mitha cemberut mendengarnya.

"Jangan hari Sabtu besok, Mas. Aku udah janji ketemu Bagas, adikmu atur acara perkenalan lagi."

Pria di depannya tiba-tiba menghentikan kegiatan mengetikkan sesuatu di ponsel. Ia

mengangkat kepala dan memandangnya tajam.

"Kamu masih mau lanjutin rencana Bagas?"

Mitha tak bisa menahan tawa ketika melihat kengerian Saka, mengingat Bagas adalah adik satu-satunya pria yang terlihat tidak setuju dengan kelakuannya. Kening Saka mengernyit ketika tawa Mitha tak kunjung reda.

"Kayak enggak kenal Bagas aja, Mas. Kalau dia udah bilang A, ya harus tetap A."

Saka meletakkan kain batik yang kembali ia lipat meski tidak seperti cara Mitha, sebelum memandangnya dengan tajam.

"Jangan mau diperintah Bagas. Itu efek enggak bisa merintah aku, jadi kamu sasarannya," kata Saka geli.

"Enggaklah, Mas," jawab Mitha. "Mas sendiri yang bilang kalau harus berusaha untuk kebahagiaan diri sendiri. Ini aku lagi usaha, kebetulan adikmu aja yang jadi perantara. Meski ngeselin seperti itu."

Keduanya menertawakan kelakuan Bagas yang terkadang membuat mereka berdua jengkel, tapi mereka mengakui bahwa adik Saka adalah laki-laki baik.

"Hayo! *Ngerasani aku, yo?!*"[14] tanya seseorang yang tiba-tiba muncul dengan senyum lebar.

"Kamu ngapain ke sini? Bukannya balik kantor?!" tanya Saka ke arah adiknya yang duduk

14 Ngomongin aku, ya?!

di sebelah Mitha.

"Aku nganterin ini, lho. Anak-anak suka ini, tadi sengaja mampir."

Dari aroma yang memasuki hidungnya, Mitha mengetahui bakwan Surabaya yang ada di dalam kantong plastik di dekat kakinya. Salah satu makanan favorit Anjas dan Mara membuat perutnya berbunyi.

"Gas, *mbok*, ya, taruh ke dapur." protes Mitha menutupi suara perutnya yang pasti jadi bahan olok-olokan Bagas.

"Ngomong ae lek luwe, Tha!"[15]

"Kalian pacaran dulu, aku pulang."

Mitha cemberut mendengar Saka menyebut pacar untuk dirinya dan Bagas.

"Tha, nanti Bagas yang atur untuk pekerjaannya, ya. Moga-moga kita bisa kerja sama."

Mitha menerima uluran tangan Saka.

"Gas, ponakanmu enggak dibelikan sekalian tadi?"

"*Ngremehno*! Udah aku taruh rumah tadi, Mas," jawab Bagas yang tak memedulikan pelototan Mitha. Karena pria itu telentang di tengah butik dengan kaki terbuka lebar.

"Aku *ngadem* dulu, Mas. Ntar balik kantor, kok," kata Bagas tanpa memedulikan Saka yang menggeleng heran melihat kelakuan adiknya.

15 Bilang saja kalau lapar, Tha!

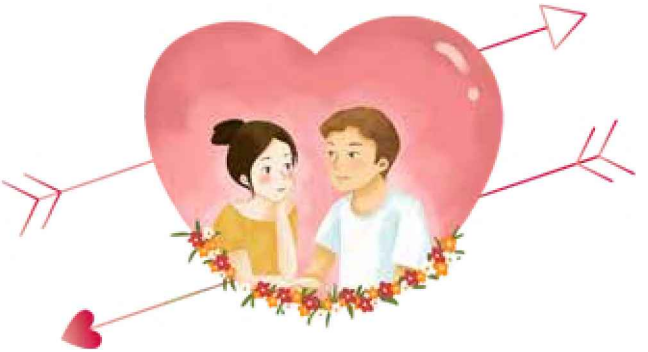

Makan Siang

MITHA TIDAK membiarkan Bagas menganggur. Selepas Saka meninggalkan mereka berdua, ia mengulurkan kertas berisi daftar batik yang harus dicek satu per satu.

"Kerja!" hardik Mitha saat melihat Bagas membuka mulut untuk protes.

"Tha," panggil Bagas. Mitha hanya menjawabnya dengan dehaman.

"Tha," panggil Bagas kembali.

Namun, Mitha yang masih konsentrasi dengan beberapa catatan di tangannya hanya menjawab Bagas berupa dehaman kembali.

"Tha!"

"*Opo, se, Gas. Ojo Tha Tha Tha, ae ta!*" bentak

Mitha karena menemukan beberapa item tidak ada dalam pengirimannya kali ini dan beberapa cacat yang masih bisa diselamatkan meski tetap mengganggu mata.

Bagas menarik kertas di tangan Mitha. "Kalau enggak Tha, terus aku harus manggil apa? Sayang, gitu?!" jawab Bagas tepat di depan wajah Mitha yang melongo melihat kelakuan sahabatnya.

"Sayang gundulmu! Aku kerja dulu, biar cepet kelar, aku laper, Gas!" protes Mitha yang berhasil menarik kertasnya kembali.

Kelakuan Bagas membuat kepalanya pening, ia merasakan embusan AC yang terasa menyegarkan di panas Surabaya yang terik. Dari jendela butik, mereka bisa melihat sepanas apa di luar.

"Minggir!" perintahnya sebelum berdiri meninggalkan Bagas yang masih setia bersila.

Mitha menyusun kain yang sudah lulus dari pemeriksaan ke dalam lemari kaca setinggi badan peninggalan ibunya.

"Aku mau ngomong, penting," kata Bagas.

"Ngomong tinggal ngomong, Gas! Aku dengerin, kok." Mitha kembali meneruskan pekerjaanya.

Namun, ketika tidak mendengar suara Bagas, ia membalik badan dan menemukan pria yang siang ini menjengkelkan sedang sibuk dengan ponsel di tangannya. "Enggak jadi ngomong?"

"Ntar, balas email dulu. Ada temen yang pengen

kenalan sama kamu."

Kepala Mitha menoleh dengan cepat mendengarnya.

"Maksud kamu?"

Ia tahu Bagas tidak akan menyerah begitu saja, tapi Mitha tidak menyangka harus melakukan dalam waktu dekat. "Ntar modelnya seperti Denny si Manusia Ikan kemarin lagi? Males, Gas!"

Mitha masih memandang Bagas, ketika pria itu memasukkan ponsel di saku celananya. "Ngomong-ngomong, sebenarnya kamu dapat calon dari mana? Kamu bilang ada teman kamu yang pengen kenalan sama aku, mereka tahu aku dari mana?"

"Whatsapp *story*, lah!"

Mata Mitha membelalak tak percaya mendengar jawaban Bagas.

"Kamu enggak pernah lihat?"

Mitha menggeleng sebelum membuka aplikasi pesan berwarna hijau tersebut dan segera melupakan pekerjaannya. Jika dalam film kartun, rahangnya terjatuh di lantai dan bola matanya akan menggelinding keluar ketika melihat *story* Bagas penuh dengan fotonya.

"Kamu ... ini apa? Aku seperti barang daganganmu?!" bentak Mitha. "Atau kamu perlu tulis, janda anak dua siap mencari suami, gitu!" Mitha membanting bolpoin di tangannya dan keluar meninggalkan Bagas yang terlihat terkejut

melihat rekasinya.

"Tha, tunggu, Tha! Enggak gitu, lihat *story*ku sampai selesai." suara Bagas menghilang saat kakinya semakin cepat melangkah meninggalkan Bagas. "Aku hanya menulis kalau kamu sahabatku. Itu aja, kalau enggak percaya, kamu lihat sendiri."

Nada putus asa dari Bagas memaksa kakinya untuk berhenti berlari. Napasnya masih memburu karena membayangkan berapa banyak laki-laki yang melihat *story* Bagas, bahkan Aldy pun bisa melihat itu.

"Tha, lihat dulu."

"Aku sudah lihat, Gas! Itu masalahnya, aku merasa seperti ditawarkan, meski tidak ada kesan seperti itu. Ngerti enggak, sih!"

Ketegangan mereka berdua terpecah ketika Ananta keluar dari kamar dan menemukan mereka berdua dengan wajah keras saling melotot.

"Kenapa? Kalian berdua ada apa?" tanya istri Rizky yang menggandeng anak perempuannya. "Mas Bagas ngapain Mbak Mitha?" tuduh Ananta.

"Kok aku. Kenapa enggak Mitha yang ngapa-ngapapin aku, Na?!" protes Bagas ke arah Ananta yang memutar mata mendengar protes itu. "Diskriminasi ini namanya."

Mitha mendorong kepala Bagas yang beberapa senti lebih tinggi darinya sebelum berkacak pinggang.

"Enggak ada ceritanya aku ngapa-ngapain kamu, Gas! Pulang sana, aku laper!" perintah Mitha.

Ia melangkah menuju dapur besar menghadap halaman belakang. Mitha bisa mendengar langkah kaki di belakangnya ketika ia mendapatkan bakwan Surabaya sudah ada di atas meja makan.

"Mas Bagas makan siang di sini, Mbak?" tanya Simbok melihat ke balik punggungnya.

"Iya, *Mbok*. Sekalian buatin kopi, biar otaknya benar itu orang."

Simbok yang sudah ikut keluarga mereka semenjak Mithaa kecil hanya tertawa mendengar perintahnya. Perempuan sepuh yang sudah mulai mengurangi pekerjaan itu tidak mengucapkan apa-apa dan menyiapkan kopi seperti yang Bagas suka.

"Gas, makan!" perintah Mitha lagi.

"Kirain disuruh pulang."

Bagas menarik kursi di samping Mitha dan mendorong ponsel yang menunjukkan pesan beberapa teman Bagas. Semuanya berisi dengan ucapan selamat karena semua orang mengira dirinya adalah calon nyonya Bagas Aditya Pratama yang baru.

"Aku enggak akan sekejam itu sama kamu, Tha. Dan bisa kamu lihat, sebagian besar berisi ucapan selamat."

Mitha meletakkan sendok dan memutar duduknya hingga berhadapan dengan Bagas yang

terlihat bahagia ketika Simbok mendorong cangkir kopi ke arahnya.

"Aku melakukan perkenalan ini setengah hati, Gas. Kalau kamu lupa, Mas Aldy punya nomer kamu. Dia pasti ngelihat *story* kamu, dan dia pasti beranggapan bahwa kecurigaannya terbukti."

"Kecurigaan apa!"

Mitha teringat tidak seharusnya ia berkata apa-apa. Mengingat hal itu, ia kembali meraih sendok dan memasukkan potongan bakwan kesukaan Anjas ke dalam mulutnya.

"Mas Aldy curiga ada sesuatu di antara kita, begitu?"

Kepalanya menoleh dengan cepat saat mendengar tuduhan Aldy itu kembali. Ia hanya mengedikkan pundak dan tidak ingin membenarkan tebakan Bagas.

"Kamu sama Bagas lebih dari sahabat, kan?" tuduh Aldy ketika ia berdiri dan bersiap untuk meninggalkan rumah mereka untuk selama-lamanya.

Mitha hanya membawa tas tangan berisi semua harta benda miliknya, bukan pemberian Aldy. Mendengar tuduhan itu, ia memutar tumit dan menatap tajam ke arah pria yang menjadi tujuannya pulang setiap kali ia harus pergi ke luar kota untuk bekerja. Membeli kain tradisional langsung dari pengrajin terkadang mengharuskan ia untuk pergi meninggalkan suami dan kedua anaknya.

"Jujur saja, Tha! Kalian masih berhubungan, kan?!"

"Aku enggak pernah menemui Bagas tanpa kamu, Mas! Setiap kali aku bertemu dengannya tanpa kamu, selalu ada Anjas dan Mara atau bahkan Rizky, terkadang Tara. Aku enggak pernah bertemu dengan Bagas hanya berdua." Mitha masih menatap ke kedua bola mata lelaki yang akan segera menjadi mantan suami di depannya. *"Berbeda dengan kamu yang tanpa merasa bersalah menemui perempuan lain. Menciumnya, memeluknya, membisikkan kata sayang di telinganya, bahkan menanam benih di rahimnya!"* bentak Mitha. *"Aku enggak seperti kamu, Mas."* Mitha mengatur napasnya. *"Jika ... jika pada akhirnya aku memiliki hubungan dengan Bagas, kamu adalah orang ketiga yang mengetahui itu setelah Anjas dan Mara!"*

"Yakin kalau kedekatanmu sama Bagas hanya sebatas teman?" Nada sinis dari tuduhan Aldy membuatnya ingin berteriak. *"Karena bagiku, enggak ada persahabatan antara seorang pria dan wanita, Tha!*

"Dia nuduh kamu selingkuh sama aku?"

Pertanyaan Bagas menariknya kembali dari kenangan malam terakhir ia menginjakkan kaki di rumah tempatnya pulang selama lebih dari sepuluh tahun.

"Kenapa kamu enggak cerita selama ini, Tha?!"

Feeling Guilty

HINGGA KOPI yang belum sempat Bagas sentuh menjadi dingin, keduanya masih diam dengan pandangan tertuju ke halaman belakang rumah Mitha. Suasana di antara keduanya terasa dingin dan berbeda, karena selama ini setiap kali Bagas ada di sekitar Mitha hanya ada perdebatan konyol hingga saling melempar ejekan. Namun, tidak pernah ada perang dingin seperti siang ini.

Bagas melirik jam di pergelangan tangannya, pukul tiga sore.

"Aku yang jemput anak-anak, kamu di rumah aja!" Tanpa menunggu jawaban Mitha, ia berdiri dan berteriak pada Simbok. "Aku jemput anak-anak dulu, *Mbok!*"

Sekali lagi ia melirik Mitha yang masih bergeming di posisi yang sama sebelum melangkah

keluar rumah yang terletak di jalan Tenggilis tersebut.

Sepanjang jalan menuju sekolah kedua anak kembar Mitha, pikirannya penuh dengan rasa bersalah yang semakin hari semakin besar. Saka pernah mengatakan padanya tentang kemungkinan orang lain akan beranggapan seperti itu. Meski sekuat tenaga ia mengatakan bahwa tidak ada hubungan romantis antara dia dan Mitha. Pada akhirnya, Bagas mengetahui kenapa Aldy selalu memandangnya dengan sinis setiap kali tidak sengaja berada di tempat yang sama.

"Lho, kok Om Bagas yang jemput?" tanya Anjas ketika membuka pintu mobil pria yang berusaha untuk tetap ceria di depan kedua anak Mitha.

"Mama ke mana?" giliran Mara yang menanyakan itu.

"Mama lagi repot ama kiriman hari ini, kebetulan Om ke sana antar bakwan Surabaya kesukaan kalian berdua."

"*Yes!*" Teriak kedua anak yang kegirangan mendengar bakwan yang beberapa kali ia ajak mereka untuk makan ke snaa. "Om, Mama marah enggak kalau kita mampir beli *ice cream* dulu?" tanya Mara yang duduk di belakang.

Bagas sudah bisa menduga anak gadis kesayangannya akan mengatakan itu, karena setiap kali ia menjemput mereka, Mara selalu

memintanya untuk membelikan *ice cream* dari salah satu restoran cepat saji di jalan Margorejo.

"Kita telepon Mama dulu."

Tak lama terdengar suara Mitha yang keluar dari audio yang terkoneksi dengan ponsel Bagas.

"Tha, anak-anak mau mampir beli *ice cream* dulu, boleh?" tanya Bagas dengan pelan. "Boleh?" tanyanya lagi ketika tidak mendengar jawban Mitha.

"Boleh, ya, Ma!" teriak Mara. "Ada rasa baru yang kemarin aku ceritakan itu."

Belum juga terdengar jawaban Mitha ketika Anjas berteriak, "Aku boleh beli burger, enggak?!"

Bagas mengangkat tangan dan kedua remaja itu menutup bibir seketika.

"Mama enggak bisa jawab kalau gini. Boleh?" tanyanya lagi.

"*Boleh,*" jawab Mitha. "*Gas, matikan bluethooth*!" Bagas mematikan sambungan ke audio dan mengeluarkan *earbuds* dari saku celananya. "*Sorry*," kata Mitha yang terdengar jelas di telinganya. "*Enggak seharusnya aku menyimpan informasi itu.*"

"Kenapa?" tanya Bagas.

Ia ingin mendengar alasan kenapa Mitha memilih untuk menyembunyikan itu.

Jalanan sedikit ramai ketika mobilnya berada di depan sekolah negeri di jalan Prapen, memberinya waktu beberapa detik untuk konsentrasi dengan

suara Mitha. Anjas dan Mara pun terlihat memandang jalanan di samping kiri mereka.

"*Karena aku enggak mau kamu berasa bersalah atau bahkan menghindar dariku. Aku sudah kehilangan suami, aku enggak mau kehilangan sahabat, Gas. Sorry*," kata Mitha lalu memutuskan sambungan.

"Om Bagas bertengkar sama Mama?" tebak Anjas saat mobil SUV yang dikendarainya memasuki jalur *drive thru*. "Kalau Mama sama Om Bagas bertengkar, pasti teleponannya enggak disambungin ke *audio* mobil."

Bagas mengacak-acak rambut Anjas, sebelum mengatakan pesanan kedua remaja yang berjanji tetap makan bakwan sesampainya di rumah.

Ia tidak pernah marah setiap kali Anjas dan Mara atau ketiga keponakannya makan di mobilnya. Ia merasa mendapat kesempatan istimewa ketika membiarkan mereka nyaman di mobilnya, seperti saat ini. Ia melirik Anjas yang asyik dengan burger di tangannya sedangkan Mara dengan gelas *ice cream* yang berlapis Oreo.

"Om Bagas enggak pernah anggap kalian anak kecil selama ini," kata Bagas tiba-tiba. Anjas dan Mara mengangguk menanggapinya. "Om Bagas boleh tanya sesuatu, dan kalian punya hak untuk enggak jawab kalau enggak nyaman. Om Bagas enggak bakalan marah. Boleh?"

"Boleh," jawab keduanya bersamaan.

Bagas kembali memandang kedua remaja yang menanti pertanyaan darinya.

"Papa kalian pernah sebut nama Om, enggak?"

Suasana di dalam mobil terasa berbeda, ia melirik Anjas yang terlihat ragu menjawab pertanyaannya. Bagas tidak mau keduanya merasa harus menjawab atau melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan, ia menunggu.

"Pernah," jawab Anjas setelah beberapa kali menghela napas. "Om pengen tahu Papa bilang apa, gitu?"

Bagas mengangguk menjawab pertanyaan Anjas.

Dari sudut mata, ia melhat Anjas menoleh ke belakang, melihat adik perempuannya yang juga menatap balik. Bagas selalu kagum dengan kemampuan keduanya dalam berkomunikasi seperti saat ini. Jantungnya berdetak kencang menanti jawaban kedua remaja yang sepertinya ragu untuk menjawab pertanyaannya.

"Waktu itu aku pernah agak debat sama Papa alasan mereka berdua bercerai," kata Anjas. "Ak—"

"Mas An bilang karena Papa selingkuh," sela Mara yang tiba-tiba memajukan badan di antara Bagas dan Anjas. "Waktu itu Papa marah lalu bilang, kalian enggak tahu aja kalau sebenarnya Mama kalian selingkuh sama Om Bagas kalian itu."

Meski ia sudah bisa menduganya, tapi Bagas

tetap terkejut mendengarnya. Ia menjadi serba salah saat ini.

"Kalian berdua tahu Om Bagas sayang kalian berdua, kan?" keduanya mengangguk meski Bagas bisa melihat setitik keraguan. "Mama kalian sudah menjadi sahabat Om semenjak masih muda hingga sekarang, kedekatan kami berdua sering membuat orang lain salah paham, termasuk Papa kalian."

"Om Bagas sayang Mama?" tanya Anjas.

Sebelum Bagas menjawab pertanyaan Anjas, mobil berhenti tepat di depan pintu gerbang bersamaan dengan Mitha mengantar pelanggannya hingga sampai di mobil. Kedua anak yang beberapa saat lalu terlihat menanti jawaban, segera berlari keluar mobil sebelum ia mematikan mesin. Bagas tak bisa menahan rasa bersalah yang kian membesar setelah apa yang Anjas dan Mara katakan.

Ketukan di kaca jendela sebelah membuatnya terkejut.

"Turun!" perintah Mitha saat kaca sepenuhnya ia turunkan.

Bagas mengikuti langkah Mitha menuju *workshop* yang selalu menjadi tempat favorit perempuan itu. Kursi di teras menghadap halaman belakang selalu menjadi pilihannya dan Mitha, jika keduanya memerlukan *space* untuk membicarakan sesuatu yang tidak boleh didengar kedua anak Mitha.

Secangkir kopi yang terlihat masih panas menyambutnya ketika ia keduanya duduk.

"*Sorry*, Gas! Harusnya aku cerita tentang tuduhan Mas Aldy, aku benaran enggak mau kehilangan kamu."

Bagas mencoba menekan rasa bersalah yang semakin lama semakin berkembang, hingga ia melihat wajah Mitha terlihat berbeda. Ada takut dan khawatir di sana.

"Kamu enggak akan kehilangan aku, Tha!" kata Bagas. "Aku sudah bikin daftar calon suami potensial Dyah Paramitha Puspitasari, enggak mungkin dibatalin, dong! Mau taruh di mana muka gantengku nanti."

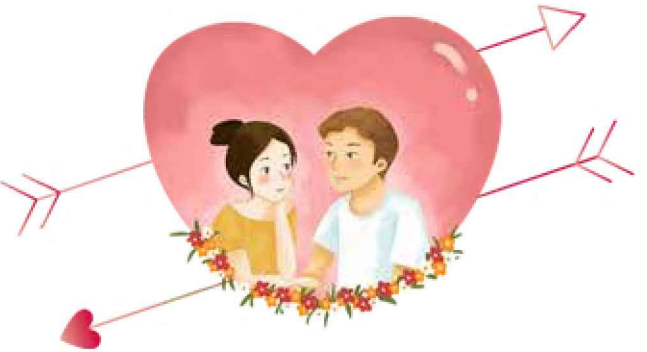

Nata de Coco

KAFE YANG terletak tepat di samping lapangan basket menjadi pilihan setiap kali ia mengantar kedua anaknya untuk latihan basket, olahraga yang keduanya geluti semenjak masuk SMP. Ia bersyukur ketika Bagas mengenalkan basket pada mereka berdua, menjadikan keduanya sibuk dan mengalihkan pikiran dari peliknya hubungan kedua orang tua mereka.

Ketika Bagas mengatakan akan mengenalkan calon nomor dua setelah ia menceritakan tentang tuduhan Aldy minggu lalu, ia mengubah tempat untuk bertemu di sini. Karena syarat kedua anaknya yang harus kenal dengan siapa pun yang akan dikenalkan Bagas.

Mengenal Bagas semenjak di bangku kuliah, tepat waktu adalah kekurangan pria yang semenjak

pagi mengirimkan pesan berisi ancaman untuk datang *on time*. Sepuluh menit sebelum waktu yang ditentukan, ia belum melihat batang hidung mantan pacarnya itu. Mitha memilih untuk membuka novel misteri yang belum diselesaikannya semenjak minggu lalu.

"Tha!"

Karena terlalu larut dengan novel di tangan, Mitha sedikit terlonjak ketika mendengar panggilan itu.

"Udah lama? *Sorry* enggak bisa jemput," kata Bagas sambil menarik kursi di samping kanannya.

Mata Mitha sesekali melirik kehadiran pria yang semenjak kedatangannya hanya senyum dan tidak berkata apa-apa.

"*Sorry*, tadi ajak Mas Saka," kata Bagas. "Karena kamu ganti ke sini, jadi sekalian aja aku ajak teman-teman basket di sini."

"Apa hubungannya sama Mas Saka, sih, Gas?!" bisiknya sesaat setelah melihat Saka berdiri dan menuju *counter*. "Kebangetan kamu, Gas! Kenapa ajak Mas Saka kalau mau ngenalin aku sama teman kamu?!" tanyanya tidak percaya dengan kelakuan sahabat durhakanya tersebut.

Bagas melirik kakaknya lalu kembali memandangnya. "Mas Saka mau basket, Tha. Jadi sekalianlah!" jawabnya enteng, membuatnya ingin menggeplak kepala Bagas.

"Sekalian gundulmu! Kamu mau nyomblangin aku sama temanmu atau kakakmu? Urusan begini kok bawa Mas Saka!" Mitha mencecar Bagas yang tak terlihat keberatan mendapat omelan.

"Heh! Aku enggak mau punya kakak ipar tambahan. Lagian kamu bawa anak-anak, kan!"

"Beda kasus, dodol!" hardiknya bersamaan dengan Saka meletakkan nampan berisi tiga gelas minuman. "Mas Saka belikan aku minum juga?" Ia heran melihat sikap Saka bertolak belakang dengan Bagas yang tak terlihat merasa bersalah karena membawa kakaknya hari ini. "Makasih, ya. Mas."

"Minum dulu, baru hajar Bagas." Mitha tersenyum ketika melihat Saka melirik Bagas. "Saya enggak tahu kalau kalian ada janji hari ini. Kamu ngapain ke sini?" tanya Saka heran.

Pria di depannya mengikuti arah yang ditunjuknya lalu mengangguk mengerti ketika melihat kedua anaknya mengangkat tangan ke arah mereka, sebelum kembali memperhatikan pelatih menunjukkan gerakan yang harus mereka ikuti. Keseriusan keduanya seakan menjadi angin segar bagi Mitha yang tidak bisa berhenti mengkhawatirkan mereka. Ia selalu ingin tahu apa yang mereka pikirkan dan rasakan, karena sebagai perempuan yang gagal mempertahankan rumah tangga, ia tak mau gagal menjadi ibu bagi mereka berdua.

"Th, sini!" teriak Bagas membuyarkan

lamunannya. Matanya mengikuti gerak Bagas yang berdiri ketika melihat salah satu dari beberapa pria yang memasuki kafe berjalan ke arahnya.

"Itu temanku yang mau aku kenalin ke Mitha, Mas," kata Bagas tanpa mengalihkan pandangan dari orang yang ia maksud. "Namanya Adinata, semua manggil dia Nata. Tapi aku panggil dia Nata de coco," kata Bagas tanpa merasa bersalah menyamakan nama temannya dengan produk minuman.

Mitha hanya mengedikkan pundak ketika Saka memandangnya dengan alis terangkat, seolah-olah ia berkata, *Bagas benaran comblangin kamu sama temen dia?*

"Jangan tanya kenapa aku mau!" katanya. "Aku sudah pernah menolak adikmu. Tapi Mas Saka pasti tahu kalau terkadang Bagas itu enggak punya telinga." Mitha berusaha menjelaskan secepat yang ia bisa ketika mendapati pria yang Bagas panggil berjalan ke arah mereka.

Kesan pertama yang ia dapat ketika melihat teman Bagas adalah ramah, karena sepanjang pria itu berjalan menuju mereka bertiga, senyum di bibirnya tak berkurang sedikit pun. Entah pria itu bersemangat untuk berkenalan dengannya atau memang begitulah wajah teman Bagas.

"Gas, apa kabar?" tanya pria yang langsung menempati kursi kosong di samping Mitha. "Hai. Kamu Mitha, mantan pacar Bagas waktu kuliah,

ya?" tanya Nata padanya yang terpaksa menerima uluran tangan pria itu. "Bagas sering banget cerita tentang kamu."

"Oh gitu. Bagas enggak pernah cerita tentang kamu." Entah apa yang membuatnya menjadi sinis, ketika menerima uluran tangan Nata, ia merasa sesuatu yang berbeda pada teman Bagas tersebut. Sesuatu yang membuatnya tidak nyaman dan menyesali kenapa setuju untuk berkenalan dengan calon nomor dua. "Maaf ketemuannya pindah ke sini. Karena sekalian anter anak-anak latihan."

"Enggak masalah. Kita memang ada jadwal untuk basket minggu ini, jadi sekalian," jawab Nata tanpa mengalihkan pandangan darinya. "Saka, ya? Saya ngenalin dari foto yang ada di ruang tamu rumah Bagas, tapi belum pernah kenalan sama kamu."

"Nata ini temen main basket, Mas. Umurnya enggak beda bangetlah, sama aku sama Mitha. Ya, kan, Ta?" tanya Bagas ke arah Nata yang mengangguk sebelum sibuk mengeluarkan beberapa barang dari *duffel bag* yang diletakkan di dekat kakinya. Mitha melirik pria yang mengeluarkan dua buah ponsel, satu pak rokok dan pematik Zippo berwarna silver.

Memandang kotak rokok, matanya melotot ke arah Bagas yang juga melihatnya. Karena semenjak hamil, Mitha tidak bisa bernapas setiap kali ada asap rokok di dekatnya. Ia masih bisa menolerir jika orang tersebut tidak duduk di sebelahnya, tapi

paru-parunya segera protes jika asap rokok itu terlalu dekat, seperti yang hendak Nata lakukan jika tidak Bagas hentikan.

"Ta, Mitha enggak bisa kena asap rokok!"

Bagas menghentikan gerakan Nata yang mengeluarkan satu batang dan bersiap untuk menyulutnya. Nata meliriknya sebelum meminta maaf.

"*Sorry*, Gas, Tha. Aku belum ngerokok sejak pagi tadi," kata Nata. "Aku ke sana dulu, ntar balik lagi."

Bagas memandang Mitha dan Saka dengan senyum kikuk, karena ia tidak menyangka perkenalan yang direncanakan kacau sebelum dimulai. Saat ini yang ada di pikirannya adalah, Mitha pasti ingin menggorok lehernya karena mengenalkan orang macam Nata yang tidak memiliki sopan santun sama sekali.

"Yang benar aja, Gas! Kamu mau ngenalin laki enggak sopan seperti itu!" protes Mitha tak lama setelah Nata meninggalkan meja meraka. "Meski pilihanku terbatas, bukan berarti orang seperti itu yang kamu kenalin ke aku dong!"

"*Sorry*, Tha. Aku ngerti dia ngerokok, aku udah bilang jangan ngerokok dekat kamu," kata Bagas ke arah Mitha yang sesekali melirik pada kakaknya. "Sepanjang aku kenal Nata, orangnya selalu sopan dan engak serampangan seperti tadi." Bagas menatapnya dengan sorot penuh penyesalan di

matanya. "Tunggu, aku ke sana dulu, Tha."

Mitha mengedikkan pundak ketika Bagas meninggalkan meja menuju Nata.

Nata pria yang menawan. Badannya yang tinggi besar justru menarik bagi Mitha, berbeda dengan Bagas yang memiliki badan ramping dengan kulit sedikit coklat. Senyum Nata bisa membuat siapa pun betah melihatnya, tapi ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

"Ganteng, sih ... tapi rasanya ada sesuatu yang bikin aku enggak nyaman," katanya tanpa mengalihkan pandangan dari Nata, Bagas, dan beberapa pria yang baru saja memasuki kafe.

"Yang kamu lihat itu Bagas atau Nata?"

"Hah! Ya Nata-lah, Mas!" hardik Mitha yang terkejut karena mendengar suara Saka. Karena sebenarnya ia lupa keberadaan Saka di depannya yang mengulum senyum melihatnya. "Bagas bukan Nata, catet, Mas!"

Suasana kafe mulai ramai ketika latihan selesai dan beberapa anak menghambur menuju orang tua masing-masing yang sebagian besar menunggu. Keduanya mendengar panggilan dari arah belakang, diikuti kemunculan Anjas dan Mara yang memberondongnya dengan cerita tentang latihan dan keberhasilannya mencetak dua angka. Bahkan ia mendengar tentang latihan di luar kota yang akan diadakan saat liburan sekolah tiga bulan

mendatang.

"*Guys* ... satu per satu, Mama enggak bisa dengar apa yang kalian omongin!" hardiknya. "Salim dulu sama Om Saka!"

Kedua anak yang bercucuran keringat bergantian mengulurkan tangan pada pria di depannya lalu mencium punggung tangannya.

"Sebenarnya umur berapa kalian berdua ini?" tanya Saka.

"Tiga belas," jawab keduanya bersamaan.

"Dan kalian berdua sudah setinggi ini. Makan apa kalau di rumah?"

Mendengar pujian yang ditujukan pada kedua anaknya, Mitha tak bisa menahan rasa bangga yang menelisik ke dalam hatinya. Melihat keduanya tumbuh sehat dan menjadi remaja normal meski kehidupan kedua orang tuanya jauh dari kata normal, membuatnya tak henti-hentinya bersyukur. Ia tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Ajisaka yang sudah membuat kedua anaknya bahagia hanya dengan pujian kecil seperti itu.

"*Sorry*, aku enggak tahu kalau Bagas bakalan ngenalin kamu sama temannya hari ini. Aku minta maaf kalau sudah buat kamu enggak nyaman," kata Saka ketika Anjas dan Mara berjalan menuju *counter*.

"Mas Saka enggak salah. Enggak apa-apa. Aku

aja yang bodoh banget, mau-maunya dicomblangin Bagas," jawabnya dengan senyum di bibir. "Aku sudah nolak adikmu itu, Mas. Tapi ... ya, gitu itu. Lagian kedua anakku mengajukan syarat, aku boleh kenalan sama siapa pun, tapi mereka berdua harus ikut."

Saka mengukuti arah pandangnya. Mitha tersenyum ketika melihat tawa ada di bibir kedua anaknya yang memiliki tinggi badan seimbang.

"Saya setuju sama mereka," jawab Saka. "Aku tinggal dulu," kata Saka ketika melihat Nata berjalan menuju tempatnya duduk.

Kedua pria yang memiliki tinggi badan sama terlihat berbeda saat berdiri bersisian, Saka memiliki badan seperti Bagas, bahkan kulitnya sedikit lebih gelap dibanding adiknya itu.

"Hai ... aku benar-benar minta maaf."

Mitha menanggapi dengan senyum sebelum mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kafe mencari keberadaan kedua anaknya.

"Bagas bilang anak kamu latihan di sini?"

Mitha menunjuk kedua anaknya yang bercanda bersama Bagas dan Saka.

"Anjas dan Mara," jawabnya.

"Wow, kembar. Aku selalu tertarik sama anak-anak kembar begitu, melihat wajah yang terlihat sama tapi berbeda. Atau melihat bagaimana mereka bisa saling melengkapi, membuatku kagum."

Sepanjang mengatakan kekagumannya, Nata tak mengalihkan pandangan dari kedua anaknya. Berbeda dengan Denny Manusia Ikan, yang seolah takut berhadapan dengan Anjas dan Mara.

"Ta, ayok!" ajak Bagas. "Tha, kamu enggak apa-apa pulang sendiri sama anak-anak?"

Mitha menyadari perubahan sorot mata Nata ketika mendengar pertanyaan Bagas untuknya. Ia bisa merasakan itu, tapi memutuskan untuk tidak menanyakannya.

"Kabari kalau sudah di rumah!" Teriakan Bagas masih sempat terdengar ketika langkahnya belum terlalu jauh meninggalkan mereka berdua.

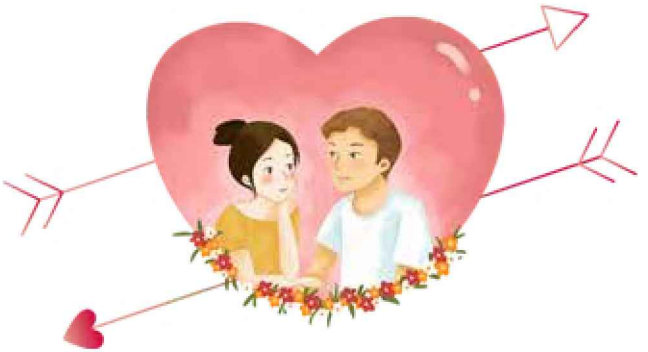

Bahasa Kalbu

Percayalah hanya diriku yang paling mengerti kamu
jiwamu kasih
Dan arti kata kecewamu

LAGU DARI salah satu diva Indonesia terdengar pelan mengisi kekosongan suara di antara Mitha dan kedua anaknya. Anjas dan Mara yang terlihat kecapekan hanya memandang jalanan yang mulai padat di sore itu.

"Adakah orang yang benar-benar mengerti tentang kita?" tanya Mitha ketika lirik lagu itu menempel kuat di kepalanya.

"Ma," panggil Anjas.

"Kenapa, Mas?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan Surabaya. Sore di mana semua orang bergegas untuk kembali ke rumah

bertemu dengan orang yang mereka sayangi.

"Teman Om Bagas tadi mendingan daripada yang sebelumnya, Ma," kata Anjas. "Tapi wajah Mama kok jutek gitu?"

Dari kedua anaknya, Anjas yang paling perhatian padanya. Sekecil apa pun perubahan di wajahnya, anak lelaki itu pasti bisa membaca.

"Mama enggak suka, ya?"

Mitha mengedikkan pundak mencoba terlihat acuh, dan tak ingin Anjas melihat perubahan di wajahnya saat ini. Ia berharap jalanan lancar tanpa ada kemacetan, karena yang diinginkannya adalah segera sampai di rumah dan menghindari pertanyaan tentang Nata dari kedua anaknya. Ia hanya tidak siap membahas siapa pun saat ini. Pikirannya terlalu penuh.

"Mama lagi enggak pingin bahas, ya?" tanya Anjas ketika melihatnya tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

"Hari ini bikin Mama ragu aja. Mama ragu dengan keputusan untuk menerima rencana Om Bagas," jawab Mitha ketika ia menghentikan mobil di depan pintu pagar rumahnya. "Kalian berdua sudah melewati banyak hal selama tiga tahun ini. Mama Papa pisah, Papa menikah lagi dan kenyataan Mas An tahu tentang Papa pasti mempengaruhi emosi kalian. Mama enggak mau perkenalan yang Om Bagas atur membuat keadaan kita bertiga

berubah."

Mitha menghentikan kedua remaja yang hendak turun.

"Mama enggak mau kondisi kita yang sudah mulai normal ini berubah," katanya tanpa memutuskan pandangan dari kedua remaja yang terlihat mendengarkannya dengan seksama. "Mama sayang kalian, dan enggak mau apa pun atau siapa pun yang datang, akan mengacaukan semua usaha kita selama tiga tahun ini."

Mara mengangguk menjawabnya, berbeda dengan Anjas yang menunggu hingga adiknya menghilang di balik pintu gerbang.

"Lakukan yang menurut Mama terbaik untuk Mama, jangan menurut aku ataupun Adek. Jika Mama bahagia, kami berdua juga bahagia."

Perceraian mempengaruhi mereka bertiga. Anjas masih kecil saat ia dan Aldy bercerai, tapi saat ini anak remaja itu bisa membuatnya menangis karena haru.

Hingga gelap mewarnai langit, Mitha masih belum bisa menghilangkan keraguan yang ada di kepalanya. Perkenalan yang berakhir buruk dengan dua orang teman Bagas seakan memberinya alasan untuk tidak kembali mencoba untuk membuka hati. Semesta seakan mencegahnya berbuat salah dengan memilih orang yang tidak tepat.

Ditemani segelas coklat panas di tangan, Mitha

menikmati kesendiriannya di teras belakang ketika kedua anaknya sudah ada di kamar masing-masing. Sedangkan Rizky dan Ananta ada di rumah keluarga Ananta. Mitha menjadikan malam adalah waktu yang tepat untuk memikirkan tentang diri sendiri dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Ia tak bisa mencegah diri untuk memikirkan pernikahannya dulu. Semua dilandasi oleh cinta dan kasih sayang, tapi ternyata itu hanya ilusi. Karena cinta dan sayang Aldy untuknya terkikis seiring berjalannya waktu. Mitha pun berpikir ulang untuk memulai kembali, karena ia tak ingin mengulang kesalahan yang sama dan membuat anak-anaknya merasakan perpisahan untuk kedua kali.

"Pus ... meong."

Mendengar itu Mitha memejamkan mata dan menghitung napas hingga tiga kali untuk menenangkan hati sebelum menoleh dan mendapati Bagas muncul untuk merusak suasana malamnya. Membuyarkan semua pikiran, dan mengacaukan *me time*nya malam ini.

"Koyok perawan ae, galau!"[16]

"Emang yang boleh galau cuma perawan!" hardik Mitha tidak terima dengan ejekan Bagas.

"Malam minggu, Tha! Kencan atau apa sana!"

Mitha mengembuskan napas yang tiba-tiba

16 Seperti perawan saja galau.

mengganjal dada mendengar ejekan itu. Hanya satu orang yang cukup berani mengejeknya dengan lelucan garing setiap kali ia terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Mitha melotot ke arah Bagas.

"Heh! Situ juga jomlo, ngapain ke sini?!"

Bagas mengempaskan badan di samping lalu mengambil gelas coklat dari tangan Mitha dan dihabiskan dalam satu tegukan. Wangi parfum pria di sebelahnya menguar mengisi indra penciuman.

"Aku kan setia kawan, Tha! Daripada kamu merana sendiri, aku temenin," jawab Bagas yang semakin membuat Mitha meradang. "Ini enggak ada makanan, Tha? Simbok masak apa?"

Mitha melirik Bagas yang bersikap seperti di rumahnya sendiri ketika Bagas berdiri membawa serta gelasnya menuju dapur. Tak lama kemudian ia tersenyum geli ketika mendengar suara Bagas tertawa bersama Simbok.

"Jangan Kopi, Mbok! Nyonya marah nanti!"

Tak lama kemudian Bagas kembali dengan nampan berisi dua gelas teh panas, semangkok mie instan—yang terlihat menggoda dengan irisan cabe—dan juga sepiring kecil berisi potongan brownies.

"Lama kelamaan kamu harus kasih aku uang belanja, Gas!" sindir Mitha ke arah Bagas yang sering menghabiskan waktu dan juga makanan di

rumahnya.

"Tenang," jawabnya setelah menelan satu suapan mie. "Besok uang belanja Papa transfer, ya, Ma."

"Nggilan, Gas! Keri kupingku."[17] Mitha melayangkan serangan bertubi-tubi pada lengan yang sudah terbiasa menjadi sasaran Mitha.

Tawa terlontar dari bibir Bagas yang melihat Mitha cemberut karena cubitan pedas tidak membuatnya kesakitan.

"Siapa suruh cubit-cubit! Makan!" perintah Bagas saat mendorong sendok penuh mie di depan mulut perempuan yang masih terlihat bersungut-sungut.

Mitha membuka lebar mulutnya dan menerima suapan yang membuat lidahnya menari bahagia. Pedasnya irisan cabe dan jumlah air yang tepat membuat kuah mie instan tersebut terasa lebih enak.

Menghabiskan waktu dengan makan mie kuah bersama menjadi kebiasaan mereka semenjak Mitha kembali ke rumah orang tuanya. Bagas sering menemani bukan untuk mendengar keluh kesahnya, tapi sekedar menjadi teman menghabiskan waktu, hingga Mitha mengusirnya karena sudah terlalu malam.

"Kenapa dua orang temanmu enggak ada

17 Menjijikan, Gas. Geli telingaku!

yang benar, sih, Gas? Atau ini pertanda enggak seharusnya kamu comblangin aku sama siapa-siapa." Bagas hanya menolehnya sekilas sebelum kembali menatap kegelapan malam tanpa berniat untuk menjawab curhatan Mitha. "Gas!" hardik Mitha.

"Aku udah lama kenal Denny. Orangnya ramah, mapan, sopan tapi aku enggak pernah tahu kalau dia anti anak-anak. Emang ada orang anti anak-anak, ya?"

Mitha menendang kaki Bagas. "*Onok, lah. Koncomu!*"[18]

Bagas tidak terlihat keberatan mendapat tendangan Mitha, bahkan ia tertawa terbahak-bahak mendapati kemarahan Mitha tentang Denny.

"Nata de Coco itu orangnya asyik, dia emang ngerokok—yang kamu anti banget sekarang—tapi selain itu dia orangnya emang baik. Benar-benar baik yang sampai sering dimanfaatkan teman."

Keduanya menghela napas berat seakan mengusir apa pun yang mengganjal di dada mereka masing-masing.

"Gas," panggil Mitha.

"Hhmm," jawab Bagas yang menutup mata setelah menyandarkan kepala.

"Kamu percaya Tuhan akan kirim seseorang yang benar-benar ngerti kita, enggak? Bukan

18 Ada, teman kamu!

seseorang yang datang hanya sesaat, tapi juga untuk menatap?"

Bagas menengok ke arah perempuan yang menatap kegelapan, terlihat seolah menambah beban berat yang tak bisa ia bagi.

"Percaya," jawabnya kembali menatap ke arah yang dengan Mitha. "Tuhan akan mempertemukan kita dengan seseorang yang membawa kebaikan untuk kita dan orang di sekitar kita."

Keduanya meraih cangkir dalam waktu yang bersamaan, menyesapnya beberapa kali sebelum meletakkan kembali ke atas meja, bersamaan.

"Kita dulu kenapa bubaran, ya, Gas?"

"Hah?!" tanya Bagas yang menengok dengan cepat ke arah Mitha yang masih setia menikmati gelapnya malam. "Kamu kenapa, Tha?"

Mitha berpikir tentang kemungkinan menemukan seseorang yang mengerti dirinya, tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

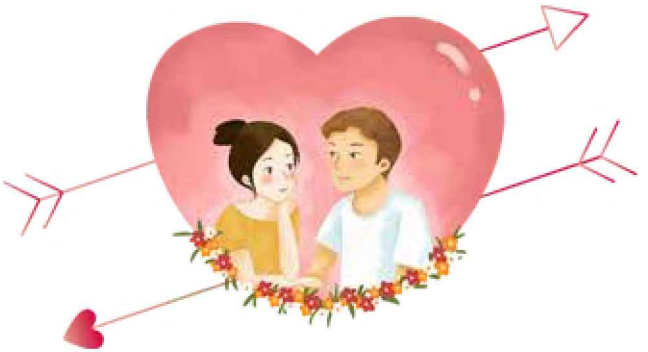

Rapat Rapet

RESTORAN DI JALAN Kupang Indah terlihat ramai di jam makan siang ketika Mitha melangkahkan kaki melewati ambang pintu yang terlihat megah dengan ukiran di permukaannya. Kesan Jawa terasa kental begitu ia melewati area foyer yang terdapat meja marmer dengan rangkaian bunga di atasnya. Harum bunga sedap malam yang samar-samar memasuki indra penciuman, sedikit mengurangi marahnya siang ini.

"Itu Mas Saka," kata Bagas yang berjalan di sampingnya. "Kamu kelamaan *make up*, Tha! Kita jadi telat, kan?!"

Mendengar protes itu, jari tangan Mitha segera menarik telinga Bagas, meski sahabatnya itu lebih tinggi darinya.

"Yang datangnya telat, siapa? Aku!" bisik Mitha

dengan nada jengkel telat di depan telinga Bagas.

"Aturan tiga puluh menit kamu benar-benar bikin aku marah kali ini, Gas!"

Mitha tidak melepas jarinya dari telinga Bagas hingga keduanya berada di depan meja Saka. "Sebelum Mas Saka tanya, ini semua ulah dia," kata Mitha ke arah Saka. "Gara-gara peraturan tiga puluh menit konyolnya dia."

"Lha tadi ngapain pake jemput Mitha, Gas?!" hardik Saka yang harus menahan tawa melihat adiknya tidak berkutik menghadapi Mitha.

Mitha benci terlambat, dan Bagas selalu terlambat. Sepanjang jalan ia tak berhenti mencecar Bagas dengan omelan yang ditahannya selama tiga puluh menit menunggu pria itu menjemput.

"Biar enggak hilang, Mas," jawab Bagas. "Hai Mbak Titi, apa kabar. Kenalin ini Mitha, yang akan memasok batik untuk proyek kita berikutnya."

Mitha melirik telinga Bagas yang terlihat memerah, tapi sahabatnya tak terlihat kesakitan sama sekali.

Ia mengulurkan tangannya pada perempuan yang Bagas panggil Titi. Senyum ramah yang ada di bibir Titi membuatnya kembali merasa bersalah karena datang terlambat di rapat perdana mereka, dan bukan kesan seperti itu yang diinginkannya. Namun, Bagas merusak semuanya.

"Hai, Mbak. Maaf telat, gara-gara orang ini."

Mitha kembali menjewer Bagas yang hanya tertawa setiap kali ia menyiksanya.

"Enggak apa-apa, Mbak. Mas Saka udah bilang kalau Mas Bagas terlambat karena jemput Mbak Mitha dulu," jawab Titi. "Kita bisa rapat sekarang atau Mbak Mitha butuh waktu lagi?"

"Waktu untuk jewer Bagas lagi, maksudnya!" sindir Mitha ke arah Bagas. "Sekarang aja Mbak, nanti kelamaan," jawabnya tidak sabar untuk segera memulai pekerjaan.

Beberapa menit setelah mendengarkan penjelasan Saka tentang proyek bersama mereka, Mitha merasakan sesuatu di perutnya. Rasa semangat yang membuatnya semakin gugup.

Siang ini merupakan langkah awal bagi Mamita untuk melebarkan sayap. Selain kerja sama untuk pasar luar negeri, ia akan mengikuti pameran perdagangan yang selalu diadakan oleh pemerintah. Membayangkan banyak jalan baginya untuk mencari rejeki, membuat perutnya semakin melilit. Antusias yang ia rasakan seperti mengundang tanya pria yang duduk di sebelahnya. Karena saat ini Mitha terkejut ketika mendapati Bagas menopangkan dagu dengan tangan kanan dan memandangnya lekat.

"Kamu kenapa?" tanya Bagas.

Mitha tersenyum dan meraih es teh leci yang baru saja diletakkan di depannya.

"Enggak apa-apa ... sepertinya aku terlalu bersemangat. Ngebayangkan ngerjain sesuatu untuk pasar luar negeri seperti yang Mas Saka bilang tadi." Ia melirik Bagas yang terlihat heran.

Bagas menaikturunkan alis dan tersenyum pongah ke arah Mitha. "Atau mungkin kamu terlalu bersemangat untuk kerja sama aku, Tha?"

Mendengar kalimat penuh dengan percaya diri khas Bagas, Mitha memalingkan wajah dan bertemu dengan Saka yang mendengar perdebatannya barusan.

"Aku membutuhkan semangat kamu itu. Berdoa kerja sama ini berhasil, kita akan melangkah jauh dengan produk batik kamu." Saka memberikan ancaman tak kasatmata pada pria di sebelah Mitha. "Kalau kamu enggak mau kerja sama Bagas, ntar sama aku aja."

"*Beneran*, Mas?" tanya Mitha tidak percaya. "Ini namanya tuker tambah, kalau partner kerjaku ganti Mas Saka." Mitha mendengar dengusan Bagas dan tak lama kemudian ia merasakan dorongan pundak Bagas membuatnya terhuyung. "*Tak antem,* lho, Gas!" ancamnya.

Bagas tertawa mendengar ancaman Mitha.

"Kamu kerjanya sama aku. Jadi bisa sekalian kenalan kalau ketemu temanku!"

Perintah pelan itu menghapus senyum di bibir Mitha. Pasalnya saat ini ia sedang tidak ingin

berurusan dengan pencarian jodoh.

"Males banget, Gas!" jawabnya memutar bola mata.

Mitha menarik mangkok berisi rawon pesanannya dan memindahkan satu per satu bawang merah goreng ke piring Bagas. Sedangkan Bagas memindahkan lalapan yang ada, ke piring Mitha. Tanpa menyadari dua pasang mata yang memandang kelakuan mereka. Saka sudah terbiasa dengan keanehan keduanya, berbeda dengan Titi yang baru mengenal Mitha.

"Mbak Mitha ini calon istrinya Mas Bagas, ya?"

Pertanyaan Titi membuat keduanya berhenti lalu saling pandang dengan wajah masam.

"Kayaknya akrabnya gimana, gitu."

Mitha memalingkan wajah dari Bagas yang tertawa terbahak-bahak. "Gimana enggak akrab, Mbak. Kita udah temenan ... berapa tahun, Gas?"

"Dua puluhan sepertinya. Mulai hari pertama ospek."

"Hai. Bagas." Pemuda berkemeja putih yang berdiri di sampingnya tiba-tiba menyapa dan menyebutkan nama. Keduanya terlambat beberapa menit sehingga tidak diizinkan untuk mengikuti upacara. "Nama kamu siapa?"

Mitha mengernyitkan kening, karena dia paling malas jika harus berkenalan seperti ini. Namun, karena bernasib sama dan kemungkinan akan ada

hukuman yang harus merka lakukan bersama, Mitha memilih untuk mengulurkan tangan.

"Mitha," jawabnya.

"Tas kamu ada makanan, enggak?"

Mitha menoleh dengan cepat mendengar pertanyaan Bagas.

"Hah!"

Cengiran di bibir Bagas membuat Mitha salah tingkah.

"Aku keburu jadinya enggak sempat sarapan. Mendingan kamu bagi bekalmu—kalau bawa—ketimbang harus gendong aku ke posko kesehatan karena pingsan."

"Males! Kalau kamu pingsan, ya aku biarin, lah. Karek diglundungno ae kok repot!"[19]

Mitha mengingat hari pertama dia berkenalan dengan pemuda berbadan tinggi dengan senyum yang bisa membuat para gadis tersipu malu. Rambut ikalnya terpotong rapi, berkulit coklat dan selalu terlihat tersenyum. Ia masih bisa mengingat kecemburuan beberapa teman perempuan karena kedekatan mereka berdua.

"Enggak, Mbak. Bagas bukan calon suamiku, enggak level sama dia," ejek Mitha di antara kegiatannya mengunyah rawon.

"Halah, enggak level! Terus tiga tahun itu apaan, Tha?!" Bagas mendorong keningnya pelan.

19 Tinggal diglundungkan aja kok repot

"Gayamu!"

"Tiga tahun itu aku khilaf, Gas!"

Tawa mewarnai makan siang mereka setelah perdebatan konyol yang selalu mewarnai pertemuan Bagas dan Mitha. Sebagian orang pasti akan salah paham melihat kedekatan mereka saat ini, terlebih lagi orang baru seperti Titi.

"Aku senang liat Mbak Mitha sama Mas Bagas," kata Titi.

"Kamu senang, aku *senep*, Ti!" Saka menyelesaikan makan dan melihat ke arah Bagas dan Mitha. "Dua orang ini bisa bikin kepalamu pecah kalau sudah debat kusir enggak jelas. Tunggu aja, kamu pasti bisa ngerasain itu."

Mitha dan Bagas tersenyum nyengir ke arah Saka yang menggambarkan kelakuan mereka dengan akurat.

Kebetulan

MITHA MENCATAT semua yang harus dikerjakannya nanti, karena ia tak ingin melewatkan sesuatu yang bisa membahayakan pekerjaan di masa depan. Ia bahkan mencari tahu tentang pekerjaan Cenggo dan keberhasilan Titi hingga saat ini, karena ingin bisa bekerja dengan sempurna.

"Mbak Mitha, siap?" tanya Titi ke arahnya. Setelah mencatat point terakhir dari lingkup pekerjaannya, Mitha menganggukkan kepalanya. "Oke, kalau gitu ntar kita janjian lagi, ya, Mbak. Entah Mbak yang ke *workshop* Cenggo atau aku yang ke Mamita, karena dekat rumah juga."

Ia terkejut mendapati informasi bahwa ia bertetangga dengan partner kerjanya yang baru.

"Sebelah mana, Mbak?" tanyanya penasaran.

"Tahu warung makan dekat lapangan yang enggak jauh dari apotik warna merah muda?" Mitha mengangguk karena mengenali apotik tersebut. "Nah itu punya suami, tapi aku jarang ikut nungguin warung. Lebih sering di rumah jagain anak-anak."

Titi menceritakan tentang pekerjaan yang dilakukan selama ini, desain dan semua pameran yang pernah diikutinya. Mitha iri mendengar sisi kreatif perempuan yang membuatnya kagum hanya dengan mendengar proses pembuatan suatu produk. Ia selalu kagum dengan mereka yang menghasilkan karya seni. Selama ini ia hanya sebatas mengagumi dan tidak terpikir untuk terlibat dalam proses produksi.

"Mbak Mitha bisa datang ke *workshop* kapan? Nanti bisa kenalan sama Ibu," kata Titi. "Sama seperti Mbak, aku juga nerusin usaha Ibu."

Mitha semakin bersemangat membayangkan melihat proses kreatif dalam pembuatan suatu produk.

"Kamu bisanya kapan, Gas?" tanyanya. "Kalau kamu sibuk, aku bisa sendiri kok."

Bagas menoleh sesaat mendengar panggilan Mitha sebelum kembali mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Nih," kata Bagas menunjukkan jadwalnya selama seminggu ke depan. "Aku kosong besok

pagi, aku jemput sekalian antar anak-anak aja, ya."

Keduanya kembali melupakan kedua pasang mata yang tak melepas pandangan pada mereka berdua yang sibuk dengan ponsel di tangan masing-masing. Pundak saling menempel dengan mata yang sesekali melihat ponsel masing-masing.

"Kepagian, dodol! Aku besok kan harus kasih tahu Ita dulu kalau seharian enggak di butik. Agak siangan dikit, jam sembilan. Kamu pasti datang jam sembilan tiga puluh, kan?" Ketika keduanya sepakat menetapkan waktu, saat itulah mereka terkejut melihat Saka dan Titi mamandang mereka dengan kening mengernyit.

"Kenapa?" tanya Mitha dan Bagas bersamaan.

Saka dan Titi menggeleng menjawab pertanyaan keduanya lalu kembali membahas desain yang akan Titi kerjakan.

Mitha menikmati mendengar pengalaman Bagas, Saka dan juga Titi. Ia larut dengan cerita perjuangan mereka bertiga. Ia merasa menjadi pemula di antara mereka bertiga. Senyumnya semakin lebar ketika Titi berjanji bisa membantunya untuk mengikuti pameran produk unggulan tahun depan.

Tanpa disadari, ia mencengkeram lengan Bagas. "Pameran, Gas. Akhirnya."

Setelah berjanji akan datang besok bersama Bagas, Mitha meninggalkan Saka dan Titi. Lilitan

di perutnya masih bisa ia rasakan. Semangat untuk segera memulai proyek mereka membuat otaknya berputar kencang.

Mitha melihat pria itu ketika kakinya melangkah menuju mobil Bagas setelah keluar dari restoran tempatnya bertemu Saka dan Titi. Ia menoleh ke belakang dan melihat Bagas masih tertahan di meja kasir. Sejenak ia ragu untuk menyapa pria yang bersikap menjengkelkan dan tidak sopan padanya terakhir kali.

"Mitha," panggilan Nata menghentikan rencananya untuk kembali masuk. "Kamu ... di sini?"

"Oh, hai," sapanya gugup. "Tadi habis *meeting* di dalam. Saya duluan, ya." Tanpa menunggu jawaban Nata, ia meninggalkan pria itu.

Mitha tak ingin berurusan kembali dengan salah satu calon Bagas.

"Aku minta maaf."

Mitha menghentikan langkahnya ketika terdengar permintaan maaf itu. "Enggak seharusnya aku bersikap seperti pria brengsek padamu. *Sorry*."

Mitha memutar badannya dan kembali bertemu pandang dengan pria yang bersikap aneh. "Saya juga minta maaf. Enggak seharusnya Bagas memintamu untuk kenalan denganku seperti it—"

"Bagas enggak memintaku. Justru akulah yang memintanya untuk mengenalkanku padamu, tapi

sayangnya aku malah bersikap seperti itu."

Ia memandang keheranan pria yang berdiri dengan tangan di dalam saku celana. Terlihat tidak nyaman berdiri di tengah jalan dan meminta maaf pada seseorang. Mitha masih terdiam ketika Nata melangkah mendekatinya.

"Kita ulang dari awal," kata Nata. "Hai, aku Adinata, semua manggil saya Nata kecuali Bagas yang selalu panggil Nata de Coco. Kamu pasti Mitha sahabat Bagas."

Mitha tertawa mendengar panggilan Bagas untuk pria di depannya. Ia menerima uluran tangan Nata setelah berhasil meredakan tawa. Senyum tulus ada di bibir Nata, berbeda dengan ekspresi yang dilihatnya ketika pertama bertemu pria itu.

"Hai, aku Mitha," jawabnya setelah menerima jabatan tangan itu.

Kemeja slim fit berwarna abu terang mencetak jelas tubuh pria yang sempat terlihat salah tingkah ketika mengulurkan tangan ke arah Mitha. Namun, saat ini ada kelegaan yang terpampang jelas di wajah teman Bagas tersebut. "Sekali lagi, aku minta maaf, Tha."

"Enggak masalah," jawabnya. "Aku duluan ya—"

"Boleh tahu nomer telepon kamu," sela Nata.

"Eh, buat apa?" tanyanya gugup. Selama ini ia tak pernah memberikan nomer telepon di luar urusan pekerjaan. "Eh, maaf." Ia mengambil satu

lembar kartu nama dan mengulurkan pada Nata yang terlihat mengulum senyum.

"Senang bertemu denganmu Dyah Paramitha Purspitasari. Kapan-kapan boleh aku hubungi, kan, ya?"

Mitha ragu untuk menjawab permintaan Nata, terlebih lagi ketika dari sudut mata ia melihat Bagas berjalan ke arah mereka berdua.

"Boleh, Ta."

"Nata de Coco temanku, aneh banget kita ketemu di sini," sapa Bagas. Nata terlihat ragu melihat kedatangan Bagas yang keluar dari restoran yang sama. "Enggak usah curiga gitu, tadi rapat sama Mas Saka di dalam."

Mitha kembali mendekati dua orang pria di depannya dan curiga dengan kebetulan yang terjadi beberapa saat lalu.

"Akal-akalanmu ya, Gas! Kalian pasti bersekongkol untuk bertemu hari ini, ngaku!" Ia menunjuk dua orang yang menjulang di depannya dengan mata memicing. "Gas!"

"Apa *to!* Aku juga baru tahu Nata di sini," jawab Bagas. "Ayo balik dulu, harus jemput anak-anak!"

Bagas meninggalkan Mitha yang masih menatapnya dan Nata dengan curiga. Hingga langkah Bagas berhenti tepat di samping SUV berwarna hitam tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

"Mamita, ikut enggak! Anak-anak nungguin!" teriak Bagas.

Dengan langkah yang menghentak seperti anak kecil, Mitha meninggalkan Nata yang terlihat bingung memandang kelakuannya dan Bagas.

"Kamu pasti kasih tahu Nata de Coco kalau kita ada rapat di sini, kan, Gas?!" tuduh Mitha setelah menutup pintu dengan keras.

Dingin embusan AC tak membuat kecurigaan Mitha menghilang, terlebih lagi saat melihat senyum di bibir Bagas.

"Bagas beneran kamu kasih tahu Nata?!" tudingnya. Setelah memasang sabuk pengaman. Ia bersedekap memandang Bagas dengan tajam.

"Enggak, Tha. Kurang kerjaan banget aku kasih tahu Nata," kata Bagas. "Aku udah kasih dia kesempatan, kalau enggak berhasil ya salah dia sendiri, ngapain juga aku bantu dia."

Keduanya terdiam ketika mobil menuju sekolah Anjas dan Mara, tapi Mitha masih merasa curiga karena wajah pria yang mengunci bibir tersebut terlihat seperti menahan marah.

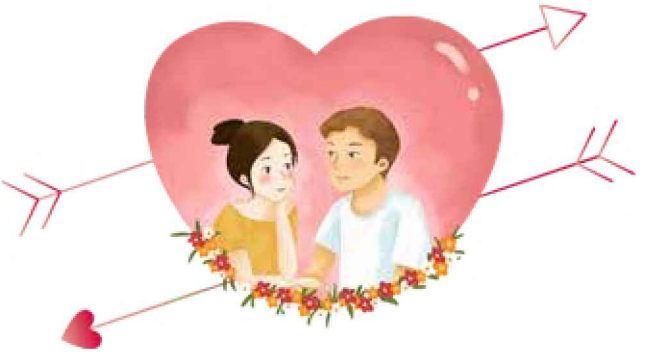

Mencoba Ulang

Mitha

Aku makan malam sama Nata

MITHA MEMASUKKAN ponsel setelah mengirim pesan pada Bagas dan mengedarkan pandangan ketika memasuki rumah makan di daerah Manyar malam itu. Telapak tangannya terasa dingin dan basah, tapi ia menahan diri untuk tidak mengusapnya ke rok batik yang ia pakai malam ini. Rok batik berwarna hitam sepanjang lutut itu ia padu padankan dengan atasan tanpa lengan berwarna kuning cerah dan *flat shoes* sewarna dengan atasannya.

Perempuan yang masih merasa gugup itu bersyukur ketika melihat waktu dan tempat yang pria tersebut pilih. Bukan di hari Minggu, karena ia pasti akan menolak undangan apa pun di akhir

pekan. Karena saat itulah hari di mana ia bisa menghabiskan waktu untuk diri sendiri jika kedua anaknya menginap di tempat sang mantan suami.

Setelah beberapa saat, akhirnya Mitha menemukan yang ia cari. Lelaki itu terlihat sibuk dengan ponsel hingga tidak menyadari kedatangannya.

"Hai," sapanya ketika kakinya berhenti tepat di depan meja Nata.

"Hai. Maaf ... silakan duduk."

Mitha duduk di depan Nata dan tak lama kemudian salah satu pelayan membawakan buku menu untuknya.

"Pesan saja dulu, Tha."

Berkencan bukan sesuatu yang sering ia lakukan, bahkan sebelum menikah dengan Aldy. Terlebih lagi setelah ia resmi bercerai, karena semua waktu, tenaga dan pikirannya habis untuk kedua anak dan usaha yang sedang dirintisnya. Menyetujui ajakan Nata juga bukan sesuatu yang mudah. Ia harus melewati persetujuan Anjas dan Mara sebelum memutuskan menjawab iya.

"Tapi kan kita berdua belum kenal orang itu, Ma! Lagian Mama sendiri enggak sama Om Bagas!" protes Anjas ketika ia mengatakan Nata mengirimkan undangan makan malam. "Perjanjian kita kan gitu. Mama lupa?!"

"Mama enggak lupa, Mas. Undangan itu juga

belum Mama terima, kok." Mitha menuju tumpukan kain tenun yang baru saja sampai dan belum sempat ia susun. "Kalau kalian berdua keberatan, Mama juga enggak bakalan bilang iya. Lagian enggak harus sama Om Bagas dong kalau Mama mau makan berdua sama teman."

Mitha tidak memerlukan melihat apa yang keduanya lakukan di belakang. Ia tahu kedua anaknya saat ini sedang berunding tentang ajakan Nata. Ia tidak memiliki target untuk urusan hati, karena jika kedua anaknya menyetujui ia menerima undangan itu, hanya karena ia menghormati ajakan teman Bagas. Bukan karena ia tertarik pada Nata.

"Mama boleh keluar sama orang itu, tapi jika ada kesempatan lagi, Mama harus ajak aku sama Mara. Deal?" tanya Anjas dan Mara yang berdiri di samping kiri kanannya.

Meski geli membayangkan membawa kedua anak remajanya setiap kali ada pria yang ingin bertemu, Mitha menahan senyum dan menjabat kedua tangan anaknya.

"Deal!"

"Tha!"

Panggilan Nata membuat Mitha tersadar dari lamunannya tentang kedua anaknya yang keberatan dengan pilihan bajunya.

Terlalu cantik, kata Anjas yang menginginkannya keluar rumah menggunakan salah satu baju

rumahnya.

Biar enggak kelihatan Mama niat banget, jangan sampai orang itu melihat Mama tertarik padanya, kata Mara.

"Maaf, tadi ngelamun. Keinget anak-anak aja, *sorry*. Tadi tanya apa?" tanya Mitha setelah menyisihkan bayangan kedua anaknya.

"Anak-anak kamu, pasti seru, ya. Aku anak tunggal, jadi enggak tahu serunya punya saudara," kata Nata yang memandang Mitha dengan lekat.

Mendengar itu Mitha tidak bisa membayangkan jika hanya sendiri tanpa memiliki kedua adiknya. Ia juga merasa hidupnya jadi lebih berarti setelah kehadiran mereka berdua. Kelucuan hingga kelakuan menjengkelkan Anjas dan Mara membuatnya bisa berdiri tegak menghadapi apa pun demi keduanya.

"Aku enggak bisa bayangin kalau sendiri tanpa Rizky atau Mala, mereka berdua adikku," terang Mitha. "Aku bersyukur memiliki mereka, terlebih lagi setelah kejadian itu. Eh, kamu waktu kecil kayak gimana anaknya?" tanya Mitha karena enggak mau membuat Nata tidak nyaman.

"Manja. Satu kata untuk menggambarkan diriku waktu kecil."

Mitha tertawa mendengar kejujuran pria yang telah meletakkan ponsel dan menatapnya.

"Ayah dan Ibu sebenarnya pengen anak lagi, tapi

ternyata dapetnya hanya aku. Jadi, ya ... gitulah. Kalau yang kuminta enggak dikasih, pasti marah-marah."

Mitha bisa membayangkan Nata kecil yang merajuk karena keinginannya tidak terpenuhi.

"Kalau kamu? Pasti lucu ngegemesin gitu," tebak Nata.

"Enggak juga. Kata kedua adikku, waktu kecil aku menjengkelkan karena sering atur-atur mereka."

"Anak pertama katanya memang semacam *control freaks* gitu, ya?"

Mitha tertawa mendengar sebutan *control freaks*, karena Aldy menggunakan itu sebagai salah satu alasannya mengajukam cerai.

"Apa yang buat seorang Nata berhenti jadi anak manja?"

"Kamu kok yakin kalau aku sudah berhenti?"

Keduanya tertawa tak lama setelah Nata mengatakan hal tersebut. Mitha menjadi lebih santai berhadapan dengan teman Bagas tersebut. Pria yang pada pertemuan pertama terkesan menjengkelkan, tapi saat ini ia melihat Nata yang berbeda. Entah apa yang membuatnya berbeda.

"Namanya Sally, tetangga tepat di samping kanan rumah Ayah. Kalau kamu enggak berhenti jadi anak manja, aku enggak akan mau jadi pacar kamu! Itu kata dia."

Mitha melihat senyum Nata terlihat berbeda.

"Waktu itu kita masih lima tahun."

Tawa tak bisa Mitha tahan lagi, membayangkan anak umur lima tahun yang melakukan itu.

"Dan kamu langsung berhenti jadi manja?" tanyanya setelah tawanya mereda.

"Tentu saja! Sally cewek paling cantik, idola teman satu kelas. Setiap jam istirahat banyak anak laki yang datang dan menawarkan bekalnya. Aku enggak mau kalah, dong!"

Mitha kembali membayangkan Nata yang sibuk mengalahkan semua anak lelaki di kelasnya.

"Masih berhubungan sama Sally?" tanya Mitha sambil mengusap air mata yang muncul karena ia tertawa terlalu keras.

"Masih, hingga beberapa hari yang lalu. Hari di mana kita kenalan."

Ada setitik sedih yang ia lihat di mata Nata.

"Sally menjadi satu-satunya perempuan dalam hidupku selain Ibu. *Sorry*, Tha," kata Nata.

Mitha hanya mengedikkan pundak. "Ceritakan tentang Sally, aku pengen tahu, kalau kamu enggak keberatan."

Hingga cerita Nata berlanjut dan membuat senyumnya menghilang terganti dengan air mata yang harus ia tahan.

"Kami berteman atau bahkan bisa dibilang berpacaran semenjak hari itu. Satu-satunya anak

perempuan yang pernah bersamaku hanya dia. Kita satu sekolah hingga SMA, berpisah hanya saat kuliah, tapi enggak pernah terpisah." Nata menunjukkan foto perempuan berambut panjang yang tertawa lepas dalam pelukannya. "Aku enggak pernah merasa bosan menghabiskan waktu dengannya. Dia membuatku menjadi pria yang lebih baik, hingga hari itu ...."

Mitha menahan napas karena takut mendengar sesuatu yang buruk.

"Seminggu sebelum perkenalan kita itu, dia memintaku datang ke apartemennya dan berkata enggak bisa terus bersamaku. Dia bilang kalau dia tidak cukup baik untukku dan segala macam alasan agar aku meninggalkannya. Ia berhasil. Siang itu aku langsung meninggalkannya dan berjanji enggak akan kembali. Aku meminta Bagas untuk mengenalkanmu padaku, dengan harapan bisa menghapus bayang Sally di kepalaku."

"Saat itulah kamu bersikap berengsek padaku," tebak Mitha yang di jawab dengan anggukan kepala Nata. "Apa yang terjadi sama Sally?"

Mitha melihat kesedihan bercampur kelegaan di mata Nata. "Malam hari itu, aku datangi rumah kedua orang tua Sally yang pindah ke Malang beberapa tahun lalu." Pria itu terlihat menahan napas sebelum menghembuskan secara perlahan. "Ada kista di salah satu indung telur Sally, dokter mengatakan harus diambil. Dokter memvonis Sally

akan sulit untuk hamil."

"Sally mutusin kamu karena dia tahu kamu ingin memiliki banyak anak?" tanya Mitha lagi, dan Nata mengangguk menjawabnya. "Sekarang kondisi Sally gimana?" tanyanya penasaran.

Nata meraih ponsel dan menggulir layar sebelum mengulurkan padanya. "Aku dapat kiriman dari mamanya. Operasinya lancar kemarin, sekarang masih pemulihan. Kenapa dia enggak tahu kalau yang aku butuhkan itu dia. *So what* kalau dia enggak bisa hamil, banyak cara untuk itu, iya, kan?!

"Kamu harus ke sana!" Mitha menegakkan punggung setelah mengamati wajah perempuan yang terlihat masih lemas dengan senang infus di tangan kanannya. "Pergi ke sana. Meski ditolak, jangan pergi. Bertahan di sampingnya, Ta. Katakan semua yang ada di hatimu, kikis ketakutan yang Sally simpan di hatinya."

"Dia nolak aku, Tha!" jawab Nata getir.

"Hei! Jangan *gondok* seperti anak kecil," ejeknya. "Sally butuh kamu, hanya terlalu takut untuk mengakuinya." Rasa iri memasuki relung hatinya ketika melihat Nata memandang lekat foto Sally. "Pergi sekarang, Ta! Dampingi dia, temani dia, sayangi dia.

Tak lama kemudian, Nata berdiri dan segera meninggalkannya sendiri. Namun, tak lama kemudian ia kembali dan mengulurkan tangan ke

arahnya.

"Kamu teman yang baik, Tha. *Thank you*."

"*Update* kondisi Sally, ya. Kabari kapan aku bisa tengok calon istri kamu itu."

Nata tertawa ketika ia mengedipkan mata kanan pada pria yang masih mengenggam tangannya.

"*Go*! Salam buat Sally, jangan marah padanya. Sayangi dia. Inget itu , Ta!"

Nata benar-benar meninggalkanya setelah memberikan hormat layaknya tentara pada atasan.

Mamita vs Cenggo

MITHA MENATAP satu set ranjang *king size* dengan sprei linen motif batik di bagian kaki. Sarung bantal kombinasi batik terlihat cantik dan tidak terlalu ramai. Senyum puas bukan hanya ada di bibirnya, karena Titi dan Saka juga puas melihat hasil kerja mereka berdua. Kecuali Bagas, semua orang bisa melihat hasil akhir pekerjaan mereka hari ini.

Ia mengirim foto hasil kerja pada Bagas yang ada di Bali untuk pekerjaan.

"Kamu hebat, Ti. Aku sudah dapat beberapa pesanan semenjak Satya *upload* satu jam yang lalu," kata Saka ke arah Titi yang berdiri tepat di sebelahnya.

"Mamita juga hebat. Motif yang kamu pilih pas banget, Mbak. Terima kasih, Mamita."

Mitha menerima ucapan terima kasih itu dengan

senyum paling lebar yang pernah ada di bibirnya. Semenjak pagi, semangat sudah membuatnya terjaga sebelum alarm paginya berbunyi. Bahkan ia hanya memejamkan mata kurang lebih selama tiga jam.

Bagas Aditya
Proud of you Mamita.
Sayang banget enggak ada di
sana, aku pulang ntar malam.

Mitha
Oke

"Bagas?" tanya Saka yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. "Jadi pulang nanti malam dia?"

"Iya, Mas," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari hasil kerjanya bersama Titi. "Enggak percaya aku mampu terlibat pekerjaan seperti ini. *Thank you*, ya, Mas."

Senyum masih terpatri di bibirnya, mengingat hampir dua minggu ia mencari motif yang pas untuk desain Titi yang terlihat *simple* tapi indah dan nyaman.

Beberapa kali ia mendatangi *workshop* Titi bersama Bagas, dan hari ini adalah pertama kali ia datang sendiri. Senyum di wajah Titi mencerahkan wajah perempuan berambut panjang tersebut.

"Mas Saka juga hebat, atur jadwal dan dukung

kita berdua."

Mitha melirik Titi yang terlihat puas, terlebih lagi ketika mendengar suara suaminya dari kejauhan.

"Selamat sayang," kata Arya—suami Titi—yang selalu terlihat tersenyum pada istrinya.

Mitha iri melihat interaksi mereka, membuatnya mengingat kebahagiaan bersama Aldy sebelum semua berubah. Pelukan, kecupan di pelipis bahkan ciuman di bibir selalu ia dapatkan dulu.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Saka yang berdiri di sampingnya. Mitha terlalu larut dalam lamunannya hingga tidak menyadari keberadaan kakak Bagas itu. "Kangen Bagas?" tanya Saka. Nada Geli terdengar jelas dari pertanyan yang membuatnya jengkel. "Kalau kangen, bilang aja, Tha."

Mitha cemberut menanggapi tuduhan Saka.

"Hidupku tenang tanpa ada dirinya. Mas enggak tahu, kan, selama hampir tiga minggu tidak ada acara perkenalan yang adikmu atur untukku. Aku enggak ketemu dia tiga hari rasanya seperti penyegaran bagi jiwa."

Dari sudut mata, Mitha bisa melihat Titi menerima pelukan sang suami sebelum berteriak ke arahnya dan Saka.

"Makan dulu, yuk!"

Matanya masih fokus dengan pesan Bagas yang

berisi foto langit untuknya. Ia tak bisa menahan senyum setiap kali Bagas mengirim foto langit untuknya.

"Tha, makan dulu, yuk!" Ajakan Saka yang kedua kali membuatnya gugup, karena terlalu fokus dengan ponsel di tangan.

"Hah! Eh, aku nyusul, Mas!" katanya ketika mendapati Saka menanti untuk berjalan berdua. "Aku beresin ini dulu."

Masih dengan mata yang terpaku di layar ponsel, Mitha berjalan menuju tempatnya menumpuk beberapa kain batik.

"Aku tanpamu bagaikan sego kucing ilang karete. Ambyar!"[20] goda Arya ketika melihat Mitha fokus pada ponsel di tangannya. *"Ndang mulih, to, Gas!"*[21]

Teriakan Arya mengundang tawa setiap kepala yang ada di sana, membuat Mitha terdiam dan menyadari ia menjadi pusat perhatian semua orang.

"Apaan, sih, Mas! Aku enggak mikirin Bagas, kok!" jawab Mitha.

Masih dengan tawa di bibir, ia berjalan menuju ujung ruangan tempatnya meletakkan beberapa kardus kecil yang berisi kain batik untuk produk ranjang dan bantal sofa yang belum mulai mereka susun karena ingin menyelesaikan satu per satu.

20 Aku tanpamu bagai nasi kucing hilang karetnya. hancur

21 Cepat pulang, Gas!

Mitha duduk di lantai dan kembali melipat kain yang sempat ia bongkar karena salah meletakkan salah satu sarung bantal dengan pikiran melayang ke segala arah. Wangi kain batik yang selalu membuatnya merindukan sang ibu mengisi hidungnya.

Di dalam hati ia berkata, *"Aku berhasil, Bu. Aku bisa berdiri dan berusaha meski tanpa ada pria itu di sebelahku. Ibu benar, aku punya Anjas dan Mara yang akan selalu menjadi penguat. Aku berhasil, Bu."*

"Setiap kali aroma kain batik tercium, yang ada di otakku adalah kenangan berjalan memasuki Pasar Klewer dengan aroma perpaduan batik dan juga ayam ungkep."

Gerakan tangannya berhenti ketika mendengar suara pria yang berhasil mengejutkan. Ia kembali meneruskan pekerjaan dengan senyum terkulum ketika merasakan kelegaan mendengar suara itu. Mitha menghirup aroma parfum pria yang selama beberapa hari tidak dilihatnya dan kembali merasakan perasaan utuh. Sesuatu yang tidak disadarinya hingga kepergian Bagas ke Pulau Dewata membuatnya merasa ada sesuatu yang kurang.

Bagas sengaja mengatakan akan pulang nanti malam. Yang Mitha tidak ketahui adalah, ia sudah ada di Surabaya saat itu. Ia berhasil membuat kejutan itu berkat Saka yang selalu memberinya *update* tentang Mitha. Dengan sabar, Bagas

menanti hingga Mitha berdiri dan melihatnya. Namun, hingga beberapa saat, perempuan yang selalu ada dalam pikirannya tersebut tak kunjung berpaling.

Bagas tak bisa menahan hatinya melonjak bahagia ketika melihat Mitha berdiri dan membalik badan, sebelum mendongakkan kepala lalu melihatnya tepat di kedua bola matanya.

"Halah! Kok ayam ungkep?!" tanya Mitha dengan senyum terkulum. Bagas tahu Mitha terkejut, meski pura-pura masih sibuk merapikan batik di dalam kardus beberapa saat lalu. "Katanya pulang nanti malam, kok udah *njedul* aja sekarang. Kangen aku, ya?"

"Kuangen buanget, Tha. Di Bali enggak ada siapa-siapa yang bisa aku *bully*."

Mitha terbiasa dengan keberadaan Bagas di sekitarnya. Semenjak pekerjaan dan pencarian jodoh ini, ia menjadi tergantung pada pria itu. Selama beberapa saat tidak melihat wajah tengilnya mendatangkan kerinduan di hati, tapi Mitha memilih untuk tidak mengatakan itu pada siapa pun. Bahkan ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dirasakan saat ini hanyalah sebuah rasa sayang karena terbiasa.

"Kamu enggak kangen aku?" tanya Bagas saat melihat ada perubahan di wajah perempuan yang selama ini membuatnya khawatir.

Mitha menengadahkan tangan, tersenyum lebar, menatap Bagas tepat di kedua bola matanya dan berkata,

"Kangen pie susu sebenarnya, mana pesenanku?!"

Bagas menepuk tangan Mitha dan mengenggamnya erat sebelum keduanya berjalan menuju dapur rumah Titi yang berada tidak terlalu jauh dengan *workshop* Cenggo.

"Gas, kenapa malah inget ayam ungkep?" tanya Mitha yang menikmati kehangatan dari genggaman tangan Bagas.

"Enggak tahu kenapa, Tha. Tapi itulah kenanganku tentang Pasar Klewer," kata Bagas santai tanpa melepas genggaman tangan mereka. "Eh, besok sore bisa temenin, enggak? Aku ada janji sama temen."

"Ya pergi sana! Kenapa harus sama aku, sih?!" Tak lama setelah ia menjawab pertanyaan itu, terdengar teriakan dari dalam rumah. Mitha bisa mendengar suara suami Titi yang kerap menggodanya setiap kali ia datang bersama Bagas ke *workshop* Cenggo.

Seruan kian ramai ketika keduanya memasuki dapur dan disambut dengan seruan Arya.

"Ora ketemu kowe telung dino rasane koyo sewulan."[22]

22 Tidak bertemu kamu tiga hari rasanya seperti satu bulan

Bagas tertawa mendengar ejekan Arya. Ia menepuk punggung suami Titi tersebut saat teringat pesannya beberapa hari lalu ketika datang bersama Mitha seperti biasanya.

"Hati-hati, Gas! Kalau udah kelepas, nyesel nyampe ubun-ubun, ntar."

"Panjang umur banget Mas Bagas, tadi baru diomongin kok udah *njedul* aja. Pasti udah enggak kuat jauh-jauhan sama Mbak Mitha," goda Titi yang memiliki selera sama dengan suaminya.

Perempuan itu memintanya dan Mitha untuk duduk dan makan siang bersama mereka, merayakan keberhasilan kerja sama mereka

Tebakan Batman

BAGAS MENGAJAK Mitha untuk bergabung dengan beberapa orang temannya yang malam ini datang bersama istri-istri mereka. Sebagai pria tanpa pasangan, ia lebih nyaman jika datang bersama Mitha. Karena ia juga berencana untuk mengenalkan Mitha pada beberapa orang yang ada di sini.

Mitha tidak mempercayai matanya ketika mendapati beberapa pria berbadan tinggi besar yang tersenyum ketika melihat mereka berdua datang. Kakinya sedikit ragu untuk melangkah, tapi ia sudah berjanji menemani Bagas malam ini.

"Ini bukan akal-akalan kamu untuk ngenalin aku ke teman-teman kamu, kan, Gas?!" bisiknya.

"Sekalian, Tha. Aku pengen kamu kenalan sama teman SD-ku yang barusan ketemu kemarin," jawab

Bagas. "Jangan khawatir, aku kenal mereka semua, orangnya baik."

"Tumben tepat waktu, Gas?!" seru satu orang yang Mitha tidak ketahui namanya. Namun, dilihat dari rekasi terkejut mereka karena Bagas datang tepat waktu, menandakan sebaik apa mereka mengenal Bagas. "Aturan tiga puluh menit sudah enggak berlaku nih?"

"Eits, tunggu dulu!" kata Bagas. "Tiga puluh menit tetap berlaku kalau sendiri. Berhubung malam ini aku sama dia, enggak boleh ada kata terlambat." Bagas menjabat tangan satu per satu pria yang menyambut sahabatnya dengan pelukan singkat khas pria. "Semuanya, kenalian ini Mitha."

Mitha berusaha untuk mengingat nama kelima laki-laki yang ia ketahui teman SD Bagas yang masih berhubungan hingga saat ini.

"Pantesan enggak ada yang aku kenal, Gas," kata Mitha setelah selesai berkenalan dengan mereka semua.

"Tumben tepat waktu!"

Mitha dan Bagas membalik badan ketika mendengar suara dari arah belakang mereka

"Hallo, Raffi. Teman Bagas waktu SD dan kuliah," kata pria yang berdiri di samping Bagas.

Mitha menerima uluran tangan Raffi dan menyebutkan nama sebelum melepaskan dan mengikuti Bagas duduk di salah satu kursi kosong.

Kafe di jalan Ir. Soekarno terlihat penuh malam ini.

"Kenapa waktu kuliah kita enggak penah ketemu, ya?" tanya Raffi setelah mereka mendapat tempat duduk dan memesan makan malam.

Pandangan pria yang memiliki sorot mata lembut itu terpaku hanya padanya. Mitha pun menjadi kikuk mendapat perhatian sebesar itu dari orang asing.

"*Piye arep ketemu, Ndut. Wong awakmu kuliahe neng kantin*![23]" jawab Bagas. "Pesen dulu, Tha!" perintah Bagas padanya.

"Satu angkatan sama Bagas?!" tanya Mitha dengan sedikit berteriak ketika terdengar musik dari arah panggung tepat di samping kanannya.

"Beda dua tahun, tapi karena seperti kata Bagas, aku kuliahnya di kantin. Jadi wisudanya barengan dia," jawab Raffi dengan senyum yang menarik mata. "Kamu?"

Mitha meraih gelas es kopinya sebelum menjawab pertanyaan Raffi. "Satu angkatan tapi lulus lebih cepat dibanding Bagas."

Beberapa saat mereka bertiga diam hingga Mitha tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Kamu yang diminta Bagas untuk kenalan sama aku, kan?"

Wajah Bagas dan Raffi terlihat terkejut mendengarnya, tapi ia tidak berencana untuk

23 Gimana mau ketemu, Ndut. Kuliahmu, kan, di kantin.

menarik pertanyaannya. Karena semenjak mendengar langsung dari Nata bahwa pria itu yang ingin berkenalan dengannya, rasa penasaran Mitha tak bisa dibendung lagi.

"Kamu kira aku terpaksa datang untuk kenalan sama kamu?!" tanya Raffi heran ke arahnya.

Mitha mengangguk menjawab pertanyaan Raffi. "Iyalah! Sekarang alasan apalagi jika seorang pria mau kenalan sama janda anak dua. Iya, kan?"

Ia tidak akan menutupi informasi tentang kedua anaknya pada siapa pun. Karena inti dari perkenalan yang Bagas atur adalah bertemu dengan seseorang untuk menjadi suaminya, jika ia beruntung menemukannya.

Bagas memicingkan mata ke arahnya, seolah berkata *"Apa-apaan, Tha?!"*

Namun, Mitha yang hari itu tampil sederhana dengan terusan batik sepanjang lutut tanpa lengan tersebut tak mengindahkan sahabatnya saat ini.

Raffi memandangnya lekat, mengarah ke kedua bola matanya dan berkata, "Kamu salah. Aku yang pengen kenalan sama kamu."

Pria di samping Bagas memiliki suara dan sorot mata yang lembut. Saat berbicara dengan Mitha, suaranya berbeda dengan ketika menjawab Bagas. Semua perhatian diberikan pada lawan bicaranya. Meski saat ini bibir perempuan itu terbuka dan mata membeliak tak percaya dengan mengatakan

yang Raffi katakana.

"Enggak mungkin. Kamu tahu aku dari mana?"

"Kamu udah pernah lihat wa *story* Bagas?"

Mitha mengangguk menjawab pertanyaan Raffi.

"Sahabat kamu ini sering banget *update story* dan selalu ada foto kamu. Pada awalnya, semua pada ngejek dia. Mana ada laki-laki *single* bersahabat sama perempuan cantik, iya, kan?!" kata Raffi sambil melirik Bagas. "Tapi lama kelamaan jadi pada penasaran, sampai akhirnya aku tanya sama dia itu siapa."

Percobaan ketiga Bagas berjalan dengan lancar, meski ada beberapa hal yang menganggu pikirannya. Raffi adalah sosok yang menyenangkan, halus tutur katanya meski terkadang membuatnya kaget karena ada saatnya ia merasa pria tersebut terlalu keras pada diri sendiri. Namun, Mitha merasa nyaman duduk dan mendengarkan cerita pria yang bekerja di salah satu universitas negeri di Surabaya itu.

Meski bagi sebagian perempuan, Raffi tidak memiliki tubuh yang ideal. Namun, dari satu kali pertemuan, Mitha bisa menyimpulkan bahwa pria itu baik dan menarik.

"Gimana? Raffi baik, kan?" tanya Bagas tak lama setelah Raffi meninggalkan mereka berdua karena ada janji yang lain.

"Aku jadi pengen tahu," kata Mitha. Ia menopang dagu dengan kedua tangan dan menatap lurus ke arah sahabatnya. "Sampai kapan kamu usaha mencarikanku suami, Gas?" tanya Mitha menahan tawa mendengar pertanyaannya sendiri.

Ia menghela napas berat, menyadari semua orang berharap ia mulai untuk membuka hati kembali. Ia menyetujui perkenalan yang diatur Bagas, semata-mata karena lelah selalu mendapat pesan rayuan untuk menerima misi gila Bagas. Ia tahu, pria itu merasa bersalah. Pertemuan dengan Aldy yang membuatnya marah juga menjadi penentu ia menerima tawaran Bagas.

Kenyataannya, ia belum siap untuk kembali memulai dengan siapa pun. Sebaik apa pun pria itu pada kedua anaknya, Mitha merasa belum waktunya untuk membuka hati dan mempersilahkan siapa pun untuk mengisinya. Untuk saat ini, ia masih nyaman membiarkan hatinya hanya untuk Anjas dan Mara.

"Tha" Panggilan Bagas membuyarkan lamunannya.

Mitha tidak menjawabnya tapi memandang tepat ke arah adik kandung Saka tersebut.

"Aku tahu kamu belum siap untuk memulai lembaran baru. Aku juga tahu kamu masih belum sepenuhnya ikhlas menerima pengkhianatan Aldy."

Mitha sudah siap untuk membantah ketika

Bagas mengacungkan telunjuk padanya.

"Jangan disela! Dengarkan dulu!" perintah Bagas. "Intinya kamu belum siap, enggak apa-apa. Tapi aku juga tahu kalau yang ingin kamu *move on* tu enggak hanya aku. Kedua adik dan anak-anakmu pasti menginginkan itu. Karena mereka ingin kamu bahagia, Tha!"

"Kamu kok yakin kalau aku enggak bahagia? Saat ini aku benar-benar merasa bahagia, Gas!" Ia meyakinkan Bagas. "Kedua anakku sehat. Pekerjaan bersama kamu dan Mas Saka, semuanya lancar. Butik dan merk pakaian yang aku rintis sudah berjalan. Gimana bisa kamu bilang aku enggak bahagia?!"

"Karena kamu jarang tersenyum seperti dulu!" jawab Bagas membuatnya kalah telak. "Dyah Paramitha Puspitasari yang aku kenal adalah perempuan yang murah senyum, fokus dan enggak gampang melamun. Dia punya cinta untuk semua orang dan selalu hangat pada siapa pun." Bagas menatapnya tajam. "Tapi Mitha yang ada di depanku sekarang jarang tersenyum, terkadang sinis dan terkadang menganggap remeh dirinya sendiri. Itu kenapa aku bisa bilang kamu enggak bahagia."

Mitha terdiam, tidak ada kata yang bisa ia ucapkan untuk menyanggah semua analisa Bagas. Ia menyadari semua yang Bagas katakan, dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk bisa kembali

menjadi Mitha seperti yang pria itu gambarkan. Perceraiannya menguras semua. Ia merasa pijar yang ada dalam dirinya telah padam semenjak ia mengetahui perselingkuhan suaminya. Ia merasa menjadi perempuan bodoh dan tidak berharga ketika pria yang berjanji untuk menjadi penjaga hatinya telah membuat hatinya hancur berkeping-keping. Ia kalah dan itu menguras semua yang ada di hatinya.

Setengah Hati

BAGAS MELANGKAH memasuki rumah kakaknya tepat setelah azan magrib, dan disambut oleh teriakan ketiga keponakan yang membuat langkahnya semakin cepat.

"Om Bagas datang!" teriak ketiga anak yang usianya hanya terpaut dua tahun. Saka dan Nadia—istrinya—memang menginginkan anak-anak tidak terlalu jauh jarak usianya.

Ia menerima pelukan satu per satu dari mereka bertiga yang masih duduk di bangku SD.

"Katanya mau bawa pizza, mana?" tanya Aan.

Anak terakhir Saka itu selalu minta dibawakan makanan cepat saji, karena Nadia tidak mengizinkan mereka terlalu sering makan makanan yang mengandung banyak lemak dan vetsin.

"Mana *hotwheel* buatku, Om udah janji.

Kata Bunda janji itu harus ditepati." Kali ini ia memandang Fauziyah, gadis kecil yang lebih suka bermain mobil daripada boneka.

"Om pasti lupa sama *drawing pen* pesananku," kata Erwin anak pertama yang tertarik dengan animasi semenjak naik ke kelas enam.

Bagas tidak diberi kesempatan untuk menjawab karena ketiganya berusaha untuk menarik perhatiannya dengan permintaan yang berbeda-beda, hingga terdengar teriakan dari arah meja makan. Nadia bukan ibu otoriter yang membuat ketiganya menjadi ketakutan, tapi setiap kata dari sang ibu, mereka bertiga akan segera patuh. Begitu juga dengan Saka, satu kata dari sang istri, bisa membuat kakaknya tunduk.

Bagas tertawa melihat ketiganya berjalan gontai menuju kursi masing-masing, tanpa mereka ketahui, Saka sudah meletakkan pesanan mereka masing-masing di atas meja. Bagas menyayangi ketiganya. Ia selalu berusaha memenuhi keinginan mereka. Baginya, ketiga keponakannya adalah pengganti buah hati yang tidak ia miliki hingga usianya menginjak empat puluh dua tahun.

Teriakan ketiganya mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi pria yang hingga saat ini masih betah sendiri. Hingga bayangan seseorang tiba-tiba terlintas di pikirannya.

"Makasih, Om," kata mereka bertiga saat ia memasuki ruang makan.

Pelukan ia dapatkan sekali lagi dari mereka bertiga sebelum Nadia mengingatkan mereka untuk kembali duduk.

"Gimana, *progress* proyek percomblanganmu, Gas?" tanya Nadia, saat mereka bertiga menikmati malam tenang setelah anak-anak memasuki kamar masing-masing.

Rumah keluarga mereka tidak terlalu besar, tapi ia melihat Saka berhasil membuat tempat itu nyaman untuk ketiga buah hatinya.

"Yakin? Ntar nyesel, lho?!" tanya Nadia lagi saat Bagas menceritakan rencananya. "Dipikir lagi, Gas. Aku enggak mau ada konflik batin ke depannya nanti."

"Kamu kenalin dia sama siapa lagi ?" tanya Saka berhati-hati, karena tidak ingin wajah Bagas semakin keruh setelah istrinya menanyakan *progress* proyeknya.

"Kemarin abis kenalan sama Raffi. Sebelum aku ke Bali, Mitha juga makan malam sama Nata de Coco," kata Bagas mengundang senyum di bibir sepasang suami istri di depannya.

Saka dan Nadia saling pandang ketika mendapati suara Bagas yang terdengar tidak seperti biasanya.

"Kamu tahu dari mana?"

"Anak-anak kasih kabar. Mereka khawatir karena Mitha keluar rumah sendiri malam-malam, karena biasanya sama aku, kan?!"

Dua pasang mata saling pandang dengan sorot mata penuh curiga ketika memandang Bagas yang terlihat mengetikkan sesuatu di ponselnya. Mereka berdua bisa melihat kerutan di kening Bagas, kekhawatiran terlihat jelas di wajah itu.

"Khawatir?" tanya Nadia.

"Enggak!" jawab Bagas tegas, berusaha mengecoh dua orang dewasa yang mengalihkan pandangan karena tidak ingin Bagas melihat apa pun yang terlintas di kepala mereka saat ini.

Bagas menatap gelapnya langit Surabaya dengan pikiran tertuju pada satu orang. Bayangan senyum yang mulai menghantuinya, kembali kala malam membuat hatinya semakin resah.

Tak berbeda dengan Bagas, malam itu Mitha tak bisa memejamkan mata karena kalimat Bagas yang terngiang-ngiang di telinganya.

"Aku tahu kamu melakukan semua ini hanya setengah hati. Aku juga tahu kamu mau datang ketemu Nata atau Raffi karena enggak enak sama aku. Itu semua enggak masalah buatku, Tha." Bagas mengatakan itu dengan raut wajah serius dan mata tepat padanya. "Kamu tahu kenapa?"

Mitha menggeleng menjawab Bagas.

"Karena dengan begitu kamu keluar rumah untuk dirimu bukan untuk anak-anak, urusan Mamita atau

ketemu mantan suami bejatmu itu. Kamu keluar rumah dan melakukan sesuatu untuk dirimu, itu tandanya kamu mulai memikirkan dirimu sendiri."

Mitha telentang memandang langit kamarnya memutar ulang semua kata-kata Bagas. Memikirkan diri sendiri, sesuatu yang sudah lama tidak dilakukannya. Semenjak perceraian, ia hanya memikirkan Anjas dan Mara. Semua pekerjaan yang dilakukan bersama Bagas, Saka dan Titi juga untuk kedua anaknya.

Sebagai ibu dan istri, ia selalu terbiasa melakukan semua demi suami dan anak-anaknya. Ketika hak menjadi istri telah dicabut darinya, Mitha melakukan semuanya untuk Anjas dan Mara. Tidak ada waktu, tenaga dan pikiran untuk dirinya sendiri. Nasihat Bagas membuatnya memikirkan ulang skala prioritas, meski Anjas dan Mara akan selalu menduduki urutan pertama.

Bagas Aditya
Besok bisa ketemu?

Mitha melirik jam di dinding dan melihat jarum menunjuk tepat di angka dua belas. Ia heran membaca pesan Bagas yang tak pernah mengirimkan pesan padanya di atas jam sepuluh malam. Mitha berpikir sudah terlalu malam untuk menjawab pesan, meski Bagas pasti sudah melihat

bahwa ia membaca pesannya. Namun, ia tak bisa menahan jarinya untuk menjawab pesan itu.

Mitha
Tumben, lembur?

Bagas Aditya
Iyo. Sorry, Tha.
Merem kono![24]

Mitha
Telat!

Mitha masih memandang ponsel di tangannya, seperti anak remaja yang menanti balasan pesan dari kekasih hati. Namun, yang ia nanti bukan jawaban dari belahan hati tapi urusan pekerjaan. Sesuatu yang membuatnya bersemangat setiap hari.

Mitha
Gas, asem! kok enggak diterusin,
wis kadung ngenteni ini, Gas![25]

Bagas Aditya
Lho, ngenteni, to?[26]

24 Tidur sana!
25 Sudah terlanjur nungguin ini
26 Lho, nunggu to?

Mitha
Enggak jadi!

Bagas adalah pria yang selalu membuatnya jengkel, karena cara memperhatikannya dan kedua anaknya terasa berbeda. Pria itu telah menjadi bagian dari mereka bertiga semenjak tiga tahun lalu. Tingkat usilnya tidak berkurang, bahkan terkadang Mitha bisa melupakan peliknya masalah bersama Aldy, karena kelakuan Bagas.

Memutuskan untuk menyisihkan Bagas, Mitha memejamkan mata dan berusaha untuk mengistirahatkan badan. Terlebih lagi hatinya. Hari ini ia merasa terkuras habis hanya karena nasihat Bagas yang membuatnya merasa menjadi perempuan menyedihkan.

Bagas Aditya
Besok aku jemput jam 10

Notifikasi pesan membuat kantuknya menghilang, dan matanya menjadi semakin lebar ketika membaca pesan itu. Sepanjang ia mengenal pria yang selalu tersenyum itu tak pernah mengirimkan permintaan tanpa keterangan tambahan. Bagas selalu mengatakan alasan dibalik ajakannya selama ini.

Hingga tepat pukul satu dini hari, Mitha

tidak bisa memejamkan mata. Kepalanya masih terpenuhi dengan pertanyaan, kenapa Bagas ingin menjemputnya besok? Ke mana mereka akan pergi besok? Kenapa pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya berupa perintah yang tidak pernah Bagas berikan padanya.

Hingga akhirnya ia tertidur setelah capek memikirkan ada apa di balik pikiran Bagas. Mitha terbangun ketika alarm pukul tiganya berbunyi, dan yang pertama ia lihat adalah pesan Bagas yang berisi ancaman ia harus siap saat dia datang.

Biasa

TIDAK ADA sesuatu yang berjalan biasa jika berhubungan dengan Bagas. Sepanjang ia mengenal adik kandung Saka lebih dari dua puluh tahun yang lalu, hatinya seakan tertarik pada Bagas. Ada ketertarikan kuat yang terasa di antara mereka. Tingkat kedekatan mereka membuat keduanya seakan saling menarik hingga memutuskan untuk meninggalkan level pertemanan menjadi kekasih.

Kesibukan dan kewajiban untuk memikirkan langkah selanjutnya setelah wisuda, membuat keduanya memutuskan untuk menyudahi hubungan mereka. Namun, keduanya berhasil mempertahankan ikatan pertemanan mereka. Hingga Bagas mengenalkan Aldy padanya dan ia merasa menemukan pria yang akan menghabiskan waktu bersamanya.

Ia mencintai Aldy, meski Bagas tidak sepenuhnya menghilang dari hatinya. Pria itu selalu menjadi bagian dari *support system* Mitha selama ini, dan peran pria itu semakin besar semenjak perceraiannya tiga tahun lalu. Tidak ada yang berbeda pada sikap keduanya. Selalu ada saat dibutuhkan. Tak ragu menempatkan diri untuk saling melindungi, menjadi mendengar kapan pun dibutuhkan dan tak pernah berhenti untuk saling mendukung.

Mitha tidak tahu rencana Bagas hari ini, tapi ia mengenal sahabatnya. Saat pria itu merencanakan sesuatu, bukan kata biasa yang akan ia gunakan untuk menggambarkannya.

Mitha tidak berharap Bagas akan datang tepat waktu, karena itu ia menunggu sambil bekerja. Menyelesaikan laporan keuangan yang belum ia sentuh semenjak dua minggu lalu. Ia melirik jam di dinding, tepat pukul sepuluh pagi. Mitha keheranan ketika melihat mobil sedan hitam berhenti tepat di depan rumah. Ia bisa melihatnya dari jendela butik yang mengarah ke jalan besar. Bagas terlihat seperti biasanya, celana jeans warna gelap dan kemeja lengan panjang yang ditekuk hingga separuh lengan.

"Ibu, ada Pak Bagas di depan," kata Ita. Gadis lulusan SMK yang sudah membantunya semenjak setahun lalu, ketika ia memulai *clothing line*nya. "Bapak tunggu di teras, katanya."

Bolpoin di tangannya terlepas ketika mendengar Ita menggunakan kata *bapak* untuk menunjuk Bagas. Terdengar aneh di telinganya tapi terasa normal, meski tidak ada yang normal di antara mereka berdua. Mitha meraih tas di atas meja kasir dan menuju pria yang membuatnya sulit tidur semalam. "Ibu pergi dulu, Ta."

"Pagi, Pak Bagas," sapanya dengan senyum terkulum.

"Siap?" tanya Bagas sebelum melangkah menuju mobil. "Hari ini jemput anak-anak, enggak?"

Bagas sudah sering menanyakan tentang anak-anak, tetapi entah kenapa pagi ini terasa berbeda di telinganya. Mitha kembali mendapati perasaan yang sama seperti ketika mendengar kata *bapak* beberapa saat lalu.

"Kalau urusan kita—apa pun itu—selesai sebelum jam tiga, aku bisa jemput mereka. Tapi, kalau ternyata lebih dari jam tiga, bisa dijemput Eky."

"Kita jemput mereka sekalian nanti," kata-kata Bagas menghentikan langkahnya mengikuti pria itu. Meski terdengar biasa, tapi membuatnya merasa berbeda. "Ayo, Tha! Kalau mau jemput anak-anak sekalian, kita harus gerak sekarang!"

Tersadar dari lamunannya, Mitha bergegas mengikuti Bagas. Pria itu sudah siap di balik kemudi ketika Mitha menutup pelan mobil keluaran Jepang

berwarna hitam kesayangan Bagas.

"Sebenarnya kita mau ke mana, *to*?!" tanya Mitha setelah lima belas menit Bagas masih menutup bibirnya. "Setidaknya kasih tahu ini senang-senang atau urusan pekerjaan?" tuntutnya sekali lagi.

Bagas meliriknya sekilas sebelum mengarahkan mobil menuju jalan tol. "Hari ini kita jalan-jalan untuk urusan pekerjaan."

Jalanan menuju pintu tol Sier membuat kening Mitha mengernyit. "Keluar kota gini, Gas? Aku minta Eky jemput anak-anak aja kalau gitu."

Mitha bersiap menelepon adiknya ketika terdengar suara tegas Bagas.

"Kita aja yang jemput anak-anak nanti. *Nutut*[27], kok."

Mitha tidak pernah memikirkan keanehan sikap Bagas padanya selama ini. Namun, ia merasa sesuatu yang berbeda pada pria yang sesekali meliriknya saat ini. Sikap *bossy* dan usil yang selama ini tak pernah membuatnya keberatan, terasa berbeda.

"Kok enggak dengerin musik?" tanya Bagas.

"Aku boleh dengerin musik?" balas Mitha setelah hampir sepuluh menit tidak ada satu pun di antara mereka berdua yang mengatakan sesuatu. Ia mulai merasakan ngantuk dan tidak ingin pria

27 sampai (hal waktu)

yang konsentrasi untuk menyetir mengetahui itu. "Ngantuk, Gas!"

Mitha melirik Bagas yang menekan tombol *audio* dan terdengar dentingan piano dari salah satu pianis yang ada di dalam *playlist* Spotify-nya. Mendengar itu, ia tersenyum lega karena perjalanan mereka tidak terlalu membosankan.

"Nyalakan *bluetooth*-mu, jadi bisa *connect* sama *audio* mobil!" perintah Bagas. "Jadi kamu enggak bosan dengar *playlist* laguku."

Mitha memandang Bagas dan ponsel di tangannya bergantian karena ragu dengan permintaan pria yang terlihat santai itu.

"Tha!"

"Eh, apa, sih! Lagi enggak ngerti mau dengerin apa." Mitha menolak untuk meneruskan pembicaraan tentang lagu ketika Bagas mengarahkan mobil ke *exit* tol Tanggulangin. "Sebenarnya kita mau ke mana, *to*?"

Mitha menunggu hingga Bagas menjawabnya ketika mobil sepenuhnya keluar dari gerbang tol. Namun, pria itu masih setiap menutup mulutnya.

"Gas!" panggilnya tanpa menyadari nadanya terdengar manja di telinga Bagas.

"Aku dapet satu lagi pengrajin batik di sini. Kamu pasti senang lihat hasil kerjanya. Mereka belum dikenal, tapi hasil goresan tangannya sudah melalang ke benua Eropa."

Mitha pernah mendengar tentang pengrajin asal Sidoarjo, tapi ia belum memiliki kesempatan untuk mencari tahu. Ia pernah melihat hasil kerjanya satu atau dua kali, dan beberapa pelanggannya pun pernah menanyakan tentang hal itu. Namun, ia belum pernah memiliki kesempatan untuk bertemu, hingga hari ini.

"Hah! Kok bisa dapet informasinya? Aku dari dulu cari info tapi belum dapat, Gas."

Ada nada jengkel di suaranya yang mengundang tawa Bagas, meskipun hanya sebentar dan segera menghilang begitu Mitha memandangnya.

"Kan sama aja, aku atau kamu yang dapatin infonya."

Deretan rumah sederhana terlihat sepi, hanya sesekali terlihat pengguna motor melintas. Berbagai ukuran pot tanaman berjajar rapi menempel dinding pembatas di sepanjang gang tanpa nama yang membuat Mitha semakin penasaran. Bagas hanya mengatakan mereka akan mendatangi kampung batik, sekelompok pengrajin yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga seperti halnya kelompok di Rungkut.

"Benar ini tempatnya, Gas?" Tanpa menjawab pertanyaan, Bagas menarik lembut tangan Mitha hingga keduanya berhenti di depan bangunan yang tampak paling besar. Terdapat papan bertuliskan Balai RW di bagian depan. "Ini tempatnya?" tanya Mitha.

"Mas Bagas kok enggak bilang-bilang!" sambut perempuan berdaster lengan pendek keluar dari bangunan tersebut. "*Monggo*, Mas. Istrinya diajak masuk sekalian."

Tidak ada yang biasa jika bersama Bagas, terlebih lagi saat ia mendengar kata istri yang ditujukan padanya saat ini.

Keduanya melangkah memasuki bangunan satu lantai dan disambut dengan lagu dangdut yang terdengar lamat tapi cukup untuk mengisi kekosongan di antara mereka. Seorang perempuan mengajak keduanya berkeliling dan menjelaskan satu per satu yang sedang mereka kerjakan.

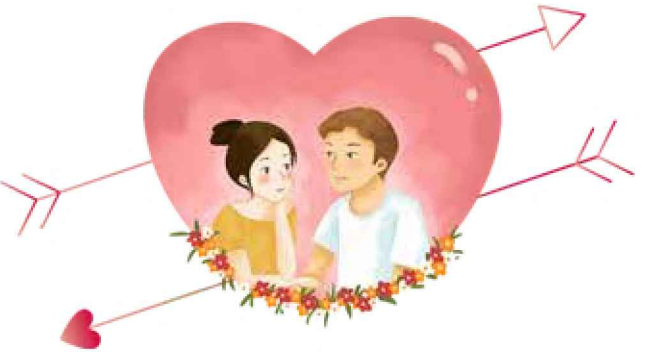

Go With the Flow

SEMENJAK DULU, Bagas selalu menikmati mengamati proses kreatif dalam menghasilkan sebuah karya dalam bentuk apa pun. Ia merasa tidak memiliki bakat seni dalam darahnya, tapi ia bisa menilai berapa harga sebuah karya. Terlebih lagi karena ia sudah tahu betapa besar peminat hasil kerajinan tangan di luar negeri. *Handmade* memiliki pasar sendiri dan memiliki harga yang berbeda dengan hasil pabrik. Karena meski memiliki pola yang sama, selalu ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Bagas pernah mendapati wajah Mitha cerah berbinar ketika pertama kali ia melihat perempuan itu membantu mendiang ibunya. Mitha duduk bersimpuh di dekat kaki ibunya sambil mengusap batik di pangkuan. Bagas masih bisa mengingat

wajah perempuan yang pernah mengisi hatinya tersebut terlihat berbeda, dan ia menikmati memandang wajah tersebut.

Hari ini ia bisa melihat itu kembali, Mitha terlihat berbeda di matanya.

Hari ini Bagas bertugas sebagai pengamat dan sopir bagi Mitha. Membiarkan perempuan itu berbicara dengan para pengrajin yang sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, seperti halnya pengrajin yang ada di daerah Rungkut. Mengamati bagaimana Mitha mendengarkan penjelasan hingga curhat para pengrajin. Melihat itu membuat Bagas memiliki pandangan yang berbeda terhadap ibu Anjas dan Mara tersebut. Meskipun ia sudah mengenal Mitha dua puluh tahun lalu.

Hampir tiga jam mereka berdua berada di sana, melihat proses pembuatan hingga membicarakan kemungkinan kerja sama antara Mamita dan juga pengrajin. Bahkan keduanya dipaksa untuk makan siang bersama ibu-ibu yang ada di sana, dengan menu sederhana yang membuat air liurnya terbit. Nasi hangat, sambal terasi, tempe goreng, ikan asin dan rebusan daun ubi terhidang di atas tikar mengundang siapa pun untuk duduk dan makan bersama mereka.

"Mas Bagas ini suaminya Mbak Mitha, *to?* Sudah berapa lama nikahnya? Anaknya berapa? Pasti anak-anaknya ganteng dan cantik ya, *wong*

bapak ibune ae koyo ngono kuwi.[28]"

Pertanyaan yang mereka dapatkan secara bersamaan ketika acara makan dimulai, membuat wajah Mitha terlihat memerah menahan malu. Setiap kali bibir merahnya terbuka hendak menjawab, selalu ada pertanyaan yang menyelanya. Hingga Bagas melihat Mitha memandang ke arahnya seolah meminta tolong untuk menjawab semua pertanyaan tersebut.

"*Anake piro*, Mas?"[29] Kali ini pertanyaan dari perempuan paling *sepuh* [30]di antara semua pengrajin.

"*Kaleh*[31], Bu," jawab Bagas santai tanpa mengalihkan pandangan dari perempuan yang terlihat tertarik mendengar jawabannya. "Kembar sepasang, Bu."

"Lhooo, kembar!" teriak salah satu perempuan yang sayangnya mengundang perhatian Mitha yang sebelumnya terlibat pembicaraan serius dengan ketua kelompok pengrajin tersebut. "Pasti yang perempuan mirip bapaknya, ya, Mbak Mitha?"

"Eh, anu ... iya," jawab Mitha gugup. Saka menahan senyum ketika melihat mata membeliak perempuan itu tertuju padanya. "Tapi yang laki

28 Orang ayah ibunya saja seperti itu
29 Anaknya berapa, Mas?
30 tua
31 Dua

njengkelinnya persis papanya, Bu." Kali ini sorot mata tajam terpancar dari Mitha yang menatap Bagas tajam meski bibirnya menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya. "*Njengkelin* dan ngeselin persis papanya banget."

"Lhooo, tapi *lak* cinta to?"

Bagas tak mampu mengalihkan pandangan dari Mitha yang menatapnya. Bibirnya terdiam tanpa kata. Jantungnya berdetak kencang menanti jawaban yang akan segera meluncur dari bibir Mitha. Waktu seakan berhenti bagi keduanya, dan membiarkan sekelilingnya berjalan meninggalkan keduanya.

"Iya," jawab Mitha pelan tanpa berkedip dan memutus pandangan mereka, hingga Bagas tersenyum ke arahnya.

"Eh, gimana, Bu?' tanya Mitha gugup ke arah perempuan berdaster lusuh tersebut.

"Njengkelin tur ngeselin tapi *lak* cinta to, Mbak?" tanya perempuan itu lagi sebelum mengalihkan pandangan adanya. "Iya *to* Mas Bagas?!"

Bagas tak mampu menjawab, ketika hampir semua perempuan bertepuk tangan dan membuat semua orang tertawa. Banyak kalimat terlontar untuk mereka berdua, sebagian bersar berisi doa semoga hubungan mereka berdua langgeng, tambah momongan hingga meminta mereka untuk membawa si kembar pada kunjungan mereka

berikutnya.

Bagas bersyukur ketika pada akhirnya semua orang berhenti berbicara dan kembali menikmati makan siang sederhana mereka. Namun, baginya, ini adalah makan siang termewah yang pernah ia nikmati. Entah apa yang membuatnya berbeda siang ini, daun ubi dan sambal terasi menjadi menu istimewa baginya.

Bagas tidak diizinkan untuk membantu merapikan bekas makan mereka. Ia bahkan dijamu dengan secangkir kopi hitam dan dilarang untuk bergerak dari teras rumah sederhana ketua tim mereka. Melihat kesibukan Mitha membantu semua orang, memberinya ide untuk mengeluarkan ponsel dan menangkap sosok perempuan yang menjadi pusat perhatian semua orang hari ini.

Dress sederhana berwarna hitam dengan sandal berhak rendah berwarna hitam menyempurnakan penampilan Mitha hari itu. Rambut panjangnya hanya ditarik dan dijepit di atas kepala. Ia tahu wajah perempuan itu jarang tersapu *make up*. Karena setiap ia bertemu dengan Mitha, hanya lipstik yang ia lihat menghiasi wajah sahabatnya itu.

"*Enggak ilang kok, Mas. Ndelok'e biasa ae*!"[32] Bagas terkejut mendapati seorang lelaki tua bersarung hitam berdiri tak jauh dari tempatnya

32 Enggak hilang kok, Mas. Lihatnya biasa saja.

duduk. "*Bojone?*"[33] tanya pria itu.

Bagas memberikan tempatnya duduk lalu menarik kursi yang lain untuk mendekat. "*Pinter kowe golek bojo, ayu.*"[34] Bagas benar-benar tak mampu hendak menjawabnya, hatinya terbagi antara mengoreksi kesalahpahaman atau membenarkan pertanyaan itu. "*Seng sabar. Bojomu iku jik durung benar-benar ikhlas nglalekno seng biyen. Loro seng bojomu rasakno marai dalane abot, pokoke seng sabar ae ngadepine.*"[35]

"Itu bukan istri saya, kok, Pak." Akhirnya Bagas memutuskan untuk tidak membohongi pria tersebut. "Ibu-ibu itu aja yang menyimpulkan begitu." Bagas kembali terdiam memandang Mitha yang muncul dari salah satu rumah dengan segelas es teh berjalan menuju ke arahnya. Ia tak benar-benar tak mampu mengalihkan pandangan saat ini. Hingga ia merasakan tepukan di pundaknya.

"*Durung, Le. Kudune kowe ngomong durung dadi bojo,*"[36] kata pria itu sebelum meninggalkannya yang masih terpaku menatap Mitha.

Mitha duduk dan meletakkan gelas es teh di

33 Istrinya?

34 Pinter kamu cari istri, ayu.

35 Yang sabar. Istrimu itu belum benar-benar ikhlas melupakan masa lalunya. Sakit yang dirasakan membuat jalannya berat. Pokoknya yang sabar menghadapinya.

36 Belum, Le (panggilan untuk anak laki-laki). Seharusnya kamu bilang belum jadi istri.

samping cangkir kopinya. Udara di antara mereka tiba-tiba berubah canggung. Entah karena candaan semua orang atau karena sesuatu memang sudah berubah di antara mereka.

"Ibu-ibu itu memang daya imajinasinya tinggi." Bagas mengikuti gerakan tangan Mitha meraih gelas bening yang terlihat dilapisi embun. "Bisa-bisanya mereka menganggap kita suami istri. Aku sampai bingung jawabnya di dapur tadi." Bagas masih diam mengamati gerakan bibir Mitha. "Mereka pada tanya kita ketemunya di mana."

"Lalu kamu jawab apa?" tanya Bagas.

"Akubilangtemenkuliah."Mithamendongakkan kepala dan memejamkan mata. "Kalau saja mereka tahu siapa kamu, pasti beda ceritanya."

Bagas mengalihkan pandangan dari sosok perempuan yang menyita perhatiannya dan melihat jam di pergelangan tangannya.

"Jemput anak-anak dulu, Tha," ajaknya.

Mitha langsung membuka mata karena terkejut mendengar ajakan Bagas. Perempuan itu langsung berdiri dan meraih tangannya ketika badannya sedikit limbung karena berdiri tiba-tiba.

"Siap?" tanyanya tanpa melepas genggaman tangan Mitha, meski ia tahu perempuan itu baik-baik saja

Mitha sang Penari

SALAH SATU agenda komunitas tempatnya bergabung adalah berkumpul untuk melakukan latihan tari tradisional. Bukan hanya sekedar menari ala kadarnya, tetapi mereka benar-benar mempelajari setiap gerakan dengan teliti. Mitha memakai jarik dan juga sampur—selendang—dan bersiap untuk latihan ketika mendengar ponsel di tasnya berbunyi. Melihat nama Bagas di layar, ia tak ragu untuk menggeser tanda hijau di sana.

"Iya, Gas?" tanya Mitha setelah menjawab salam Bagas.

Satu per satu anggota komunitas lainnya mengambil posisi untuk latihan yang diadakan di salah satu rumah anggota kelompok mereka.

"Kamu di mana? Kata anak-anak latihan nari."

"Kamu di rumah?" tanya Mitha.

Pelatih tari mereka sudah mulai memberikan gerakan untuk diikuti setiap orang, tapi ia masih berada di pinggir meladeni pertanyaan Bagas.

"Kenapa?"

"Kata anak-anak mobil kamu mogok, aku jemput. Share lokasi kamu."

Sebelum ia sempat menolak, Bagas memutuskan sambungan dan tak lama kemudia masuk pesan meminta untuk membagi lokasinya saat ini. Setelah melakukan permintaan Bagas, ia menyimpan ponsel dan bergegas untuk mengikuti gerakan pelatih tari.

Ia bukan perempuan luwes yang pandai menari tarian tradisional Jawa, bahkan Mitha merasa badannya kaku tidak seperti sebagian perempuan di komunitasnya. Peluh bercucuran ketika Gadis—pelatih tari mereka—menekan pundak hingga badannya sedikit lebih turun untuk posisi *mendak* yang betul.

"Dikit lagi, Mbak! Nah, ini benar," kata perempuan berbadan langsing di usianya yang menginjak lima puluh tahun.

Mitha melirik *stagen* yang melilit perutnya masih tak terlihat seramping Gadis.

Tari Gambyong yang terlihat mudah, tapi cukup sulit untuk Mitha yang tidak memiliki dasar sebagai penari. Sore ini ia merasa kelelahan meski latihan tari selama dua jam berisi dengan istirahat

di sebagian besar waktunya.

"Permisi, Bu. Ada tamu nyari Mbak Mitha," kata asisten rumah yang membawakan mereka minum beberapa menit yang lalu. Rumah yang berada di daerah Manyar itu, memiliki studio tari di bagian belakang.

"Minta tolong suruh tunggu di mobil aja, Bu," kata Mitha yang beranjak untuk merapikan barang-barangnya.

"Tunggu!" teriak Sundari—sang tuan rumah—yang melihatnya melepas lilitan *stagen*. "Latihannya kan belum selesai, Jeng Mitha."

Mitha yang bersiap untuk pulang pun membatalkan niatnya.

"Mbok, minta yang jemput jeng Mitha untuk masuk. Suruh tunggu di kursi teras situ *ndak* apa-apa."

Musik pun kembali terdengar dan Mitha kembali diminta untuk menempati posisi latihannya. Ia konsentrasi dengan gerakan yang Gadis lakukan di depan mereka semua hingga tidak menyadari kehadiran Bagas di belakang.

Pria berkemeja hitam tersebut tak bisa memalingkan wajah dari Mitha yang terlihat luwes mengikuti gerakan pelatihnya. Bagas tahu selama bergabung dengan komunitas pecinta kain, Mitha juga mengikuti latihan tari, tapi ia tidak pernah melihatnya secara langsung, kecuali hari ini.

Beberapa kali ia mengabadikan gerakan Mitha saat prempuan itu tidak melihatnya. Namun, saat melihat wajah Mitha, Bagas yakin bahwa sahabatnya tersebut tidak menyadari kehadirannya saat ini. Senyum di bibir dan kedamaian yang terlihat jelas di wajah Mitha membuat hatinya mengembang bahagia.

Mitha yang dikenalnya selama ini tidak pernah terlihat lemah lembut seperti yang dilihatnya saat ini. Bagas merasa menemukan sisi lain dari sahabatnya selama dua puluh tahun lebih, dan ia semakin kagum melihatnya. Ketika musik berhenti dan mereka memberi hormat, Bagas tak bisa menahan diri untuk tidak memberikan penghargan. Ia berdiri dan bertepuk tangan sekeras yang ia bisa. Membuat semua orang terkejut lalu membungkuk ke arahnya untuk berterima kasih.

Mitha pun tersenyum mendapati Bagas ada di sana, terlihat rapi dan menawan, berbeda dengannya yang bersimbah keringat.

"Nih." Bagas mengulurkan botol minum yang dia masukkan ke dalam tas. "Minum dulu."

"Kamu, kok, tumben, sih, tengah minggu nyari aku?"

"Emang enggak boleh?!"

Mitha meninggalkan Bagas tanpa menjawab pertanyaannya. Ia harus berganti pakaian sebelum pulang.

"Pacarnya Jeng Mitha, ya?" sela Sundari, perempuan Jawa yang berprofesi sebagai perias terlihat tertarik pada Bagas karena tidak pernah melihat ada laki-laki yang mengantar atau menjemput Mitha selama ini. "Namanya siapa?"

"Saya Aditya, Bu" jawab Bagas yang selalu menggunakan nama Aditya ketika berkenalan dengan orang baru.

"Ganteng, Mbak. Pacar Mbak Mitha?" tanya salah satu teman Mitha.

Mitha terkejut hingga stagen yang ada di tangannya pun terlepas dan menggelinding. Ia berlari kecil untuk mengambilnya, dan berhenti ketika tangan Bagas lebih cepat menangkap. Seperti adegan film romantis, saat ini keduanya memegang stagen yang sama dengan mata yang saling memandang.

"Koyo Rama Sinta nek ngene iki,"[37] goda sang tuan rumah membuyarkan lamunan keduanya. *"Diunjuk dulu kopinya, Mas!"*[38] perintah Sundari meminta Bagas untuk kembali duduk.

"Bentar, Gas," pinta Mitha. Ia menerima uluran *satgen* dan harus menggulung ulang sebelum melipat *sampur* dan jarik. Sesekali ia melirik interaksi Bagas dan Sundari yang terlihat akrab. Mitha melihat senyum di bibir perempuan yang

37 Seperti Rama dan Sinta kalau begini

38 Diminum dulu kopinya, Mas

masih aktif merias meski mulai membatasi diri.

Ia memasukan semua peralatannya dalam tas sebelum berjalan menuju Bagas.

"Yuk!" ajak Mitha. "Tante, Mitha pulang dulu."

Mitha mencium kedua pipi Sundari dan berjanji akan datang latihan minggu depan.

Bagas mengulurkan tangannya dan meminta tas Mitha sebelum tersenyum ke arah Sundari.

"Permisi, Bu." Bagas menarik lembut tangan kirinya dan sesekali menyapa anggota komunitas yang lainnya. "Kenapa enggak bilang kalau kamu latihan nari, Tha?"

Mitha mendengkus mendengar pertanyaan Bagas.

"Males, aku enggak mau kamu ketawain seperti waktu aku ke kampus pake rok!"

"Ya Tuhan ... mimpi apa aku semalam, kok ada bidadari turun dari kahyangan," teriak Bagas di selasar yang penuh dengan mahasiswa jurusan lain. "Ke mana celana, topi dan backpack kamu, Tha."

Tawa Bagas diikuti hampir semua teman-temannya, membuat Mitha meradang dan memutar tumitnya meninggalkan Bagas yang segera berlari mengejar.

Mitha masih bisa mengingat malu yang dirasakan karena komentar Bagas waktu itu. Semenjak itu, Mitha tak pernah memakai rok saat ke kampus dan menolak saat Bagas menemuinya.

"Tha, waktu itu aku kan masih bodoh," kata Bagas yang tiba-tiba melingkarkan tangan di pundaknya.

"Emang sekarang udah pinter?" tanya Mitha yang mendongak menatap Bagas.

"*Mayak!*" umpat Bagas sebelum meremas pundak Mitha. "Ikut aku dulu sebelum pulang."

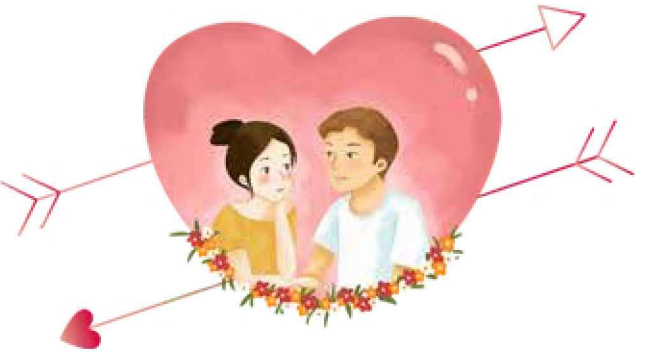

Suatu Sore

BAGAS MELIRIK Mitha yang selalu membaca menu sebelum memesan. Meskipun pada akhirnya sahabatnya selalu memilih salah satu teh rasa buah seperti yang selama ini diminumnya. Mitha bukan tipe orang yang suka mencoba hal baru, termasuk makanan, karena ia tak mau mengambil risiko apa pun. Mitha tidak mau memesan sesuatu dan berakhir dengan membencinya lalu menyesal dengan pilihannya.

"Karena aku enggak mau hidup dengan penyesalan," jawab Mitha ketika ia menanyakan alasan di balik ketidaksukaannya memilih makanan yang baru.

Saat itu Bagas tertawa mendengar alasan tersebut. Mitha seakan membuat masalah 'mencoba makanan' itu menjadi masalah hidup dan mati.

Bagas melirik jam tangan—hadiah dari Mitha—

di pergelangan kanannya.

"*Iced fruit tea lychee, Holland bitterbalen, avocado coffee* dan ... *double espresso,*" kata Bagas ke arah pegawai kafe sebelum mengucapkan terima kasih.

Ia mendengar Mitha mengucapkan terima kasih sebelum memandangnya dengan alis mata terangkat.

"Kenapa?" tanyanya. "Bukannya itu yang bakalan kamu pesan. Lagian ini belum jam lima sore, aku masih boleh minum *double espresso*, kan?!"

Mitha diam memandang Bagas lalu mengedikkan pundak sebelum meraih ponselnya di atas meja.

"Iya, Mas," jawab Mitha setelah melihat nama Anjas di sana.

"...."

"Iya, sama Om Bagas. Kenapa?" tanya Mitha ketika Anjas menanyakan tentang pria yang memandangnya dengan pertanyaan di matanya. Mitha menyebut Anjas dan Bagas mengangguk mengerti. "Bentar."

Mitha mengulurkan ponsel pada Bagas. "Anjas mau ngomong."

"Iya, Mas An."

Mitha selalu tersenyum setiap kali mendengar suara Bagas ketika berbicara pada kedua anaknya. Suara berat Bagas terdengar lebih lembut dengan penekanan di beberapa kata, seperti saat ia

memanggil Anjas dengan Mas An atau Dek untuk Mara. Mitha bisa merasakan sayang yang Bagas punya untuk kedua buah hatinya.

"Apalagi?" tanya Bagas.

Ia merasakan pandangan Mitha yang tertuju padanya.

"Iya, Mama yang kasih tahu nanti. Tanya adek dulu, Mas!"

Sambungan telepon itu diakhiri dengan salam yang terdengar lamat.

"Anjas pesan makanan," kata Bagas saat meletakkan ponsel Mitha di atas meja. "Perasaan anak itu enggak berhenti ngunyah! Masih ingat waktu kita bawa anak-anak ke restoran *all you can eat?*"

Keduanya tertawa mengingat saat mereka bertiga menanti Anjas hampir satu jam hingga anak lelakinya berkata, *"Dah, kenyang. Pulang, yuk!"*

"Kamu tahu lemari pastri Ananta di rumah?"

Bagas mengangguk menjawabnya.

"Akhir-akhir ini lemari itu sering kosong karena Anjas. Ananta bahagia banget, katanya lebih senang karena enggak buang makanan."

"Lari ke mana semua itu makanan? Aku heran badannya enggak gemuk-gemuk."

Mitha tertawa mendengarnya.

Anjas mewarisi fisik Aldy, tinggi dan berbadan ramping. Bahkan anak lelakinya memiliki senyum

pria yang dulu selalu membuatnya merasa dicintai.

"Dia mirip Aldy." Bagas pun melihat itu.

"Dia mirip papanya, dan basket mendukung dia untuk tetap ramping. *Thanks to you,"* puji Mitha mengingat Bagaslah yang mengenalkan anaknya pada olahraga yang selalu pria itu lakukan hampir setiap minggu. "Tapi Mara sepertinya agak beda, dia enggak sesemangat Anjas."

Selama ini Bagas menjadi tempatnya untuk mencurahkan semua isi kepala sejak resmi bercerai. Seperti saat ini, ia berpikir untuk mencarikan kegiatan lain untuk anak perempuannya.

"Mau coba *diving*?" tanya Bagas.

"*Gendeng kowe!*[39] Aku kan enggak bisa berenang, Gas!"

Bentakan Mitha membuat Bagas tertawa terbahak-bahak hingga mengundang perhatian beberapa pengunjung.

"Enggak lucu, Gas!"

"Ya luculah!" jawab Bagas di sela-sela tawanya. "Maksudku *diving* untuk Mara, bukan kamu Mamita."

Mitha menyadari kekonyolannya dan tertawa bersama pria yang mengulurkan tisu padanya. Karena setiap kali ia tertawa keras, air mata selalu mengiringi.

"Tanyakan ke Mara, mau enggak dia ikut *diving*.

39 Gila kamu!

Ada teman kuliah yang buka kursus *diving*."

Bagas mencari sosial media temannya sebelum meminta Mitha untuk melihat.

Mitha melihat postingan dan seketika tertarik untuk mendaftarkan Mara, walaupun ia tidak tahu apakah anak perempuannya akan menyukai atau bahkan menolaknya mentah-mentah.

"Kamu tahu aku takut dekat-dekat air, kan?"

"Ya, kan ada aku, Tha! Enggak mungkin juga aku bakalan buat kamu dan Mara susah."

Pernyatan Bagas semakin memperkuat keyakinannya bahwa sesuatu telah berubah di antara mereka berdua. Cara Bagas memperlakukan Anjas dan Mara seperti keduanya adalah bagian dari hidupnya setiap hari, membuat hatinya mengembang bahagia dan ragu dalam waktu yang bersamaan. Mengetahui ada seseorang yang memperhatikan mereka berdua selain dia dan keluarganya.

"Ntar pulang kita tanya Mara."

Keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing, hingga Mitha mengingat tentang laki-laki yang Bagas kenalkan padanya.

"Gas. Denny Manusia Ikan terlalu enggak suka sama anak-anak," kata Mitha. "Coret!"

Bagas tertawa mendengar sebutan Mitha untuk relasinya tersebut.

"Kalau Nata de Coco, gimana?" Mitha pun

tertawa mendengar nama pria menawan itu menjadi salah satu jenis minuman.

"Terlalu ganteng," jawab Mitha tanpa melepas pandangan dari Bagas. "Aku enggak mau laki yang terlalu ganteng, terlalu sempurna seperti Nata de Coco meski kesan pertama yang aku dapat adalah dia enggak sopan."

Bagas terkejut mendengar cara Mitha menggambarkan Nata.

"Terus maunya yang seperti apa? Kalau Raffi gimana?"

"Raffi sepertinya pilihan aman," jawabnya. "Aku bukannya bilang kalau bakalan milih Raffi, lho, ya."

Mitha segera menyela saat melihat kening Bagas mengernyit. "Aku hanya bilang, dari ketiga pria *single* yang kamu kenalin ke aku, Raffi adalah pilihan yang paling aman."

"Ada apa sama aku?" tanya pria yang sedang Mitha bahas. Bagas menahan tawa ketika melihat Mitha terlonjak kaget mendengar suara Raffi. "Lagi bahas aku?"

Suasana kafe yang semakin ramai membuat Bagas harus menahan tawa lebih lama ketika melihat wajah Mitha terlihat memerah.

"Duduk, Ndut!" perintah Bagas di sela tawanya melihat Mitha salah tingkah. "Dari kampus?"

"Iya," jawab Raffi. "Karena ada titipan dari keponakan aja, nih." Raffi, pria yang menurut

ceritanya memiliki lima keponakan berusia remaja itu terlihat menyayangi mereka seperti Rizky dan Bagas. "Bentar, ya."

Mitha tak melepas pandangan dari pria yang selalu tersenyum saat menceritakan tentang perjalanannya karirnya hingga menjadi dosen di salah satu universitas negeri di Surabaya.

"Kamu suka sama Raffi?" tanya Bagas tiba-tiba ketika Raffi sudah berada di luar jarak dengar.

"Bukan suka seperti yang kamu kira, Gas!" jawabnya sesekali melirik Raffi. "Sepertinya dia laki-laki baik yang bisa dijadikan teman. Untuk sementara hanya itu pendapatku."

Mitha melirik pria yang masih berdiri di depan *counter* pemesanan, dan tidak menyadari ia ikut tersenyum saat melihat Raffi tersenyum.

Yang tidak Mitha sadari adalah Bagas melihat senyum di bibir Mitha dan merasa ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Bagas menyentuh dada kirinya tanpa melepas pandangan dari perempuan yang selama ini selalu bersamanya.

Hati yang Hati-hati

PERTEMUAN TIDAK sengaja mereka bertiga berlanjut hingga makan malam. Cerita mengalir dengan mudah antara mereka, karena pernah mengenyam pendidikan di kampus yang sama. Meski Mitha tidak pernah bertemu Raffi kala itu, tapi keduanya memiliki teman yang sama selain Bagas.

Bagas tak bisa melepas pandangannya pada Mitha yang terlihat tertarik mendengar cerita perjalanan pendidikan Raffi hingga mendapat beasiswa ke Jepang sebanyak dua kali. Mata perempuan yang memintanya untuk menghabiskan *avocado coffee* pesanannya tersebut terlihat berbinar. Tak berbeda dengan Raffi yang terlihat bersemangat menceritakan semuanya.

"Aku pengen anak-anak bisa dapat beasiswa

gitu, Gas," kata Mitha memandangnya tepat ke kedua bola matanya. "Meskipun kamu tahu aku bakalan sulit ngelepas mereka."

Senyum di bibir Mitha terlihat lepas dan bebas.

Bagas seakan melihat sahabat dan juga mantan pacarnya sewaktu kuliah, bukan hanya seorang Mitha seorang *single parent* yang berusaha untuk menjadi ayah dan ibu bagi kedua anaknya.

Raffi masih terlihat asik bercerita tentang sekolahnya ketika telepon di atas meja berbunyi nyaring. Bagas bisa melihat nama Anjas di sana.

"Iya, Mas," jawab Mitha sambil berdiri bertumpu lengan Bagas dan berlalu untuk mendengarkan anak laki-lakinya.

"Kenapa waktu itu kamu ngelepas Mitha?!" Kepalanya menoleh dengan cepat dan mendapati Raffi memandangnya dengan sorot mata tajam dan curiga. "Jelas-jelas kamu masih menyayanginya, Gas!"

Bagas melihat Mitha di luar kafe berbicara di telepon dengan senyum di bibir.

"Semua orang juga tahu kalau aku sayang dia, Ndut! Enggak hanya kamu."

Dengkusan terdengar jelas di telinga Bagas.

"Lalu kenapa kamu kenalin dia ke teman-teman kamu. *Kowe goblok opo bodo, to, Gas*!"[40] ardik Raffi yang terlihat jengkel. "Kamu har—"

40 Kamu bodoh atau bodoh, sih, Gas!

"Gas, anak-anak," sela Mitha mengulurkan ponsel. "Mereka bilang pesan mereka belum kamu bales dari sejam lalu."

Bagas berdiri dan meraih ponsel Mitha untuk mendengarkan anak-anak yang selalu ada dalam doanya, semenjak Mitha resmi bercerai dengan suaminya.

"Ntar, Ndut."

"Anak-anak kamu deket banget sama Bagas, ya?" tanya Raffi dengan pandangan terarah pada Bagas yang terlihat tertawa lepas. Sesekali pria tinggi itu memandang Raffi dan Mitha. "*Sorry*. Aku harus menanyakan ini."

Raffi mengubah arah duduknya dan memandang lekat Mitha.

"Aku minta maaf kalau buat kamu tersinggung. Kenapa kamu mau dikenalkan dengan teman-teman Bagas? Kenapa harus melihat orang lain, jika di sebelahmu ada pria baik yang sayang sama kedua anakmu sebesar Bagas, Tha?"

Mitha terbelalak mendapatkan pertanyaan tanpa *tedeng aling-aling* dari pria yang baru ia temui dua kali. Ia tergoda untuk marah dan mengatakan *itu bukan urusanmu,* tapi saat melihat ketulusan yang Raffi tunjukkan membuatnya menutup mulut. Beberapa kali ia membuka mulut untuk menjawab, tapi hingga beberapa kali mencoba akhirnya ia membatalkan niatnya. Mitha hanya tersenyum

dan mengedikkan pundak.

"*Sorry*," sela Bagas. "Tha, kamu lupa kalau anak-anak ada *movie night*?"

Mitha berdiri dan membeliakkan mata tersadar dengan kesalahannya. Bagaimana dia bisa melupakan itu, padahal keduanya sudah mengingatkan ketika ia berangkat untuk latihan tari. Anjas bahkan mengatakan, '*Mama jangan lupa beli makanan!*' saat pemuda itu meneleponnya beberapa jam lalu.

Merapikan tas dan barang bawaannya, Mitha mengulurkan tangan ke arah Raffi dan meminta maaf karena harus pulang dan menarik lengan Bagas yang terlihat tenang di sampingnya. Bahkan pria yang dengan senang hati ditarik Mitha tersebut, masih sempat mengangkat tangan ke arah Raffi yang hanya tersenyum memandang dua orang yang saling menyangkal dengan perasaan mereka masing-masing.

"Ya ampun, Gas. Kok bisa aku lupa, *to*. Padahal tadi Anjas sudah ingetin waktu berangkat. Tadi waktu telepon juga bilang Mama jangan lupa, aku kira jangan lupa beli titipan dia."

Mitha menutup pintu mobil Bagas sedikit keras, membuat pria di balik kemudi meringis melihatnya.

"Kamu kok enggak bilang-bilang, harusnya ingetin aku, Gas! Gimana sih kamu itu!" bentak

Mitha. Sesekali ia melihat ponsel. "Kok bisa lupa. Malam ini Eky nginap di rumah mertuanya, Gas! Kamu gimana, sih!"

Hingga separuh jalan perjalanan mereka menuju rumah Mitha, tak henti-hentinya perempuan yang terlihat panik tesebut mencecar Bagas dengan berbagai pertanyaan dan juga bentakan. Tidak ada kata yang terucap dari bibir Bagas, pria itu hanya diam dan sesekali melirik Mitha yang terlihat bingung.

Bagas meletakkan ponsel di pangkuan Mitha.

"Apa?!" bentak Mitha.

"Lihat dulu itu!" perintah Bagas lembut. "Abis itu lanjutin ngomel kalau belum puas. Telingaku siap kok."

Mitha melihat transaksi Bagas di beberapa restoran, dan semuanya sedang di proses meski belum dikirim ke alamat rumahnya. Pizza, burger dan beberapa minuman dengan boba di dalamnya siap untuk diantar.

"Kamu ... ini ... kapan ...." Mitha tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya. Wanita itu merebahkan punggung dengan keras sebelum memasukkan ponsel Bagas ke dalam tas nya. "Ya ampun, Gas. Kamu jahat banget, sih! Sepanjang jalan aku ngomel *ngalor ngidul* enggak karu-karuan, padahal kamu udah pesenin anak-anak," kata Mitha pelan. "Aku sampai merasa bersalah banget sama anak-anak.

Harusnya kamu ngomong kalau udah pesenin anak-anak, bukannya diem aja gitu."

Bagas meraih botol air mineral yang selalu ia letakkan di pintu mobil dan memberikan pada perempuan yang masih menolak untuk melihat ke arahnya.

"Minum dulu, habis itu baru ngomelin aku lagi enggak apa-apa."

Meski masih terlihat jengkel, tapi Mitha menerima botol air minum itu.

"Makasih," kata Mitha pelan. "Kenapa enggak bilang kalau sudah *handle* urusan makan anak-anak?"

"Ya gimana mau jawab, kamu enggak inget dari tadi ngomong enggak berhenti-berhenti, Tha!" kata Bagas. Ia berusaha untuk tidak tertawa melihat kelakuan sahabatnya saat ini, karena tidak ingin memperbesar kemarahan Mitha terhadapnya. "Yang penting semua beres, kan. Makan dan minum anak-anak sudah beres, tinggal tunggu diantar. Aku juga sudah pesan sama anak-anak untuk siapin piring kertas, tadi aku udah tanya Ananta di mana tempatnya. Semua beres dan enggak perlu khawatir."

Mitha tidak berharap Bagas mengerti perasaan bersalah yang ada di hatinya. Ia melupakan anak-anak karena terlalu larut mendengarkan cerita Raffi. Meski ia mendengarkan karena ingin kedua

anaknya memiliki kesempatan yang sama seperti Raffi, tapi Mitha masih merasa bersalah.

"Aku terlalu larut dengan diri sendiri sampai lupa sama kebutuhan anak-anak, Gas! Ibu macam apa aku ini?"

"Halah, lebay. Kamu adalah ibu terbaik!" jawab Bagas tegas. Mitha mendengar nada itu dan menoleh dengan cepat, saat itulah Bagas melihat pipi basah Mitha. "Hey, kamu adalah ibu terbaik untuk mereka berdua, jangan pernah ragu. Meski kamu lupa, ada aku, kan?"

Genggaman tangan Bagas membuat pikiran Mitha sedikti teralihkan. Berganti dengan detak jantungnya yang berlari kencang. Ia berpikir, saat ini ada Bagas yang akan berada di sampingnya, tapi bagaimana jika pria yang selalu ada untuknya tersebut memiliki keluarga sendiri.

Siapkah ia?

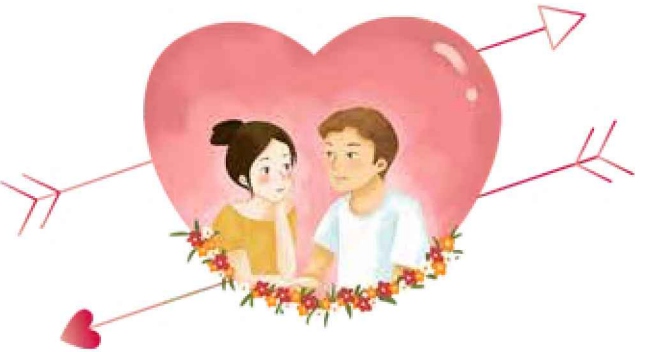

Sempurna

HARI MINGGU SORE, Bagas membawa Mitha dan kedua anaknya ke salah satu komplek perumahan di Surabaya Barat untuk latihan *diving* yang Bagas janjikan untuk Mara. Gadis berambut panjang itu mengangguk-angguk dengan mata berbinar ketika mendengar tawaran Bagas. Berbeda dengan Mitha yang segera menatap ngeri arah pria yang terlihat bangga memandang Mara.

"Mama harus ikut, ya, Dek?" tanya Mitha.

Bayangan berada di pinggir kolam renang membuatnya gugup, hingga tanpa sadar ia mengentakkan kaki lantai menunggu jawaban Mara. Pikiran Mitha penuh dengan ketakutan akan tenggelam. Ia tidak memiliki trauma dengan kolam renang ataupun pantai, tapi ia selalu takut jika berada di dekat air.

Kakinya masih mengentak lantai, hingga badannya tersentak lembut ketika merasakan kaki Bagas menyentuh kakinya. Mitha tersenyum berterima kasih pada Bagas yang memandangnya lekat.

"Maksudnya, Mama boleh ikut anter Adek latihan, enggak?"

Bagas segera mengoreksi pertanyaan Mitha, ketika ia melihat kekecewaan yang sempat muncul di wajah Mara.

"Iya, kan, Ma?" tanya Bagas ke arah Mitha yang mengangguk ke arah Mara yang langsung berteriak '*yes*' sebelum memeluknya.

Bagas menepuk pelan lutut Mitha saat ia berdiri dan berlalu menuju dapur untuk mengambil minum. Ia meninggalkan ibu dan anak yang terlihat berbeda ekspresi wajahnya. Pikirannya kembali memutar pertanyaan Raffi,

*Kenapa waktu itu kamu ngelepas Mitha? D*alam bayangan, ia bisa melihat, Denny, Nata dan juga Raffi berkata, *"Bagas goblok!"*

Bagas mengenal dapur rumah keluarga Mitha meski Rizky telah renovasinya untuk Ananta. Ia sudah terbiasa keluar masuk rumah ini semenjak mereka meresmikan hubungan mereka sebagai sahabat setelah memutuskan untuk berpisah.

Malam ini, Bagas membutuhkan kopi ketika kalimat Raffi berulang-ulang seperti kaset rusak di kepalanya.

"Cokelat, Gas! Enggak boleh kopi lagi, ini sudah malam!" perintah Mitha yang meski disampaikan dengan lembut tapi penuh dengan ancaman.

Bagas mengurungkan untuk meraih tempat kopi dan mengambil tempat cokelat yang berada tepat di setelah bubuk hitam kesukaannya.

Dengan tempat cokelat di tangan, Bagas membalik badan. "Gimana kamu bisa tahu kalau di rumah aku enggak minum kopi lagi?" tanyanya saat Mitha mengambil kotak di tangannya.

Mitha meminta Bagas untuk mengambil gelas.

"Aku enggak tahu, Gas. Tapi aku percaya kamu enggak minum kopi saat aku bilang enggak boleh."

Mereka berdua bekerja dengan diam, Mitha bukan hanya membuat cokelat untuk Bagas, tapi juga untuk anak-anak.

"Bisa panggilin anak-anak," pinta Mitha sebelum berjalan menuju lemari kue Ananta dan menata beberapa kue di piring kecil dan meletakkan di atas baki.

"Sini aku yang bawa," kata Bagas mengambil alih baki di tangan Mitha dan berjalan menuju teras belakang meski Mitha tidak mengatakan apa-apa. "*Guys* ... di teras belakang!" teriak Bagas yang disambut dengan teriakan dari kedua anak remaja

Mitha.

"Makasih, Gas," ucap Mitha.

Empat cangkir berisi cokelat panas, lima kue sus dan tiga pisang goreng—kesukaan Bagas—ia letakkan di atas meja. Tak lama terdengar langkah kaki kedua anak remajanya. Mara duduk menyandar di lengan Bagas dan Anjas duduk tak jauh darinya.

Keheningan menyelimuti keempat orang dengan pikirannya masing-masing. Mara yang membayangkan latihan *diving*. Berbeda dengan Bagas. Pria yang sesekali mengusap puncak kepala Mara berpikir betapa sempurnanya saat ini. Gambaran keluarga sempurna yang selama ini diinginkannya, dan bayangan itu membuatnya terdiam hingga terdengar suara lembut Mitha.

"Mas An besok mau ikut latihan atau cuma mau lihat Adek?"

Bagas melihat Anjas seolah meminta persetujuan darinya. "Aku boleh ikut latihan, Om?" tanya Anjas ragu melihat ke arahnya dan Mitha bergantian.

"Mas An mau?"

Anjas mengangguk menjawab pertanyaan Bagas.

"Ya ikut ajalah."

Mata remaja di dekat mata Mitha terlihat berbinar.

"Mama mau ikut juga?" goda Bagas yang segera mendapat lemparan tisu bekas.

"Mama kan takut air," kata Mara. "Om Bagas tahu, kan?" Mara menegakkan badan dan memandang ke arahnya. "Gimana kalau kita punya kolam renang di halaman belakang, ya, nanti? Mama pasti enggak mau ke teras belakang seperti sekarang."

Mitha tidak ikut tertawa saat semua ketiga orang menertawakan ketakutannya di dekat kolam renang. Ia hanya mengedikkan pundak dengan pandangan hanya tertuju pada satu pria yang tertawa bersama kedua anaknya. Ia tak bisa menahan hatinya yang mengembang bahagia menikmati saat ini. Momen yang entah kapan akan terulang kembali. Karena ia tahu apa pun yang terjadi malam ini, tidak akan berlangsung lama.

"Adek ngantuk, mau bobo dulu," kata Mara.

"Aku juga," kata Anjas menyusul adiknya.

Pelukan dan ciuman kedua anaknya membuat Mitha terkejut.

"*Love you*, Sayang," ucap Mitha sebelum mencium kening Anjas dan Mara.

"*See you tomorrow*, Om. *Love you all*, Mara *out*!" teriak Mara yang segera ditarik Anjas untuk masuk.

"*Thank you*, Om," kata Anjas sebelum menutup pintu penghubung.

"Kamu pernah kepikiran untuk menikah lagi,

enggak, Gas?" tanya Mitha dengan hati-hati.

Pandangan tertuju pada Bagas yang tidak terlihat terkejut mendapatkan pertanyaan random Mitha.

Bagas masih menatap ke kegelapan. Terlihat tak terusik dengan pertanyaan Mitha barusan.

"Pernah, tapi aku belum yakin," jawab Bagas. "Kamu?"

Mitha masih memandang Bagas, melihat wajah pria yang selalu ada dalam hidupnya selama ini. Hidung mancung, kumis dan jambang tipis selalu menghiasi wajah pria itu semenjak mereka masih berstatus sebagai sepasang kekasih.

"Aku yakin Tuhan akan mempertemukanku dengan dia yang akan menjadi teman di sisa usiaku," jawab Mitha di sela-sela tawa gugupnya.

Mitha menarik napas keras ketika Bagas memalingkan wajah dan memandangnya tepat di kedua bola matanya.

"Aku berharap yang terbaik untukmu, Mamita. Selalu."

"Gas, aku—"

"Aku balik dulu, Tha. Besok aku jemput jam sembilan." Bagas memotong kalimat Mitha dan berdiri dan meninggalkan perempuan yang terlihat bingung. "Kamu enggak apa-apa?" Mitha mengangguk dan mulai merapikan cangkir juga pairing kue.

"Tunggu, aku temani jalan ke depan."

Mitha membutuhkan waktu untuk meredakan pacuan jantungnya. Entah apa yang terjadi beberapa detik yang lalu, tapi ia hampir mengatakan sesuatu yang tak pernah ia pikirkan selama ini.

Cemburu

MENGGENGGAM, menggandeng, atau melingkarkan tangan di pundak Mitha bukan sesuatu yang asing bagi Bagas, tapi saat ini terasa berbeda baginya. Kelembutan tangan Mitha, aroma parfum yang tertinggal di dalam mobil atau di lengan baju seakan membawanya kembali pada ingatan dan kenangan tentang perempuan yang pernah mengisi hatinya tersebut.

Sore ini, ia kembali menggenggam erat tangan Mitha yang basah dan terasa dingin. Langkah kaki mereka berempat menuju halaman belakang rumah salah satu teman Bagas yang menjadi tempat latihan *diving*. Bagas bisa merasakan ketakutan Mitha. Seperti ia merasakan jantungnya berdetak kencang karena kedekatan mereka, dan Bagas harus menahan diri untuk tidak melakukan

sesuatu yang bodoh karena rasa yang tiba-tiba muncul di hatinya saat ini.

"Gas ... aku ...," kata Mitha menghentikan langkah mereka berempat.

"Mama enggak apa-apa? Atau Adek enggak usah latihan *diving* aja, tetap ikut basket enggak apa-apa kok."

Mitha memandang anak gadisnya dan Bagas secara bergantian.

"Adek sama Mas An, ikuti teman Om tadi. Dia yang akan menunjukkan kamar ganti!" perintah Bagas yang segera keduanya lakukan meski sempat ragu. "Mama enggak apa-apa, kok."

Keduanya meninggalkan Bagas dan Mitha setelah melihat senyum di bibir perempuan yang terlihat pucat di sampingnya.

"Sama aku," kata Bagas mengulurkan tangan. "Biasanya juga enggak sampai gini, Tha. Aku temani."

Mitha memandang tangan dan wajah Bagas bergantian. Ia ragu karena menyentuh dan merasakan kehangatan tangan itu lagi seakan menjadi pengingat bahwa apa yang ia punya bersama Bagas telah jauh berlalu. Bahwa pria baik yang selalu ada untuk dirinya selama ini bukan miliknya.

"Tha, ayo! Ada aku di sini. Aku enggak akan ke mana-mana."

Mitha meraih dan menggenggam erat tangan yang telah kembali menjadi jaring pengamannya selama ini.

"Jangan dilepas."

Mendengar itu, Mitha merasakan kekuatan untuk melewati ujian kolam renang. Meski dahulu Aldy selalu engatakan ketakutan yang dirasakannya hanya sekedar alasan untuk menghindari mengantar anak-anak pergi berenang.

"Jangan takut, ada aku."

"Asal jangan bilang untung ada saya aja, Gas," jawab Mitha mengingatkan Bagas tentang film tahun 80-an yang membuat ia ketakutan saat kecil, dan pria yang tertawa mendengarnya tahu akan hal itu.

Tarikan halus di tangan menandakan sudah tiba waktunya ia menghadapi ketakutannya. Mitha berdiri di samping kolam renang. Langkah kakinya goyang, tapi kembali mengatur napas sesuai arahan Bagas yang berbisik di telinganya.

"Napas, Tha."

Sesuatu yang sedikit susah ia lakukan ketika kolam renang lebar penuh dengan air ada di depannya, diperparah dengan kehangatan yang merambat dari tangan pria yang setiap saat mengarahkan pandangan kepadanya. Bagas membawa Mitha untuk duduk di salah satu kursi ketika langkah mereka terhenti.

"Bagas!" panggil seseorang dari kejauhan.

"Kok ada Nata di sini, Gas?" tanya Mitha memandang pria berkulit putih tersebut. Celana pendek selutut dan kaos oblong warna hitam membuat Nata terlihat semakin menarik. "Dia *diving* juga?"

Bagas mengeratkan genggaman tangan, mengingat kebodohannya. Ia lupa Nata adalah salah satu instruktur *diving* untuk pemula, itu berarti pria yang terlihat tersenyum lebar ke arah mereka saat ini adalah guru Mara. "Aku lupa kalau dia instruktur *diving* untuk pemula," bisik Bagas. "Kamu enggak apa-apa?"

"Jangan dilepas!" jawab Mitha setelah mengangguk menjawab pertanyaan Bagas bersamaan dengan Nata berhenti tepat di depan mereka.

Bagas menarik tangan kanan Mitha hingga berada di belakang punggungnya, sebelum mengulurkan tangan kanan menerima jabat tangan Nata yang menatap mereka berdua dengan curiga.

"Tha, masih ingat Nata de Coco, kan?" tanya Bagas menunduk memandang Mitha. "Aku lupa kalau ada dia di sini."

Bagas menghindari tatapan Nata dan menunjuk ke dua anak yang berlari menuju mereka bertiga.

"Anak-anakmu, Gas?" tanya Nata dengan nada geli yang jelas terdengar di telinganya dan Mitha.

"Karena mereka anak-anakku, awas kalau ngajarinya enggak benar!" ancam Bagas tanpa mengoreksi pertanyaan jebakan Nata. "Udah sana, siap-siap! Muridmu udah pada nungguin, tuh!"

"Ya ampun galak banget, Pak!" goda Nata. "Tangan enggak pegel, tuh? Gandengan mulu macem truk aja, Pak."

Setelah mengatakan itu, Nata meninggalkan mereka setelah berjanji akan mengirim pesan pada Mitha yang tersipu malu mendengar ejekan Nata.

Bagas memandang keheranan ke arah Mitha. Meski masih terlihat ketakutan, tapi ia bisa melihat perempuan yang masih menggenggam erat tangannya sudah lebih santai dibanding beberapa saat lalu.

"Dilepas?" tanya Bagas yang berada di dalam hati meminta Tuhan untuk membuat Mitha menjawab jangan.

"Jangan!" jawab Mitha pelan sebelum menerima pelukan kedua anaknya yang terlihat bersemangat menanti pelajaran pertama mereka.

Selama ini mereka berdua tidak terlalu canggung di dekat air, tidak seperti dirinya. Karena Aldy membiasakan kedua anaknya untuk berenang hampir dua minggu sekali.

Panggilan dari Nata untuk semua anak terdengar dari ujung kolam, Anjas dan Mara segera berlari. Namun, setelah beberapa langkah, Mara

berbalik arah dan memeluk Bagas.

"*Thank you*, Om."

Bagas dan Mitha terdiam melihat sikap Mara.

"*Have fun*, Dek," ucap Bagas melingkarkan tangan kanan di pundak Mara. "Udah sana, Om Nata udah panggil-panggil."

Hampir setengah jam mereka berdua melihat Nata menjelaskan segala sesuatu tentang *diving*, mulai dari peralatan hingga peraturan yang harus mereka tepati. Keduanya duduk berdampingan dengan tangan Mitha ada dalam genggaman Bagas. Meski ia bisa merasakan tidak ada ketakutan ataupun gugup yang Mitha rasakan saat ini. Mereka berdua menikmati kesempatan ini.

"Bagas!" Keduanya melihat ke asal suara dan menemukan perempuan cantik berjalan ke arah mereka berdua. "Ya ampun, beneran kamu, Gas."

Bagas terlihat terkejut dan seketika genggaman erat yang selama beberapa saat lalu membuat Mitha tenang pun terlepas.

Mitha memandang perempuan cantik berambut panjang bergelombang terlihat bahagia bertemu dengan Bagas. Hidungnya mancung dengan bibir penuh sempurna. Senyumnya terlihat bahagia bertemu dengan pria yang melepas genggaman tangannya itu. Dari sikap Bagas yang terlihat kikuk, ada rasa cemburu menghantui Mitha.

"Hai. Tamara."

Mitha tertegun sesaat sebelum menerima uluran tangan perempuan yang tidak mengalihkan pandangan dari Bagas, meski tangan berjari lentiknya terulur pada Mitha.

"Mitha."

"Tha ... ini Tamara. Dia ...."

"Kita sempat ... dekat. Berapa tahun lalu, ya, Hon?"

Mitha menoleh dan menaikkan alis memandang Bagas yang masih terlihat kikuk.

"Tiga tahun lalu, ya?" tanya Tamara.

Mata Mitha semakin melebar mendengar panggilan Tamara untuk Bagas. *Hon,* ada perempuan cantik memanggil Bagas semanis itu dan kenyataan pria itu pernah dekat dengan seseorang tiga tahun yang lalu. Entah apa yang dirasakannya saat ini, yang pasti Mitha ingin menjauh dari Bagas.

Mitha berdiri dan memberikan tempatnya pada Tamara. "Silakan Mbak, saya mau lihat anak-anak dulu."

"Tha!" panggil Bagas yang menyusulnya berdiri. "Aku ... kamu enggak apa-apa?"

Mitha menyentuh dada kiri Bagas dan berharap bisa mengetahui sekencang apa jantung pria itu berdetak dan untuk siapa? Karena saat ini, ia merasa jantungnya berlari kencang untuk pria yang terlihat khawatir memandangnya.

"Enggak apa-apa. Kamu temani aja itu temannya

... atau mantan pacarnya," kata Mitha. "Aku ke sana dulu."

Bagas ingin meraih tangan Mitha yang segera berlalu tanpa menunggu jawaban atau penjelasannya. Ia tahu apa yang ada di pikirannya Mitha, dan Bagas ingin meyakinkan bahwa itu semua salah. Bagas tahu Tamara pasti bertanya-tanya melihat interaksinya bersama Mitha, tapi ia tidak mau menanggapi. Ia bahkan berjalan menyusul Mitha yang terlihat goyah ketika kakinya semakin mendekati kolam seperti beberapa orang tua lainnya.

"Aku sudah janji untuk enggak melepasmu!" Pekikan tertahan terlontar dari bibir Mitha ketika kalimat yang terdengar ambigu itu memasuki ruang dengarnya. "Jadi jangan memintaku untuk melepas tanganmu!"

Mitha merasa bersalah mendengar kalimat sarat akan janji tersebut. Kenyataan yang ia ketahui beberapa menit yang lalu seakan menampar keras pipinya. Selama ini ia telah menjadi perempuan egois yang bergantung pada Bagas, sedangkan ia tahu pria itu memiliki kehidupan sendiri.

Holding You Tight

PERJALANAN BERSAMA Bagas tak pernah canggung, sepi ataupun tidak nyaman, kecuali sore sepulang dari latihan *diving*. Bagas lebih banyak diam, meski pria itu selalu menjawab semua pertanyaan Anjas dan Mara. Perhatian pada Mitha saat mereka makan malam pun tidak berkurang.

Mie goreng jawa pesanannya masih tertahan di depan Bagas ketika pria itu mengambil satu per satu bawang merah goreng hingga bersih. Ia tak berhenti hanya di situ, karena Bagas meraih piring mie kuahnya dan mengambil sebagian besar sayur berwarna hijau lalu meletakkan di piring Mitha. Bagas menolak permintaan Mitha untuk membantunya.

"Enggak perlu, biar kamu tinggal makan."

Perhatian Bagas semakin membuat perasaan

bersalah di hati Mitha membesar. Ia tak ingin Bagas berhenti. Ia tak mau kehilangan semuanya. Ia menolak bayangan kehilangan sedikit saja perhatian Bagas untuknya. Namun, Mitha menyadari ketidakadilan yang ia berikan pada pria itu. Tiga tahun. Mitha tidak bisa menghapus kemungkinan Bagas memiliki seorang setelah perceraiannya, dan menghentikan semuanya bertepatan dengan perceraiannya.

Anjas dan Mara terlihat lega saat Bagas berdiri untuk melakukan pembayaran.

"Mama sama Om Bagas ada apa, sih?" tanya Anjas.

Mitha mengikuti arah pandang Anjas dan melihat pria yang selama tiga tahun mengabdikan hidup untuk kebahagiaannnya. Menemaninya, melindunginya, menjadi sandaran dan memastikan Mitha menemukan kebahagiaannya di atas semua kebutuhan dirinya. Perasaan menjadi orang paling jahat dan egois membuatnya harus menahan air mata.

"Enggak apa-apa, Mas. Om Bagas lagi capek aja sepertinya."

"Yuk!" Suara Bagas terdengar dingin, tegas dan jauh.

Mitha berdiri dan terkejut saat merasakan lengannya tanpa sengaja menyapu tangan Bagas yang ada di sampingnya. Ia harus meyakinkan diri

bahwa aliran listrik yang tiba-tiba dirasakannya hanyalah imajinasi di kepalanya.

"Mama, ayo!" panggil Mara sebelum gadis itu meninggalkan dirinya dan Bagas menyusul Anjas yang sudah terlebih dahulu menuju mobil.

"Ma," kata Bagas yang kali ini terdengar lembut di telinganya.

Ia mengulurkan tangan dan untuk sesaat ia harus menahan napas hingga merasakan lembut tangan Mitha menyentuh telapak tangannya.

"Mama, ayo! Mara udah ngomel-ngomel, katanya ada entah group atau apa itu lagi *streaming*." Setelah mengatakan itu, Anjas meninggalkan mereka berdua yang berdiri kikuk dengan tangan saling menggenggam erat.

Seakan mengatakan, *jangan dilepas lagi*.

"Kita harus bicara," kata Mitha sesaat sebelum Bagas berjalan menuju pintu sebelah kanan.

Anggukan samar yang dilihat membuat perut Mitha semakin melilit. Antisipasi yang mulai timbul seiring berjalannya waktu membuatnya tak bisa bernapas dengan santai. Perjalanan singkat menuju rumah terasa panjang jika dilakukan dengan hati yang penuh tanya, seperti saat ini.

"Makasih, Om," kata Anjas dan Mara ketika keduanya selesai menurunkan semua barang bawaan mereka. "Minggu depan Om Bagas antar kita lagi, kan?"

Bagas terlihat ragu memandang kedua anak yang disayanginya dan perempuan yang membuatnya tak bisa berpikir tenang saat ini.

"Iya, Om Bagas antar kalian minggu depan."

Jawaban Mitha membuat Bagas tersenyum lega.

Setelah kedua remaja itu meninggalkan mereka, udara dingin kembali menyelinap di antara keduanya dan membuat senyum yang beberapa saat lalu ada di bibir Bagas menghilang secepat kilat. Terlebih lagi ketika melihat wajah Mitha yang terlihat berbeda.

"Tha, ak—"

"Aku enggak bisa ...."

Mitha mundur beberapa langkah sebelum meninggalkan Bagas yang terkejut melihat sikapnya. Keberanian yang beberapa saat lalu ada di dadanya menguap begitu saja. Ia pun menulikan telinga dari panggilan pria yang selama ini berada di sampingnya, karena Mitha tak sanggup untuk memandang Bagas saat ini.

Bagas mengembuskan napas yang mengganjal di dada ketika melihat langkah Mitha menjauh darinya. Bagas merasa Mitha tidak lagi membutuhkan dirinya. Sedangkan Mitha yang merasa telah menghalangi kebahagiaan Bagas memilih untuk mundur.

Tanpa disadari, keduanya menarik diri dan

membentangkan jarak. Karena mereka tidak mau mengakui bahwa rasa sayang itu muncul kembali di antara keduanya.

"Sebenarnya mau kamu apa, *to*, Gas?" tanyanya pada kegelapan malam di teras belakang rumahnya ketika teringat peringatan Nadia beberapa waktu lalu.

"Yakin? Ntar nyesel, lho?!"

Satu per satu kenangan bersama Mitha memenuhi kepalanya. Bayangan senyum yang ada di bibir perempuan yang suka mencubit lengannya itu seolah menambah kegalauannya. Aroma parfum Mitha mengambil alih aroma di dalam mobilnya, seolah menjadi pengingat bahwa ibu dari Anjas dan Mara telah masuk ke dalam hati, sekali lagi.

Bagas meraih kunci mobil. Ia butuh mengalihkan pikiran dan entah kenapa, berada di dalam rumah sendiri membuatnya semakin memikirkan Mitha.

"Ngapain malam-malam ke rumah?" tanya Saka keheranan melihat adiknya yang membuka pintu pagar sendiri. "Berantem sama Mitha?" tanya Saka sekali lagi saat melihat Bagas terduduk lemas di depannya. Saka menutup laptop dan bersedekap menanti adiknya bercerita. Namun, hingga beberapa menit Bagas tak terlihat ingin berbagi kekalutan yang tercetak jelas di wajahnya. "Udah

malam, Gas. Kalau mau cerita, aku dengerin. Kalau enggak ... pulang sana!" usir Saka.

"Aku sayang Mitha, kan, Mas?" tanya Bagas yang masih terpejam dengan kepala terkulai lemas menyandar di sofa.

"Ya ngapain tanya aku, Gas?!"

Beberapa kali Bagas mengembuskan napas berat yang semakin membuat Saka jengkel melihatnya. "Kalau aku sayang dia, kenapa malah aku kenalin ke Nata de Coco dan Marsha *and the bear,* ya?"

"Iku jenenge kowe goblok, Gas![41] Kalau sayang itu ngomong, bukannya malah nyarikan jodoh!" hardik Saka yang tidak sabar melihat kebodohan adik kandungnya sendiri. "Sekarang kamu maunya apa? Mitha kenapa emangnya?"

Masih dengan mata terpejam Bagas mengubah posisinya menjadi telentang.

"Selama beberapa hari ini aku merasa kedekatanku sama dia sudah berubah bentuk, tapi ... tadi sore ketemu Tamara. Kamu masih ingat dia, kan, Mas?" tanya Bagas. "Wajah Mitha langsung berubah waktu Tamara bilang pernah dekat kurang lebih tiga tahun lalu."

Bagas meneruskan curhatannya tanpa menanti jawaban Saka.

"Terus masalahnya di mana?" tanya Saka yang semakin tidak sabar melihat sikap Bagas dan

41 Itu namanya kamu bodoh, Gas!

Mitha. "Kamu udah jelasin belum, tapi tunggu ... sebenarnya kenapa waktu itu kamu mundur. Karena dengar kabar Mitha cerai, Tamara bukan seperti yang kamu inginkan atau apa?"

Bagas membuka mata dan menatap kakaknya.

"Aku juga enggak tahu kenapa waktu itu menarik diri dari Tamara, Mas. Mungkin ... pada dasarnya aku memang ingin bersama Mitha." Ada suara di hatinya yang mencoba untuk mengatakan sesuatu, tapi isi kepalanya menolak untuk memahaminya. "Sama Mitha semua selalu berjalan apa adanya, semua ngalir gitu aja. Seakan-akan memang begitu jalannya. Masuk akal, enggak, Mas?"

Saka merapikan pekerjaannya.

"Yang enggak masuk akal adalah, kalau kamu sayang, ngapain kamu ke sini bukannya ke rumah Mitha berusaha menjelaskan ketidakjelasan yang ada di kepalamu. Kalau kamu sayang kenapa malah ngenalin mereka ke Mitha!"

Saka berdiri meninggalkan adiknya yang masih terlihat melamun.

"Jangan lupa kunci pintu! Tidur sama anak-anak sana, jangan di sini!"

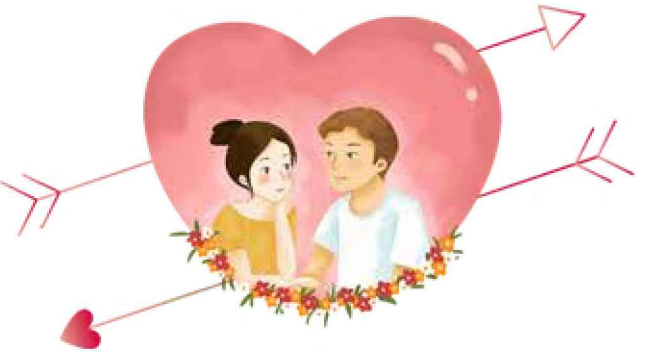

A Question

SELAMA DUA HARI, tak ada satu pun dari pesan dan juga telepon Bagas yang ditanggapinya. Mitha masih berusaha untuk mengatur hati sebelum berhadapan dengan pria yang membuatnya merasa bersalah. Ia tak tahu apa yang membuatnya kehilangan nyali malam itu, karena saat bertemu pandang dengan pria yang selalu ada di sampingnya selama ini, hatinya tercekam rasa takut.

Mitha menghabiskan waktu kosongnya dengan mengingat semua yang telah terjadi antara dirinya dan Bagas semenjak keduanya bertemu di kampus. Mitha mengenalnya pada hari pertama ospek di salah satu universitas swasta di Surabaya. Keduanya bukan dari jurusan yang sama, tapi mereka bisa dengan cepat akrab seperti layaknya kawan lama.

"Kamu punya pacar, Tha?" tanya Bagas di antara

kunyahan lontong mie yang mereka pilih sebagai menu makan siang hari ini.

Mitha memandang keheranan pria yang sudah menghabiskan dua piring tapi tak terlihat akan segera menyudahi makannya.

"Punya, enggak?"

"Kamu ngapain sih tanya-tanya pacar! Lagian itu perut enggak penuh-penuh dari tadi!" protes Mitha entah karena Bagas yang tidak berhenti makan atau karena pertanyaan tentang pacar beberapa menit lalu.

Bagas menyelesaikan makan, mengelap bibir dan menandaskan es teh manis di depannya sebelum berdiri untuk membayar.

"Yuk!" ajaknya ke arah Mitha yang berdiri dan mendahului langkah Bagas menuju satu tempat yang selalu mereka datangi sebelum keluar dari Pasar Atom. Penjual roti goreng di lantai dasar.

"Pacaran sama aku, mau?"

Tangan Mitha yang memegang roti goreng berhenti di udara. Asap panas yang masih terlihat keluar dari sobekan roti tak membuatnya mengaduh kepanasan. Bahkan panasnya mobil Bagas karena pria itu lupa menyalakan AC pun tak bisa membuat Mitha mengalihkan perhatian dari pria yang memandangnya dengan senyum terkembang hingga Mitha bisa melihat deretan Gigi Bagas.

"Diam berarti iya," kata Bagas.

"Hah! Enggak bisa gitu dong!" protes Mitha setelah

ia meletakkan kembali roti yang belum sempat ia gigit.
"Lagian apa gunanya jadian atau enggak sama kamu?"

Mitha tertawa sendiri mengingat kelakuan bodoh Bagas ketika memintanya untuk menjadi kekasihnya lebih dari dua puluh tahun lalu. Ia mengembuskan napasnya yang mengganjal ketika mengingat itu semua. Mitha merasa rindu pada pria yang membuatnya terkejut karena mendapatinya menyandar di pintu *workshop*nya malam ini. Ia ingin menghindar, tapi Mitha tahu harus menyelesaikan semuanya, terlepas dari hatinya siap ataupun tidak

"Tiga tahun lalu, kamu punya seseorang dan putus setelah mendengar tentang perceraianku. Betul?" Mitha menanyakan hal itu tak lama setelah ia meletakkan secangkir kopi hitam di hadapan Bagas.

Suasana halaman belakang terasa berbeda dengan terakhir kali mereka berempat berkumpul di sini. Bagas memandang ke kegelapan malam, sedangkan Mitha tak bisa melepas pandangan dari pria yang terlihat mengernyit seolah memendam semua yang dirasakannya.

"Bagas Aditya Pratama!" hardik Mitha. "Hari itu aku menyadari telah menjadi orang yang jahat, egois, enggak tahu diri dan enggak adil padamu. Dan yang paling parah adalah, kamu membiarkanku merasa ... berhak untuk mendapatkan semuanya," kata Mitha di antara isakan tangis lembutnya. "Semua perhatian, waktu, tenaga dan juga kasih

sayang kamu ... padahal semua itu bukan miliku, Gas!"

Mitha tak bisa menahan diri. Ia membiarkan lelehan air mata membasahi pipi, membawa pergi semua kesedihan yang dirasakannya semenjak melihat cara Tamara memandang Bagas.

"Kamu jahat, Gas! Kenapa kamu diam aja selama ini? Kenapa kamu biarkan aku enggak ngerti apa-apa?!"

Jalinan jari di pangkuan terlihat lebih menarik bagi Mitha, karena ia merasa malu dan tak punya muka untuk memandang Bagas yang sudah melakukan semua hal untuknya selama ini. Sapuan lembut tisu di pipi membuatnya terkejut, dan jantungnya melonjak seketika.

"Aku kenal Tamara kira-kira dua tahun setelah perceraian. Memiliki lingkup pekerjaan yang hampir sama membuat kami berdua mudah untuk saling mengenal, saling berbagi cerita yang membuat kami berdua menyadari memiliki kesamaan selain pekerjaan," kata Bagas. "Hubunganku dan dia bukan seperti yang kamu duga. Tidak pernah ada perhatian yang berlebihan, ungkapan sayang atau rencana jangka panjang di antara kami berdua. Meski Mas Saka selalu mendorongku untuk mencoba kembali, hingga berita perceraianmu datang."

"Selama ini aku percaya bahwa belahan hati bukan berarti dia yang berada di samping kita setiap

malam. Namun, bisa juga berarti dia yang mengerti dirimu sepenuhnya. Mungkin terdengar receh bagi kita yang sudah berumur empat puluh tahun lebih membahas tentang belahan hati, tapi itulah yang kurasakan selama ini. *I'm your person and you're my person*, jadi ketika mendengar kamu bercerai, yang ada di kepalaku adalah, kamu membutuhkan semua dukungan yang bisa kau dapatkan. Dan aku bagian dari *support system* kamu."

Sepanjang Bagas menceritakan tentang Tamara, Bagas menggenggam erat tangannya dan tak sekali pun melepas pandangan darinya.

"Tak pernah sekali pun terlintas di pikiranku bahwa kamu perempuan yang jahat, egois, enggak tahu diri atau enggak adil padaku. Karena apa pun yang kulakukan padamu atau bersamamu selama tiga tahun ini karena aku ingin melakukannya. Sesederhana itu, Tha."

Napas keduanya terdengar berat.

"Semua berbeda saat lihat kamu tertawa sama Raffi, hati ini rasanya ...." Bagas tidak bisa menemukan satu kata yang bisa mewakili apa yang ada di hatinya. Karena apa yang dirasakan jauh lebih dari sekedar kata cemburu.

"Cemburu?" tanya Mitha.

Bagas menggeleng menjawab pertanyaan Mitha. "Aku terbiasa denganmu. Segala sesuatu yang aku kerjakan mulai pagi hingga malam, selalu

ada kamu. Apa yang kurasakan saat itu rasanya lebih dari kata cemburu."

"Do you love me?" Mitha terkejut dengan pertanyaan yang ia lontarkan, tangannya dengan segera menutup mulut dan berharap Bagas melupakan pertanyaan. "Kamu bisa melup—"

"I think I do!" sela Bagas tanpa ragu, meski wajahnya tak berbeda dengan perempuan di depannya.

Keduanya terlihat terkejut dengan dinamika hubungan mereka yang berubah. Meski Bagas dengan cepat menerima perubahan itu.

"You think?!" tanya Mitha dengan mata membelalak.

Selama ini, Bagas sudah menganggap Mitha bagian dari hidupnya semenjak ia membuka mata hingga terpejam kembali di akhir hari. Ia tak pernah merasa harus mendeskripsikan rasa yang ia punya untuk Mitha, hingga pertanyaan *do you love me* membuatnya tersadar bahwa di dalam hati ia menyimpan rasa itu meski berusaha untuk menikah atau mengabaikannya.

Mitha menutup mulut dengan dua tangannya, matanya membulat sempurna memandang Bagas dengan jantung yang berdetak tidak beraturan. Napasnya semakin memburu ketika menyadari keseriusan dari dua kata yang Bagas berikan padanya.

"I do!" Bagas mengoreksi jawabannya. *"Do you?"*

"Aku ... kita ... tapi kukira selama ini, kamu ...."

Mitha tidak bisa mengatakan apa yang ada di kepalanya saat ini. Pening yang dirasakan Mitha seakan membuatnya tak bisa berpikir tenang. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan, bukan karena tidak merasakan hal yang sama. Justru karena ia merasakan hal yang sama membuatnya tak bisa mengatakan apa-apa saat ini.

Selama tiga tahun keberadaan Bagas di sampingnya, ada saatnya di mana Mitha berharap lebih dari yang ia dapatkan. Ia menginginkan semua yang bisa ia dapatkan dari seorang Bagas Aditya Pratama. Mitha menginginkan pria itu hanya untuknya, menginginkan dirinya. Namun, di saat yang bersamaan, ia menyadari apa yang ada di antara mereka berdua adalah sesuatu yang jauh lebih besar dari pada kasih sayang seseorang kepada pasangannya.

Bagas adalah pria yang selalu ada di sampingnya, mendukungnya, menghormati—meski terkadang membuatnya jengkel—dan melindunginya. Namun, di atas semua itu, Bagas adalah seseorang yang menyayanginya tanpa berharap lebih.

"Pernahkah kamu merasa jadi orang paling jahat di muka bumi?" tanya Mitha tanpa memandang Bagas yang semenjak kalimat *I do*, tidak mengalihkan pandangan darinya. "Menahan seseorang hanya untuk dirimu sendiri. Menghabiskan semua waktu,

tenaga dan pikirannya hanya untuk kepentingan dan kebahagiaanmu. Tidak membiarkan orang tersebut untuk berusaha mencari kebahagiaannya sendiri ... seolah-olah kamu menguras habis semua hal tentang orang tersebut untuk dirimu!"

Bagas mengeratkan genggaman tangan dan menarik wajahnya hingga pandangan keduanya bertemu.

"Tahukah kamu, selama tiga tahun ini sudah memberiku banyak alasan untuk selalu bersyukur? Kamu memberiku banyak hal yang tak pernah kamu dan aku sadari. Kamu, bukan orang jahat atau egois. Karena aku yang menahanmu. Aku yang menahanmu untuk tidak mencari kebahagiaan di luar sana dan meninggalkanku di sini. Aku yang egois karena merasa aku cukup untukmu!"

Mitha terdiam. "Lalu ... kenapa memintaku untuk berkenalan dengan temanmu, Gas?! Kenapa!"

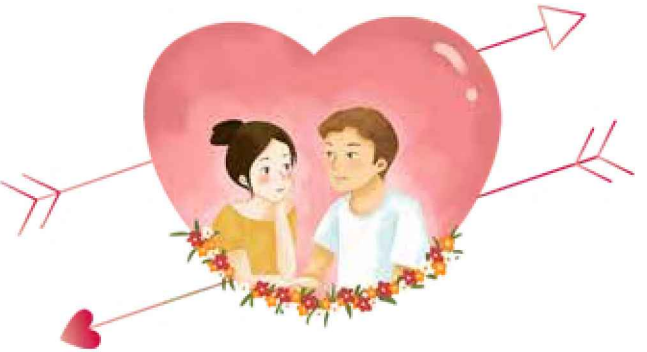

Rindu Setengah Mati

BAGAS MERUTUKI kemalangannya yang memilih untuk bekerja bersama kakaknya. Karena Saka dengan mudah memerintahkannya untuk ke sana kemari untuk mencari item tertentu sesuai pesanan klien mereka. Ia tak bisa berkata tidak pada kakaknya untuk urusan pekerjaan., Jadi saat Saka memintanya untuk berangkat ke Bali, yang bisa ia jawab hanya 'iya'. Meski ada sesuatu yang menahannya untuk tetap di Surabaya.

Ia menunggu nada sambung dari nomor yang dihubunginya sambil menata keperluannya selama di Bali dan juga Lombok.

"Kenapa Om?" tanya Anjas setelah menjawab salamnya.

"Mas, Om harus pergi ke Bali dan mungkin ke Lombok selama beberapa minggu," kata Bagas yang menyusun semua barang bawaannya di atas ranjang

sebelum memasukkan ke travel bag *yang sudah siap menampung semua keperluannya selama kurang lebih sebulan jauh dari Surabaya. "Mama enggak tahu kalau Om mau pergi."*

"Lah, biasanya kan Mama selalu tahu Om pergi ke mana dan berapa lama."

Bagas tersenyum menyadari kebiasaannya selama ini. Mitha sudah seperti istri yang mengetahui setiap sisi kehidupannya hingga jadwal kerja ke luar kotanya. Namun, saat ini, mengingat ketegangan yang menyeruak di antara mereka berdua membuatnya menahan diri untuk tidak mengatakan tentang rencana perjalanan kerjanya ke Pulau Dewata.

"Om Bagas lagi marahan sama Mama, ya?"

"Enggak, Mas. Hanya ada sedikit salah paham yang belum bisa Om jelaskan ke Mama dan sekarang Om Bagas harus pergi kerja. Om bisa minta tolong update kabar Mama ke Om, enggak?"

Bagas tersenyum sendiri mengingat permintaannya pada Anjas seminggu yang lalu. Semenjak hari itu, ia selalu mendapat kiriman foto atau video dari Anjas maupun Mara. Kedua remaja yang ia sayang semenjak keduanya masih di dalam perut, sudah menjadi bagian dari hidupnya. Mereka berdua sering mengirim pesan berisi cerita seru mereka di sekolah atau hanya mengungkapkan sesuatu yang mengganggu pikiran.

Malam ini, Bagas telentang memandang langit

kamar sewanya sambil memikirkan Mitha yang terlihat sedih di foto yang Anjas kirim beberapa jam yang lalu. Perempuan berambut panjang itu menopang ragu dengan pandangan menerawang jauh.

"Apa yang kamu pikirkan Mamita?" gumamnya.

Anjasmara
Belum hubungi Mama, Om?

Bagas Aditya
Belum sempat

Anjasmara
Marahannya jangan lama-lama dong!
Mama kelihatan kacau, Om

Bagas tertawa membaca pesan Anjas yang ia tahu tidak sepenuhnya benar. Mitha tidak pernah membiarkan masalah apa pun mengacaukan dirinya, kecuali saat perceraiannya. Mitha sempat kacau sebelum kembali berdiri tegak menghadapi semua.

"Kamu kangen aku enggak, Tha?" tanya Bagas seperti ABG yang galau ditinggal pacar.

Jarinya tergoda untuk membuka jendela pesan dan mengirim foto atau sebaris kata berisi cerita tentang kesehariannya, tapi Bagas menahan diri. Bukan karena ia tidak merindukan sahabatnya

tersebut, tapi karena ia merasa mereka berdua membutuhkan jarak untuk menjernihkan suasana dan memikirkan apa yang terjadi di antara mereka berdua.

Pekerjaannya berburu pintu dan jendela khas Bali dan juga Lombok, membuatnya harus siap untuk mencari ke pelosok setiap daerah. Keaslian dan umur kayu yang klien inginkan secara spesifik membuatnya harus rela sabar jauh dari mereka yang dekat di hatinya seperti saat ini.

Ia kembali membuka galeri ponsel dan mengulang-ulang video yang anak-anak kirim padanya selama ini. Meski hanya dari enga datar di tangannya, Bagas merasa itu sudah cukup untuk menahan rindu. Hingga saatnya nanti ia tiba dan muncul di depan Mitha.

Rindu yang Bagas rasakan tak jauh berbeda enga napa yang Mitha rasakan meski ia berusaha untuk tidak menunjukkan kepada siapa pun. Ia merasa membutuhkan waktu untuk jauh dari pria yang membuatnya merasa bersalah, marah, dan juga rindu yang parah.

"Kamu ke mana, Gas?" gumam Mitha ke arah langit kamarnya yang gelap.

Sesibuk apa pun ia dengan pekerjaan, saat malam menjelang pikirannya selalu kembali pada pria yang menghilang darinya. Mitha tak bisa menahan diri untuk tidak mengingat setiap momen yang ia lalui bersama Bagas selama ini.

Dukungan yang diberikan saat ia melewati proses penyembuhan diri dari perselingkuhan Aldy. Semangat yang selalu Bagas berikan setiap kali ia mulai meragukan kemampuan diri, bahkan kehadirannya di kehidupan kedua anaknya seolah menjadi pelengkap dalam hidupnya. Mitha membuka jendela pesannya, dan membaca kembali pesan yang membuatnya semakin merasa kehilangan.

Suara ketukan memecah lamunannya tentang Bagas.

"Ma," panggil Mara. "Malam ini aku pengen tidur sama Mama. Boleh?" tanya Mara yang naik ke atas ranjang tanpa menunggu Mitha menjawab permintaannya. Mitha menggeser tubuhnya dan memeluk Mara dengan erat. "Mama marahan sama Om Bagas, ya?"

Mitha terkejut mendengar pertanyaan Mara, tapi tak mampu untuk menghindar. Ia selalu meminta kejujuran dari kedua anaknya jadi Mitha pun memberikan hal yang sama. Namun, mendengar pertanyaan Mara, bibirnya terkunci karena pikirannya penuh dengan Bagas dan tak bisa menemukan jalan keluar dari pusara rindu yang mengikat hatinya saat ini.

"Mama enggak tahu, Dek," jawab Mitha. "Mungkin bukan marah, hanya ... kami berdua melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Jadinya ...." Mitha menunduk menatap Mara yang

melihatnya dengan sorot mata tak bisa ia artikan. "Kenapa, Dek?"

"Mama terlihat berbeda setiap kali bersama Om Bagas. Aku enggak ngerti apa itu, tapi rasanya berbeda." Mitha menengadahkan kepala mencoba untuk menahan air mata yang mengancam untuk meleleh menuruni pipinya saat ini.

"Mama sayang Om Bagas?"

Mitha tak mampu untuk menjawab, ia hanya mengangguk dan berharap Mara mengerti itu.

"Aku tahu Mama sayang Om Bagas."

Tak lama kemudian Mitha mendengar napas teratur Mara. Mitha mengusap lembut kepala Mara, menatap wajah anak perempuannya yang terkadang membuatnya kewalahan dengan pertanyaan sulit untuk dijawabnya seperti beberapa saat lalu.

"Kenapa semua orang bisa melihat rasa sayangku untukmu, Gas. Namun, kenapa aku tak bisa melihatnya selama ini."

Ia memutuskan untuk menyusul Mara dan memejamkan mata. Menyingkirkan Bagas dari pikirannya untuk sejenak dan membiarkan semua mengendap hingga pada waktunya.

"Kangen?" tanya Bagas bertopang dagu memandangnya tajam. "Kalau kangen, ngomong! Jangan diam aja!"

Mitha ingin berkata tidak, tapi setiap kali ia membuka mulut tak ada suara yang terdengar darinya.

"Kenapa? Gengsi kalau kangen sama aku?"

Mitha bertopang dagu memandang Bagas yang masih menatapnya tajam.

"Aku kangen kamu," kata Bagas sebelum mendekatkan kepala dan mencium lembut bibirnya.

Mitha terbangun dengan napas memburu dan bayangan ciuman Bagas yang tak mau lepas dari pikirannya. Ia mengerang dan mengusap kasar wajahnya berusaha mengenyahkan semua pikiran tentang pria itu.

"Mama semalam tidurnya enggak tenang banget. Mikirin apa, sih?" tanya Mara yang meregangkan badan, sebelum akhirnya bangun dan memeluk Mitha lalu beranjak keluar kamar meninggalkan perempuan yang masih terbayang ciuman Bagas di dalam mimpinya.

Not Letting You Go

SEBULAN SETELAH Mitha meminta Bagas dengan berat hati untuk keluar dari rumahnya, tidak sekali pun ia mendapat kabar dari pria yang tak pernah absen mengirim pesan padanya selama ini. Tidak ada ucapan selamat pagi, ajakan makan atau ngopi atau bahkan kemunculan mendadak di butik atau *workshop*nya.

Bagas seolah menghilang darinya.

Seminggu berlalu, ia masih merasa Bagas hanya sibuk dengan pekerjaannya. Namun, saat sebulan ia tidak mendengar kabar dari Bagas. Yang dipikirkan Mitha adalah Bagas memilih untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Tanpa ada dirinya di sana dan Mitha mengerti itu. Terlebih lagi karena ia tidak menjawab pertanyaan Bagas malam itu.

Ia tidak memiliki keleluasan waktu juga tenaga

untuk menikmati sedih dan patah hatinya saat ini. Mitha harus tetap terlihat bahagia karena tidak ingin semua orang mengetahui sehancur apa hatinya saat ini. Ia tak mau kedua anaknya merasa kehilangan Bagas untuk saat ini, Mitha belum siap untuk menjatuhkan bom pada mereka berdua. Keduanya hanya mengetahui Bagas ada tugas di luar kota sehingga mereka tidak bisa bertemu untuk sementara waktu.

Meskipun ia tahu Rizky curiga dengan absennya Bagas, Mitha bersyukur adiknya memilih diam dan tidak menanyakan padanya. Meski beberapa kali ia tahu Rizky harus mengoreksi atau menahan bibirnya saat tidak sengaja menyebut nama mantan pacarnya tersebut.

Ia beruntung Titi mengalihkan pikirannya dengan tumpukan pekerjaan dan juga pameran yang akan berlangsung bulan depan. Pameran produk unggulan yang pada akhirnya bisa ia ikuti setelah mencoba beberapa kali tapi gagal. Dan malam ini, ia menceritakan tentang pameran itu pada semua orang termasuk kedua sepupunya.

"GC, ya, Tha?" tanya Aryo yang beberapa kali kalah saat bermain PS Bersama Anjas.

"Iya, Mas."

Mitha lalu menjelaskan tentang semua yang ia butuhkan untuk membuat *booth* Mamita menarik setiap pengunjung. Dalam sekejap, makan malam kelaurga menjadi rapat kerja untuk menyukseskan

pameran perdana Mamita.

Bukan hanya Rizky, Ananta dan kedua anaknya ingin terlibat. Keluarga Ara dan Aryo pun ingin terlibat dalam persiapan pameran yang akan berlangsung selama satu minggu. Mitha tersenyum senang saat ia tidak perlu melakukan apa pun, karena semua orang seolah mengerti apa yang harus dikerjakan. Dalam waktu tiga jam, semua orang sudah mendapatkan tugasnya masing-masing dan Mitha hanya tinggal diam untuk mempersiapkan semua kain tradisional dan baju rancangannya.

Setiap kali ada sesuatu yang besar dalam hidupnya, yang pertama Mitha lakukan adalah menghubungi Bagas. Seperti saat ini, ia mengeluarkan ponsel dan mengetikkan sebaris pesan tentang pameran yang akan diikutinya. Namun, ketika ibu jarinya hendak menekan tombol kirim, ada sesuatu yang menahan, dan rasa kehilangan seakan menghantamnya.

Setelah semua orang masuk kamarnya masing-masing, Mitha berlari ke kamar dan segera menutup pintu sebelum luruh dan membiarkan air mata mengalir membasahi pipi. Mitha rindu tapi terlalu gengsi untuk mengakui itu.

Mitha membutuhkan Bagas, tapi tak ingin mengatakannya.

Mitha mencintainya, tapi selalu menyangkal hal itu.

Mitha mengetahui semua orang bisa melihat rasa sayang Bagas untuk dirinya, tapi ia menolak untuk menerima itu. Di dalam kepalanya, menerima rasa cinta dan sayang Bagas seakan menegaskan tentang keegoisannya selama ini.

Ia tak mau semua orang berkata, *'Mbok yo ket mbiyen-mbiyen!'*[42] Mitha tak ingin menjadi terlalu mudah untuk ditebak semua orang.

Setelah merasa cukup mengasihani diri sendiri, Mitha memutuskan untuk membasuh muka sebelum membuat cokelat panas dan keluar menuju teras belakang. Sesuatu yang selalu ia lakukan selama hampir satu bulan belakangan, memikirkan malam terakhir ia bertemu Bagas di sini. Memutar ulang saat mereka berempat menghabiskan malam dengan cokelat panas dan kue buatan Ananta. Gambaran keluarga sempurna yang ada di kepalanya.

"Aku sudah cukup lama diem, Tha. Tapi enggak bisa lagi, ada apa antara kamu sama Mas Bagas?" tanya Rizky yang menyandar di kusen pintu.

Meski Mitha terkejut, tapi ia sudah tahu adiknya akan menanyakan itu.

"Bagas kamu panggil Mas, tapi aku enggak kamu panggil Mbak. Kenapa?" tanya Mitha berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, karena ia belum siap untuk mengakui bahwa ia merindukan Bagas.

42 Kenapa enggak dari dulu-dulu saja!

Rizky menjatuhkan badan di sampingnya, dan Mitha tidak mengalihkan pandangan dari gelapnya malam.

"Karena kamu kakakku," jawab Rizky asal dan Mitha tak bisa menahan tangannya untuk tidak mendorong kepala pria yang semakin hari terlihat mirip mendiang ayah mereka.

"Bagas pernah deket sama seseorang tapi enggak dia lanjutkan saat dengar kabar perceraianku." Mitha menanti komentar atau pertanyaan, tapi Rizky terlihat menantinya untuk meneruskan ceritanya. "Komen, Ky! *Ojo meneng ae*!"[43]

"Aku harus komen apa?" Rizky mendorong kepala Mitha lalu berkata, "Apa hubungannya sama ngilangnya Mas Bagas?"

Mitha berdiri dan menyandar di salah satu kolom, bersedekap dan menatap keheranan ke arah adiknya yang balik memandangnya dengan keheranan.

"Semuanya, Ky. Semuanya!" teriak Mitha. "Aku merasa jadi orang egois karena menahan dan membiarkan Bagas menghabiskan waktu, tenaga dan juga pikiran untukku. Padahal dia bisa melakukan itu semua untuk orang lain, bukan mantan pacar saat kuliahnya. Yang pasti bukan untuk janda anak dua dengan semua masalahnya!"

Mitha semakin kesal ketika melihat Rizky

43 Jangan diam saja!

hanya mengangkat kedua alisnya. "Terus?"

"Aku merasa bersalah, Ky. Seolah-olah aku jadi pemberat Bagas untuk bisa bahagia bersama orang lain!" hardik Mitha.

"Itulah masalahmu, Tha!" bentak Rizky.

Tak lama terdengar langkah kaki dan Ananta muncul dengan wajah khawatir memandang kakak beradik yang saling berteriak di tengah malam.

"Hei! Kalau kalian berdua enggak menurunkan suara, Anjas dan Mara akan terbangun. Aku bisa memastikan kalian berdua akan jauh lebih bingung jika kedua anak itu menanyakan ada masalah apa di antara kalian berdua!" Setelah mengatakan itu, Ananta meninggalkan mereka berdua.

"Kamu enggak berhak memutuskan itu untuk Mas Bagas! Yang berhak hanya dia, dan jika menurutnya kamu bisa membuatnya bahagia, jangan dorong dan membuatnya merasa bersalah karena memilihmu."

Rizky menghampiri Mitha yang masih terlihat marah.

"Tha, kalau kangen, bilang. Kalau sayang, ya ngomong. Jangan menghabiskan waktu dengan diam dan menyalahkan diri sendiri!" Genggaman tangan Rizky mengerat. "Kamu enggak cinta dia?"

"Cinta, lah!"

"Cinta kok gengsi, Tha!" ejek Rizky. "Makan itu

gengsi! *Turu, Tha! Dipikir maneh sesok.*"[44]

Mitha mengucapkan terima kasih sesaat sebelum Rizky melewati ambang pintu. Ia tak tahu apa yang akan dilakukannya besok. Saat ini yang diinginkannya hanya mendengar suaranya.

Dalam hati ia bekata, *"Kamu di mana, Gas! Aku ... rindu."*

Bagas Aditya
Missed me?

Sebaris kata yang muncul di ponsel membuat tangisnya semakin deras. Entah kelegaan mengetahui kabar Bagas atau bahkan tangis karena rasa rindunya terlalu besar untuk dirasakan saat ini. Mitha hanya bisa memeluk ponsel di dadanya, dan menyebut nama Bagas berkali-kali hingga matanya terpejam.

44 Tidur, Tha! Besok dipikir lagi.

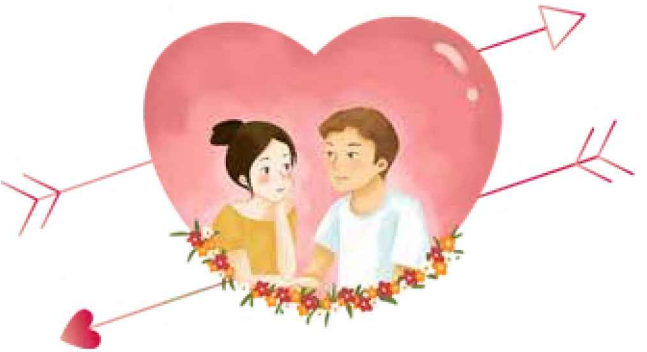

Welcome Home

ALARM BERBUNYI dan membuat kepalanya semakin berdenyut. Setiap ia menarik napas, denyutan di kepalanya pun semakin terasa. Beberapa saat ia terdiam menatap langit kamar, sebelum meraih ponsel di samping bantal dan membuka jendela pesan Bagas.

Bagas Aditya
Sorry

Tak ingin membuat semua orang khawatir, Mitha memutuskan untuk bangun dan keluar kamar setelah menyelesaikan kewajibannya. Suara jeritan Ayya dan Anjas seolah menunjukkan semua baik-baik saja. Meskipun semua terlihat baik-baik saja, tidak terlihat ada yang berbeda, tapi Mitha

merasa ada sesuatu yang berbeda.

Karena Mitha tak ingin bertemu dengan siapa-siapa, ia menyerahkan butik dalam pengawasan Ita dan pergi bersembunyi di dalam *workshop* dikelilingi pekerjaan yang sempat terbengkalai.

Ponselnya berbunyi beberapa kali, tapi Mitha tak ingin melihatnya sama sekali. Ia menyisihkan ponsel dan berkonsentrasi untuk pekerjaan. Tumpukan kain yang menanti untuk dikerjakan dan beberapa pola yang seharusnya sudah selesai beberapa hari lalu. Namun, semuanya terhenti karena ia tidak bisa konsentrasi saat rasa rindu menyiksanya.

Setelah hampir dua jam Mitha berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan, ia menyerah dan meraih ponsel yang beberapa kali berbunyi nyaring.

Bagas Aditya
Pergi ke toko buku
Jangan lupa lewat pasar
Hati rindu tiada tertukar
Hanya engkau terbayang di nalar

Bunga Melati sudah layu
Satu bulan sudah berlalu
Bukan maksud ingin merayu
Tapi wajahmu terbayang selalu

Walau pahit rasa jamu

Akan sehat seluruh badan
Tok tok tok bukakan hatimu
Ini aku datang membawa rindu

Mitha tak mampu menahan lebih lama lagi. Ia tertawa hingga air mata membasahi pipi saat ia membaca pantun yang pria itu salin dari internet.

"Gila kamu, Gas!" katanya ke arah ponsel di tangan.

"Iya, aku memang gila. Gila nahan rindu selama sebulan enggak lihat kamu. Gila nyimpen rasa selama ini. Gila pengen meluk kamu. Saking gilanya sampai setiap malam aku ngelihat foto dan video kiriman anak-anak. Gila, Tha ... aku gila karena kamu."

Ponsel di tangannya jatuh meluncur saat Mitha berdiri mendadak. Suara Bagas terdengar lantang di ambang pintu. Wajahnya tidak berubah kecuali kumis dan jambang yang terlihat semakin tebal. Senyum yang selalu membuatnya merasa dicintai masih terlihat di sana. Sorot mata yang membuatnya merasa aman dan terlindungi masih bisa Mitha lihat dengan jelas.

"Hai," sapa Bagas yang masih diam di tempat. "*Sorry* ponsel kamu jadi rusak, nanti aku ganti."

"Sombong banget, banyak duit sekarang?!" hardik Mitha meski suaranya jelas terdengar gugup.

"Sebulan enggak ada kabar *ujug-ujung*[45] bilang kangen. Mau kamu apa? Mau bikin aku marah, sedih, kangen terus lari ke pelukanmu gitu! *Ngilang* sebulan karena pengen dengar aku bilang sayang sama kamu, gitu!" teriaknya. Mitha bisa merasakan air mata meleleh dan membasahi pipinya. Ia tidak berusaha untuk menghapusnya. "Mau kamu apa, sih, Gas?!"

Ia tak bisa menahan diri lagi, kakinya terasa lemas tak bertulang. Tubuh Mitha luruh ke lantai, bersamaan dengan Bagas berlari ke arahnya dan menangkap tubuhnya agar tidak terjatuh.

"Mau kamu apa, Gas?!" tanya Mitha pelan dalam pelukan Bagas.

"Aku mau jadi pria yang ada setiap saat kamu butuhkan. Aku mau jadi pria yang bisa menangkapmu saat jatuh, menjaga dan melindungimu. Aku mau jadi pria yang menyayangimu di sisa usia. Aku mau jadi pria yang anak-anak butuhkan setiap saat. Aku mau semuanya, Tha."

Air mata semakin deras mengalir saat ia mendengar jawaban Bagas. Semua yang diinginkan dari seorang pria telah Bagas sebutkan. Semua yang diharapkan, ada pada diri Bagas Aditya Pratama yang selalu ada untuknya. Namun, rasa bersalah yang tumbuh di hatinya tak bisa begitu saja ia abaikan.

45 Tiba-tiba

"Bukannya selama ini kamu sudah menjadi semua itu bagiku dan anak-anak?" tanya Mitha setelah berhasil meredakan tangis.

"Aku mau lebih. Aku mau terbangun di sisimu, dan memejamkan mata dengan kamu berada di dalam pelukanku. Aku mau menjadi pria yang menjabat tangan Eky saat ijab kabul dan menyebut namamu. Aku ingin jadi pria yang bisa mencium dan membelaimu setiap malam, mengatakan padamu bahwa kamu berharga."

Keduanya bersimpuh di lantai dan Mitha berada dalam pelukan Bagas. Emosi keduanya terkuras karena kenyataan menghantam mereka berdua. Kenyataan bahwa perasaan yang dulu ada, tidak pernah hilang di antara mereka. Perasaan itu bertambah besar seiring berjalannya waktu, dan menanti hingga mereka berdua menyadari itu

"Aku terbiasa ada kamu. Selama satu bulan ini, aku harus menahan diri untuk enggak kirim pesan ketika lihat sesuatu yang konyol. Aku enggak mengizinkan diri sendiri untuk merasakan rindu dan kehilangan kamu, tapi aku ...." Mitha mendongak dan memandang Bagas tepat di kedua bola matanya. "Tapi aku enggak kuat, karena aku ... sayang kamu, Gas! Aku enggak mau membayangkan menghabiskan sisa umurku bersama orang lain. Enggak ada satu orang pun yang bisa menggantikanmu di sini," kata Mitha saat tangannya menepuk dada kirinya. "Rasa sayang ini

terlalu besar hingga perasaan bersalah mengambil alih. Maafkan aku."

Selama tiga tahun, hanya Rizky dan Anjas yang pernah memeluknya, dan hari ini ia merasakan pelukan dari seorang pria yang membuat hatinya Bahagia, sedih dan bersalah di waktu yang bersamaan.

"Maafkan aku yang tidak bisa melihat perasaanmu selama ini. Maafkan aku yang selalu memanfaatkan kebaikan dan rasa sayangmu."

Bagas menangkup kedua pipi Mitha, memaksa pandangan mereka bertemu.

"Terima kasih sudah memanfaatkanku selama ini. Terima kasih kau membiarkanku memiliki perasaan ini untukmu. Aku berterima kasih karena selama tiga tahun ini kau membuatku jatuh cinta setiap hari."

Waktu seakan berhenti untuk mereka berdua, tidak ada suara kendaraan, teriakan Ayya, atau seruan Simbok yang meminta Rizky menjauhkan anak gadisnya dari kompor. Yang Mitha dengar adalah detak jantung mereka yang seirama. Yang dirasakannya hanya sentuhan tangan Bagas di pipinya.

"Maafkan aku yang ngilang selama sebulan ... aku bisa jelasin, nanti," kata Bagas ketika melihat Mitha membuka mulut. "Saat ini aku hanya ingin memelukmu sebelum melepasmu. Karena banyak

yang harus kita bicarakan setelah ini."

Mitha meminta Bagas untuk membawanya keluar dari rumah. Ia tidak ingin siapa pun melihat mereka berdua saat ini, meski ia tahu semua orang sudah melihatnya kecuali kedua anaknya.

"Kita bisa jemput mereka berdua setelah urusan kita selesai," kata Bagas.

Meninggalkan *workshop* dalam keadaan kacau tidak pernah Mitha lakukan selama ini. Semua harus teratur dan rapi, karena ia tidak bisa bekerja ketika semua berantakan. Salah satu alasan ia tidak bisa bekerja, karena hati dan kepalanya dalam keadaan kacau dan berantakan. Namun, hari ini ia merasa tidak mampu untuk membereskan kekacauan *workshop*, karena satu-satunya yang ingin ia bereskan adalah masalah antara dirinya dan Bagas.

Explanation

MITHA MEMANDANG dinding yang penuh dengan foto Bagas, keluarga Saka, dirinya dan anak-anak. Terlihat seperti dinding kenangan sebuah keluaga kecil dengan dua orang anak. Siapa pun yang tidak mengetahui perjalanan mereka pasti melihat foto keluarga bahagia. Di bagian tengah ada foto mereka berempat yang terlihat seperti satu keluarga. Ia tak bisa menahan untuk tidak menyentuh foto berbingkai hitam itu. Mitha tidak bisa mengingat kapan dan di mana foto itu diambil, tapi hatinya bahagia melihat dinding penuh foto mereka berempat. Jarinya mengusap empat wajah yang terlihat bahagia, Anjas dan Mara di antara mereka berdua tersenyum lebar menghadap kamera.

Selama ini, Mitha tak pernah datang ke rumah Bagas setelah sahabatnya bercerai. Karena pria itu

lebih banyak menghabiskan waku di rumahnya, membuatnya tidak perlu merasa untuk datang melihat rumah pria itu. Bahkan ia masih bisa mengingat ketika ia harus menginap di rumah sakit karena demam berdarah, Bagas tak pernah meninggalkannya kecuali saat harus pulang untuk mandi dan berganti pakaian.

Kesabaran, kegigihan dan kasih sayang Bagas yang ia dapatkan selama ini membutakan mata, melenakan hatinya dan membuat penilaiannya tertutupi dengan kenyamanan.

Ia masih terdiam di depan dinding ketika merasakan lilitan tangan Bagas di sekeliling pundaknya. Mitha bernapas lega dan menyandar sepenuhnya ke dada bidang pria yang membuat hidupnya merana selama sebulan terakhir.

"Aku suka foto itu," kata Mitha.

"Aku juga, Sayang." Jawaban Bagas membuat Mitha malu. "Yuk, ada banyak hal yang harus kita bicarakan! Semoga semua selesai dan kita bisa menjemput anak-anak."

Mitha mengikuti langkah pria yang tak melepas tangannya.

"Sehari setelah pulang dari rumah kamu malam itu, Mas Saka memintaku untuk pergi ke Bali untuk pekerjaan."

Bagas menjelaskan saat keduanya duduk di teras belakang rumah Bagas. Meski tidak sebesar

halaman rumahnya, tapi Mitha merasa nyaman di sini, karena ia bisa merasakan Bagas di setiap sudut rumah.

"Aku tahu enggak seharusnya membiarkanmu tanpa mengetahui semuanya, tapi aku merasa kita memerlukan waktu. Bukan untuk berpisah atau menjauh. Namun, untuk saling menguatkan hati."

Mitha mengedarkan pandangan, melihat perbedaan dengan teras belakang rumahnya yang berisi sofa panjang dan satu sofa *single*. Teras belakang Bagas hanya terdapat satu bale-bale yang terlihat termakan usia, berlapis busa yang membuatnya menjadi tempat yang nyaman untuk menikmati semilir angin di siang hari.

"Aku enggak mau lagi jauh dari kamu dan enggak bisa dengar suara kamu. Aku enggak mau jauh darimu tanpa mengetahui apa yang kamu rasakan untukku."

Suara lembut Bagas menggelitik pipinya. Mitha menyandarkan badan sepenuhnya ke dada Bagas yang melingkarkan tangan ke pinggangnya. Keduanya berada di atas bale-bale dengan napas yang seirama dengan hati tenang.

Mereka pernah mengalami perpisahaan sebelumnya, tapi bagi keduanya rasanya tidak sama. Karena saat ini, mereka berdua tahu perpisahan itu bukan untuk selamanya. Perpisahan mereka saat ini adalah jeda untuk menyusun rencana, menghimpun tenaga dan kembali meneruskan

perjalanan. Bagas menyadari perjuangan masih jauh dari kata usai, tapi mendengar ucapan Mitha membuatnya siap untuk menghadapi apa pun demi perempuan dalam dekapannya saat ini.

"I love you Bagas Aditya Pratama," kata Mitha tanpa membuka mata, tapi ia tahu saat ini pria yang mengeratkan pelukannya tersenyum lebar. "Tapi kamu masih berhutang penjelasan. Kalau benar sayang sama aku.

"Kenapa kamu mengenalkanku sama Denny, Nata dan juga Raffi?" tanya Mitha saat keduanya dalam perjalanan untuk menjemput Anjas dan Mara.

Senyum tak lepas dari bibir keduanya meski Mitha lebih banyak cemberut karena Bagas belum menjawab pertanyaan.

"Gas!"

Bagas meraih tangan Mitha dan menggenggam erat untuk sesaat sebelum melepasnya kembali.

"Rasanya enggak sopan manggil calon suami tanpa Mas atau Sayang, *Hon!"*

"Jangan manggil aku *hon*!" hardik Mitha ketika ingatannya kembali pada perempuan cantik yang memanggil Bagas dengan sebutan hon. "Kamu boleh panggil sayang, diajeng, cinta, atau apa pun itu. Asalkan bukan *hon!"*

Tawa Bagas mengisi ruang dengar di antara mereka.

"Cemburu?" tanya Bagas.

"Iyalah!" jawab Mitha tanpa ragu.

Ia melirik Bagas dan menemukan senyum bahagia, bukan mengejek seperti yang biasa ia lihat setiap kali Bagas menggodanya.

"Sekarang jawab kenapa ngenalin aku ke mereka bertiga?"

Bagas membelokkan mobil ke area parkir sekolah yang berada di tangan kota.

"Aku jawab kalau kamu bisa ganti panggilanmu. Entah tambahan mas atau sayang, dan kenapa kamu enggak protes saat aku bilang calon suami beberapa saat lalu?"

Sebelum Mitha membuka pintu mobil, ia menoleh ke arah Bagas.

"Karena kita bukan anak kuliahan lagi yang pacaran untuk mengisi waktu. Saat kamu bilang sayang sama aku, itu berarti siap untuk menjabat tangan Rizky untuk ijab kabul seperti yang Mas Bagas bilang tadi." Mitha menjelaskan dengan tenang apa isi kepalanya, penekanan di bagian *Mas Bagas* membuat pria yang tak melepas pandangan darinya tertawa bahagia. Dari kejauhan keduanya bisa melihat Anjas dan Mara di antara banyak anak remaja berseragam biru putih. "Dan kamu harus siap melamarku pada mereka berdua."

Bagas meminta Mitha untuk tetap di dalam mobil, karena ia yang akan menjemput keduanya. Tanpa menunggu jawaban darinya, Bagas melangkah keluar menghampiri dua anak yang langsung terlihat bahagia melihatnya.

"Mereka menyayanginya," bisiknya entah pada siapa. "Seperti aku menyayanginya."

Suara pintu mobil ditutup dan tak lama suara kedua remaja memenuhi mobil. Bagas meliriknya dan mengucapkan terima kasih tanpa suara, dan ia membalasnya dengan kalimat sayang.

"Mama, Om Bagas bilang kita mau makan steak abis ini," kata Anjas yang terlihat tidak sabar menyantap salah satu makanan kesukaannya.

"Om Bagas bilang ada yang ingin ditanyakan sama aku dan Mas An. Tapi aku enggak ngerti kenapa harus nunggu di restoran baru tanya, padahal bisa tanya sekarang, kan, Ma!"

Mara tidak terlihat sesemangat kakaknya. Anak gadis yang mulai memperhatikan penampilan tersebut semakin sering mendekam di kamar, melihat video tutorial kecantikan dan kebugaran.

Keringat dingin mulai Mitha rasakan seiring perjalanan mereka mendekati restoran yang Bagas inginkan untuk kedua anaknya. Antisipasi dan juga semangat untuk memulai kembali membuatnya tidak sabar untuk segera membuka rahasia itu dari Anjas dan Mara.

Bagas melirik Mitha ketika ia mematikan mesin mobil. Kedua remaja yang tidak menyadari kegugupan dua orang dewasa di depan mereka itu sibuk berceloteh tentang menu yang akan mereka pilih siang ini.

Mitha bersyukur melihat keceriaan keduanya, karena melihat Anjas dan Mara dengan senyum terkembang menambah keyakinan atas apa yang akan mereka berdua lakukan. Memberinya tambahan semangat untuk memulai lembaran baru bersama Bagas. Satu-satunya pria yang tidak ada dalam daftar calon potensial yang Bagas susun. Mitha mengulum senyum mengingat akan hal itu.

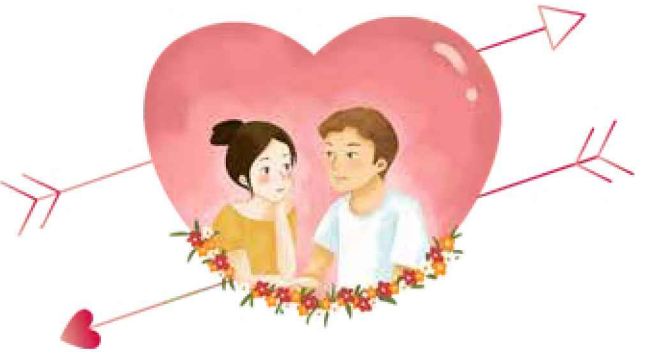

Home, at Last

RESTORAN DI JALAN Manyar terlihat sepi, Anjas segera memilih untuk duduk di tempat yang sedikit terpisah dengan pengunjung lain. Bagas berterima kasih pada anaknya, yang terlihat bisa menduga apa yang akan ia katakan.

Setelah memesan makanan dan minuman, Bagas bersiap untuk menanyakan pada kedua anak Mitha.

"Om ajak makan di sini karena ada yang mau Om Bagas tanyakan."

Kalimat pembuka Bagas berhasil membuat kedua anak Mitha tertarik. Terlihat dari Mara yang melipat tangan di atas meja, dan Anjas yang menyandar dan bersedekap bersiap mendengar apa pun yang Bagas maksudkan.

Mitha memberikan senyum dukungan pada

Bagas.

"Om tahu, Mama kalian pernah bilang kalau ada seseorang yang ingin menikahinya, harus datang dan meminta pada kalian berdua terlebih dahulu." Anjas dan Mara mengangguk ragu. "Karena itu, sore ini, Om datang dan meminta izin untuk menikah dengan Mama kalian."

Kedua anak yang terlihat semangat beberapa saat lalu, sekarang terdiam dengan pandangan terpusat pada Bagas.

"Om Bagas enggak bermaksud untuk menggantikan Papa kalian, tapi saat ini Om Bagas juga meminta izin. Izinkan Om Bagas untuk menyayangi, menjaga dan melindungi kalian berdua seperti anak kandung Om Bagas."

Mitha semakin khawatir saat keduanya diam dan saling pandang seperti kebiasaan mereka selama ini.

"Om akan datang di semua latihan dan pertandingan Mas An?" tanya Mara.

"Om akan datang selama tidak ada halangan," jawab Bagas tegas.

"Om Bagas bakalan temani Adek latihan *diving*?" tanya Anjas.

"Jika kalian berdua izinkan, Om Bagas akan melaksanakan semua tugas seorang bapak. Om tahu, kalian berdua punya papa dan Om enggak akan mengambil alih posisinya. Om Bagas juga

enggak akan meminta kalian memanggil *papa,* karena kalian sudah memiliki papa."

Kalimat Bagas dan pertanyaan yang berlarian di kepala Anjas harus terjeda ketika satu per satu makanan dan minuman pesanan mereka ditata rapi.

"Kita makan dulu, setelah itu Om akan menjawab semua pertanyaan kalian berdua. Gimana"?"

Tanpa harus meminta dua kali, Anjas dan Mara mulai makan. Mitha sedikit gugup jika acara makan mereka tidak seperti biasanya, tapi ternyata ketakutan yang ia rasakan tidak beralasan. Karena setelah suapan pertama, keduanya mulai menceritakan tentang kegiatannya.

"Kenapa Om Bagas ngenalin ke temen-temen kalau Om sayang Mama. Eh, Om sayang Mama, kan?" tanya Mara yang tidak sabar menunggu selesai makan untuk menanyakan itu.

Bagas memandang Mitha dan tersenyum lembut.

"Mama kalian juga menanyakan hal yang sama." Bagas membersihkan mulut dan kembali memandang kedua anak di depannya. "Om Bagas enggak tahu mulai kapan rasa sayang ini muncul, atau mungkin sebenarnya rasa ini sudah ada semenjak dulu."

"Terus Om memutuskan untuk mundur karena Mama enggak peka. Semua kode yang Om Bagas

lempar ke Mama enggak ada yang berhasil? Gitu?"

Mitha tidak percaya dengan apa yang ia dengar keluar dari bibir Mara. Keningnya mengernyit mengingat semua yang pernah terjadi antara dia dan Bagas.

"Emang Mama enggak peka? Enak aja! Enggak, kan, Mas?" tanya Mitha ke arah Bagas yang terlihat terkejut mendengar kata *mas* keluar dari bibir Mitha.

Bagas menggegam tangan Mitha dan memandang kedua remaja yang menanti jawaban darinya.

"Sebenarnya yang enggak peka sepertinya bukan hanya Mama, tapi juga Om."

Bagas kembali memandang Mitha ketika merasakan genggaman tangan perempuan yang resmi menjadi calon istrinya mengerat.

"Kalian berdua tahu sedekat apa Mama dan Om Bagas, kan? Kami berdua sudah berteman sejak kuliah."

Kedua remaja di depannya mengangguk dengan kening mengernyit karena Bagas mengatakan sesuatu yang mereka sudah ketahui.

"Persahabatan yang berjalan dua puluh tahun lebih, membuat kami berdua jadi dekat, seperti yang kalian berdua lihat. Kedekatan itu membuat Om Bagas dan Mama menjadi terbiasa."

"Terbiasa! Maksudnya?" tanya keduanya

dengan kebingungan.

Mitha memutuskan untuk diam dan membiarkan Bagas untuk menjelaskan tentang mereka berdua pada Anjas dan Mara. Meski sesekali ia mendapat tatapan seolah berkata, *bantuin, Tha!* tapi Mitha memutuskan untuk tetap diam.

"Om terbiasa dengan Mama hampir di setiap sisi kehidupan Om Bagas. Om terbiasa diatur sama Mama, seperti larangan minum kopi di malam hari. Sampai sekarang Om enggak berani minum kopi kalau sudah malam. Enggak tahu kenapa, rasanya Mama kalian bisa tahu kalau Om minum kopi."

"Om Bagas sayang Mama, kan?" tanya Mara sesaat setelah ia menyudahi penjelasan tentang hubungannya dengan Mitha. "Benar-benar sayang bukan hanya sekedar ..."

"Maksud Mara, kalau Om terbiasa sama orang lain ... gimana?" Anjas menjelaskan kekhawatiran adik perempuannya, karena ia memiliki ketakutan yang sama semenjak perselingkuhan Aldy.

Bagas dan Mitha terkejut mendengar pertanyaan kedua anak remaja yang terlihat khawatir.

"Om Bagas terbiasa menyayangi dan disayang Mama kalian. Om Bagas terbiasa membutuhkan dan dibutuhkan Mama kalian. Om Bagas terbiasa melindungi dan dilindungi Mama, meski kalian tahu itu tugas Om sebagai laki-laki. Om Bagas

juga terbiasa bikin Mama marah, usilin Mama, dan kalian harus tahu, kalau Om enggak mau melakukan itu semua jika bukan dengan Mama kalian."

Anjas dan Mara terlihat mengangguk mengerti dengan penjelasan Bagas, meski beberapa kali mereka membuka mulut terlihat ingin mengatakan sesuatu. Anjas berdeham meminta perhatian dua orang di depannya yang saling pandang.

"Maaf mengganggu Mama dan Om Bagas. Kita berdua tahu Om Bagas sayang Mama, terus rencana Om apa?" tanya Anjas dengan tegas.

Tidak ada lagi anak umur tiga belas tahun di depan Bagas saat ini, yang dilihat Bagas adalah seorang pria menjaga ibunya.

"Om ingin menikah sama Mama kamu secepatnya, setelah kalian berdua menerima Om dan memberi izin."

"Yaelah Om ... masak enggak tahu juga. Om Bagas kira kenapa kami berdua selalu telepon Om kalau ada apa-apa. Selama sebulan kemarin selalu kirim foto atau video Mama, Om kira kita berdua iseng? Ya enggaklah! Enggak peka juga ternyata."

Mara mengomel dengan tangan yang bergerak-gerak di depan wajahnya, karena frustasi melihat dua orang yang saling menyayangi tapi terhalang gengsi dan *denial* di hati mereka masing-masing.

"Dek, di masa depan kalau ada laki-laki baik

yang deketin kamu, langsung kamu tanya aja. Suka enggak? Sayang enggak? Mau nikah enggak? Jangan pake kode-kode seperti Om Bagas, ribet." Anjas berkata pada Mara yang mengangguk setuju.

Sambil melingkarkan tangan di pundak kakaknya, Mara berkata, "Ntar kamu gitu juga Mas. Langsung tanya aja ama perempuan itu, mau nikah enggak?"

Siap?

BERTEMU PASANGAN di usia yang sudah tidak muda lagi membuat segala sesuatu menjadi lebih sederhana. Tidak ada perdebatan atau perbedaan dari kedua keluarga. Tidak ada pertengkaran masalah adat atau jumlah tamu undangan. Semua berjalan seperti yang mereka berdua inginkan, sederhana. Seperti saat mereka berdua mengatakan pada Rizky dan Ananta tentang rencana pernikahan mereka.

"Selamat, Mas. Akhirnya, kalian berdua sadar!"

Mitha menolehkan kepala dengan cepat ke arah adiknya yang terbahak-bahak melihat wajahnya. Ia semakin merasa bersalah mendapati semua orang mengetahui perasaannya dan Bagas kecuali mereka sendiri.

"Kamu tahu, Ky?" tanya Mitha penasaran.

"Ya iyalah ... semua orang bisa lihat, lah! *Kowe karo Mas Bagas ae seng enggak peka*!"[46] jawab Rizky yang berdiri dan menepuk pundak Bagas. "*Congrats*, Mas. *Lakon menang keri beneran yo,*[47] dikenalin sama siapa aja kemarin itu, *ending*nya sama comblangnya juga"."

Sepeninggal Rizky, keduanya terdiam di teras belakang. Kedua cangkir minum mereka sudah tandas beberapa menit lalu, tapi tak seorang pun yang terlihat hendak meninggalkan nyamannya sofa menghadap halaman penuh dengan tanaman buah.

"Sekarang ngapain lagi?"

"Besok pagi setelah antar anak-anak, kita ke rumah Mas Saka. Setelah kedua keluarga inti tahu, kita mulai urus pernikahan." Meski sudah menduganya, tapi mendengar kata pernikahan tetap membuatnya terkejut. "Kamu mau nikah sama Mas, kan?" tanya Bagas saat melihat mata Mitha terbelalak.

"Ya iyalah! Kok pake tanya lagi, sih!" hardik Mitha sambil memukul lengan Bagas. "Mas kira kalau enggak nikah terus ngapain lagi kita!"

Bagas berpindah duduk di sebelah Mitha, dan menarik perempuan yang masih terlihat bersungut-sungut untuk menyandar sepenuhnya di dadanya.

46 Kamu dan Mas Bagas aja yang enggak peka

47 Pemeran utama menang belakangan

"Mas ingin kamu yakin, bukan karena merasa bersalah, bukan karena semua orang tahu terus merasa enggak enak, dan yang pasti bukan karena kasih—"

Mitha mencubit perut Bagas.

"Berani bilang kasihan, aku kekepin kamu, Mas!"

Ancaman yang membuat keduanya tertawa bersamaan dengan hati yang lega.

Setelah malam ini tidak ada ruang untuk keraguan. Tidak ada jalan untuk memutar balik, karena satu-satunya jalan bagi mereka berdua adalah maju ke depan.

"Kenapa dulu kita putus, ya, Mas?" tanya Mitha mengingat kejadian yang telah berlalu dua puluh tahun lebih. "Aku kok enggak inget, ya. Kamu, inget, Mas?"

Bagas semakin mengeratkan pelukannya.

"Enggak ingat dan enggak pengen ingat. Tapi Mas bersyukur untuk semuanya. Perpisahan, persahabatan, dan pernikahan kita masing-masing, karena saat ini kita bisa di sini, berdua."

"Berempat," koreksi Mitha dengan senyum di bibir.

"Kamu benar, Sayang. Berempat. Terima kasih untuk semuanya. Mas enggak bisa berjanji enggak akan membuatmu marah, kecewa, sedih ataupun jengkel. Tapi Mas akan berusaha menjadi semua

yang kamu dan anak-anak butuhkan. Karena kalian bertiga adalah semua yang Mas butuhkan untuk menghabiskan waktu di sisa usia ini."

Tidak ada yang bisa membuat keduanya beranjak meski malam semakin larut. Kelegaan yang mereka berdua rasakan seakan membuat waktu berhenti dan menolak untuk bergerak. "Mas harus pulang dulu."

Empat kata yang membuat Mitha semakin menarik lingkaran tangan Bagas.

"Lima menit lagi. Aku sudah terbiasa Mas peluk begini."

Mereka berjalan bergandengan tangan menuju pintu keluar rumah Mitha.

"Sebenarnya Mas terganggu enggak masalah Mas Aldy beranggapan kita selingkuh?"

Bagas menghentikan langkah dan memutar badan menghadap Mitha yang menundukkan kepala memandang ujung sandalnya.

"Aku enggak mau dia merasa benar."

Bagas mengelus rahang Mitha dengan punggung jarinya dan mengangkat dagu agar pandangan keduanya bertemu.

"Mas benar-benar enggak peduli apa anggapan dia tentang semuanya. Enggak peduli dan enggak mau tahu, tapi jika itu menganggumu, Mas harus tahu sekarang, Sayang."

Bagas yang Mitha lihat saat ini terlihat berbeda di

matanya. Tidak ada kerling jahil, senyum mengejek ataupun tawa penuh kemenangan yang keluar dari bibirnya setiap kali berhasil membuatnya jengkel. Malam ini, Mitha melihat seseorang dengan pendirian teguh yang terlihat dari matanya. Ia melihat laki-laki yang siap untuk melindunginya dan kedua anaknya. Calon suami dan ayah yang tidak akan ragu untuk mengorbankan diri sendiri untuk kebahagiaannya dan juga kedua buah hatinya.

Malam ini ia melihat Bagas Aditya Pratama yang telah mengisi hatinya jauh sebelum ia menyadarinya.

Mitha melingkarkan tangan di pinggang Bagas.

"Enggak. Apa pun yang dia dan istrinya pikirkan, enggak akan menjadi bahan pikiranku."

"Siap?" tanya Bagas. Matanya tak bisa berpaling dari Mitha yang semakin terlihat cantik malam ini. "Siap jadi Nyonya Bagas Aditya Pratama?"

"Siap lahir dan batin. Hanya kamu, yang bertahan di sisiku selama ini."

Bagas mencium keningnya lama sebelum mundur dan keluar dari rumah dengan pintu gerbang berwarna hitam.

Bagas melangkah memasuki rumah kecil yang terasa sepi malam ini, setelah ia meninggalkan

Mitha di teras rumah yang sudah menjadi rumah keduanya selain rumah Saka. Bagas mengedarkan pandangan dan mengamati setiap sudut hasil bekerjanya selama ini. Dua kamar tidur, dapur yang menyatu dengan ruang makan dan ruang tengah dan juga halaman belakang kecil.

Dengan dua remaja beranjak dewasa, rumah kecilnya pasti terasa sesak saat mereka bertiga tinggal bersama. Kenyataan itu membuatnya ragu. Bukan ragu untuk segera menikah dengan perempuan yang selalu ada di dalam hatinya, tapi ragu apakah usahanya sudah cukup untuk membahagiakan Mitha dan kedua anaknya.

Bagas Aditya
Yang, Mas ragu sama rumah

Dyah Paramitha
Ragu kenapa, Mas?

Bagas Aditya
Terlalu kecil untuk kita berempat
Menurut kamu, kita harus mencari rumah lagi enggak?

Dyah Paramitha
Aku manut, di mana pun kita tinggal, asal sama kamu dan anak-anak

Bagas memandang dinding yang penuh dengan foto kenangannya bersama Mitha dan kedua anaknya. Ia tak sabar ingin segera membuat kenangan baru bersama mereka. Sebuah ide muncul di kepalanya dan segera menghubungi seseorang yang bisa membantunya. Bagas berharap semoga ia tidak terlambat, karena saat ini jantungnya berdetak kencang membayangkan reaksi Mitha saat calon istrinya itu mengetahui.

"Mas, aku mau minta tolong," kata Bagas setelah mengucapkan salam ketika pria di ujung sambungan menjawab teleponnya meski malam sudah terlalu larut.

Pria yang ia tahu tak akan menolak permintaannya terebut terdengar senang permintaannya. Karena seperti dirinya, kebahagiaan juga penting bagi Ara yang dekat dengan calon istrinya.

Bagas meletakkan ponsel setelah menyelesaikan urusan rumah bersama Ara dan menatap foto mereka berempat. Ia masih merasa bagaikan mimpi akhirnya barada di sisi Mitha bukan sebagai sahabat, teman atau bahkan relasi. Sejak malam ini, ia berubah status menjadi calon suami Dyah Paramitha Puspitasari.

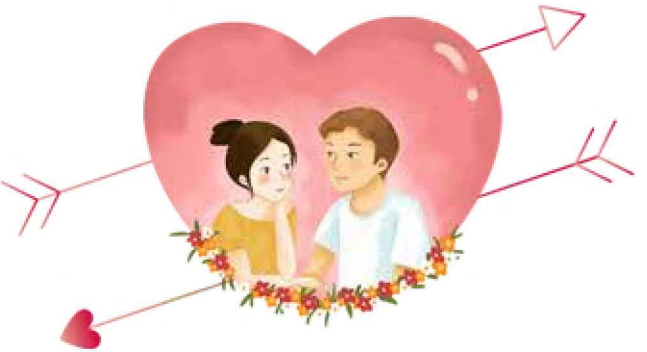

Kejutan

BAGAS MEMANDANG rumah dua lantai yang terlihat hampir selesai dikerjakan. Dinding luar sudah selesai dicat, pintu dan jendela sudah terpasang semua. Halaman depan dengan garasi yang memuat dua mobil terlihat cukup terlindungi dengan pagar tinggi berwarna putih.

Seperti sebagian besar desain Ara, rumah kali ini pun memiliki konsep *open floor plan* yang juga ia inginkan. Meja dapur yang juga berfungsi untuk meja makan terlihat mencolok dengan batu granit warna hitam dengan corak putih memperindah dapur rumah masa depan mereka. Lemari dapur berwarna putih melengkapi keindahan dapur hasil rancangan Ara.

Seketika ia bisa membayangkan mereka berempat setiap pagi memenuhi dapur sebelum

melakukan kegiatannya masing-masing. Senyum tak bisa ditahannya lagi saat bayangan itu mengisi hatinya. Bagas mengarahkan kaki menuju halaman belakang yang membuatnya tertarik semenjak pertama kali Ara menunjukkan proyek barunya beberapa bulan lalu.

"Suka?" tanya Ara yang menyandar di kusen pintu aluminium berwarna hitam. "Seperti yang kamu bayangkan?"

"Rumahku terlalu kecil untuk dua orang dewasa dan dua remaja, Mas," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari halaman belakang yang tidak telalu besar tapi cukup untuknya. "Aku pengen ini jadi tempat kami berempat bisa kumpul, Mas."

"Gampang, tinggal di atur nanti," jawab Ara yang sudah berdiri di sampingnya. "Selamat sekali lagi, ya. Kesabaranmu berbuah manis, Gas. Jangan sakiti dia, atau kamu akan berhadapan dengan Rizky, Aryo, dan juga aku."

Ancaman berbalut ucapan terima kasih tidak membuatnya takut ataupun mundur. Bagas semakin bertekad untuk membahagiakan perempuan yang ia pilih untuk melengkapi ibadahnya.

"*InsyaAllah* siap, Mas!"

"Cuma itu yang butuh aku dengar."

Tepukan di punggung Bagas ia dapatkan ketika Ara meninggalkannya sendiri, tapi yang ia rasakan saat ini lebih dari itu. Penerimaan, doa dan juga

dukungan ia rasakan dari kakak sepupu calon istrinya tersebut. Restu anggota paling tua dari keluarga mereka, seolah melengkapi semuanya.

"Ya, Sayang," jawab Bagas ketika melihat nama calon istrinya di layar ponsel.

"Mas aja yang jemput," jawabnya setelah mendengar alasan Mitha meneleponnya.

Kesibukan Mitha mempersiapkan pameran dan juga pernikahan membuatnya tertahan di daerah Sidoarjo, dan tidak ada yang bisa menjemput Anjas dan Mara kecuali dia. Bagas merasa memiliki kesempatan untuk mengikutsertakan keduanya dalam kejutan untuk Mitha.

"Mas, aku mau jemput terus bawa anak-anak ke sini. Aku pengen mereka mendesain interior kamar mereka sendiri, bisa?"

"Gampang, aku sampai sore di sini," jawab Ara yang terlihat nyaman di bale-bale yang sudah Bagas pindah dari rumahnya ke sini. "Bale-balemu nyaman, Gas. Kapan-kapan carikan yang seperti ini lagi."

Berburu berbagai barang berbahan kayu jati yang sudah termakan usia menjadi keahliannya selama ini. Ia bisa berburu hingga ke pelosok desa untuk mencari pesanan pelanggan mereka selama ini. Bagas bisa dengan mudah memenuhi keinginan Ara kapan pun pria yang memiliki satu orang cucu tersebut menginginkannya.

"Siap, Mas. Aku jemput anak-anak dulu," jawabnya sebelum berlalu meninggalkan Ara untuk menjemput Anjas dan Mara.

Sepanjang jalan menuju sekolah keduanya, Bagas tak bisa menghapus senyum di bibirnya setiap kali menyebut Anjas dan Mara kedua anaknya. Baginya, kedua remaja tersebut sudah menjadi anaknya semenjak ia memutuskan untuk menunjukkan kasih sayangnya untuk Mitha.

Seperti biasanya, kedua remaja tanggung itu berlomba untuk menceritakan kegiatan mereka seharian di sekolah. Ada cerita lucu hingga sesuatu yang mengkhawatirkan seperti tentang salah satu teman mereka yang di*bully* hanya karena tidak memakai sepatu bermerek. Bagas bersyukur mendengar keduanya melindungi sang teman dari serangan anak-anak tersebut.

"Mas An bertengkar?" tanya Bagas melirik Anjas yang duduk di kursi sebelah kirinya. "Kalau Mama tahu pasti khawatir nanti."

"Jangan bilang Mama, Om. Temenku itu kasihan banget. Anaknya pinter, namanya Rana. Aku sering belajar sama dia. Orang tuanya sudah meninggal, dan sekarang dia tinggal sama pamannya. Besok Om Bagas jemput kita lagi, ya, kadang-kadang kalau Mama enggak keburu pasti sekalian antar dia."

Bagas terkejut mendengarnya. "Kenapa tadi enggak bilang, Dek?"

"Hari ini dia pulang lebih awal, karena tadi sempat di bawa ke UKS karena jatuh didorong anak-anak sombong itu."

Bagas bersyukur mendapati kedua anak remaja yang akan segera menjadi anaknya, memiliki rasa empati untuk temannya. Ia mendengarkan cerita Mara yang terkadang ingin bisa membantu temannya, lebih dari yang sekarang mereka lakukan.

"Lho, ini mau ke mana?" tanya Anjas ketika mendapati arah yang mereka tuju bukan ke rumah. "Ini bukan ke rumah, kan?"

Bagas menghentikan mobilnya dan menoleh ke arah keduanya. "Om punya kejutan buat kalian dan juga Mama. Tapi karena Om ingin kalian mendapatkan yang terbaik, jadi sore ini kita ke sini. Yuk, turun! Kalian pasti akan menyukai kejutan ini."

Meski sempat terlihat ragu, tapi keduanya mengikuti langkah Bagas hingga ke teras belakang. Terdengar suara Ara ketika menjawab salamnya, membuat kedua remaja di belakangnya semakin terkejut.

"Pakdhe kok di sini?" tanya Mara dan Anjas bersamaan. "Ini sih bukan kejutan, Om."

Bagas tersenyum dan mengajak mereka mengikuti Ara yang sudah melangkah menuju tangga berlapis kayu dengan pegangan besi

berwarna hitam. Jantungnya berdetak kencang karena takut dengan reaksi mereka berdua. Lantai dua terdiri dari tiga kamar tidur dengan satu kamar mandi dan ruang keluarga. Ara sudah membuka ketiga pintu di sekeliling mereka.

"Kejutannya adalah, kalian berdua bisa memilih kamar dan interior seperti apa yang kalian mau."

Tidak ada satu pun yang beranjak, Anjas dan Mara terlihat bingung dengan perintah Bagas.

"Setelah menikah, kita berempat akan tinggal di sini. Mama belum tahu, tapi karena Om ingin kalian mendapat kamar seperti keinginan kalian, jadi hari ini Om mengajak kalian ke sini."

"Pakdhe yang nanti akan membantu kalian," kata Ara yang berdiri sambil bersedekap memandang kedua keponakannya. "Bukan Pakdhe, sih. Tapi nanti kalian kasih tahu kamar yang diinginkan seperti apa ke Pakdhe. Ngerti?"

Tak lama setelah Ara menutup bibirnya, kedua remaja segera berlari memasuki kamar satu per satu. Hingga terdengar teriakan mereka berdua.

"Ini kamarku!"

Keduanya segera menyerbu Ara dan memberondong tentang keinginan mereka untuk interior kamar. Bagas tertawa mendapati Ara mengernyitkan kening mendengar ocehan kedua keponakannya.

"*Guys* ... kalian Om kasih tugas. Kumpulkan

foto yang kalian inginkan untuk kamar masing dan kirim ke nomer Om. Nanti Om Bagas yang sampaikan ke Pakdhe, tapi waktunya terbatas. Karena kalian berdua tahu pernikahannya akan diadakan dua bulan lagi, bisa?"

"Siap, Om!" jawab keduanya sebelum kembali berlari memasuki kamar yang sudah mereka pilih.

"Aku kira Tara itu cerewet. Lihat Anjas dan Mara, cerewetnya Tara enggak ada apa-apanya. Aku balik dulu kalau gitu." Ara memanggil kedua keponakannya sebelum turun.

Bagas mengelilingi setiap kamar siap huni yang ada di lantai dua. Ia bayangkan keramaian lantai dua setiap saat anak-anak ada di rumah.

"Makasih, Om."

Bagas membalik badan dan medapati kedua remaja yang memandangnya dengan senyum. Penerimaan Anjas dan Mara membuat semua penantiannya terbayar. Apa pun yang akan dilakukan setelah detik ini, ia lakukan untuk kebahagiaan Mitha dan kedua anak mereka.

Sah!

PEREMPUAN BERKEBAYA coklat muda dengan rambut yang tersanggul sederhana terlihat dari pantulan kaca setinggi badan di depan Mitha. Ia menyentuh selendang sepanjang lutut yang menutupi kepalannya. Tidak ada bunga melati ataupun kantil di kepalanya, karena ia tidak menginginkan sesuatu yang sama seperti pernikahan pertamanya. Begitu juga dengan Bagas. Keduanya sepakat untuk membuat semuanya sesederhana mungkin dan tidak membuat anggota keluarga mereka sibuk dengan persiapan.

Catering hari ini menjadi urusan Ananta, sedangkan untuk dekorasi, undangan dan urusan lain-lainnya mereka menyerahkan pada WO.

Mitha mengembuskan napas untuk meredakan gugup yang ia rasakan ketika waktu semakin dekat

menuju pukul delapan pagi. Semenjak pukul tiga pagi, ia sudah mengirim pesan pada Bagas agar tidak terlambat dan memastikan Saka untuk menjemput calon suaminya tersebut.

"Aku batalkan pernikahan kalau Mas masih pakai aturan terlambat tiga puluh menit! Jangankan tiga puluh menit, terlambat lima belas menis saja, wedding off!" Ia tertawa mengingat ancamannya semalam sebelum memutuskan sambungan telepon.

"Mama cantik," kata Mara yang berdiri di ambang pintu dengan kebaya sewarna dengannya. Anjas yang menyusul di belakang adiknya pun terlihat rapi dengan jas sewarna dengan Bagas.

"Anak-anak Mama hari ini terlihat cantik dan ganteng. Makasih, ya, Sayang," kata Mitha saat keduanya berdiri di samping kiri dan kanannya.

Pantulan mereka bertiga membuatnya ingin menangis, tapi MUA yang ada di ruangan segera mengingatkan Mitha untuk tidak meneteskan air mata.

Tepat pukul delapan, Ananta masuk kamar bersama Mala dengan senyum di bibir mereka.

"Cantik banget, Mbak," kata Ananta yang mendapat anggukan setuju dari mereka yang ada di dalam ruangan.

"Mas Bagas sudah datang, Mbak. Untung enggak telat, ya!" kata Mala yang mengenal tabiat calon kakak iparnya tersebut. "Pasti kamu ancam,

kan?"

"Ya iyalah! Kalau enggak gitu dia pasti telat tiga puluh menit."

Tak lama kemudian terdengar lantunan ayat suci menandakan acara telah berlangsung. Mitha melihat proses ijab kabul dari layar tablet yang kedua anaknya bawa. Air mata mengancam keluar ketika layar menunjukkan Bagas mengenggam tangan Rizky. Wajah calon suaminya terlihat tenang dengan senyum di bibirnya, meski ia tahu segugup apa Bagas saat ini. Karena ia merasakan hal yang sama.

Mitha tak bisa menahan lebih lama lagi, satu per satu tetesan air mata membasahi pipinya ketika ia mendengar suara berat Bagas menyebutkan ijab kabul yang diikuti kata sah dan seruan *alhamdulillah* dari setiap orang. Masih dengan lelehan air mata di pipi, Mitha mendapat pelukan dari kedua anaknya disusul oleh kedua saudara perempuannya. Ucapan syukur dan selamat terngiang di telinganya saat ini.

Pintu kamar diketuk dan jantungnya segera meloncat keluar, karena itu tandanya ia harus keluar dan menemui Bagas yang sudah sah menjadi suaminya. Setelah lebih dari dua puluh tahun, keduanya berakhir di pelaminan.

Pihak WO memberitahu bahwa ia akan berjalan diapit oleh kedua anaknya dan kedua saudara perempuannya akan berjalan di belakang mereka. Setelah meminta waktu beberapa menit, Mitha

siap berjalan menuju pria yang ada di dalam doanya setiap malam semenjak mereka berdua sepakat untuk menikah.

"Mama siap?" tanya Anjas.

"Mas An dan Adek, siap?" tanyanya menjawab pertanyaan Anjas.

"Siap, Ma!" jawab keduanya dengan pandangan lurus ke depan ketika pintu telah terbuka sempurna.

"Kalau gitu, Mama siap!"

Langkah pertama Mitha terasa goyah. Namun saat merasakan genggaman tangan Anjas dan Mara, ia mendapatkan kekuatan untuk melangkah dengan pasti. Senyum terukir di wajahnya dan pandangan lurus ke depan, ke arah pria yang menyambutnya dengan senyum yang tak kalah lebar.

Jarak pintu penghubung ke halaman tempat dilangsungkannya ijab kabul tidak terlalu jauh, tapi saat ini terasa jauh baginya. Namun, langkah yang diringi kedua buah hatinya terasa ringan hingga Mitha tidak menyadari sudah berhenti tepat di depan Bagas yang tak mengalihan pandangan darinya.

"Assalamu'alaikum, Cantik," sapa Bagas.

"Wa'alaikumsalaam, Mas," jawabnya dengan pipi bersemu merah karena malu.

Seruan untuk tukar cincin, tanda tangan buku nikah dan juga foto terdengar jauh di telinganya.

Mitha hanya bergerak ketika Bagas menggengam tangannya. Ia masih belum memercayai semua yang terjadi.

Bagas tak bisa menghentikan senyum di bibir. Terlebih lagi ketika mereka berdua mendapat kejutan dari Anjas dan Mara.

"Assalamu'alaikum semuanya. Saya Anjas dan saya Mara," kata mereka berdua bergantian.

Mitha tak bisa menahan tangis harunya saat ini, ia sepenuhnya bersandar pada Bagas yang berdiri di belakangnya.

"Kami berdua ingin mengucapkan terima kasih untuk semua doa, ucapan selamat, kado dan juga amplop untuk Mama dan juga Ayah," kata Anjas dan Mara memandang kedua orang yang terlihat terharu.

Air mata terlihat di pipi kedua orang yang berbahagia hari ini.

"Ayah bukan pria pertama dalam hidup Mama dan kami berdua, tapi kami berdua berharap, Ayah akan menjadi pria terakhir dalam hidup kami bertiga." Suara Mara terdengar serak.

"Ayah," kata Anjas. "Terima kasih telah menjadi pria terbaik untuk Mama. Menyayangi, mencintai, menjaga dan melindungi Mama. Sabar menghadapi ketidakpekaan dan kecerewetan Mama. Ayah, terima kasih untuk semua sayang dan cinta Ayah untuk kami berdua. Meski tidak ada darah Ayah

mengalir di tubuh kami berdua, tapi ada nama Ayah di setiap doa kami berdua."

Suara tegas Anjas membuat air mata Mitha semakin deras meski semua tamu undangan tertawa mendengar ejekan Anjas baginya. Namun, semua orang terharu saat mendengar kalimat terakhir anak remajanya.

"Mama." Kembali tedengar suara Mara. "Terima kasih untuk selalu bertahan di samping Ayah, meski selama ini Ayah sering membuat Mama jengkel, marah dan juga malu karena dicomblangin ke teman-teman Ayah." Tawa memenuhi halaman belakang. "Terima kasih, Mama sudah berani melangkah bersama Ayah. Kami berdua berharap yang terbaik untuk Mama dan Ayah."

"*We love you,* Ayah dan Mama."

Anjas dan Mara berlari dan memeluk Mitha dan Bagas yang tak bisa menahan air matanya lebih lama lagi.

Suasana haru terasa menyelimuti mereka berempat yang berpelukan dan tidak memedulikan semua orang. Semua tamu undangan berdiri mengelilingi mereka berempat, tidak ada kata selain ucapan syukur. Tak seorang pun yang ingin menganggu mereka hingga keempatnya mengendurkan pelukan dan tersenyum, karena mereka menjadi pusat perhatian semua orang.

Music jazz mengalun lembut menandakan

momen haru telah berlalu dan berganti dengan saat seru bagi semua orang. Keduanya berkeliling memberikan ucapan terima kasih dan menerima ucapan selamat dan juga doa dari teman dekat dan juga keluarga yang mereka undang hari ini, termasuk Aldy yang datang dengan istri dan anak mereka.

"Terima kasih sudah datang, Mas, Mbak," ucap Mitha menerima uluran tangan Aldy.

"Selamat, Tha, Gas," ucap Aldy kaku.

Mitha mengenali raut mantan suaminya saat ini, ada kemarahan yang terpendam di sana. Namun, ia memutuskan untuk tidak memedulikan hal itu.

"Mas Al," kata Mitha menghentikan langkah dua orang yang bersiap untuk pergi meninggalkan pesta. "Aku minta maaf, tidak menjadi istri yang baik selama pernikahan kita. Aku minta maaf untuk semua kesalahanku selama ini, dan aku harus berterima kasih untuk tahun-tahun pernikahan kita."

Mitha menggenggam erat tangan suaminya yang memberikan kekuatan untuk menutup episode kehidupannya bersama Aldy dan melangkah tenang bersama Bagas.

"Sekali lagi, selamat."

Mitha memandang kepergian kedua orang yang menjadi bagian dari masa lalunya, lalu berbalik

memandang masa depannya. Ia membuka tangan dan Bagas memeluknya erat hingga terdengar sorakan dari semua orang.

Anjasmara Saputra

ANJAS MEMANDANG pria yang masih belum mendapat maaf darinya, menjabat tangan kedua mempelai. Ia mengenali senyum terpaksa Aldy yang ditujukan untuk Mitha dan juga Bagas. Senyum getir tak bisa ia tahan ketika ingatannya kembali pada kejadian sebulan sebelum mereka pulang ke rumah neneknya.

"An, itu bukannya papa kamu?" kata Fabian temannya sejak kelas 1 SD menunjuk dua orang dewasa yang melintas tak jauh dari tempat mereka berdiri. Ia bisa melihat lengan sang pria melingkar di pundak perempuan di sampingnya. "Iya benar itu papa kamu, An!"

"Enggak mungkin!" jawab Anjas mencoba menekan rasa gugup yang dirasakannya ketika mengenali jam tangan yang dipakai pria tersebut. "Papa ada

perjalanan dinas ke Jakarta tadi pagi. Itu bukan Papa, lah!"

Anjas bersyukur ketika Fabian kembali memusatkan konsentrasi di layar lebar di depan mereka. Ia bersyukur saat ini, Mara dan juga Mamanya memutuskan untuk menunggu di salah satu restoran. Film tentang super hero yang ingin ditontonnya berlalu begitu saja, karena ingatannya kembali melihat sekelebat pria yang ia panggil Papa.

"Enggak nemuin Papa?"

Anjas memutar mata sebelum menoleh ke arah pria yang melingkarkan tangan di pundaknya.

"Om tahu kamu marah, tapi sampai kapan pun, dia tetap Papa kamu. Ajak Mara untuk nemuin Papa dulu!"

Tepukan halus ia rasakan di punggungnya ketika Rizky berlalu meninggalkannya dengan perintah yang harus di laksanakan. Semenjak kedua orang tuanya bercerai, Rizky menjadi pengganti Aldy di samping Bagas. Anjas tidak pernah melawan atau membantah semua perintah adik mamanya tersebut. Karena hal itu, meski dengan berat hati, ia melangkah gontai menuju Mara yang bercanda bersama Ayya tak jauh dari pohon mangga.

"Dek, ke Papa dulu, yuk!"

"Males, Mas," rengek Mara.

"Bentar aja!" Tanpa memedulikan rengekan adiknya, Anjas melangkah mengejar papanya

sebelum berbelok untuk melewati garasi.

"Pa, tunggu!" teriak Anjas.

Aldy terlihat terkejut mendapati Anjas berlari mengejarnya.

Suasana bahagia pernikahan Mitha dan Bagas tidak membuat suasana di antara mereka mencair begitu saja. Meski keduanya sudah bersedia untuk menginap di rumah Aldy, tapi ketegangan masih juga terasa.

"Terima kasih sudah datang, Pa," kata Anjas singkat setelah mencium tangan Aldy dan juga mama tirinya.

"Kalian berdua bisa tinggal sama Papa kalau tidak terlalu nyaman tinggal sama Mama. Gimana?"

"Aku sama Mama aja, Pa," jawab Mara yang akhirnya mengikuti langkah Anjas menemui Aldy. "Aku enggak masalah tinggal sama Mama dan Ayah. Terima kasih sudah datang, Pap."

Aldy terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi Mara sudah memutar badan dan berlari ke arah Mitha dan Bagas yang semenjak tadi mengawasi mereka semua.

"Kamu juga enggak mau tinggal sama Papa?!"

Anjas terkejut mendengar nada suara Aldy yang terdengar lebih tinggi. Bahkan remaja itu bisa merasakan kemarahan Aldy.

"Sama Mama aja, Pa. Jadi Papa bisa konsentrasi dengan keluarga baru Papa."

Anjas tahu kalimatnya keterlaluan, tapi ia tak bisa menahan diri. Setiap kali bersama papanya, Anjas selalu merasa harus mengatakan sesuatu yang membuat pria itu tahu bahwa perbuatannya menyakiti. Kekecewaan yang dialaminya terlalu besar untuk dilupakan begitu saja, Anjas merasa berdosa tapi ia tak bisa menahan diri.

"Baiklah ... Papa tahu. Telepon Papa, kapan pun kalian membutuhkan Papa."

Anjas hanya mengangguk, karena selama ini ia ataupun Mara tak pernah menghubungi Aldy.

"Mas An juga harus tahu, rumah Papa juga rumah kalian berdua. Datang kapan pun kalian ingin, Papa dan ... Tante, akan senang menerima kalian."

Anjas kembali mengulurkan tangan, mencium punggung tangan dua orang dewasa di depannya dengan wajah datar tanpa senyum.

"Aku enggak mau nahan Papa lebih lama lagi, terima kasih kedatangnya, Pa. Hati-hati." Ia memutar badan dan meninggalkan Aldy yang masih terlihat tidak ikhlas melihat sikap anak lelaki satu-satunya. Namun, ia tidak mau membuat keributan di pesta pernikahan mantan istrinya. Aldy memilih untuk meninggalkan tempat itu.

Dari kejauhan Bagas melihat interaksi Anjas bersama Aldy. Ia bisa mengenali ketidaknyamanan pemuda yang terlihat gagah dengan jas sewarna

dengan dirinya dan juga Mitha. Ia masih melihat gerakan Anjas berjalan menuju teras *workshop* dan duduk menundukkan kepala.

"Mas nemuin Anjas dulu," kata Mitha yang juga memandang ke arah yang sama.

"Kok di sini? Biasanya sampai bikin Ayya nangis baru berhenti?" tanya Bagas setelah ia mengempaskan badan di samping remaja yang tak bergeming meski tahu apa tujuan Bagas mendekatinya. "Ada masalah sama Papa?"

Keramaian yang berlangsung di depan mereka tak membuat Anjas ingin mengangkat kepala dan melihatnya. Bagas sesekali meliriknya dan menunggu hingga anak remaja nya itu mau mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. Entah berapa lama mereka duduk bersama, hingga terdengar pertanyaan Anjas.

"Kenapa Papa selingkuh, Om?" Pemuda yang memiliki mata tajam seperti Mitha, menatapnya lekat, menanti jawaban dari pertanyaan itu.

Bagas ingin menceriakan suasana dengan menjawab, *karena selingkuh itu enak*, tapi ia tahu bukan jawaban seperti itu yang bisa merasakan kekalutan pikiran Anjas.

"Om—eh, Ayah." Bagas mengoreksi panggilan untuk dirinya dan membuat Anjas tersenyum ke arahnya. "Maafkan Ayah, belum terlalu biasa mendapat panggilan itu dari kalian berdua. Terima

kasih sudah membuat Ayah menjadi pria paling bangga hari ini."

Bagas menepuk punggung Anjas pelan dan berusaha menekan haru yang mengancam untuk meruak.

"Ayah percaya Tuhan memberikan kita pilihan setiap hatinya. Apa pun yang kita lakukan atau pikirkan, enggak lepas dari pilihan-pilihan yang Tuhan kasih, dan di setiap pilihan itu ada berkah, rahmat, hidayah dan juga ujian. Ngerti maksud Ayah?"

Anjas yang beberapa menit lalu mengarahkan pandangannya pada adik perempuannya, kini berpaling dan melihat Bagas dengan kening mengernyit.

"Tapi kenapa Tuhan memberikan pilihan yang buruk, Yah?"

"Karena Tuhan ingin melihat sebesar apa takwa kita kepadaNya, karena dengan memilih jalan yang salah berarti orang tersebut lebih mendengarkan bisikan setan daripada Tuhan yang sudah memberi kenikmatan pada kita. Masuk akal enggak?"

Bagas meminta Anjas untuk memandang Mitha yang tertawa bersama Nina dan juga Ifa—istri Aryo—dengan senyum lebar di bibir setiap perempuan berkebaya itu. Ia tak bisa menahan senyum ketika Mitha melirik dan mengedipkan mata kanan padanya, di dalam hati ia berdoa semoga

semua tamu segera beranjak pulang dan ia bisa mencium bibir yang semenjak tadi mengudangnya.

"Mama kenapa, Yah?!" Pertanyaan Anjas membuatnya tersadar dari lamunan tentang bibir istrinya.

"Tiga tahun yang lalu, Mama bisa saja memilih untuk diam dan meneruskan rumah tangga yang sudah hancur dengan alasan memberikan keluarga yang utuh pada kalian. Tapi Mama memilih untuk keluar dan meninggalkan Papa kalian, justru karena tidak ingin memberikan ilusi keluarga utuh pada kalian. Mama memilih kalian, dan Ayah bisa pastikan Mama tidak menyesali pilihannya meski itu tidak mudah."

Keduanya terdiam memandang ke titik yang sama, perempuan berhati besar yang berhasil mendidik dua orang remaja dengan baik. Perempuan tercinta mereka berdua yang tidak akan ragu mengorbankan diri untuk kebahagiaan orang lain.

"Lalu, kesimpulannya apa?"

Bagas tertawa mendengar jengkel yang terdengar jelas di dalam pertanyaan Anjas.

"Aku harus memaklumi pilihan bodoh Papa!"

"Mas An, dia tetap papa kamu!" tegur Bagas yang tidak ingin rasa benci di hati Anjas semakin besar. "Kamu enggak harus menyukai pilihannya. Sayangi papa kalian, bagaimanapun keadaannya.

Maafkan kesalahannya bukan untuk dirinya."

Bagas buru-buru menambahkan saat melihat Anjas siap untuk membantah.

"Tapi untuk dirimu sendiri, Mas. Karena jika kamu memaafkan Papa, itu seperti melepas belenggu yang mengikatmu di masa lalu. Hidup terlalu indah untuk dihabiskan dengan memendam marah pada pria yang darahnya mengalir di sekujur tubuhmu. Maafkan dia, lapangkan hatimu, Mas."

Asmara Putri Aldyansah

MARA TIDAK melepas pandangan dari Anjas dan Bagas yang terlihat berbicara serius. Meski ia bisa menebak topik pembicaraan mereka, pasti tentang kejadian beberapa menit yang lalu. Ia tak bisa berhenti merasa bersalah ketika mengingat sorot mata penuh luka yang ia lihat di mata Aldy. Mara tidak bermaksud untuk menolak keras permintaan untuk tinggal di rumah papanya, karena ia rindu pada pria yang selalu memastikannya nyaman setiap malam.

Ia merasa bersalah pada Mitha jika memilih untuk tinggal bersama Aldy. Namun, ia juga merasa bersalah pada Aldy karena tidak pernah mendapatkan kesempatan kecuali akhir minggu untuk tinggal bersama.

Mara memutuskan untuk masuk ke kamar

dengan alasan ingin mengambil sesuatu.

Hampir lima belas menit ia duduk diam memandang jendela yang mengarah ke halaman samping berupa tembok dengan beberapa pot menempel di dinding. Mara masih bisa mendengar musik yang mengalun lembut, membuat semua orang masih bisa mendengar dan berbicara tanpa harus berteriak. Ketukan di pintu membuatnya melonjak terkejut meski ia tahu siapa yang ada di balik pintu kamarnya.

"Masuk, Mas An!" teriaknya tanpa menoleh dan melihat siapa yang membuka pintu setelah teriakannya.

"Ayah boleh masuk?" tanya Bagas ragu.

Mara terkejut mendapati Bagas berdiri di ambang pintu, tidak sepenuhnya memasuki kamarnya. Hingga ia mengangguk, Bagas membuka pintu lebih lebar dan tidak menutupkan kembali sebelum memasuki kamar Mara. Yang pertama menarik perhatian Bagas adalah dua bingkai foto yang terlihat sama. Satu berisi Aldy, Mitha dan kedua anaknya. Berbeda dengan bingkai yang terlihat lebih kecil, berisi dirinya Mitha dan mereka berdua.

"Ayah ganggu?"

Mara menggeleng.

"Ayah mau bilang terima kasih karena sudah menjadikan Ayah, pria paling bahagia di muka

bumi. Diizinkan untuk masuk dalam kehidupan kalian berdua adalah keistimewaan dan Ayah enggak akan sia-siakan itu."

Bagas tidak mengharapkan jawaban ketika melihat Mara hanya tersenyum simpul tanpa mengatakan sepatah katapun padanya.

"Oke, Ayah keluar dulu kalau gitu." Ia mundur beberapa langkah sebelum memutar badan untuk keluar dari kamar dengan warna biru muda mendominasi dindingnya.

"Ayah, tunggu!" cegah Mara ketika kakinya sudah separuh keluar dari kamar itu. "Adek boleh tanya sesuatu?"

Bagas bisa saja berteriak kegirangan mendengar suara pelan Mara, rasa dibutuhkan oleh kedua anaknya membuncah di dada dan ia harus menghilangkan senyum di bibirnya ketika memundurkan langkahnya kembali.

"Adek mau tanya apa?" tanya Bagas setelah duduk di kursi yang beberapa saat lalu Mara tinggalkan untuknya.

"Menurut Ayah, aku berdosa enggak kalau tetap sayang sama Papa?" tanya Mara. "Aku tahu Papa selingkuh, Papa khianati Mama, aku dan juga Mas An ... tapi aku dosa sama Mama enggak kalau tetap sayang Papa."

Bagas tersenyum memandang Mara yang terlihat berbeda dengan Anjas. Dua orang remaja dengan

wajah yang mirip, tapi memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat perceraiannya kedua orang tuanya. Ia berusaha untuk menjadi pria yang datang dan mengambil alih beberapa tugas Mitha, termasuk menjaga Anjas dan Mara.

"Menurut Ayah, apa yang Adek lakukan sudah benar. Ayah enggak akan mengatakan yang dilakukan Papa sudah benar ataupun salah, tapi ... seperti yang Ayah katakan pada kakakmu beberapa saat lalu. Itu pilihan."

Mara terdiam tanpa mengalihkan pandangan pada pria yang selalu membuat mamanya tersenyum, kecuali ketika ia menghilang selama sebulan.

"Maksud Ayah aku boleh memilih untuk tetap sayang sama Papa?!

"Boleh, siapa yang larang Adek. Bahkan Adek wajib untuk sayang Papa, kan?"

Bagas mengamati Mara yang mengalihkan pandangan darinya. Mata gadis yang memiliki garis wajah papanya terlihat memutar otak. Caranya mengernyitkan kening membuat Bagas mengingat Mitha.

"Tapi ... aku merasa bersalah sama Mama dan Mas An, Yah."

Bagas berdiri dan mengambil dua bingkai yang terdapat foto Aldy dan juga dirinya. Ia meletakkan di pangkuan Mara foto dengan Aldy di sana. Gadis

berwajah keruh itu terlihat bingung.

"Itu keluarga Adek. Apa pun yang Adek kerjakan, mereka bertiga enggak akan marah, menghakimi atau membenci Adek. Begitu juga dengan Ayah," kata Bagas sebelum meletakkan satu bingkai lagi. "Ini juga keluarga Adek. Ayah enggak marasa dikhianati kalau Adek sayang Papa, karena itu adalah hak dan kewajiban Adek sebagai anak."

"Gimana sama pengkhianatan Papa, Yah?"

"Beri kesempatan pada Papa kalian untuk meminta maaf, kasih kesempatan padanya untuk menebus kesalahannya. Kalau Adek pengen tinggal sama Pap—"

"Aku maunya tinggal sama Mama dan Ayah bukan Papa," sela Mara. "Aku hanya ingin sesekali tinggal sama Papa lebih dari sekedar akhir pekan."

Perceraian berpengaruh pada setiap orang, bukan hanya dua orang yang terlibat dalam pernikahan itu. Anjas dan Mara belajar tentang pengkhianatan, perceraian dan perpisahan di usia muda. Bagas bersyukur melihat Mitha mendidik anaknya dengan benar.

"Kenapa enggak? Toh Mama dan Ayah juga enggak bakalan larang Adek."

"Tapi Mas An enggak bakalan mau, Yah!"

"Adek pengen lebih lama di rumah Papa enggak harus sama Mas An, kan? Ayah tahu kalian berdua selalu bersama, tapi ini perjalanan kalian masing-

masing. Adek tahu, kan, kalau Mas An masih marah sama Papa?"

Mara mengangguk.

"Kasih dia waktu, dan sementara itu, Adek bisa lakukan yang menurut Adek baik. Jangan berpikir Mama, Mas An, ataupun Ayah akan keberatan dengan pilihanmu."

Bagas meninggalkan kamar Mara dengan senyum terkembang. Bahagia tak bisa ia tampik, perasaan dibutuhkan oleh kedua anaknya seakan menjadi *highlight* kejadian hari ini di samping ijab kabulnya tadi pagi. Saat memutuskan untuk mengenali perasaannya sendiri, ia tahu Anjas dan Mara akan menjadi bagian dari hidupnya, tapi Bagas tidak tahu akan sebahagia ini merasa dibutuhkan oleh mereka.

"Ayah bahagia banget?" tanya Mitha yang menyambutnya ketika menutup pintu kamar Mara.

Senyum perempuan seolah melengkapi kebahagiaannya hari ini, terlebih lagi ketika Mitha memintanya untuk mengikuti langkahnya masuk ke dalam kamar.

"Ini orang-orang kok enggak pulang-pulang, sih, Yang! Atau kita usir aja, ya," pinta Bagas yang mulai mencium lembut bibir Mitha begitu ia menutup dan mengunci pintu.

"Boleh enggak usir mereka semua?" tanya Bagas saat bibirnya menemukan satu titik di leher

istrinya yang membuat Mitha mendesah. "Boleh, ya," rengek Bagas yang mulai menggoda Mitha dengan bibirnya.

"Mas Bagas, tunda dulu! Masih banyak tamu!" teriak Rizky diiringi gedodan pintu. "Cepetan!"

"*Jancuk*, ganggu *ae*, Ky!" umpat Bagas yang harus mengatur napas sebelum keluar menggandeng tangan Mitha setelah berjanji akan meneruskan apa yang tertunda beberapa saat lalu.

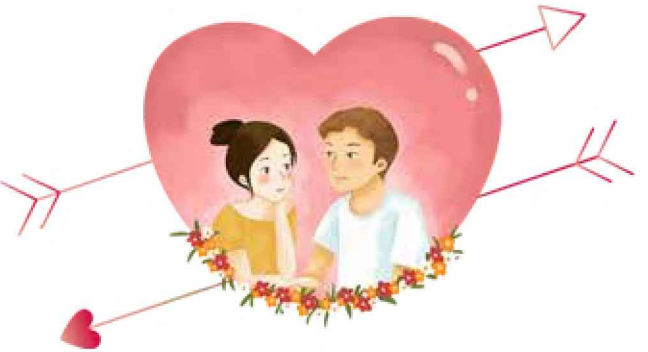

Full Circle

TIDAK SEMUA orang seberuntung Bagas. Berteman, berpacaran, berpisah, bersahabat hingga menikah, dengan wanita yang sama.

Ketika mereka masih berusia awal dua puluhan, Bagas tak pernah membayangkan akan berada di samping Mitha sebagai suami. Karena pikirannya penuh dengan tugas untuk segera menyelesaikan kuliah dan membantu Saka dalam pekerjaan. Bahkan karena dua hal itulah mereka berdua memutuskan untuk berpisah tak lama setelah wisuda. Bagas tidak menyesali pilihan hidupnya. Ia bersyukur Tuhan memberinya waktu untuk mendewasakan diri dan memantaskan diri untuk menjadi suami Mitha meski memerlukan waktu lebih dari dua puluh tahun.

Ia tak bisa mengalihkan pandangan dari

perempuan yang terlihat bahagia, matanya berbinar dan ada semburat warna merah di pipinya. Sesekali Mitha meliriknya dan mengulum senyum ketika mendapati Bagas juga melihat ke arahnya.

"Ya ampun ... gini banget, ya, nasib jomlo. Lihat pengantin yang lirik-lirikan itu bikin adem panas," celetuk Nata.

"Harap maklum, Ta. Puasa lima tahun itu sudah terlalu lama. Kira-kira Bagas masih bisa menemukan jalan yang benar-benar, enggak?" goda Sandi yang baru saja datang bersama anak istrinya.

Bagas memalingkan pandangan dari istrinya, dan menemukan wajah jail Nata bersama beberapa teman basket yang semuanya tertawa menggodanya.

"*Mayak*!" umpat Bagas. "Puasa enggak ada hubungannya sama menemukan jalan yang benar-benar, dodol! *Karo merem ae yo iso!*"[48] Bagas semakin bersungut-sungut mendapati semua temannya menertawakan dirinya.

"Yah," panggil Mara. "Kata Mama, Ayah makan dulu."

Bagas yang masih belum terbiasa mendengar Mara memanggilnya *Ayah* sempat terdiam hingga tepukan di punggung menyadarkan dirinya. Ia melirik dan mendapati Saka yang entah kapan ada di sampingnya.

48 Sambil menutup mata juga bisa!

"Temuin istrimu. Mas yang temani teman-teman kamu." Tanpa menunggu lama, Bagas melangkah menuju Mitha yang siap dengan piring berisi siomay—makanan favoritnya—dengan senyum terkembang.

Musik jazz yang beberapa saat lalu terdengar mengalun lembut mengisi suasana kekeluargaan resepsi pernikahannya seakan menghilang ketika langkahnya behenti tepat di depan sang istri. Telinganya hanya bisa mendengar suara lembut istrinya.

"Hai, Sayang," sapanya sebelum mencium bibir Mitha yang semenjak tadi menarik perhatiannya.

"Makan dulu!"

Bagas menerima potongan kentang yang Mitha sodorkan tepat di depan mulutnya.

Bagas menghentikan ciumannya ketika terdengar teriakan dari tamu yang hanya terdiri dari keluarga dan teman dekat. Tamu mereka berbaur dan saling bercengkrama, orang-orang yang di hati mereka.

"Bahagia?" tanyanya tepat di depan telinganya Mitha yang menyandar di badannya setelah mereka berdua mengisi perut. Lengan kokoh Bagas memeluk pinggang Mitha dan sesekali menggerakkan badan mengikuti irama *The look of Love*.

Mitha menarik lengan Bagas hingga pelukannya

mengerat. Senyum tak lepas dari bibir keduanya ketika memandang satu per satu tamu yang memandang mereka.

"Makasih Sayang, kamu sudah buat aku jadi pria paling bahagia. Istri cantik yang menggemaskan dan dua orang anak yang membuatku menjadi Ayah paling bahagia."

Mitha melepas lilitan lengan Bagas dan menjalin jari mereka. Ia bisa merasakan cicin yang dipakai suaminya menggesek kulit jarinya.

"Pernah bayangin hidup kita bakalan menjadi seperti ini?" tanya Mitha tanpa melepas pandangan dari tangan mereka berdua.

"Beberapa bulan lalu aku sibuk membuka kontak di ponsel dan mencoba mencari lelaki yang pantas untukmu. Ternyata rencana Tuhan jauh lebih indah dibanding semuanya." Bagas melirik kedua anaknya yang terlihat tertawa bersama Ayya dan juga sepupu mereka yang lain. "Mas benar-benar bersyukur kamu mengizinkan Mas untuk menjadi bagian dari kehidupan mereka berdua."

Mitha mengikuti arah pandang Bagas dan segera bisa melihat cinta yang suaminya punya untuk kedua anaknya. Tidak ada pria yang mencintai kedua anaknya sebesar sayang Bagas untuk mereka. Kelegaan bukan hanya milik Bagas, karena di dalam hatinya, Mitha merasa Tuhan telah mengangkat beban yang selama ini mengimpit dadanya. Bagas selalu menjadi bagian dari kehidupan Anjas dan

Mara, tapi semenjak hari ini pria itu akan menjadi bagian sebagian besar hidup mereka. Bukan hanya sekedar datang berkunjung di dalam hati mereka, karena Bagas datang untuk menetap.

"Selamat, ya. Untung aku belum mulai naksir Mitha, Gas!" kata Raffi yang datang bersama seseorang yang Bagas kenal sebagai sahabat masa kecilnya. "Coba kalau aku naksir Mitha, kamu enggak bakalan ada kesempatan."

Senyum pongah di bibir Raffi membuat Bagas tak bisa menahan tawa. Pasalnya Raffi dan semua orang yang mengenal mereka berdua tahu, kesempatan untuk mendekati Mitha sangat kecil, karena Bagas.

"Makasih, Ndut. *Sorry* sudah bikin kam—"

"Kalau memang membutuhkan seorang Raffi untuk bikin mata kalian terbuka lebar, aku enggak akan keberatan jika harus mengulang semuanya kembali. Aku bahagia lihat kamu, Gas!"

Mereka memilih menggelar ijab kabul dan juga resepsi dalam waktu sehari, karena mereka ingin membuat semuanya sederhana. Mitha bersyukur mengenal Aline saat persiapan pameran produk. Karena perempuan yang sempat ia lihat menyapa Raffi tersebut bisa mewujudkan apa yang ada di kepalanya.

Rumah kembali sepi setelah semua tamu undangan dan juga saudara mereka pulang dan

Bagas tidak ingin membuang-buang waktu. Ia mengatakan akan membawa Mitha untuk pulang dan semua orang hanya mengatakan iya dan meninggalkan mereka yang belum berganti baju.

Mitha terlihat bingung melihat sikap semua orang, bahkan kedua anaknya hanya mencium pipinya dan mengatakan, *bye*.

"Mas, kita mau ke mana?" tanya Mitha yang terlihat ragu melangkah ketika Bagas menggenggam tangannya dan mengajak untuk masuk ke dalam mobil.

Hingga mobil meninggalkan rumah keluarga Mitha, Bagas masih setia dengan gerakan tutup mulutnya. Setiap Mitha menanyakan, ia hanya mengedikkan pundak.

"Kita mau ke rumah siapa?" tanya Mitha kembali saat Bagas turun setelah memintanya untuk tetap di dalam mobil.

Ia mengedarkan pandangan dan semakin bingung ketika Bagas memasukkan mobil dan menutup pintu gerbang.

"Mas," rengeknya saat ia melangkah mengikuti suaminya.

Mata Mitha membulat ketika Bagas menyerahkan kunci dan memintanya untuk membuka pintu berwarna hitam di depannya.

"Buka dulu, Sayang!" perintah Bagas.

Mitha tak pernah membayangkan akan

mendapat hadiah rumah dan seisinya. Dinding penuh dengan foto mereka berempat, sofa yang nyaman untuk bergelung berdua bersama suaminya, bahkan dapur yang menyambut begitu ia membuka pintu, membuat Mitha tak bisa berkata-kata. Ia tak pernah membayangkan hidupnya akan berubah sebanyak ini bersama Bagas yang tak pernah ada dalam daftar calon potensialnya.

Mengingat daftar yang Bagas susun, Mitha tak bisa menahan senyum. Mengingat kedua pria yang Bagas kenalkan padanya datang dan memberikan ucapan selamat disertai tawa dan ejekan pada suaminya. Ia tidak menyesali perkenalannya bersama Denny, Nata, ataupun Raffi. Karena dari ketiga pria tersebut, Mitha bisa melihat Bagas sebagai seorang pria, bukan sekedar sahabat lamanya.

Malam Pertama

TANGANNYA BERGETAR saat memasukkan anak kunci dan memutar hingga terdengar suara kunci terbuka. Masih dengan kebingungan di kepalanya, Mitha mendorong dan dibuat terdiam saat melihat ke dalam rumah yang terasa seperti rumahnya sendiri.

Dinding sebelah kanan penuh dengan foto mereka berempat. Bingkai persegi yang juga berwarna hitam ditata apik menyisakan tempat kosong di tengah-tengah.

"Itu untuk foto kita berempat hari ini, tunggu selesai. Sebelum sampai ke inti dari hari ini, Mas ingin menunjukkan sesuatu terlebih dahulu."

Bagas membawa istrinya ke lantai dua. Yang pertama ia buka adalah kamar dengan pintu berwarna abu-abu.

"Kamar Anjas," katanya.

Mitha melewati ambang pintu dan segera merasakan Anak lelakinya di setiap sudut. Foto, buku, koleksi *action figure* dan juga bola basket yang ithat ahu ada di kamar Anjas.

"Ini kok ada di sini, Mas?"

Tanpa menjawab pertanyaan sang istri, Bagas mengajak Mitha untuk masuk di kamar berikutnya.

"Kamar anak gadis kita."

Mendengar Bagas menggunakan kata kita, membuatnya tersenyum dan menghadiahi suaminya ciuman di bibir.

"Jangan buat Mas enggak kuat. Kita keliling rumah dulu, abis itu baru Mitha *tour*."

Bagas meminta Mitha masuk kamar Mara, dan sekali lagi perempuan itu kagum melihat isi kamar yang terasa Mara di mana pun ia memandang.

Bagas membuka satu pintu yang difungsikan untuk kamar tamu sebelum mengajak Mitha untuk turun, melihat dapur, ruang cuci dan berakhir di halaman belakang.

"Mas ingin teras belakang ini menjadi tempat kita berkumpul berempat seperti malam itu."

Mitha menyerap semuanya, setiap sudut, setiap permukaan, setiap pernak pernik dan furnitur yang Bagas pilih untuk *forever home* mereka berempat.

"Mas ini ...."

"Ada satu lagi."

Mitha bisa menduga ke mana arahnya, karena hanya ada satu ruang yang belum Bagas tuju. Kamar tidur utama.

Ia menarik lengan Bagas sebelum lelaki itu membuka pintu kamar utama.

"Tunggu!" cegah Mitha. "Aku ... gugup."

"Kalau kamu aja gugup apalagi aku, Sayang."

Panggilan sayang selalu berhasil membuat pipi Mitha bersemu merah. Bagas bukan pria romantis yang selalu mengatakan kata sayang dan cinta setiap saat, dan Mitha mengetahui itu. Suaminya adalah tipe lelaki yang lebih suka menunjukkannya dengan perbuatan. Seperti saat ini.

"Tunggu Mas di teras belakang! Mas siapin minum dan sesuatu untuk dimakan," kata Bagas meninggalkan Mitha yang terlihat bertanya-tanya. "Ananta memastikan lemari es kita terisi penuh, setidaknya untuk dua hari. Karena anak-anak akan datang di hari ketiga."

Membayangkan hanya berdua selama dua hari, membuatnya semakin gugup.

"Aku boleh lihat ke dalam?" tanya Mitha.

Ketika melihat senyum dan anggukan kepala suaminya, Mitha membuka pintu sewarna dengan dinding. Pertama yang ia lihat adalah ranjang *king size* dengan kepala ranjang terbuat dari eceng gondok. Ia tersenyum karena mengenali semua yang ada di dalam kamar mereka. Mitha tersenyum

geli memandang meja nakas, kap lampu hingga keranjang baju yang diletakkan di bawah wastafel di kamar mandi.

"Suka?" tanya Bagas yang berdiri menyandar di kusen pintu mengamati pergerakan istrinya. "Ada yang pengen kamu ubah?"

Mitha memutar tumit dan melangkah pelan ke arah Bagas yang merentangkan tangan untuknya. Kehangatan dan aroma *parfume* Bagas menyambutnya, mendekapnya dan melingkupinya dengan cinta.

"*Love you,* Ayah."

Bagas mengangkat tubuhnya sebelum menjatuhkan badan ke atas ranjang, dengan Mitha berada di atasnya.

"Mendengar mereka menyebut Ayah, rasanya enggak percaya. Mas enggak tahu sudah berbuat kebaikan macam apa hingga Tuhan memberi kesempatan untuk menjadi Ayah mereka, dan juga menjadi suami bagimu."

Mitha menunduk dan mencium suaminya dengan lembut, mesti tidak berlangsung lama. Karena ketika pagutan bibir mereka membuatnya semakin terlena, Mitha merasakan ciuman Bagas berubah menjadi keras.

"Sayang," bisik Bagas, "minta Mas untuk berhenti."

Mitha menyambut ciuman dan belaian Bagas,

dengan jantung berdetak kencang. Ia memperdalam ciumannya ketika tangan kanannya bisa merasakan detak jantung Bagas. Hilang sudah gugup yang ia rasakan beberapa menit lalu. Ketakutan yang mencekam hatinya pun menguap seiring belaian tangan Bagas.

"Jangan berhenti," pintanya dengan napas tak beraturan.

Kain jarik yang dipakainya mengumpul di pinggang, kebaya dengan kancing di bagian depan sudah sepenuhnya terbuka. Mitha mencoba membuka sisa baju yang masih melekat di badannya di sela-sela ciuman yang Bagas berikan.

"Buka, Mas. Buka semuanya," pintanya sebelum jari Bagas dengan cepat melepas sisa pakaian mereka berdua.

Mereka berdua makan malam terlambat dengan tenang, sesekali Bagas melirik Mitha. Sedangkan perempuan yang hanya menggunakan kemeja suaminya tersebut tak berani untuk mengangkat kepala. Ia bisa merasakan lirikan Bagas yang membuatnya tidak bisa duduk tenang.

"Jangan ngelihat gitu, Mas ... malu," kata Mitha di balik cangkir teh hangatnya. "Mas, kam—"

"Jangan tanya apakah aku puas atau enggak! Lima tahun aku puasa. Lima tahun, Yang!" jawab

Bagas dengan alis naik turun dan senyum simpul di bibir. "Jadi, jangan tanya kecuali kamu ingin mengulangi lagi semuanya malam ini."

Lemparan tisu segera mendarat di pipi Bagas ketika tawa licik pria terdengar di telinga Mitha.

"Emang enggak capek?"

"Suamimu ini berbuka setelah puasa lima tahun, bisa dibayangkan sebesar apa semangat juang yang ada di dalam dada suamimu, Sayangku."

Memilih untuk meninggalkan Bagas, Mitha berjalan menuju teras belakang. Bale-bale berlapis kasur tipis dengan beberapa bantal bersarung putih dengan aksen batik menjadi pilihannya. Napas lega dan rasa syukur memenuhi hatinya malam ini, senyum pun tak pernah hilang dari bibirnya. Hingga aroma parfum yang akrab di hidungnya membuat senyumnya semakin lebar.

"Senyum bahagia, senyum syukur, senyum puas atau senyum minta lagi?"

Pertanyaan usil dari sang suami memperlebar senyumnya menjadi tawa hingga air mata mengambang. Mitha melempar bantal di tangannya dan meminta Bagas untuk duduk.

Dada bidang itu menjadi tempat favoritnya selain lingkaran lengan kokoh Bagas semenjak mereka memutuskan untuk menikah. Untuk sesaat keduanya terdiam, merasakan kehadiran masing-masing dengan kelegaan yang tak bisa mereka

ungkapkan dengan kata-kata.

Ada satu pertanyaan yang mengusik pikiran semenjak semalam, ketika Mara dan Anjas menemaninya tidur.

Mulai besok aku sama adek enggak bisa sesekali tidur sama Mama. Anggap saja ini bachelorette party, kata Anjas. Mereka bertiga membicarakan segala hal termasuk tentang kehamilan.

"Mas, kamu pengen punya anak?" tanya Mitha.

Bagas mencium pelipisnya sebelum menjawab, "Mas sudah punya anak, Yang. Kenapa?"

Mitha melepas lilitan lengan Bagas, berbalik dan duduk mengangkang di atas pangkuan suaminya yang segera menaik turunkan alis dengan senyum di bibir. Mitha tertawa melihat kelakuan mesum Bagas.

"Mas kan tahu aku mungkin sulit untuk hamil lagi," kata Mitha yang tak bisa menahan rasa takut yang mencengkeram hatinya.

Ia merasakan kehangatan menjalar dari lengan ketika Bagas mengusap lengannya.

"Tuhan sudah memberi Mas seorang istri dan dua orang anak. Mas enggak berani untuk meminta lebih," jawab Bagas di sela-sela ciumannya. "Anak adalah amanah, titipan dari Tuhan. Semenjak hari ini, Mas sudah dapat tiga amanah baru dalam hidup, dan rasa syukur yang ada di sini." Bagas menepuk dada kirinya. "Tak bisa Mas gambarkan

dengan kata-kata."

"Mas enggak kecewa nanti?" tanya Mitha dengan suara yang sarat dengan keraguan.

"Kenapa harus kecewa. Karena yang penting bukan hasilnya, tap—"

"Prosesnya," sela Mitha. "Karena kamu menikmati proses bukan hanya sekedar hasil," kata Mitha pelan menikmati sentuhan dan ciuman Bagas yang membuatnya ingin mendesah.

Hari Pertama

SAAT TERBANGUN, yang pertama dilihatnya adalah wajah Mitha. Istrinya masih terlihat lelap dalam tidurnya dengan bibir sedikit terbuka dan tangan kiri berada tepat di atas dada bidang Bagas. Kebiasaan Mitha yang baru ia ketahui adalah perempuan itu selalu tidur di dekatnya. Menyentuh seolah tak ingin jauh darinya atau harus merasakan kehadirannya.

Bagas selalu terbangun dengan tangan Mitha berada di atas perut, dada ataupun lengannya.

Bagas memiringkan badan dengan pelan, karena tak ingin mengusik Mitha yang tenang dalam tidurnya. Ia menahan kepala dengan satu tangan dan mengamati perempuan yang dibuatnya lelah beberapa jam yang lalu. Yang pertama terucap dari bibirnya adalah kata syukur. Bagas tak pernah

membayangkan akan berakhir di sini, bersama Mitha yang selama ini sudah ia anggap sebagai sahabat. Teman kala susah dan senang, ternyata Tuhan menggariskan kehidupan mereka untuk selalu bersama.

Perjalanan panjang dimulai beberapa hari lalu, tapi hari ini terasa berbeda karena untuk pertama kalinya ia akan mengantar anak-anaknya ke sekolah. Bukan sekedar anak-anak Mitha.

Setelah puas memandang sang istri, Bagas beranjak untuk ke kamar mandi hanya untuk kembali berbaring di samping Mitha ketika badannya telah bersih dan wangi. Ia melingkarkan lengan kokohnya dan menarik Mitha lebih dekat.

"Kamu ke kamar mandi duluan, Gas! Eh, Ayah duluan, aku harus mandi dulu, kan?" kata Mitha dengan suara serak tepat di depan lehernya. Bagas merasakan kecupan di lehernya di sela-sela protes Mitha. "Ayah curang, mandi duluan enggak ajak-ajak!"

Bagas mencium kening istrinya mendegar kata Mitha yang tidak terlihat layaknya orang sedang protes, karena saat ini perempuan berbaju tidur warna krem tersebut tersenyum ke arahnya.

"Mau mandi sama Mas?"

Mendengar itu mata Mitha terbuka lebar, ia segera bangkit dan mengangguk dengan penuh semangat. Wajah yang beberapa detik lalu terlihat

malas, saat ini berbinar karena tawaran Bagas.

"Yuk!" ajak Bagas merentangkan tangan ke arah Mitha yang disambut dengan suka cita.

Mitha melingkarkan tangan dan juga kaki ketika Bagas mengangkat tubuhnya dengan mudah hingga keduanya berada di bilik *shower*.

"Mas yang antar anak-anak, kan?" tanya Mitha ketika merasakan jari Bagas yang membuatnya tak bisa bernapas dengan baik.

Napas memburu saat merasakan riak-riak kecil yang terkumpul menjadi gelombang besar menerpanya, membuat semua syaraf dari ujung kaki hingga puncak kepala menjadi lebih sensitif.

"Aku enggak yakin bisa antar anak-anak kalau tiap pagi selalu kamu siksa begini, Mas."

Suara tawa Bagas semakin membuatnya semakin sulit untuk bernapas normal.

Mitha masih bisa merasakan kakinya sedikit goyah karena Bagas tadi pagi, dan saat ini ia sedang berkutat dengan sarapan dan bekal untuk kedua anaknya di bawah pengamatan Bagas yang memandangnya dengan senyum penuh arti mewarnai pagi mereka. Mitha tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya, kapan terakhir kali ia merasa sebahagia ini. Kehadiran Bagas bukan hanya sebatas sahabat berpengaruh bukan hanya untuk kehidupannya tapi juga kedua anaknya. Mitha tak pernah berhenti mengucap syukur bisa

menemukan cinta di saat ia berusaha untuk tidak mencari.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Bagas membuat lamunannya buyar.

Masakan di atas wajan yang sempat ia lupakan kembali mendapat perhatian penuhnya. Mitha hanya melirik suaminya sekilas sebelum bersenandung salah satu lagu yang saat ini berkelabat di dalam pikirannya.

Lucky I'm in love with my best friend
Lucky to have been where I have been
Lucky to be coming home again

Mitha memalingkan wajah dari kompor di depannya, dan mendapati Bagas menyanyikan lagu yang sama dengan senyum di bibir.

"I'm lucky," katanya sebelum terdengar teriakan dari lantai dua.

"Yah! Aku enggak bisa menemukan kardus isi buku sekolah!" Teriakan Mara mewarnai pagi pertama mereka sebagai keluarganya.

Semalam, Anjas dan Mara datang bersama Eky dan juga Ananta. Tak lama kemudian keluarga Ara dan juga Aryo menambah keramaian rumah baru mereka. Hingga kedatangan keluarga Saka melengkapi suasana. Rumah yang lapang terasa penuh ketika semua orang berkumpul menjadi satu, tapi suasana kekeluargaan seperti itulah yang membuat mereka menjadi betah.

"Aku masih belum biasa dengar panggilan Ayah," kata Bagas meninggalkan Mitha yang sibuk menyiapkan sarapan dan juga bekal Anjas dan Mara. "Mas ke atas dulu."

Langkah kaki, teriakan dan juga suara barang terjatuh seakan membuat pagi mereka berempat seolah mendapati terjangan badai, dan Mitha menikmati itu semua. Ia berkutat dengan kompor seperti kebiasaannya selama ini, meski selama tiga tahun tinggal bersama Eky, dia banyak terbantu oleh Simbok dan juga Ananta.

Mitha menyukai rumah barunya. Lapang meskipun tidak selebar rumah yang ditempatinya bersama Aldy dulu. *Homey*, hangat dan juga nyaman, membuat siapa pun akan betah berlama-lama di rumahnya.

"Ayah yang antar?" tanya Anjas yang sudah duduk dengan seragam biru putihnya.

Mitha mengangguk menjawab pertanyaan anak lelakinya terlihat rapi dan siap untuk beragkat, berbeda dengan Mara yang masih terlihat berantakan.

"Sisir dulu rambutnya, Dek!" perintah Mitha yang mendorong dua piring sarapan keduanya. "Sini, Mama yang sisir, kamu sarapan. Nanti Om—Ayah yang antar," kata Mitha yang juga belum terbiasa memanggil suaminya ayah.

Mara tersenyum geli ke arah mamanya yang

terlihat kikuk pagi ini. "Aku juga kesulitan manggil Om Bagas jadi ayah. Tapi rasanya berbeda setiap kali aku manggil ayah. Iya, kan, Mas?" tanya Mara ke arah kakaknya yang sibuk mengunyah sarapan.

"Sama-sama belajar. Kita akan tinggal berempat hingga kalian berdua memiliki keluarga masing-masing. Sebelum waktu itu datang, kita syukuri dan nikmati masa-masa kita tinggal berempat."

Bagas melingkarkan tangan di pundak istrinya yang masih sibuk menata rambut panjang Mara. Anak gadisnya yang bisa berubah manja meski masih terasa menjaga jarak dengannya, dan Bagas mengerti itu. Ia tahu Anjas dan Mara membutuhkan waktu, dan ia memiliki waktu seumur hidup untuk itu.

"Ayah siap-siap dulu."

Mitha tersenyum mendengar bisikan Bagas, sebelum kembali konsentrasi mendengar cerita kedua anaknya tentang pembicaraan serius mereka berdua bersama Bagas di hari pernikahan mereka. Hatinya terasa ingin meledak karena bahagia mendengar cerita mereka berdua.

Saat keduanya bersiap untuk berangkat, Mitha memasuki kamar utama dan mendapati Bagas di depan jendela terlihat melamun. Keningnya mengernyit melihat suaminya.

"Yah, anak-anak sudah siap," panggil Mitha dari ambang pintu.

Bagas meraih ponsel dan juga dompet di atas meja nakas, memasukkan ke dalam saku lalu menghampiri Mitha yang memandangnya dengan tersenyum. Hari pertama mengantar Anjas dan Mara, bukan sebagai Om Bagas sahabat Mitha tapi sebagai ayah mereka.

"Ayah pergi dulu," katanya saat melewati Mitha yang menanti di ambang pintu. Namun, langkah terhenti ketika Mitha menahan langkahnya. "Kenapa?"

"Ayah kenapa? Ada yang salah?" tanya Mitha tak ingin ada sesuatu yang menganggu di antara mereka bedua. "Langsung ke kantor?" tanya Mitha dengan wajah penuh harap ke arah Bagas yang menggeleng dengan satu alis terangkat.

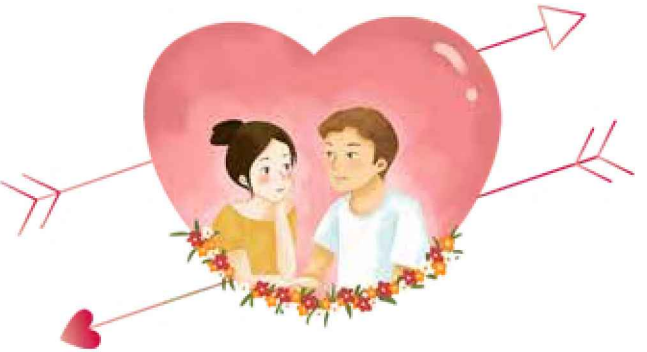

Telah Terbiasa

MEMBIASAKAN DIRI hidup di bawah atap yang sama bersama Bagas ternyata tidak semudah yang Mitha bayangkan selama ini. Meskipun selama tiga tahun, Bagas sudah seperti bagian dari bayangannya sendiri. Ia mengenal pria itu sebaik Bagas mengenal dirinya.

Satu bulan pertama pernikahannya, Mitha selalu mendapati Bagas dalam keadaan bersih dan wangi.

"Mandi pagi-pagi, kan, sehat, Sayangku!"

Jawaban yang Mitha dapat setiap kali ia menanyakan kebiasaan suaminya tersebut. Semua berubah ketika pernikahan mereka masuk di bulan kedua, Mitha seakan tidak mengenali pria yang selama ini selalu ada untuk dirinya dan kedua anaknya pagi ini.

"Mas ... masih lama enggak?!" teriak Mitha dari depan pintu kamar mandi. Pagi ini mereka bangun kesiangan, Mitha segera berlari ke dapur untuk menyiapkan sarapan dan juga bekal untuk kedua anaknya. Tidak ada Simbok atau Tatik yang membantunya ia harus bekerja dengan cepat.

"Mas!" teriaknya lagi.

"Bentar, Tha!"

Jawaban yang membuat Mitha semakin meradang karena Bagas sudah ada di dalam kamar mandi selama lima belas menit.

Merasa Bagas masih jauh dari kata selesai, Mitha menggunakan kamar mandi yang terletak tak jauh dari ruang tengah untuk bersiap, karena hari ini dia harus berangkat ke butik lebih pagi.

Sepuluh menit kemudian Mitha masih mendapati pintu kamar mandi tertutup rapat.

"Gas, kamu semedi di kamar mandi?!" teriak Mitha tanpa menggunakan panggilan *mas* sambil menggedor pintu berulang-ulang, hingga kedua remaja yang siap untuk berangkat ke sekolah memasuki kamar utama dengan wajah khawatir

"Mama kenapa?" Mitha tidak menjawab pertanyaan anak pertamanya, saat ia melihat jam di dinding menunjukkan waktu untuk segera bergegas mengantar kedua anaknya. Ia meraih tas dan kembali menggedor pintu kamar mandi.

"Yah! Aku antar anak-anak dulu."

Tiga puluh menit kemudian Bagas keluar kamar mandi dan mendapati rumah dalam keadaan kosong dan juga sepi. Masih bertelanjang dada dan hanya dengan handuk yang menggantung rendah di pinggang, ia keluar kamar menuju dapur yang masih berantakan. Alat masak yang kotor menumpuk di *kitchen sink* menjadi pemandangan yang biasa ia lihat hampir setiap pagi.

Sepanjang mengenal Mitha, ia tidak pernah mengetahui istrinya tersebut malas mencuci piring. Namun, di hari pertama mereka tinggal di bawah satu atap, istrinya sudah memberinya kejutan.

"Aku enggak suka nyuci piring, Yah! Aku bisa masak atau membuat kue selama apa pun, tapi untuk mencuci bekas alat masak ... jujur, aku malas melakukanya."

Masih berbalut handuk, Bagas mencuci bekas alat masak dan membersihkan dapur. Dibanding Mitha, ia lebih memilih untuk membersihkan rumah karena ia buta memasak kecuali mie instan. Bagas tidak pernah keberatan dengan pengaturan pekerjaan rumah di rumah mereka selama ini, karena Anjas dan Mara bertanggung jawab untuk membersihkan lantai dua, sedangkan lantai satu sudah menjadi tugasnya.

Bagas berkacak pinggang dengan senyum puas memandang dapur rumah yang sudah terlihat rapi dan bersih.

Bagas Aditya
Sayang, maaf

Mamita
Aku enggak mau tahu. Pokoknya mulai besok pagi, Ayah kalau mandi di kamar mandi luar! Kalau masih mandi di kamar mandi dalam, tidur di luar!

Bagas tertawa membaca ancaman istrinya tersebut, karena semarah apa pun Mitha padanya tidak akan bertahan lama. Terlebih lagi jika ia membawa salah satu dari makanan favorit perempuan tersayangnya tersebut. Setelah mengecek jadwal untuk hari ini, Bagas segera bergegas bersiap ke kantor sebelum keluar saat makan siang nanti.

Bagas Aditya
Mama seharian di butik?

Mamita
Iya, Yah. Mama kan sudah bilang ada rapat sama komunitas di butik nanti siang.

Bagas mengetahui semua kegiatan Mitha semenjak keduanya sebelum menikah, ia kagum dengan usaha dan semua kegiatan yang istrinya

dalam melestarikan kain traditional Indonesia. Meski ia pernah menganggap enteng kegiatan Mitha ketika pertama kali Bagas mendengar hal itu. Namun, melihat kegiatan yang komunitas itu kerjakan membuatnya bangga karena istrinya menjadi bagian dari itu semua.

Panggilan telepon dari kakaknya menyadarkan Bagas waktu yang dihabiskan pagi sudah terlalu lama. Berbeda dengan pada pria yang menghabiskan waktu untuk merawat wajah dan rambutnya di kamar mandi, Bagas mempunyai kebiasaan bermain *game* di pagi hari. Ia bisa menghabiskan satu jam bahkan lebih, jika tidak ada gangguan seperti telepon dari Saka atau gedoran pintu seperti tadi pagi. Ia bergegas keluar rumah, karena Bagas sudah pasti akan mendapat omelan dari sang istri nanti saat bertemu. Ia tidak mau mendapat omelan juga dari kakaknya.

Waktu terasa berjalan cepat bagi Bagas yang ingin menyelesaikan pekerjaan sebelum cutinya minggu depan bertepatan dengan libur sekolah kedua anaknya. Ia sudah merencanakan *familymoon* dan bukan *honeymoon* layaknya pasangan pengantin baru. Ia ingin menghabiskan waktu bukan hanya dengan Mitha, tapi juga kedua remaja yang membuatnya seperti orang gila tersenyum sendiri mengingat kenangan pertama keduanya memanggilnya ayah.

"Gas, jadi cuti?" tanya Saka yang menyandar di

dinding tak jauh dari meja kerjanya. Ruang kerja yang terletak di lantai dua tidak seluas ruangan Saka, tapi ia merasa cukup karena dibanding kakaknya, Bagas lebih sering di luar kantor.

"Kenapa, Mas?" tanyanya.

"Kamu sama Mitha bisa sekalian mampir lihat yang aku cerita kemarin?" tanya Saka yang meminta ia bekerja meski sudah mengajukan cuti. "Bukan *honeymoon,* kan?" goda Saka yang berjalan keluar ruangannya sebelum Bagas sempat membalas ejekan itu.

Memutuskan untuk membalas Saka di lain waktu, Bagas merapikan meja kerjanya karena ia ingin memberikan kejutan pada Mitha yang pasti masih marah karena insiden kamar mandi tadi pagi.

"Mas, aku balik dulu!" teriaknya tanpa menunggu Saka membalas.

Dari kantornya yang berada di daerah Surabaya Barat, ia harus ke daerah Selatan untuk membeli sesuatu. Makanan yang Bagas tahu lama tak pernah Mitha makan, karena istrinya hanya ke sana jika bersamanya. Ia masih mengingat kapan terakhir mengantar Mitha ke sana menggunakan motor di siang hari. Setelah mendapatkan yang diinginkan, ia bergegas menjemput kedua anaknya.

"Ayah pasti diomelin sama Mama. Karena sepanjang jalan antar kita ke sekolah, Mama hanya

diam enggak ngomong apa-apa."

Bagas tersenyum kikuk menanggapi peringatan Anjas yang sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Yah, besok anterin Adek latihan enggak?" tanya Mara dari kursi belakang sedannya. Semenjak ia mengenalkan anak gadisnya pada *diving*, gadis yang semakin lama terlihat semakin mirip Aldy itu menjadi tergila-gila hingga berniat untuk menjadi fotografer untuk dunia di bawah air.

Bagas meliriknya sekilas. "Kenapa, Dek?"

"Jangan ajak Mama, deh! Ayah jadi aneh kalau Mama ikutan antar latihan."

Bagas teringat latihan minggu kemarin yang membuatnya meradang, karena cemburu karena kehadiran Nata mendominasi istrinya setiap ada kesempatan. Meski ia tahu keduanya tidak memiliki hubungan apa pun, tapi hatinya tak bisa tenang melihat senyum Mitha setiap kali Nata mengucapkan sesuatu.

Anggota Baru

SELAMA DUA TAHUN Bagas terbiasa mendengar suara gaduh dari lantai dua tempat kamar anak-anaknya. Namun, beberapa pagi dalam sebulan rumahnya terasa sepi dan tak ada suara yang membuatnya bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan kedua anak remajanya.

"Pasti kangen anak-anak," kata Mitha yang mengempaskan badan di sampingnya sebelum memeluk pundaknya.

"Rasanya aneh kalau enggak ada anak-anak." Bagas menarik Mitha mendekat, hingga perempuan yang masih terlihat cantik di usia empat puluh tahun lebih itu duduk di atas pangkuannya. "Meski Mas enggak bakalan nolak kalau bisa melakukan ini setiap kali kita berdua duduk di atas sofa ini."

Mitha melirik sofa tiga dudukan berwarna coklat muda yang selalu menjadi tempatnya

bergelung berdua bersama Bagas, setiap kali kedua anak mereka menginap di rumah Aldy.

"Sofa dan bale-bale menjadi tempat favoritku setelah ranjang dan juga kamar mandi kita."

Bagas tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban istrinya yang terlihat menggoda di matanya. Matanya tak lepas dari Mitha ketika jari lentik perempuan itu menyisir rambut panjangnya dengan kepala yang sedikit mendongak. Ia mendekat dan mencium leher jenjang Mitha, dan merasakan tubuh istrinya sedikit terlonjak dan tertawa geli merasakan jejak basah yang dibuatnya hingga tepat di atas belahan dadanya.

"Mas suka semua tempat di mana bisa melakukan ini padamu. Kapan saja dan di mana saja! Siap?"

Mitha mengalungkan lengannya dan memberikan Bagas akses penuh hingga napasnya memburu merasakan belaian lembut jari-jari suaminya.

"Aku enggak bisa jawab, Mas. Curang!" protes Mitha yang selalu kesulitan untuk menjawab setiap kali Bagas membelainya seperti saat ini.

"Sayang ... bentar lagi anak-anak sampai rumah, Mara kasih kabar barusan." Mitha berusaha untuk menghentikan Bagas meski tangannya semakin erat memeluk pundak suaminya. "Aku enggak akan bisa berhenti kalau Mas nerusin gini."

"Siapa yang pengen berhenti?" kata Bagas yang dengan mudah berdiri menuju kamar dengan Mitha dalam gendongannya. "Kita masih punya waktu sebelum anak-anak pulang."

Mitha tak sanggup lagi menolak ajakan Bagas, ciuman dan belaian pria yang tak berhenti sepanjang jalan menuju kamar membuatnya terlena.

Tubuh telanjang Mitha tengkurap di atas badan Bagas yang basah karena peluh. Ia mendengarkan suara detak jantung suaminya yang tidak beraturan, seperti halnya dirinya. Tanpa perlu melihat, ia tahu saat ini Bagas tersenyum puas begitu juga dengan dirinya.

"Mas bersyukur ada saatnya anak-anak nginap tempat papanya setiap dua minggu sekali dan ... Mas juga bersyukur mereka sekolah sampai sore," kata Bagas yang mengusap punggung polos Mitha. "Mas bisa punya kesempatan seperti ini."

"Setiap pagi maksud Mas! Enggak kasihan sama istrimu, kakinya lemes ini!" protes Mitha meski disampaikan dengan senyum dan Bagas mengetahui itu. "Emang enggak capek, Mas? Dan jangan dijawab karena puasa lima tahun lagi. Bosen dengarnya!"

Bagas tertawa mendengar hardikan Mitha, karena setiap kali pertanyaan itu terlontar dari bibir istrinya, Bagas selalu memberikan jawaban yang sama, *karena abis puasa lima tahun*. Meskipun mereka memasuki tiga tahun pernikahan, ia selalu

memakai alasan yang sama.

Bagas memutar badan sehingga perempuan dengan seringai puas di wajahnya berada tepat di bawah kungkungan tubuhnya.

"Denganmu, enggak pernah ada kata capek!" Jawaban yang mengandung banyak janji terucap di sela-sela ciuman yang Bagas berikan. "Kecuali kamu mau Mas berhenti? Mau?" tanyanya dengan senyum licik.

Ciuman yang diiringi dengan belaian mesra itu membuat Mitha tak bisa berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan sederhana yang didengarnya. Karena ia hanya bisa merasakan ciuman lembut dan juga jari Bagas yang semakin lama membuatnya mendesah dan juga menjerit.

Mitha tidur miring berbantal paha Bagas di atas bale-bale ketika terdengar salam kedua anak mereka. Tak lama kemudian, Mara menyusul tidur di sebelah berbantal lengan kanannya. Mengusap pelan punggung si anak gadis, ia bertanya kegiatan mereka selama akhir pelan di rumah papanya. Ada keraguan di wajah kedua anaknya ketika ia memandang mereka.

"Kenapa?"

"Papa ... mau punya anak lagi."

Mendengar berita itu, Mitha dan Bagas

mengucap syukur dan berdoa untuk kehamilan istri Aldy.

"Tapi kenapa wajahnya gitu? Bukannya kalian suka sama adik kalian?" tanya Bagas yang juga bertanya-tanya dengan sikap keduanya saat ini. Karena Anjas dan Mara selalu menceritakan keseruan mereka bersama anak Aldy. "Kenapa?"

"Mama enggak pengen hamil lagi?"

Mendengar itu Mitha mendongak dan menatap Bagas yang juga menunduk memandangnya. Ia tidak memerlukan kata-kata setiap kali bisa merasakan cinta dan kasih sayang suaminya seperti saat ini.

"Mama sama Ayah enggak pernah nunda untuk punya anak," kata Mitha sebelum kembali memandang Anjas yang menanti jawabannya. "Tapi jika Tuhan belum memberi kita anggota baru, Mama dan Ayah tetap bersyukur karena memiliki kalian berdua. Iya, kan, Yah?"

Usapan di lengannya membuat Mitha merasa semakin bersyukur atas semua yang Tuhan berikan padanya dan keluarganya. Kehadiran kedua anak kembarnya, juga kembalinya Bagas membuat hidupnya lengkap dan ia tak berani untuk meminta yang lebih dari ini.

"Bagi Ayah ... kalian berdua sudah lebih dari cukup dan Ayah benar-benar bersyukur."

Malam itu mereka berempat menghabiskan

waktu di depan televisi setelah makan malam. Bercanda dan bertukar cerita layaknya teman lama yang tak pernah bertemu. Keduanya mendengarkan cerita persiapan mereka untuk masuk di SMA negeri yang mereka inginkan, dan juga tentang Rana sahabat mereka berdua.

"Ma, Rana boleh nginep di rumah kita enggak?" tanya Mara yang tiba-tiba beranjak dari dan duduk di antara ia dan Bagas. "Boleh, Yah?" Mara mendongak memandang Bagas dengan penuh harap.

"Rana siapa, Ma?" tanya Bagas ke arah istrinya.

"Teman anak-anak, Yah," jawab Mitha lancar setelah mengulum senyum ke arah Bagas yang memandangnya dengan mata berbinar.

"Yang pernah di*bully* itu?" tanya Bagas. Mara mengangguk dan masih terlihat berbeda di matanya "Sudah izin pamannya belum?"

Mitha dan Bagas saling pandang dengan kening mengernyit ketika kedua anak remaja mereka saling pandang dan terlihat gugup. Seakan ada sesuatu yang mereka sembunyikan dan mereka sulit untuk mengatakannya. Hingga Mitha meminta mereka mengatakan yang sebenarnya.

"Dua hari lalu keluarga pamannya pindah ke luar kota dan memutuskan untuk enggak mengajak Rana," kata Mara yang terlihat sedih. "Mama kan tahu, Rana enggak punya siapa-siapa lagi, rumah

yang sekarang juga ngontrak dan kontrakannya habis akhir bulan ini. Pokoknya kasihan banget, Ma. Boleh, Yah, Ma?"

"Boleh, Dek." Suara tegas Bagas seakan menghapus semua keraguan di wajah kedua anak mereka. Meski Anjas berusaha untuk menahan diri, tapi ia sempat melihat binar bahagia itu sebelum menghilang.

Mitha menarik anak gadisnya mendekat dan memeluk pundaknya.

"Besok Ayah yang jemput, kan?" tanyanya ke arah suaminya yang mengangguk menjawabnya. "Kalian berdua bantu Rana dulu, Mama ada kerjaan sampai sore di butik. Mama siapkan lauk kalian tinggal panasin."

Mitha keluar kamar mandi dan memandang Bagas yang terlihat serius membaca tablet yang ada di tangannya. Keningnya mengernyit tanpa terlihat terganggu meski ia berdeham beberapa kali untuk melonggarkan serak karena gugup.

"Mas, giman—"

"Kamu mau minta izin untuk Rana tinggal di rumah kita. Gitu, kan?" sela Bagas tanpa mengalihkan pandangan dari pekerjaannya.

Mitha yang terlihat gugup membelalakkan mata karena Bagas bisa menebak apa yang ada di kepalanya, meski ia sendiri belum terlalu yakin dengan rencananya.

"Terlalu cepat enggak, sih? Aku cuma ... kasihan sama Rana. Dia enggak punya siapa-siapa. Tapi aku enggak mau kalau Mas keberatan, aku bisa mencarikan solusi yang lain untuk Rana."

Bagas meletakkan tablet di atas nakas dan meminta Mitha untuk duduk di atas pangkuannya. Tangannya mengusap pelan punggung istrinya dan mencium kening, mata, hidung dan berakhir dengan bibir yang selalu terlihat menggodanya.

"Salah satu yang membuat Mas jatuh cinta padamu adalah kebesaran hatimu. Dan Mas enggak akan menghalangimu untuk berbuat baik, jika kita mampu, kenapa tidak."

Mitha memeluk Bagas sebelum mengendurkan pelukan untuk menciumnya.

"*I love you* Ayah. Kita kasih tahu anak-anak besok pagi saja. Mereka pasti senang mendengarnya. Makasih, Sayang."

Mitha terpaku memandang mata suaminya yang mengarah tepat di kedua matanya. Waktu seakan berhenti dan memberikan keduanya kesempatan untuk saling menyelami dan menikmati keberadaan mereka berdua. Mitha memupus jarak dan mencium kedua mata Bagas, sebelum turun untuk mengecup pipi kiri kanan suaminya yang ditumbuhi rambut halus. Ia menikmati kasar bakal jenggot Bagas di telapak tangannya ketika menangkup pipi Bagas dan memperdalam ciuman di bibir yang telah menjadi favoritnya selama ini.

"*I love You* Bagas Aditya Pratama. Maafkan aku yang membutuhkan waktu lama untuk menyadari perasaan ini. Terima kasih untuk semuanya, perhatian dan juga kasih sayangmu padaku. Namun, yang membuatku semakin jatuh cinta padamu adalah kasih sayangmu untuk mereka berdua."

Sepanjang ia mengatakan itu, bibirnya tak berhenti mencium di sela-sela setiap kata diucapkannya hingga napasnya tercekat ketika merasakan belaian lembut di paha telanjangnya. *Lingerie* warna pucat yang dipakainya beberapa saat lalu, teronggok mengenaskan di kaki ranjang dan Mitha hanya bisa mendesah menikmati belaian dan ciuman pria yang tak pernah lelah memberikan kenikmatan padanya.

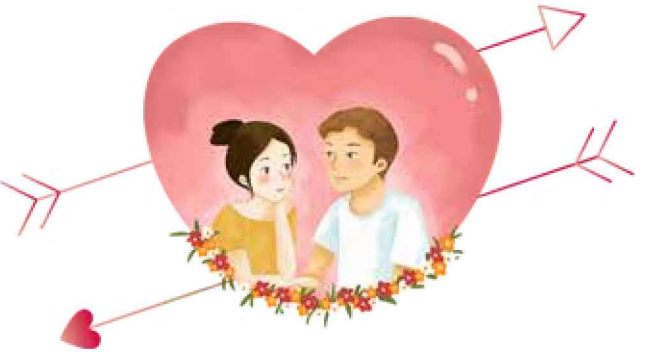

Ranania Putri

"OM DAN TANTE enggak akan memaksa kamu, ini penawaran bukan paksaan. Dan jika kamu merasa keberatan, kami berdua mengerti sepenuhnya."

Rana memandang dua orang dewasa di depannya dengan kening mengernyit. Kepalanya penuh dengan pertanyaan, kenapa kedua orang ini baik padanya? Seperti kedua anak mereka yang baik padanya, meski semua teman-teman Kempe's lakukannya dengan berbeda.

"Kenapa Om dan Tante mau repot-repot untuk aku?"

Bagas tersenyum maklum mendengar pertanyaan Rana yang mencurigai niatnya dan Mitha. Ia melirik istrinya yang juga terlihat tersenyum tidak tersinggung dengan gadis remaja di depannya.

"Kenapa enggak?!" tanya Bagas tegas.

"Sepanjang hidup, aku sudah terbiasa sendiri meski ada Bapak dan Ibu. Karena mereka sibuk bekerja meski hasilnya tidak banyak. Setelah mereka berdua meninggal, aku hanya punya paman dan keluarganya. Sekarang Om dan Tante menawarkan kesempatan yang sayang untuk dilepas, tapi aku justru bertanya-tanya kenapa?"

Rana telentang di atas ranjang dengan sprei yang terasa lembut di kulitnya. Kamar berukuran dua kali kamar terdahulunya membuat matanya sulit untuk terpejam, semua terasa bagai mimpi.

"Tante dan Om ingin aku bantu-bantu di rumah?" tanya Rana dengan kepala tertunduk tidak berani untuk mengangkatnya. Hingga terdengar napas tercekat di depannya, Rana mengangkat kepala dengan cepat dan mendapati mata Mitha membelalak.

"Tante enggak bakalan melakukan itu sama kamu, Na!" kata Mitha tegas membuat air mata Rana menggenang. Sebelum ia sempat meminta maaf, Mitha menariknya masuk dalam pelukan dan berkata, "Om dan Tante ingin kamu tinggal bersama kami sebagai anak, bukan tamu terlebih lagi asisten di rumah ini."

Meski ia sudah merasakan ketulusan hati kedua orang tua sahabatnya, Rana merasa tidak layak untuk mendapatkan kesempatan sebesar itu hingga ia menangis tersedu-sedu dalam pelukan Mitha.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya.

"Na sudah tidur belum?" tanya Mara dengan

suara pelan.

Rana tergoda untuk membiarkan Mara, tapi ia tahu hatinya tak akan tega melakukan itu. Ia menurunkan kaki dan melangkah untuk membuka pintu.

"Aku enggka bisa tidur, Ra," kata Rana setelah membuka pintu terbuka sempurna. Matanya pasti memerah dan bengkak karena ia merasakan pedih saat ini.

"Mikirin permintaan Mama?" tanya Mara setelah duduk di atas ranjang Rana yang masih terlihat rapi seolah tidak berpenghuni. "Kamu enggak mau tinggal sama kami semua?"

Rana menarik tangan Mara dan menggenggamnya erat. "Aku bukan enggak mau, Ra. Aku hanya takut."

Suasana malam yang sepi dan pikiran kalut memperparah ketakutan yang Rana rasakan malam itu.

"Aku enggak mau jika menerima tawaran Tante dan membuatku kehilangan kamu atau Anjas."

Mara menarik pundak Rana hingga kedua gadis yang terlihat berbeda itu saling berhadapan.

"Kamu enggak akan kehilangan aku atau Mas An, Na. Justru membuat kita berdua menjadi lebih dekat. Tapi aku enggak mau memaksamu, meski aku lebih senang kamu menerima tawaran Mama dan Ayah."

Keduanya terdiam. Mara yang memandang Rana dengan penuh pengharapan meski ia memahami ketakutan yang Rana rasakan. Ia mengenal sahabatnya, gadis yang baik itu tidak ingin menjadi beban atau memanfaatkan kebaikan kedua orang tuanya selama ini.

"Yuk!" ajak Mara sambil menarik tangan Rana yang tak memiliki kekuatan untuk menolak permintaan itu. "Setiap kali aku enggak bisa tidur, Mama selalu buatin coklat panas."

Meski Mara ingin membujuk Rana lagi, ia menyadari temannya tersebut membutuhkan waktu untuk menerima semuanya.

Ia memintanya untuk duduk dan tidak diizinkan untuk membantu sedikit pun. Rambut panjang sahabatnya bergoyang-goyang setiap kali Mara bergerak untuk meraih sesuatu, tapi saat menjulurkan tangan hendak mengambil gelas yang terjauh ada tangan Anjas mendahuluinya. Teriakan terlontar dari bibir Mara dan membuat Rana ikut menjerit.

"Kenapa?!" tanya Bagas dan Mitha yang terlihat bangun tidur. Rana dengan ketakutan memandang Mara yang terkekeh melihat kedua orang tuanya, sedangkan Anjas memutar bola matanya melihat kelakuan adiknya. "Adek kenapa tadi, Mas?"

"Enggak tahu Adek, Yah. Aku cuma bantuin dia ambil gelas, kok," jawab Anjas yang menuju lemari es dan mengeluarkan susu rasa coklat, kesukaan

remaja berbadan tinggi tersebut. "Lagian kalian berdua ngapain di sini malam-malam?"

Rana tak berani memandang Anjas ataupun kedua orang tuanya. "Mara mau buat coklat ... maaf, Tante, aku enggak bantuin," kata Rana terbata-bata.

Anjas menuang susu dalam gelas lalu menandaskannya dalam satu kali teguk.

"Lha ngapain minta maaf, sih! Mara bukan tuan putri yang harus dilayani, Na!" Jawaban sengit Anjas semakin membuat nyali Rana menciut dan Mitha melihat itu. "Kamu jangan mau kalau disuruh-suruh Mara, Na!"

"Mas An, pelanin suaranya!" tegur Bagas yang juga melihat ketakutan Rana. "Rana takut itu sama kamu ... gini deh. Mas An, ikut Ayah ke belakang! Mama, Mara, dan Rana akan siapin coklat panas dan juga camilan untuk kita semua. yuk!" perintah Bagas yang tak bisa Anjas bantah membuatnya melangkah menuju teras belakang.

"Mau ngapain, sih, Yah?" tanya Anjas setelah duduk di kursi yang selalu menjadi tempat setiap kali mereka berempat menghabiskan waktu di sini.

Ia melirik Bagas yang memintanya untuk menunggu Mitha dan juga anak-anak perempuan datang membawa minuman untuk mereka.

Bagas melihat Mitha membawa nampan berisi lima minuman dan juga sepiring kue

spikoek kesukaannya. Sedangkan Mara dan Rana berjalan di belakang istrinya dengan selimut di tangan masing-masing. Mara meletakkan satu selimut di pangkuannya lalu mengambil tempat di sebelah kirinya, sedangkan Rana terlihat kikuk menyerahkan selimut ke arah Anjas yang ditolaknya dengan halus.

"Buat kamu aja, makin malam makin dingin," kata Anjas ke arah Rana yang masih menunduk ketakutan.

Rana melihat keempat orang yang terlihat sempurnya, gambaran keluarga bahagia dan keberadaanya di sana seakan merusak semuanya.

"Aku ...," kata Rana yang tiba-tiba merasa napasnya tercekat dan air mata mengancam untuk meluncur membasahi pipinya. "Maaf Om, Tante, aku ...."

Anjas terlihat ingin membantah, tapi lirikan Bagas menghentikan bibirnya. Memintanya untuk memberikan kesempatan pada Rana untuk menyelesaikan apa pun yang mengganjal di hatinya.

"Lanjutkan, Na," pinta Mitha.

"Aku bersyukur kesempatan yang Om dan Tante berikan, tapi ... melihat malam ini ... aku seperti perusak suasana dan jujur, aku enggak mau merusak kehidupan Om dan Tante yang sempurna." Rana masih menundukkan kepala, dari gerakan halus pundaknya, semua orang tahu saat ini gadis

itu sedang menangis. "Rasanya aku enggak pantas berada di sini."

"Tahu apa yang paling Tante suka dari kamu?" tanya Mitha yang mengenggam tangan Rana dengan erat dan sesekali menggosok lengan gadis yang masih terlihat meneteskan air mata. "Kejujuran dan kemampuan kamu untuk melihat sesuatu. Tante dan Om, juga Anjas dan Mara enggak akan menganganggapmu enggak pantas berada di antara kami berempat."

Mitha menarik napas berusaha menahan air mata yang mengancam untuk tumpah, dan saat itu itulah ia merasakan usapan lembut di punggungnya. Tangan suaminya memberikan kekuatan.

"Om dan Tante menganggapmu bagian dari keluarga, anak-anak kami sendiri. Izinkan kami berdua untuk menyayangimu, menemanimu dan mendoakanmu."

Tangis Rana semakin deras, membuat Mitha tak bisa menahan isakan yang lolos dari bibirnya.

Mitha merengkuh Rana dalam pelukannya, tak lama ia merasakan lingkaran lengan Mara memeluknya.

Ia tidak pernah meminta lebih dari yang Tuhan kasih padanya. Karena ia percaya dengan kebesaran Sang Pencipta, seperti saat ini saat ia bisa memeluk Rana dan mendengar gadis itu membisikkan kata, "Terima kasih, Ma. Terima kasih."

Family Moon

MITHA MEMANDANG sebal ke arah tiga orang yang tertawa bahagia setelah mendengar hasil *voting* tujuan liburan merayakan pengumuman penerimaan Anjas dan Mara di kampus yang mereka idam-idamkan. Anjas akan menjadi mahasiswa di fakultas kedokteran UGM, sedangkan Mara memilih fakultas hukum Unair. Namun, rasa bangga dan bahagia yang Mitha rasakan tak bisa menutupi kekesalannya karena mereka memilih untuk *rafting*. Meskipun mereka tahu ia tidak bisa berenang.

"Mama, kan, enggak bisa berenang!" protes Mitha yang bersungut-sungut menghadapi tiga orang di depannya. "Ayah kok gitu juga, katanya cinta sama Mama!"

Tawa Bagas semakin meledak mendengar protes

Mitha. Istrinya selalu menggunakan kalimat yang sama setiap kali melayangkan protes padanya, tapi kali ini ia tidak akan goyah meski Mitha akan merayunya ketika tidak ada anak-anak.

"*Sorry,* Sayang. Ayah cinta sama Mama, tapi Ayah juga cinta anak-anak kita."

Anjas mendekati Mitha dan melingkarkan lengannya di pundak mamanya yang wajahnya masih terlihat merah menahan marah.

"Mama enggak harus pandai berenang, itu kan hanya duduk di atas perahu karet," terang Anjas. "Aman meski Mama enggak bisa berenang. Lagian Mama punya Ayah dan kita bertiga, kan!"

Seketika wajah Mitha memucat membayangkan aliran air deras di antara bebatuan yang menonjol memecah arus, ia bahkan bertanya-tanya sedalam apa sungai dan sepanjang apa perjalanan mereka nantinya. Ia tidak keberatan dengan basah kuyup, Mitha hanya takut tenggelam.

"Sayang, sekali ini aja. Ayah janji sepulang dari *rafting* kita bisa pergi ke mana pun yang kamu mau."

Bukan hanya Mitha yang menoleh dengan cepat ke arah Bagas, tapi juga tiga anak remaja yang siap untuk menjadi mahasiswa. Mereka bertiga membelalakkan mata mendengar perkataan pria yang menggenggam erat tangan Mitha.

"*Road trip* ke lombok, mau?"

Sorakan terdengar kencang membuyarkan ketakutan Mitha dan membuat matanya semakin lebar memandang suaminya yang tertawa bahagia melihat ketiga anaknya melonjak kegirangan.

"Beneran *road trip*, bukan seperti terakhir kali kita ke sana?"

Dua tahun lalu, Bagas membatalkan rencana *road trip* ke Lombok dan menggantinya dengan pesawat ke Bali karena takut setelah membaca berita ombak tinggi di penyeberangan Gilimanuk.

"Ntar Ayah batalin lagi!"

"Beneran. Kita bisa bawa mobil kamu, atau mau pake Everest Anjas."

Setahun yang lalu mereka sepakat untuk membelikan anak lelaki mereka mobil Ford Everest yang diidam-idamkannya dengan janji akan menjadi sopir bagi kedua adik perempuannya. Bagas bersyukur Anjas menepati janji karena selama ini, pemuda itu menjadi sopir dan pengawal bagi Mara dan juga Rana yang berbeda sekolah dengan keduanya.

"Mobil kamu siap, Mas?!" tanya Bagas.

"Beres, Yah," jawab Anjas dari arah dapur. "Tinggal tunggu Mama aja ini."

Semua perhatian tertuju pada Mitha yang masih terlihat ragu meski kepalanya mulai menyusun tujuan yang diinginkannya untuk mencari kain tradisional. Tak ada suara terdengar dari keempat

orang yang memandangnya lekat. Mereka semua menunggu jawaban dari bibir Mitha yang kembali terlihat ada senyum samar.

"Yes!" teriak Anjas meski Mitha belum mengatakan apa-apa. Pemuda berkulit putih dengan rambut mulai memanjang tersebut berlari memeluk mamanya yang masih diam tanpa kata. "Mama mau bilang *iya* lama banget sih. Padahal aku tahu Mama udah susun tujuan untuk beli kain, kan?!" Lilitan tangannya mengerat ketika Mitha membalas pelukan Anjas yang tak pernah malu memeluknya di muka umum.

"Dek!" perintahnya ke arah kedua gadis yang masih ada di dapur.

"Siap, Mas!" jawab keduanya serentak.

Satu minggu setelah pemilihan tersebut, Mitha berdiri menatap sungai lebar yang terlihat deras. Bebatuan besar yang menonjol memecah arus dan menjadikan aliran sungai tersebut terbagi. Suara gemuruh yang memasuki ruang dengarnya membuat tangannya semakin dingin dan kaki yang dipaksa untuk berdiri tegak menjadi goyah.

Sepanjang perjalanan dari tempat mereka menginap hingga ke hulu sungai harus menggunakan mobil *pick up* terbuka. Mereka harus berdiri dan memegang dayung masing-masing. Ia tak bisa mengingat berapa lama perjalanan mereka, karena sepanjang jalan ia berusaha untuk mengalihkan pikiran dari gambaran sungai deras

yang ada di kepalannya.

Ia bersyukur dan semakin takut ketika *pick up* berhenti dan mereka diminta untuk melewati jalan setapak yang melewati rumah-rumah penduduk. Mitha mulai menikmati suasana dan melupakan tujuan mereka, hingga ia kembali mendengar gemuruh yang semakin lama semakin terdengar jelas. Langkahnya mulai melambat dan ragu.

"Sayang." Mitha melihat uluran tangan Bagas yang menantinya dengan sabar setelah beberapa saat lalu ia lepaskan karena. "Ada Mas di sini."

any aitu yang Mitha perlukan untuk kembali berjalan. Janji terucap dari bibir pria yang tak pernah melepaskan tangannya. Bahkan setiap kali mereka berjalan berdua, Bagas tak pernah melepas genggaman tangannya. Meski mengundang cemoohan dari ketiga anak mereka.

"Yuk! Anak-anak sudah nunggu." Mitha melihat ke arah yang Bagas tunjuk dan ia melihat ketiga anak-anaknya yang sudah dewasa menunggunya dengan sabar.

"Ayo! Pokoknya kalau Mama jatuh kalian semua Mama hukum. Mama libur masak selama sebulan, kalian bertiga yang harus mengurus rumah dan tugas Mama hanya leha-leha menikmati waktu istirahat!" ancam Mitha setelah menggenggam tangan Bagas.

"*Deal*!" jawab ketiganya serentak.

Mitha berhenti di atas jembatan dan memandang ngeri ke bawah, di mana terlihat banyak perahu karet berwarna kuning yang siap untuk digunakan. Meski jantungnya bertalu kencang, Mitha tetap melangkah menyusuri jalan yang menurun mneuju sungai.

Tidak ada satu pun kata pemandu yang mampir di kepalanya meski ia mengangguk ketika ditanya. Mitha terlalu gugup dan terintimidasi oleh jarak tempuh sepanjang dua belas kilometer yang harus mereka lalui. Ia membayangkan ketakutannya hingga tidak menyadari dengan sekelilingnya. Mitha mengikuti semua gerakan yang pemandu bernama Adi katakan. Kapan waktunya mendayung, mengangkat atau berjongkok.

"Mama siap?" tanya Rana yang duduk di samping kirinya.

Mitha tak berani membuka mulut. Ia hanya mengangguk dan tersenyum ke arah empat pasang mata yang memandangnya dengan mata berbinar.

Aliran air yang semakin deras mengaburkan semua ketakutan yang ada di kepalanya selama ini. Mereka berteriak, dan tertawa sepanjang aliran sungai yang membuat mereka terlontar jatuh ke dalam perahu karet hingga basah kuyup.

Mitha bersyukur mengiyakan ajakan mereka untuk *rafting*. Meski ia masih merasakan takut, tapi matanya tak bisa berhenti menikmati suasana sepanjang sungai. Hingga pemandu meminta

mereka untuk berpindah ke satu sisi perahu, dan sebelum ia menyadari apa yang terjadi, pemandu bertubuh kecil dan ramping itu berhasil menggulingkan perahu.

Ia panik ketika berada di bawah air dan bisa merasakan dasar sungai yang berpasir. Mitha berusaha untuk menggerakkan tangan hingga ia merasakan lengannya ditarik ke atas hingga kepalanya berada di atas permukaan air. Mitha tahu itu lengan suaminya. Ia menyandar dan terbatuk hingga jantungnya kembali berdetak normal.

"*I hate you all*!" katanya saat berusaha untuk menaiki perahu.

"Mama hebat!" teriak mereka berlima termasuk Adi yang bersiap dengan ponsel di tangannya untuk mengabadikan momen mereka berempat.

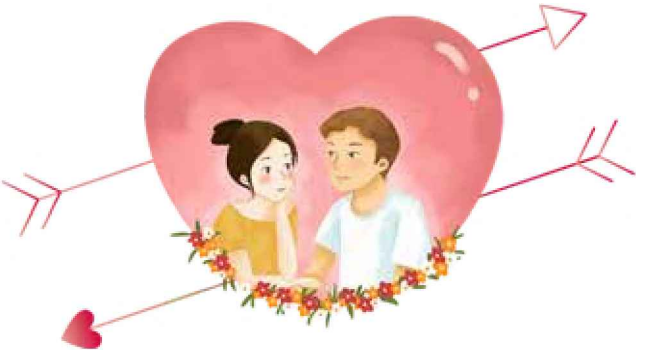

Jatuh Cinta

PERTAMA KALI ia melihat Rana saat beberapa teman di kelasnya mengejek tas yang gadis itu pakai. Sekali lirik, ia tahu tas itu usang, tapi dari bentuknya terlihat bahwa benda berwarna coklat itu kuat dan mampu menampung semua buku paket yang harus mereka bawa setiap hari.

Semakin lama, cara mereka mengejek Rana membuat kesal. Hingga suatu hari, beberapa gadis berambut panjang bergelombang, berkulit putih langsat mengajaknya untuk ke kantin. Saat itulah dari sudut mata, ia melihat Rana duduk membaca sesuatu.

"Rana, ikut ke kantin, yuk!" kata Anjas menunggu hingga gadis berambut pendek sepundak dengan kulit sawo matang itu tersadar.

Anjas menyadari dengan apa yang dilakukannya,

karena selama ini, ia tak pernah berbicara atau menyapa Ranania Putri yang selalu terlihat sendiri.

"Ayo!" ajaknya lagi.

"Aku?" tanya Rana ragu sambil menunjuk hidung mungilnya.

Anjas tak sabar menanti Rana. Ia menarik lengan gadis itu bertepatan dengan Mara memasuki kelasnya. Ketika ia tidak merasakan penolakan dari gadis yang berjalan terseok-seok di belakangnya, Anjas meneruskan langkah hingga tepat berada di samping adiknya.

"Ke kantin!" perintahnya pada Mara yang membelalakkan mata melihat kelakuan kakaknya.

"Duduk!" perintah Anjas pada dua orang gadis yang memandangnya dengan ekspresi yang berbeda. Rana terlihat bingung, sedangkan Mara tak merasa perlu menutupi keheranannya saat ini. "Duduk, Na!" perintahnya saat melihat Rana separuh berdiri untuk meninggalkan kedua anak kembar yang terkenal satu sekolah karena keduanya memiliki wajah menarik.

"Aku ... saya ... eh, aku ke kelas aja. Makasih."

Anjas menahan tangan Rana.

"Duduk dulu, Na!"

Mara semakin heran melihat kelakuan kakaknya yang selalu terlihat diam dan tak ingin ikut campur dengan urusan orang lain, kecuali adik atau mamanya.

"Sudah kenal Mara?" tanya Anjas yang dijawab dengan gelengan lemah Rana.

"Hai, aku Asmara, panggil saja Mara. Kamu Ranania teman sekelas Mas An, kan?"

Semenjak siang itu, mereka selalu menghabiskan waktu bertiga. Terkadang Anjas dan Mara mengajak Rana berkumpul saat mereka berdua bertemu dengan teman-teman SD mereka, tetapi gadis yang selalu terlihat sederhana tersebut menolak undangan mereka berdua. Hingga akhirnya Anjas mengerti, Rana minder jika bergabung dengan teman-temannya ataupun Mara.

Tidak ada yang mengetahui, tapi semenjak hari itu Anjas selalu memperhatikan Rana. Ia mengetahui setiap hal dari gadis yang memiliki lesung di kedua pipinya tersebut. Kebiasaan Rana mengernyitkan kening saat membaca atau saat gadis itu menggigit bibir bawah setiap kali pandangan mereka bertemu. Anjas mengetahui semua hal tentang Ranania Putri.

Tak seorang yang mengetahui perasaan Anjas selama ini. Ia selalu berhasil menyembunyikan dari kedua orang tuanya. Namun, ia tahu Mara mengetahuinya dan ia bersyukur adik yang hanya berjarak beberapa menit darinya tersebut mendukung.

"Hati-hati! Rana tinggal sama kita mulai saat ini, kamu harus pandai-pandai sembunyikan perasaanmu kalau enggak mau gadis yang kamu taksir lari tunggang

langgang!"

Anjas masih bisa mengingat ancaman Mara yang disampaikan di hari pertama Rana resmi tinggal bersama mereka. Menjadi salah satu adiknya, meski tidak ada hubungan darah di antara mereka berdua.

Setiap kali mereka menghabiskan waktu hanya berdua, tanpa ada Mara atau kehadiran kedua orang tua mereka, Rana masih terlihat salah tingkah. Ia menjadi lebih banyak diam dan tak berani menjatuhkan pandangannya ke arah Anjas yang semakin hari terlihat semakin tampan di matanya. Selama ini, Rana berusaha untuk tidak mengindahkan perasaannya setiap kali jantungnya melonjak gembira saat pandangannya bertemu dengan saudara kembar Mara tersebut. Namun, semua berubah ketika mereka memasuki kelas 2 SMA.

Anjas diizinkan untuk membawa mobil karena harus mengantar dan menjemputnya dan juga Mara. Mereka bertiga berbeda sekolah meski masih dalam satu kawasan, membuat terkadang jam pulang mereka tidak bersamaan. Seperti hari ini, Rana memutuskan untuk menanti di salah satu pujasera yang terletak tepat di depan sekolahnya hingga Anjas dan Mara selesai. Sambil menanti kedatangan kedua saudaranya, Rana menggulir ponselnya mencari melihat desain baju para desainer terkenal.

"Rana, kan? Adiknya Anjas?!" kata seseorang

yang tiba-tiba duduk di depannya tanpa permisi. "Aku Fabian, teman Anjas."

Tanpa meletakkan ponsel di tangan, Rana memandang remaja bertubuh tinggi dengan senyum yang terlihat menggoda. Seketika ia merasa was-was dan menekan nama yang berada di salah satu speed dial ponselnya. Anjas.

"Kamu ingat aku, kan?" tanya Fabian lagi.

"Enggak juga sih. Ada apa ya?" tanya Rana sambil melirik ponsel di tangannya. "Maaf, Mas Anjas telepon." Tanpa mengatakan apa-apa, Rana berdiri dan menuju pintu keluar.

"Mas ada temenmu yang waktu itu aku pernah cerita, cepetan ke sini!"

"Ian? Tunggu ... lima menit lagi!" jawab Anjas yang terdengar terengah-engah. "Tunggu di luar, jangan masuk pujasera lagi. Tunggu Mas di depan! Jangan tutup teleponnya!"

Suara klakson dan teriakan tukang parkir terdengar jelas di telinganya saat ini. Rana tahu saat ini Anjas berlari ke arahnya, semua karena Fabian memiliki reputasi yang buruk dan ia mengetahuinya.

Rana masih berdiri dan memandang ke satu titik, berharap menemukan satu wajah yang selalu membuatnya merasa aman dan nyaman.

"Tunggu Anjas di dalam saja, Ran. Aku temani, yuk!" Rana melonjak saat merasakan sentuhan di siku kanannya. "Panas, lho, di sin—"

"Rana!" teriak Anjas dari arah yang selama ini tak lepas dari pandangannya.

Lega tercetak jelas di wajah Rana, dan bukan hanya Anjas yang melihat itu, karena Fabian pun melihatnya. Mereka berdua melihat kecepatan gerakan Anjas untuk sampai di depan keduanya saat ini.

"Kamu jatuh cinta sama kakakmu sendiri?" bisik Fabian sebelum meninggalkan Rana yang tak melepas pandangan.

"Kamu enggak apa-apa? Ian enggak ganggu kamu, kan? Dia barusan bilang apa?"

Pertanyaan bertubi-tubi Anjas membuatnya bingung untuk menjawab.

Pikirannya tertutupi dengan bisikan Fabian tentang perasaannya pada anak pertama dari orang tua yang dengan baik hati mau menampungnya, merawat dan menyekelolahkannya selama ini.

"Rana!" bentak Anjas.

Rana tersadar dari lamunan dan mendapati keringat bercucuran dari kening Anjas yang memandangnya dengan khawatir.

"Aku enggak apa-apa, Mas," jawab Rana. "Minum dulu, nih." Ia menyodorkan botol minumnya yang masih terisi separuh.

Rana melirik Fabian ketika terdengar teriakan pemuda itu dari arah dalam pujasera sebelum Anjas menggandengnya untuk berjalan menuju sekolahnya.

"Kamu tunggu di mobil, Mas sama Mara udah

selesai, tinggal ngerapikan barang." R

ana hanya diam tanpa kata sepanjang jalan menuju mobil Anjas terparkir tak jauh dari gerbang sekolahnya. Kehangatan yang menjalar dari tangan itu membuatnya berharap.

Rana mengusap kasar wajahnya ketika kenangan itu terlintas di kepala. Ia mengurai rambut dan mengucirnya kembali sebelum memulai kebiasaan paginya, melakukan yoga mengikuti panduan dari YouTube yang ia mulai sejak memasuki kelas 3 SMA. Ia tidak memiliki kemampuan berolahraga seperti Mara dengan *diving*nya atau Anjas dengan basket. Rana memilih yoga yang bisa ia lakukan di dalam kamar setelah kewajiban paginya.

Tiga puluh menit kemudian, Rana keluar kamar bersamaan dengan satu-satunya pria penghuni lantai dua.

"Mas," sapanya dengan kepalanya tertunduk dan buru-buru berjalan melewati Anjas yang menatapnya dengan tajam.

"Aku serius dengan ucapanku semalam, Na!"

Rana berhenti tepat di ujung tangga.

"Enggak ada satu orang pun yang bisa mengubahnya, baik Mama ataupun Ayah. Ingat itu!"

Ancaman dengan nada lembut penuh pengharapan dan kebulatan tekad seorang Anjas membuat kakinya lemas.

Rana membalik badan dan mendapati Anjas berdiri tidak terlalu jauh darinya, meski ragu ia tetap melangkah mendakati sumber ketakutannya. Rana mengangkat tangan dan meletakkan pelan di atas dada kiri Anjas.

"Hatimu akan berubah, Mas. Jangan memaksakan diri."

"Jangan meremehkanku, Na!" cegah Anjas saat Rana membalik badan. Ia mencengkeram tangan Rana di dadanya. "Jangan meremehkanku, meragukanku atau bahkan terlintas di kepala cantikmu untuk berpaling dariku. Satu-satunya pria yang akan menjaga hatimu, hanya aku. Percayalah, enggak ada satu orang pun atau apa pun yang akan mengambil posisi itu dariku."

Tidak ada Anjas yang baru lulus SMA di depan Rana. Tidak ada kerling jahil di mata Anjas, karena yang dilihatnya adalah seorang pria dengan keinginan kuat. Tanpa ada keraguan di matanya, seperti saat Anjas mengatakan pada kedua orang tuanya ia akan memilih fakultas kedokteran di UGM setelah lulus SMA. Tekad bulat Anjas membuat Rana ngeri.

"Aku harus bantu Mama," kata Rana melarikan dari Anjas setelah menarik paksa tangan yang semenjak tadi dicengkeramnya. Meski ia harus mengakui pada diri sendiri, kehangatan yang dirasakan membuat jantungnya semakin berdetak kencang.

"Aku memilih sekolah kedokteran di luar Surabaya dan kamu ke ESMOD dan membantu Mama. Kita nikah setelah aku mengambil sumpah dokter!" kata Anjas ketika Mara meninggalkan mereka berdua untuk ke kamar mandi.

Di tengah kafe yang ramai pengunjung, Anjas mengatakan tentang menikah. Mereka berdua bahkan baru saja lulus SMA.

Rana terbelalak mendengar janji yang Anjas ucapkan di depannya dengan santai. Jika keduanya memiliki hubungan, mungkin ia tak akan seterkejut saat ini. Pasalnya, di antara mereka berdua tidak ada hubungan romantis sama sekali.

"Mas, kita kan buk—"

Rana mengunci bibirnya seketika, saat Anjas memandangnya tajam dengan bibir mengeras. Nyalinya semakin menciut ketika melihat Anjas bersedekap tanpa melepas pandangan mereka berdua.

Ia tidak takut pada Anjas, bahkan anak pertama Mitha tersebut adalah salah satu pria yang ia percaya di samping ayah kandungnya dan juga Bagas.

"Kamu percaya aku, Na?"

Rana mengangguk patuh.

"Na, kenapa?" Panggilan Mitha membuat Rana berhenti memikirkan janji yang Anjas ucapkan semalam. Sebaris kata yang membuatnya tidak bisa memejamkan mata hingga hari berganti.

"Na, kamu sakit?" tanya Mitha ketika

mendapati wajah pucat anak perempuan yang selalu membantunya di dapur. "Kenapa? Kamu tahu bisa cerita ke Mama apa pun itu, kan?"

Rana tersenyum mencoba menghilangkan gugup yang dirasakan. Ia tak mau Mitha mengetahui bahwa ia jatuh cinta pada Anjas. Gadis tidak tahu diri yang hidup berdasarkan belas kasihan kedua orang tua Anjas. Gadis yang tak memiliki apa-apa, kecuali semua orang yang ada di malam rumah ini.

"Tadi abis yoga di kamar, Ma. Mungkin masih kebawa aja, tapi enggak apa-apa, kok. Kita mau masak apa?"

Rana menyisihkan pikiran tentang Anjas dan mencoba untuk tetap tersenyum dan mendengarkan cerita Mitha. Terlebih lagi ketika perempuan yang tetap terlihat cantik tanpa *make up* tersebut menanyakan kembali tentang pilihannya untuk tidak meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Ia bahkan ditanya berkali-kali tentang keyakinannya mengambil sekolah desain fashion.

"Na, yakin mau ke ESMOD? Mama kok lebih senang kalau kamu kuliah, ya."

"Ma ... aku kan sudah bilang pengen bisa desain baju seperti Mama. ESMOD bagus, kan?" jawab Rana yang sibuk menatap hasil masakan mereka berdua. "Tapi ... aku tetap merasa enggak enak sama Mama dan Ayah. Sekolah yang aku pengen, kan, mahal."

Mitha menarik tangan Rana hingga keduanya berdiri berhadapan. Perempuan yang saat ini memandang anak terakhirnya dengan senyum di bibir tersebut, gemas mendengar pertanyaan yang sama berulang-ulang dari bibir Rana.

"Kamu anak Mama dan Ayah. Biaya sekolah kamu semahal apa pun itu, jika Tuhan mengizinkan, Mama dan Ayah pasti bisa mengusahakannya." Ia menangkup kedua pipi Rana sebelum menarik gadis itu masuk dalam pelukannya. "Sekolah yang benar, kamu jauh dari Mama dan Ayah. Nanti Mama dan Ayah bakalan sering-sering jenguk kamu dan Mas An. Tapi Mama juga sedih karena cuma tinggal satu anak yang tinggal di rumah."

"Padahal Mama senang kalau enggak ada anak-anaknya di rumah. Bisa bebas sama Ayah. Iya, kan?!" ejek Anjas yang duduk di kursi makan memperhatikan dua perempuan yang ia cintai sibuk berpelukan. "Ngaku aja, Ma."

Mitha melepas pelukannya dan menghampiri anak lelakinya yang menatapnya dengan tawa lebar di bibir.

"Mama bakalan kangen kamu, Mas," ucapnya tepat di telinga Anjas yang melingkarkan tangan di pinggangnya.

Anak lelaki yang jauh lebih tinggi darinya itu tak pernah malu memeluknya di muka umum. Masih dilanda kerinduan, tiba-tiba Mitha merasakan pelukan di sekelilingnya dan tangisnya pun pecah

ketika merasakan hangatnya lengan suaminya, Mara dan juga Rana.

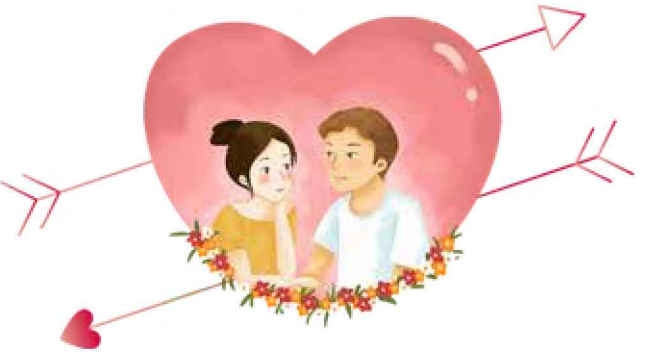

Janji yang Terucap

ADA RASA ngeri membayangkan anak lelaki satu-satunya jauh dari rumah. Rasa rindu yang membuncah membuat wajah Mitha suram meski sumber kerinduannya masih ada di lantai dua, di dalam kamarnya yang selalu berantakan.

"Gimana sama kamar kosnya nanti, ya, Yah? Anakmu itu mesti males ngerapiin kalau enggak terpaksa. Gimana makannya, kalau males pasti milih enggak makan. Aduh, gimana, ya, Yah?" gumam Mitha.

Bagas mencium puncak kepala Mitha yang semenjak beberapa menit berada dalam pelukannya. Tubuh telanjang mereka berdua masih basah berkeringat, bahkan napas keduanya belum kembali normal. Ia merasakan tangan kiri Mitha mengusap lembut perutnya saat ini, membuatnya

terkekeh melihat kelakuan perempuan yang selalu membuatnya belingsatan dengan sentuhannya.

"*Ojo ngguyu*[49]!" hardik Mitha setelah menepuk perutnya.

Tawa Bagas semakin menjadi-jadi mendengar kemarahan istrinya.

"Sayang ... kamu itu pengen curhat tentang Anjas atau buat Mas terangsang?"

Gerakan tangan Mitha segera berhenti mendengar pertanyaan suaminya. Ia memandang tangan kirinya yang seolah memiliki pemikiran sendiri hendak ke mana. Karena saat ini tangannya membuat Bagas kembali terangsang.

"Maaf ... aku enggak sengaja, Mas."

Kali ini Mitha yang terkekeh melihat hasil kerjanya. Ia mendongakkan kepala dan melihat mata Bagas kembali tertutup gairah.

"Sepertinya Mas harus sering-sering bikin kamu sibuk, biar pikirannya enggak terpaku sama Anjas."

Bagas tidak memberikan Mitha waktu untuk menjawabnya, karena ia sudah memerangkap istrinya di bawahnya. Ia menahan tangan Mitha di atas kepala dan menurunkan bibirnya untuk mencecap lembut bibir istrinya yang masih terlihat membengkak.

"Mas ...." Desahan terdengar dari bibir. "Aku ...

49 Jangan tertawa

Ma—"

Bagas tidak mengizinkan istrinya untuk menyelesaikan apa pun yang ada di ujung lidahnya saat ini. Ia merangsang, membelai, menggoda dan membuat Mitha melupakan untuk sementara kegundahan hatinya. Ia ingin Mitha menikmati sentuhannya, melepas semuanya dan untuk sesaat memikirkan tentang dirinya sendiri.

"Sstt ... Mas pengen kamu diam dan menikmati semuanya. Mas pengen kamu merasakan semuanya, lupakan anak-anak untuk sementara waktu," bisik Bagas di depan telinga Mitha. Hingga hari berganti, keduanya masih sibuk menikmati dan merengkuh apa yang saling mereka tawarkan.

Berbeda dengan dua orang di lantai satu, dua orang remaja di lantai dua terlihat saling pandang dengan tajam dan tak ada satu orang pun yang terlihat ingin mengalihkan pandangan.

"Mas An enggak bisa gitu, dong! Itu namanya pemaksaan!" protes Rana yang sudah menyusun penolakannya semenjak Anjas mengajukan lamaran konyolnya waktu itu.

"Aku mana pernah maksa kamu, Na?" tanya Anjas lembut meski sorot matanya terlihat tajam.

Rana tak ingin mundur dari perang dingin yang sudah berlangsung sejak keduanya keluar dari kamar, ketika jam di dinding menunjukkan angka dua belas.

"Mas bilang kita nikah setelah Mas ambil sumpah dokter, itu apa namanya kalau bukan pemaksaan!" protes Rana. "Lagian ya, Mas ... mana pernah kita jadian selama ini?"

Ruang keluarga di lantai dua menjadi tempat mereka bertiga berkumpul selama ini. Terdiri dari satu sofa dua dudukan, satu sofa *single* dan meja kecil bulat yang diletakkan di antara kedua sofa berwarna hitam tersebut. Tidak ada lampu yang dinyalakan, saat ini penerangan yang ada hanya sinar bulan dari *skylight* yang berada tepat di atas mereka.

Anjas mendorong kotak beludru berwarna hitam ke arah Rana yang membelalakkan mata melihatnya. Kekehan geli terdengar dari bibir Anjas ketika melihat kengerian di wajah adik angkatnya tersebut.

"Aku bukan ngelamar kamu, Na!" tegas Anjas yang mengedikkan dagu meminta Rana membuka kotak kecil itu.

"Ini?" tanya Rana mengeluarkan cicin emas dengan desain sederhana dengan bentuk hati tepat di tengah-tengah. "Ini apa, Anjasmara Saputra!"

Anjas meraih cincin dari tangan Rana dan menyematkan di jari manis gadis yang masih menuntut jawaban darinya. Napas Rana yang memburu menahan marah tak menyurutkan niat Anjas untuk memasangkan cincin hasilnya menabung selama ini.

"Kita baru lulus SMA, itu betul sekali. Tapi, bukan berarti aku enggak bisa menentukan jalan mana yang ingin aku tempuh." Rana menarik jarinya yang sudah terpasang cincin pemberian Anjas. Ia tak berani melirik dan mengagumi cincin yang terlihat pas di jarinya. "Cincin itu adalah janjiku padamu Ranania Putri."

Rana berdiri dan berjalan mondar-mandir beberapa menit sebelum kembali duduk di depan Anjas yang tak terlihat terganggu dengan marah gadis di depannya.

"Jika ... suatu saat ada pria yang bisa menjaga hatimu dan kamu memilih dia, aku akan mundur. Tapi, kau harus tahu Ranania Putri, enggak ada seorang pria pun yang bisa mengerti kamu sebaik aku. Kamu boleh berkenalan dengan pria sebanyak apa pun, tapi ketahuilah satu hal, mereka semua bukan Anjasmara Saputra yang bisa menjaga, melindungi dan menyayangimu dengan tulus!"

Anjas berdiri dan duduk di samping Rana yang wajahnya terlihat memerah.

"Jangan dilepas," pinta Anjas ketika melihat Rana hendak menarik cincin yang baru beberapa menit lalu tersemat di jari manis itu. "Anggap saja aku menitipkan hatiku padamu. Jika suatu saat kau terlalu berat untuk menjaganya, kembalikan."

Rana mendongak menatap sepasang mata yang selalu menatapnya tajam tapi membuatnya merasa nyaman dan aman. Ada keteguhan dan juga janji

di sana, sesuatu yang tidak ingin ia lihat, karena ia merasa tidak pantas menerima apa pun yang Anjas berikan padanya.

"Mas, aku—"

"Jika masih terlalu berat, anggap saja itu pemberian seorang kakak untuk adik perempuannya." Air mata Rana terbit ketika mendengar sedih yang terselip di antara kalimat Anjas. "Mulai besok kita akan jarang ketemu. Jaga Mama dan Ayah untukku. Jangan terlalu capek belajar dan bekerja untuk Mama, kamu harus jaga badan."

Air mata Rana semakin deras mengalir.

Anjas menggenggam tangan Rana yang terkepal di atas pangkuannya. Tangisan tertahan itu menyayat hatinya, karena ia tak ingin melihat gadis yang sudah membuatnya jatuh cinta itu bersedih.

"Mas An harus tahu, aku merasa enggak pantas menerima semua kebaikanmu, Mara, Mama, dan Ayah. Aku merasa tidak memiliki hak untuk berharap lebih dari ini. Mama dan Ayah sudah menjaga, merawat dan menyekolahkanku. Kamu dan Mara sudah menjadi bagian dari hidupku ... dan sekarang ...."

Anjas kembali mengeratkan genggaman tangannya, tapi saat ini terasa berbeda karena Rana membuka kepalan tangannya dan menjalin

jari mereka berdua. Pemuda yang beberapa saat lalu merasa ragu, saat ini kembali yakin dengan pilihannya.

"Aku enggak bisa janji, tapi untuk saat ini, aku akan menyimpannya untukmu, Mas," kata Rana tanpa mengalihkan pandangan dari genggaman jari mereka berdua. "Mas juga harus tahu, tempat penitipan hati ini harganya mahal."

Kelegaan terlihat jelas di wajah kedua remaja yang masih sibuk menata hati. Anjas menyadari apa yang sudah ia pilih bisa saja berubah di tengah jalan, tapi ia belajar dari pria yang dengan bangga ia panggil ayah. Ia tak mau menghabiskan waktu puluhan tahun hanya sebagai kakak, teman atau sahabat bagi Rana.

I'll See You When I See You

MITHA MELEPAS kepergian anak lelakinya dengan air mata bercucuran, meski sepanjang jalan mereka mengiringi langkahnya hingga di depan pintu pagar Anjas tak melepas pundak ibunya.

"Mama bakalan kangen kamu, Mas," kata Mitha di antara isakan tangisnya.

"Mama lebay! Surabaya Yogya berapa lama, sih," kaya Anjas melirik Rana. "Lagian yang paling jauh perginya, kan, dia."

Anjas menunjuk Rana yang menyembunyikan kesedihan di wajahnya.

Rana gelagapan menyadari dirinya menjadi pusat perhatian semua orang saat ini dan mengutuk Anjas yang membuatnya terlihat konyol. Ia menyadari wajahnya yang memerah bukan karena malu, tapi karena sedih melihat kepergian Anjas

mengingat janji yang pemuda itu ucapkan padanya semalam.

"Ya gimana, dong," jawabn Rana mencoba untuk mencairkan suasana. Meski itahu itu tidak berhasil, karena ia bisa merasakan sorot mata Mitha berubah memandangnya.

Bagas menepuk pelan pipi Anjas.

"Ingat pesan Ayah, Mas!"

"Siap, Yah. Doakan aku bisa cepet selesai, dapat sumpah dokter dan bisa pindah ke Surabaya lagi," kata Anjas sedikit kencang karena menginginkan gadis yang menolak memandangnya mendengar janji di balik jawabannya.

Bagas melingkarkan lengan ke pundak Anjas sebelum melangkah menjauh dari semua orang.

"Ayah tahu apa yang membuatmu termotivasi untuk cepat selesai sekolah kedokteran. Ayah hanya ingin Mas An tahu, jodohmu sudah Tuhan atur. Jika gadis yang beberapa hari lagi akan berangkat ke Jakarta itu jodohmu, dia enggak akan ke mana-mana. Belajar dari pengalaman Ayah."

Anjas terkekeh mendengar nasihat pria yang selalu melindungi mamanya selama ini.

"Yah, kalau aku belajar dari pengalaman Ayah, kelamaan. Masa iya aku harus temenan dulu sama dia dua puluh tahun lagi baru ngajak nikah!"

Bagas mengapit leher pemuda yang membuat hatinya bangga dan mengusap kepalanya.

"Ayah bangga sama kamu, Mas. Ayah sayang kamu, hati-hati di jalan. Peluk Mama lagi sana!"

Anjas berlari meninggalkan Bagas yang berusaha menahan air mata di pelupuk matanya. Tiga orang anaknya akan menempuh jalan yang berbeda-beda sejak hari ini. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan perasaannya saat ini. Kebahagiaan yang Tuhan berikan terasa terlalu besar baginya. Ia tak bisa berhenti tersenyum melihat interaksi Anjas dengan kedua adik perempuannya dan juga Mitha yang masih berusaha menahan air matanya.

"Foto keluarga dulu!" perintah Mara yang meletakkan *tripod*. "Mas An sama Mama, Ayah dulu. Abis itu sama Rana dan aku sebelum bareng-bareng!"

Teriakan Mara membuat empat orang dengan patuh mengambil posisi sesuai arahan gadis yang ingin menjadi pengacara pembela hak perempuan tersebut.

Entah berapa kali ia harus mengambil foto Mitha yang tidak ikhlas melepas Anjas. Bahkan air mata Mitha tak kunjung berhenti hingga terdengar omelan Mara karena foto Mitha terlihat jelek dan harus diulang semuanya.

"Mama jangan *mewek* dulu dong! Jelek fotonya!"

Rana berusaha untuk sembunyi ketika Mara memintanya untuk foto berdua dengan Anjas sang pemeran utama hari ini. Sekuat tenaga ia menolak,

tapi saat Anjas mendekat dan melingkarkan lengan di pundaknya, pikirannya menjadi kosong.

"Napas, Na. Jangan tegang gitu," pinta Anjas ketika Mara memerintahkan Rana untuk tersenyum. Anjas memanggil Rana dan berkata, "*Smile for me, please*. Bayangkan kebebasanmu selama kita berada di dua kota yang berbeda. Bayangkan kebahagiaanmu terbebas dari berebut kamar mandi sama Mara."

Senyum lebar Rana menatap Anjas yang tersenyum bahagia membuat Mara bahagia mendapat foto terbaik dari mereka berdua.

"Ganti aku sama Mas An, Ayah yang fotoin, ya."

Mara menyerahkan kamera pada Bagas yang menatap kedua anak yang tumbuh menjadi pribadi membanggakan. Menjadi dua orang anak yang tak pernah membuatnya berhenti tertawa.

Anjas merasa sudah terlalu lama menghabiskan waktu untuk berfoto ketika Mara menarik pundaknya hingga keduanya saling pandang.

"Aku tahu apa yang kamu simpan dariku Mas An. Meski aku merasa sedih karena enggak kamu libatkan dalam hal ini, tapi aku mengerti dan aku setuju dengan pilihanmu. Aku berdoa semoga enggak ada cowok Jakarta yang lebih baik daripada kamu!"

Anjas melingkarkan tangan di pundak Mara dan mencepit kepala adik kembarnya hingga keduanya

tertawa lebar dan Bagas segera mengabadikan momen itu dan minta Rana untuk bergabung dengan kedua saudaranya.

Rana berada di tengah antara Anjas yang melingkarkan tangan di pinggangnya, Mara memeluk pundaknya dan memandang kamera dengan senyum lebar dan lepas.

"Tunggu, foto keluarga dulu!" teriak Mara menghentikan langkah semua orang.

Tamat